

*Solo,
Aku Jatuh
Cinta!*

Netty Virgiantini

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

MeetBooks
DigitalPublicLibrary/KG-2/SC
Passion for Knowledge

Solo, Aku Jatuh Cinta!
Oleh Netty Virgiantini

ISBN Digital : 978-623-216-540-3

Penyunting: Dewi Hannie
Desain sampul: Amygo Febri
Penata letak: Amygo Febri

©2019, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29–37, Unit 1 – Lantai 5
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2019

*Solo,
Aku Jatuh
Cinta!*

Netty Virgiantini



BHUANA SASTRA

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

MeetBooks

#1

**Antara Surabaya—Solo
via
Bus Kelas Ekonomi**

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tantangan

Sosok laki-laki berpostur tinggi dengan rambut gondrong di bawah telinga, kulit bersih, dan wajah tampan itu berdiri di depan pintu yang baru saja tertutup. Kedua tangannya dimasukkan pada saku depan celananya. Tarikan bibirnya menyunggingkan senyum samar.

“Bram!”

Suara yang memecah keheningan itu sengaja dibuatnya untuk mengalihkan perhatian laki-laki yang tengah duduk di balik meja kerja dengan kertas-kertas bersebaran di depannya. Padahal tadi, Leni—sekretaris kantor yang juga lembur malam itu—sudah memberitahukan kehadiran seorang tamu saat membuka pintu.

Bramantyo Nugroho yang biasa dipanggil Bram, hanya bergumam tanpa mengangkat kepala. Kertas-kertas berisi laporan penjualan di depannya jelas lebih menuntut konsentrasinya sebagai *Regional Sales Manager* di perusahaan

distributor farmasi untuk wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.

“Hoi!” laki-laki di depan pintu itu kembali mencoba mengusiknya.

“Ada apa? Butuh duit?” tanya Bram sambil lalu tanpa mengangkat kepalanya.

Kalimat tanya itu terlontar begitu saja karena Bram sudah hafal tabiat sosok yang baru muncul di depan pintu ruang kerjanya. Biasanya kalau dia sampai datang ke kantor seperti malam ini, urusannya tak jauh-jauh dari soal uang. Romi dan Bram sudah bersahabat sejak zaman kuliah hingga kini sudah berusia kepala empat. Mereka juga sama-sama suka main perempuan. Bedanya, sudah sekitar setahun terakhir Romi keranjingan main judi. Mungkin itu yang membuat kantongnya selalu bermasalah. Padahal sebagai manajer produksi di sebuah perusahaan asing, gajinya terhitung tinggi. Bisa dibilang lebih tinggi daripada Bram.

Romi bergegas menuju kursi di depan meja kerja Bram dengan wajah kesal. “Duit? Maaf, lagi nggak butuh,” jawabnya sambil mengempaskan pantat dengan keras di kursi.

“Tumben,” jawab Bram sambil mengangkat kepalanya sesaat, kemudian menunduk lagi. “Ngapain ke sini? Nggak mungkin *toh* kamu datang karena kangen padaku. *Nggilani!*”

“Ini soal Bidadari,” jawab Romi singkat.

“Oh. Bidadari yang mana?” tanya Bram masih tetap tak peduli.

“Bidadari Lelonowati....”

Kepala Bram tegak seketika. Nama itu memang selalu memberikan efek kejut yang luar biasa bagi para laki-laki yang suka “bertualang” dengan perempuan. Bidadari Lelonowati, perempuan yang tengah menjadi perbincangan hangat lelaki penikmat perempuan.

“Bidadari Lelonowati?” tanya Bram ragu.

“Ada berapa banyak perempuan bernama Bidadari Lelonowati yang kita kenal? Kalau yang kukenal sih Bidadari yang tubuhnya tinggi semampai, rambut lurus sebahu, kulit putih bersih, dan tubuh wangi....”

Raut wajah Bram langsung berubah. Dia tidak ingin mendengar ini. Bidadari Lelonowati. Sesuai namanya, perempuan satu ini juga rupawan dengan bodi menawan. Perempuan yang tengah jadi perbincangan hangat alias *most wanted* di dunia mereka. Paket lengkaplah pokoknya. Cantik, seksi, pintar, dan tarif tinggi. Tarifnya bisa membuat laki-laki berkantong pas-pasan sakit hati dan membuat laki-laki berkantong tebal didera rasa penasaran tingkat tinggi untuk mendapatkan kesempatan kencan sekali. Nama Bidadari terasa pas untuk perempuan ayu memesona yang masih duduk di tingkat akhir sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya ini.

Bram dan Romi sempat mempertanyakan alasan perempuan cantik dan pintar itu sampai terjerumus pada pergaulan bebas. Bukankah dengan modal fisik yang nyaris sempurna dan kepintaran otaknya, dia bisa mendapatkan suami kaya raya untuk menjamin hidupnya? Mungkinkah pergaulan telah menjerumuskannya di dunia petualangan yang memabukkan ini? Entahlah.

“Hari Sabtu ini aku akan kencan dengan Bidadari di Solo. Ah, akhirnya dapat juga kesempatan emas ini! Aku sungguh laki-laki yang terpilih,” kata Romi jemawa seraya menepuk-nepuk dadanya dengan bangga.

Bram tak ingin mendengarnya. Harus diakui, tidak mudah mendapatkan kesempatan seperti Romi. Si Bidadari jadi sangat pemilih karena banyaknya laki-laki yang menginginkannya. Tak cukup kalau hanya berkantong tebal saja. Tampang, penampilan, dan isi kepala jadi pertimbangan juga. Sekadar kaya raya, berperut buncit, dengan postur seperti bola, bakal dipandang sebelah mata olehnya. Perempuan rupawan satu ini benar-benar selektif dan sangat jeli.

Bram sendiri masih berusaha keras mendapat kesempatan istimewa itu. Postur tubuhnya bisa dibilang ideal dengan tinggi badan 180 cm dan berat 75 kg. Wajahnya, meskipun tidak bisa dibilang ganteng, tak pernah ada yang bilang dia jelek. Ditambah modal duit dan latar belakang keluarga berada, Bram percaya diri dengan pesonanya.

Masalahnya, sampai saat ini keberuntungan belum menghampirinya. Hal itu membuat rasa penasarannya semakin besar. Sekarang, kenapa tiba-tiba saja Romi mendapat kesempatan langka itu?

Bram jelas tak terima. Karena sudah seperti perjanjian tidak tertulis antara mereka, Bram tidak akan tidur dengan perempuan yang lebih dulu kencan sama Romi. Begitu juga sebaliknya. Buat mereka berdua, ini menyangkut harga diri. Sambil bercanda mereka selalu bilang, tak sudi memakai bekas teman sendiri.

Dalam hati Bram sibuk memaki-maki keberuntungan sahabatnya kali ini. Dengan postur yang hampir sama, meskipun duitnya masih kalah, Romi punya nilai tambah yang sulit ditandingi. Soal wajah, Bram bisa dibilang dua tingkat di bawahnya. Dengan muka ala Antonio Banderas versi lokal, ditambah keramahannya, lengkaplah sudah pesonanya untuk memerangkap dan menjerat para perempuan, biar pun tak ada uang di kantongnya. Dia seolah punya aura yang menarik perempuan masuk dalam dekapannya dengan sukarela.

“Kamu mabuk?” tanya Bram, mengamati wajah yang masih tersenyum pongah di depannya.

“Pertanyaan bodoh. Nanti kalau aku habis tidur dengan Bidadari, aku rela mabuk sampai mati!” jawab Romi dengan tawa berderai. “Teler sampai *klenger* pun aku nggak keberatan.”

"Sialan," rutuk Bram dalam hati.

Melihat raut muka Bram yang tampak kesal, rencana kotor terlintas di otaknya. Romi segera mengajukan satu bentuk taruhan. Kelihatannya mudah. Sederhana. Orang lain mungkin bisa melakukannya semudah memejamkan mata. Namun, untuk Bram lain lagi ceritanya.

Inilah bentuk taruhan yang diusulkan Romi: Bram harus pergi dari Surabaya ke Solo naik bus kelas ekonomi tanpa boleh ditemani, baik oleh sopir pribadi atau pembantu sekali pun. Nantinya Romi akan *stand by* di Terminal Tirtonadi Solo untuk menunggu. Kalau Bram berhasil sampai di sana, jatah kencan dengan Bidadari akan diberikan Romi dengan sukarela. Kalau Bram gagal, dia harus menanggung utang Romi padanya yang jumlahnya mencapai 30 juta rupiah.

Bram merasa Romi sangat tahu kelemahannya. Dari kecil sampai dewasa, Bram hidup dengan segala kemudahan. Meskipun bukan berasal dari keluarga konglomerat yang berlimpah harta kemewahan sampai tujuh turunan, dia adalah anak bungsu yang hanya punya satu kakak perempuan. Bapaknya punya jabatan tinggi di sebuah perusahaan telekomunikasi. Sedangkan ibunya, seorang dokter spesialis kulit yang punya klinik kecantikan, yang pasiennya selalu mengantre dari pagi sampai pagi lagi.

Dalam sejarah hidupnya, bisa dihitung dengan jari berapa kali dia naik taksi. Itu pun hanya dalam kondisi

darurat saat ada masalah dengan mobil pribadi. Bram dan kakak perempuannya sudah mendapat jatah masing-masing satu mobil pribadi beserta sopirnya sejak TK.

Jadi, bagaimana Bram harus menempuh perjalanan sejauh itu dengan naik bus kelas ekonomi? Perutnya langsung mual hanya dengan membayangkannya saja.

“Bagaimana, heh? Sanggup?” tanya Romi dengan seringai liciknya. Ia yakin kalau sahabatnya itu tidak akan berani melakukan perjalanan itu, tetapi tetap berusaha keras membuat Bram menerima tantangannya.

“Ehm..., oke, mungkin kamu cukup puas mendengar pengalamanku kencan dengan Bidadari? Setidaknya, kamu bisa mencari perempuan yang lain untuk menghibur diri. Aku tahu, tidak semua laki-laki seberuntung diriku.”

“Kampret. Dasar buaya!”

“Memang. Dan sesama buaya dilarang saling mendahului,” ujar Romi jemawa.

Bram curiga. Romi sudah merencanakan taruhan ini sebelum datang ke kantornya. Sepertinya ia sengaja membuat kesempatan ini sebagai jalan untuk menghapus utang-utangnya, melihat begitu cerdiknyalah laki-laki itu mengajukan tantangan dan menentukan hukuman. Namun, Bram bukan tipe orang yang akan menyerah begitu saja. Apalagi ini soal harga diri di antara mereka berdua.

Sebenarnya Bram sendiri udah pesimis bisa sampai di Solo. Jika Bram terpaksa menyerah di tengah jalan, Romi akan menyuruh sopirnya menjemput dan mengantarnya sampai ke Solo. Di sana mereka akan menyelesaikan semua urusan taruhan ini. Kalau begitu akhirnya, bukan saja merugi karena utang Romi jadi lunas dan tidak bisa kencan dengan Bidadari, selamanya Bram mungkin akan dicap sebagai seorang pecundang.

Seperti bara api kecil yang semakin menyala terkena tiupan angin, begitu juga saat Bram melihat seringai ejekan Romi, yang mengipasi semangat dalam dirinya untuk melawan. Kali ini dia benar-benar tidak mau menyerah begitu saja.

"Oke. Aku terima tantanganmu!" ujar Bram, memaksakan diri terlihat optimis.

"Naik taxi saja suka ngeluh. Ini bus kelas ekonomi, Bung! Meskipun ada AC, apalah artinya kalau banyak orang dijejalkan di dalam bus melebihi kapasitasnya. Nggak ngaruh. Bahkan, mungkin kamu harus berdiri sepanjang perjalanan. Jangan lupa, hari Sabtu besok adalah *long weekend*. Seninnya libur tanggal merah. Biasanya, orang-orang menggunakan waktu itu untuk mudik atau pergi ke luar kota. Dan bus ekonomi adalah sarana transportasi masih jadi pilihan utama saat ramai. Bukan perkara mudah hanya untuk sekadar masuk ke dalam bus. Bayangkan sebentar saja, jika kamu harus berdiri dengan waktu pa-

ling cepat enam jam perjalanan. Bram, aku mengenalmu lebih baik dari siapa pun, bahkan lebih dari orangtuamu sendiri.”

Jujur saja, semangat Bram langsung melorot 50 persen begitu mendengar provokasi Romi. Namun, kali ini ia sudah nekat.

“Kampret!” Bram memaki tepat di depannya. “Oke, aku akan pergi ke Solo naik bus ekonomi hari Sabtu nanti.”

“Yakin?”

Diulurkannya tangan dengan mantap sembari mengangkat dagu, “Nggak usah banyak omong. Hari Sabtu tunggu aku di Solo!” Bram berkata dengan penuh keyakinan, meski hatinya langsung ketar-ketir meragukan keberaniannya sendiri.

Untuk meneguhkan hati, Bram balas mengajukan syarat taruhan. “Oh, aku juga punya syarat untukmu kalau aku menang taruhan ini.”

Dia sengaja diam sejenak untuk memberikan efek dramatis, memerhatikan raut muka Romi yang terlihat mengerutkan keningnya rapat-rapat. Kedua alis tebalnya yang terangkat, menunggu ucapan selanjutnya.

“Kalau aku bisa sampai di Solo, selain kesempatan kencan dengan Bidadari jatuh ke tanganku, serahkan juga mobilmu yang baru sebagai bayaran utangmu.”

“Hah? Peraturannya kan sudah jelas. Kalau kamu berhasil, kamu bakal mendapatkan kesempatan emas kencan

dengan Bidadari. Lalu, apa maksudmu pakai menyerahkan mobil segala? Mobilmu kan sudah dua. Dasar *kemaruk*! Ini jelas nggak adil. Utangku cuma tiga puluh juta, mobilku di atas dua ratus juta, goblok! Kamu manajer nggak ngerti itung-itungan?”

“Tenang. Yang namanya taruhan, setiap pihak berhak mengajukan tuntutan pada pihak yang kalah,” jawab Bram santai sambil memperlmainkan jari telunjuk tepat di depan muka Romi. “Bukannya kalau aku kalah, utangmu juga dianggap lunas? Taruhan ini akan melibatkan perempuan, uang, dan harga diri!”

Raut muka Romi yang sedari tadi penuh seringai licik, kini tiba-tiba berubah gusar.

“Kenapa? Takut? Merasa kalah sebelum bertanding? Wah, rasanya aku mulai mencium hawa keraguan di ruangan ini!” Bram melanjutkan provokasinya untuk melemahkan semangat sahabatnya.

“Kampret!” Romi kembali mengumpat keras penuh emosi, “Nggak ada kata mundur sebelum bertempur dalam kamus hidupku!”

Dengan cepat, Romi meraih tangan Bram dan berkata dengan nada tajam. “Aku tunggu di Terminal Tirtonadi, Solo, hari Sabtu nanti. Kalau kamu membutuhkanku di tengah jalan, sudah hafal nomor teleponku, kan? Jangan khawatir, aku akan menyuruh sopirku menjemputmu. Mungkin lebih baik aku menyuruhnya untuk *stand by* di

Terminal Madiun saja, pas posisi di tengah perjalanan. Walaupun aku yakin, kamu sudah menyerah bahkan sebelum bus meninggalkan Terminal Bungurasih. Kalau hal itu terjadi, kamu bisa langsung menyuruh sopirmu mengantarkan ke Solo untuk menemuiku.”

“Oke. Tunggu hari Sabtu nanti!” sahut Bram cepat sambil membalas genggamannya lebih keras lagi sebagai tanda perlawanan.

Sesaat mereka berdua hanya diam saling pandang, mengadu kesungguhan tekad dan keberanian masing-masing.

“*Deal?*” tanya Romi dengan tatapan menantang.

Bram membalas tatapannya dengan semangat membara dan menjawab dengan suara tegas dan mantap, “*DEAL...!*”

Langkahi Dulu Mayatku

Perempuan bertubuh mungil dengan potongan rambut pendek, memakai jaket merah, celana jin biru, dan tas ransel biru yang menempel di punggungnya itu sudah sekitar 10 menit hanya berdiri diam di ambang pintu dengan wajah ragu. Berkunjung ke rumah ini selalu saja membuat perasaannya tak menentu.

“Neyna!”

Ia tersentak. Selama berdiri diam tadi, ingatannya tertuju pada hari sebelumnya. Berkali-kali ia menerima telepon dari Helmi, kakak laki-laki sekaligus satu-satunya saudara kandung yang dimilikinya. Ia diminta datang ke Surabaya karena ada masalah penting yang ingin dibicarakan. Neyna sempat bingung karena menurutnya tak ada masalah yang cukup serius antara dirinya dan kakaknya.

Selama ini, mereka berdua seolah hidup di dunia yang berbeda. Di Surabaya, Helmi sibuk dengan pekerjaan, istri, dan ketiga anaknya. Sementara di Solo, Neyna juga sibuk dengan warung buku yang dikelola untuk membiayai hidupnya sendiri. Sebagai satu-satunya saudara kandung yang dimiliki, Helmi sangat jarang menengoknya. Bukan karena tidak peduli atau tak sayang adik perempuannya. Tidak. Neyna tahu Helmi menyayangnya.

Dulu saat belum menikah, dia adalah sosok kakak yang sangat protektif pada adik semata wayangnya. Hubungan mereka berdua mulai merenggang ketika Helmi harus menikahi perempuan yang sudah terlanjur hamil karena ulahnya. Sejak awal pacaran dengan Helmi, Neyna tak bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan perempuan bernama Pujiastuti, yang biasa disebut dengan panggilan *Mak Lampir* itu. Neyna mungkin merasa perempuan itu telah merebut perhatian kakaknya. Di sisi lain, Pujiastuti mungkin merasa Helmi terlalu berlebihan memerhatikan dan melindungi adiknya. Entahlah. Hubungan antara saudara ipar kadang memang lebih rumit daripada hubungan bilateral dua negara.

Sebenarnya bukan hanya Neyna yang merasa tidak cocok dengan kakak iparnya. Almarhumah Simbah—perempuan sepuh yang harus mengambil alih pengasuhan sejak orangtua mereka meninggal karena kecelakaan—juga ti-

dak setuju dengan pilihan Helmi. Namun apa daya, Helmi tetap harus bertanggung jawab pada perbuatannya.

Neyna dan almarhumah Simbah sempat bertanya-tanya, mengapa Helmi bisa jatuh cinta pada perempuan jelmaan Mak Lampir itu. Cantik? Tidak. Baik? Enggak juga. Helmi yang dulu mantan *playboy* seolah bertekuk lutut dan tunduk pada istrinya, termasuk menuruti larangannya untuk tidak terlalu sering menengok adiknya di Solo, dengan berbagai alasan tentunya. Hubungan yang tak harmonis antar-ipar seperti itu membuat Helmi hanya bisa meluangkan waktu menengok adiknya saat tugas dinas luar kota.

"Ayo masuk, Na. Jangan terus berdiri di depan pintu, kayak orang mau nagih utang saja," kata Helmi, meraih tubuh adiknya dalam pelukan.

Perlahan Neyna melepaskan diri dari pelukan kakaknya, mendongak dan mengajukan pertanyaan yang sejak kemarin menghantui pikirannya, "Ada masalah penting apa, Mas?"

Helmi menggandeng tangannya dan mengajaknya duduk di sofa ruang tamu. "Duduk dulu, biar dibuatkan minum sama istriku."

Baru saja Helmi selesai bicara, seorang perempuan bertubuh tinggi semampai, memakai daster tanpa lengan berjalan mendekati. Ada segelas es sirup warna merah di tangan kanannya.

“Berangkat dari Solo jam berapa?” tanyanya sambil meletakkan minuman di meja.

“Jam sembilan...,” jawab Neyna, seperti bergumam memandang gelas yang mulai berembun. Terlihat sejuk, tetapi tak membuatnya tertarik untuk minum.

Selanjutnya tidak ada basa-basi yang terucap di ruangan yang tak begitu luas itu. Kakak iparnya langsung membicarakan alasan sesungguhnya meminta Neyna datang ke Surabaya. Mereka berencana menjual rumah warisan Simbah di Solo.

Emosi Neyna langsung tersulut mengetahui hal ini. Ia jelas menentangnya. Apa pun yang terjadi, Neyna rela bertaruh nyawa untuk mempertahankan rumah warisan yang kini digunakannya sebagai tempat usaha toko buku dan warung peninggalan Simbah yang kini dilanjutkan Paklik Tarjo dan Yu Jinah, saudara jauh yang sudah dianggap sebagai pengganti orangtuanya.

Pertengkaran sengit pun tak terhindarkan. Dengan amarah yang memuncak Neyna kembali menjelaskan bahwa almarhumah Simbah sudah membagi warisan buat mereka berdua. Helmi, sebagai laki-laki yang kelak harus menghidupi anak dan istri, disekolahkan sampai lulus sarjana. Sedangkan Neyna, hanya bisa sekolah sampai lulus SMA dan mendapat bagian rumah sekaligus mene-
mani dan merawat Simbah sampai akhir hayatnya. Neyna menerima keputusan itu dengan berat hati. Sebenarnya

ia lebih memilih untuk bisa melanjutkan sekolah seperti kakaknya. Namun, melihat Simbah yang sudah cukup tua dengan penghasilan dari warung yang tak seberapa, Neyna hanya memendam keinginannya saja. Ia percaya, Simbah pasti sudah punya pertimbangan yang cukup bijaksana sebagai orang tua.

Sayangnya kakak iparnya tidak bisa menerima penjelasannya. "Pembagian warisan oleh almarhumah Simbah itu nggak masuk akal. Sudah ada aturan baku dalam hukum agama bahwa anak laki-laki mendapat bagian dua kali anak perempuan," kata perempuan itu.

"Apa harus begitu? Apa setiap orang nggak boleh punya kebijaksanaan sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing menyangkut warisan? Aku yakin Simbah sudah mempertimbangkannya masak-masak!" bantah Neyna, dengan suara dan raut muka seolah siap menerkam kakak iparnya.

Tidak ada titik temu. Tidak ada kesepakatan. Pertengkaran dan debat kusir itu berakhir ketika kakak iparnya menangis sesenggukkan. Helmi membawanya masuk kamar. Neyna memandangnya dengan kemarahan yang tak surut. Dalam hati ia berjanji akan tetap mempertahankan rumah itu apa pun yang terjadi, sebagaimana amanah Simbah untuk menjaga rumah warisan itu selamanya. *"Mau memaksa menjualnya? Boleh, tapi langkahi dulu mayatku...!"*

Kemarahan pada kakak ipar dan kekecewaannya pada Helmi yang tak bisa bersikap tegas pada istrinya, membuat Neyna nyaris tak bisa memejamkan mata semalaman. Tidurnya gelisah. Sebenarnya, malam itu juga ia memutuskan untuk pulang ke Solo, tetapi Helmi bersikeras melarangnya. Meskipun kecewa, Neyna masih punya rasa sayang pada kakaknya yang membuatnya menuruti larangannya.

Pagi harinya, setelah sarapan bubur ayam yang rasanya susah sekali ditelan, Neyna buru-buru pamitan dan angkat kaki dari rumah kakaknya. Setelah memeluk ketiga keponakannya, ia segera bergegas keluar rumah dan menunggu angkot jurusan Terminal Bungurasih di depan gang.

Apesnya, waktu turun dari angkot di belakang terminal dan berjalan melewati lorong yang kanan-kirinya penuh kios-kios kecil yang masih tutup, seorang laki-laki yang sepertinya tengah mabuk tiba-tiba menghadang dengan sebilah pisau mengilap di tangan. Neyna menghentikan langkah mendadak dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Berusaha mencari bantuan. Namun, karena masih pagi, sepanjang lorong itu masih sunyi sepi. Begitu melihat kilauan pisau yang ujungnya sudah menempel di perutnya, Neyna terkesiap ngeri. Ia berusaha untuk mencari cara menyelamatkan diri.

Untunglah, karena dalam kondisi mabuk berat, posisi berdiri laki-laki itu sering goyah. Ketika tubuhnya bergoyang dan tangan yang memegang pisau itu ikut bergerak ke samping tak lagi menempel di perutnya, Neyna menggunakan kesempatan dengan mendorong keras dada laki-laki yang pandangan matanya tak fokus ke mana-mana. Dorongannya membuat laki-laki itu jatuh terjengkang. Tanpa membuang waktu, Neyna segera berlari dan tanpa sengaja sepatu kets warna abu-abunya menginjak tangan kanan laki-laki yang kini terkapar dan mengaduh sekaligus melontarkan sumpah serapah paling kasar yang pernah didengarnya.

Neyna terus berlari menyusuri lorong-lorong terminal, berbaur, dan berkelit di antara calon penumpang yang ramai. Dengan napas tersengal-sengal, ia akhirnya sampai ke ruang tunggu penumpang. Saat menghentikan langkahnya dengan napas yang masih memburu, tanpa sengaja Neyna menyenggol keras seorang laki-laki yang tengah berdiri termenung di ruang tunggu. Laki-laki berpenampilan rapi dengan barang-barang yang terlihat mahal melekat di tubuhnya itu langsung menoleh dengan kaget.

Awalnya Neyna ingin minta maaf, namun tidak bisa mengeluarkan kata-kata karena benaknya masih diliputi rasa takut dan khawatir kalau laki-laki mabuk tadi berhasil mengikutinya. Siapa tahu dia minta tolong preman

lain di terminal ini untuk mengejarnya. Neyna masih terus mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tunggu, merasa waswas tak menentu.

Tiba-tiba seorang laki-laki dengan bawaan seabrek ganti menyenggol tubuhnya dan seperti efek domino, tubuhnya kembali menabrak laki-laki di sampingnya. Neyna ingin kembali minta maaf. Akan tetapi, melihat tatapan laki-laki itu berubah dari terkejut menjadi melotot marah, Neyna refleks membalas tatapannya dengan sengit. Ia tak terima dipelototi. Rasanya seperti disalahkan. Padahal senggolan keras tadi terjadi tanpa unsur kesengajaan. Ada laki-laki lain yang telah menabrak tubuhnya lebih dulu.

Mereka berdua masih saling mengadu pandang dalam diam.

Terminal Bungurasih, Surabaya

Udara pagi di hari Sabtu 23 Desember, pukul 06.30 waktu Indonesia bagian barat, masih menyisakan kesejukan. Bram sudah berada di tempat yang belum pernah didatangi sebelumnya, walaupun sering dilewatinya. Ini pertama kalinya ia datang ke terminal bus bernama Purabaya ini, yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Jawa Timur dengan sebutan Terminal Bungurasih. Kalau bukan karena Romi dan perempuan bernama Bidadari, Bram jelas tidak ingin menginjakkan kakinya di sini.

“Maaf, Pak. Kita sudah sampai. Apa kita nggak salah tempat? Pak Bram?” tanya Jitok mengagetkan Bram.

“Apa Tok? Kamu ngomong apa?” Bram balik bertanya karena beberapa saat sebelumnya dia masih terkesima menyaksikan begitu banyak manusia hilir mudik di lorong-lorong terminal, yang langsung terlihat begitu Jitok

menghentikan mobil di tempat parkir yang kebetulan letaknya lumayan dekat dengan lorong terminal.

“Kita sudah sampai di Terminal Bungur, Pak. Apa kita nggak salah tempat?” Jitok mengulangi pertanyaannya. “Nggak biasanya Pak Bram mau pergi naik bus sendiri.”

Kedua sudut bibir Bram tertarik sedikit. Membentuk sebuah senyum samar.

Suharjito, yang biasa dipanggil Jitok, adalah laki-laki berkulit hitam dengan rambut keriting dan postur tubuh kecil. Orang yang sederhana, sopan, dan rajin. Asli dari Yogyakarta. Dia sudah jadi sopir pribadi Bram selama tiga tahun terakhir. Umurnya sekitar 25 tahun dan baru saja mendapat anak pertama sebulan yang lalu. Sejak itu wajahnya selalu terlihat gembira dan berseri-seri. Apalagi kalau menceritakan bayi laki-lakinya.

Saat kembali termenung, tiba-tiba ingatan Bram melayang pada satu peristiwa yang dianggapnya cukup menggelikan ketika terjebak kemacetan dalam mobil di sepanjang jalan Ahmad Yani.

Jitok menoleh dan memandang Bram cukup lama dengan wajah serius.

“Maaf. Pak Bram jangan marah, ya, kalau saya bertanya,” suaranya jelas-jelas gemetar.

Alis Bram terangkat melihat keluguan dan ketakutan yang terlihat jelas dari raut muka sopir pribadinya.

“Ada apa, Tok? Apa selama ini saya pernah marah kalau kamu bertanya?”

Jitok menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak, Pak. Tapi..., pertanyaan ini sifatnya sangat pribadi. Takutnya nanti Pak Bram jadi tersinggung. Marah.”

“Nggak apa-apa. Ayolah, santai saja. Saya janji nggak akan marah,” Bram menjawab sambil menepuk-nepuk bahunya. Dia seolah bisa menebak pertanyaan apa yang akan diajukannya. Paling-paling Jitok lagi butuh uang karena istrinya belum lama melahirkan.

Bukannya segera mengajukan pertanyaan, laki-laki berambut keriting itu malah terlihat mencengkeram setir lebih keras. Matanya menerawang ke depan dengan ekspresi yang susah ditebak.

“Heh, Tok. Katanya mau nanya?” tegur Bram, menepuk bahunya. “Lha, kok, malah bengong begitu?”

“Eh ..., ehm ..., ngng ..., mengapa Pak Bram belum menikah?” tanya Jitok agak tergagap sambil menundukkan wajah memandang setir di depannya, tidak berani memandang majikannya.

Tak menyangka bakal ditanya soal itu, Bram sampai melongo mendengarnya. Pantas saja Jitok terlihat begitu ketakutan. Buat sebagian orang, mungkin masalah ini sering dianggap sesuatu yang sangat pribadi, sekaligus sensitif. Namun, buat Bram, pertanyaan seperti ini rasanya biasa-biasa saja. Ia sudah sering mendengarnya

dari mulut yang berbeda. Pertanyaan Jitok barusan nyaris tak ada bedanya dengan pertanyaan: Mengapa Pak Bram belum makan?

Bram sebenarnya ingin tertawa melihat tingkah Jitok. Namun, dia tidak ingin menyakiti hati laki-laki lugu yang telah mengajukan pertanyaan—yang baginya sakral—ini. Beberapa saat kemudian Bram mulai bisa menguasai diri.

“Oh, soal itu. Saya memang belum ingin dan mungkin ..., nggak ingin menikah dalam waktu dekat ini.”

“Lho, kenapa Pak?” tanya Jitok langsung menoleh. Matanya menatap Bram dengan keheranan. “Pak Bram pernah patah hati atau disakiti perempuan? Sudahlah Pak, yang lalu biarlah berlalu!”

Kata-kata Jitok yang terakhir yang mirip syair lagu membuat Bram benar-benar tak bisa menahan tawa.

“Apa, Tok? Patah hati? Lha, justru terbalik! Akulah yang sering bikin perempuan patah hati karena ingin agar kunikahi,” jawab Bram dengan suara yang sengaja dibuat jemawa sambil tangannya menepuk dada.

“Oh, mungkin justru itu yang bikin jodoh Pak Bram jadi seret. Mungkin ada salah satu perempuan yang sakit hati, kemudian pakai cara nggak wajar untuk menutup jalan jodoh Bapak. Waduh, kalau begini kita harus cari orang pintar, Pak, biar dibukain lagi jalan jodohnya. Biar nanti Pak Bram bisa enteng jodoh dan segera menikah.”

Tawa Bram menggema lebih keras lagi.

“Ngapain cari orang pintar? Aku kan juga pintar, Tok! Bahkan bisa dibilang, bosmu ini cukup ahli sekaligus mahir dalam masalah beginian. Kamu tahu sendiri, sudah berapa perempuan yang jatuh ke dalam pelukanku selama ini,” Bram berkata di sela-sela tawa dan sengaja mengajak sopirnya bercanda. Maksudnya agar Jitok tak terlalu serius membahas soal *belum menikah* ini. Setelah tawanya mereda, Bram melanjutkan sambil menepuk-nepuk ringan bahu sopirnya.

“Sudahlah, Tok. Masalah aku belum nikah, bukan karena apa-apa. Nggak usah terlalu dipikirkan. Hanya ada satu alasan, karena aku memang belum ingin saja. Entah sampai kapan. Mungkin bisa selamanya. Mungkin juga tidak. Siapa yang tahu.”

Kening Jitok langsung berkerut seperti lipatan kain wiru.

“Bukankah semua manusia yang hidup di dunia ini, sudah ditakdirkan berpasang-pasangan, Pak? Jadi, mau nggak mau, setiap orang pasti akan bertemu dengan jodohnya dan menikah di kemudian hari.”

“Kalau menurutku, setiap orang boleh memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri, Tok. Ini hanya masalah pilihan hidup. Kamu merasa bahagia dengan menikah dan punya anak. Sedangkan aku sudah cukup bahagia dengan perempuan cantik yang selalu menemaniku, walaupun

tanpa menikah dan punya anak. Anggap saja kita ini beda jurusan.”

Bram mencoba menjelaskannya dengan hati-hati dan sesederhana mungkin. Ia tahu, Jitok adalah tipe laki-laki saleh yang taat menjalankan ibadah serta memegang teguh tata krama dalam hidupnya.

“Dengan menikah kita akan merasakan ketenangan lahir dan batin, Pak. Apalagi kalau punya anak, waduh rasa bahagiannya nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Rasanya setiap detik teringat lucunya dan pengen pulang untuk menggendongnya.”

“Tok, tanpa menikah pun aku sudah merasa tenang, bahagia lahir dan batin. Kita hanya beda pilihan saja. Kamu memilih hidup dengan seorang perempuan, dan aku bersama lebih banyak perempuan.”

Meskipun tidak mengucapkannya secara gamblang, Jitok pasti tahu apa yang dimaksud Bram. Karena seringkali dia menyaksikan bosnya bermesraan dengan perempuan di dalam mobil di jok belakang. Biasanya, dia akan langsung berusaha keras melotot memandang jalan di depannya dengan wajah merah padam menahan malu.

“Mungkin juga karena Pak Bram belum ketemu perempuan yang istimewa. Yang bisa membuat Bapak melupakan semua yang ada di dunia ini. Dunia serasa milik berdua...,” Jitok berkata penuh semangat dan keyakinan. Sepertinya masih ingin membahas topik yang satu ini.

“Suatu saat nanti, saya yakin, Pak Bram pasti akan bertemu perempuan yang membuat Bapak selalu teringat wajahnya, senyumnya, sorot matanya...” Jitok terdiam sejenak, seperti merenung. Menarik napas, kemudian melanjutkan, “Pokoknya tidak ada hal lain yang bisa Bapak ingat kecuali dirinya. Itu namanya jatuh cinta, Pak. Saya tetap yakin setiap orang pasti akan bertemu jodohnya. Entah kapan waktunya dan di mana pun tempatnya. Seperti pepatah bilang, asam di gunung garam di laut akhirnya ketemu juga di belanga.”

Tawa Bram kembali berderai mendengar peribahasa yang diucapkan Jitok. Mengingatkannya pada pelajaran bahasa Indonesia zaman SD dulu.

“Walah, kamu masih hafal peribahasa itu? Aku nggak ngerti soal cinta-cintaan, Tok. Nggak mudeng. Mungkin selamanya aku nggak bakal ngerti apa itu cinta. Yang penting, aku tahu dan paham soal perempuan cantik dan tubuh indahnyanya. Cukup itu saja.”

Mulut Jitok ternganga dengan tangan mengelus-elus dada. Raut mukanya tampak kaget. Lewat pandangan matanya, Bram seperti bisa mendengar doa yang diucapkannya dalam hati, *“Ya Tuhan, tunjukkanlah jalan yang lurus untuk bosku ini....”*

“Pak..., Pak Bram. Bener, Bapak mau pergi ke Solo naik bus?”

Pertanyaan Jitok kembali menyadarkan Bram dari lamunannya.

“Nggak salah, Pak?”

“Ya,” Bram menjawab singkat sambil melepaskan sabuk pengaman dari bahunya.

Sementara Jitok cepat-cepat membuka pintu di sampingnya, meloncat turun, dan setengah berlari mengitari depan mobil, buru-buru membukakan pintu.

Bram berdiri beberapa saat di samping mobil, mengamati pemandangan manusia lalu-lalang di lorong-lorong yang terlihat jelas dari tempatnya berdiri. Perlahan rasa ragu mulai merayapi dadanya.

“Perlukah aku sedemikian ngotot menanggapi tantangan Romi? Hanya untuk memperebutkan seorang perempuan yang bahkan belum tentu bisa kunikmati. Atau ..., ini semua hanya demi pikiran konyol yang mengatasnamakan harga diri sebagai laki-laki?”

Pertanyaan itu memantul-mantul keras di kepala Bram. Dia tahu, kesempatannya untuk menang sangat kecil. Hanya memandang sekian banyak orang berlalu-lalang di depannya, rasa malas sudah mulai menguasai benak dan tubuhnya.

Namun, menyerah begitu saja sebelum melakukan perlawanan, itu jelas merendahkan harga dirinya di depan Romi. Bisa-bisa seumur hidupnya bakal menyandang label pengecut sekaligus pecundang di mata sahabatnya.

Bram menegakkan tubuh dengan satu tekad. Tantangan sudah diterima dan disepakati. Apa pun yang akan terjadi harus tetap dihadapi. Bukankah itu sudah seharusnya menjadi sifat dasar seorang laki-laki?

Kakinya mulai melangkah pelan melewati lapangan parkir mobil menuju lorong-lorong yang terlihat penuh orang dengan seabrek barang bawaan. Jitok mengikuti di belakang sambil menenteng tas travel hitam yang hanya berisi beberapa lembar kaus dan celana juga perlengkapan pribadi lainnya.

Begitu berada di lorong yang menuju pintu masuk penumpang, Bram seolah larut dalam arus manusia yang menuju ruangan yang sama. Jitok mengambil alih berjalan di depan. Langkahnya gesit karena dia sudah hafal dan terbiasa menyusuri setiap lorong dan kelokan tempat ini. Setelah dua kali berbelok, mereka sudah berada di pintu masuk ruang tunggu penumpang.

“Mana tasnya?”

Jitok melongo bingung melihat tangan Bram terulur mengambil tas travel hitam di bahunya. Setelah melempangkannya di bahu kanan, Bram menepuk bahunya. “Tinggal aja, Tok.”

“Saya temani Pak Bram, sekalian saya cariin bus patas yang ke Solo. Lumayan kok, Pak. Lebih nyaman dan lebih cepat sampai ke Solo. Karena nggak lewat Madiun, dari Caruban langsung lewat jalan tembus ke Ngawi.”

"Nggak usah. Kamu balik saja. Biar saya nyari sendiri." Jitok memandang bosnya dengan tatapan tak mengerti.

"Maksud, Pak Bram?"

"Nggak apa-apa. Kamu pulang dan mobilnya taruh di kantor saja."

Jitok tampak ragu-ragu dan mungkin merasa khawatir meninggalkannya.

"Benar, Pak Bram nggak apa-apa pergi sendiri? Bapak kan nggak pernah pergi naik bus. Gimana kalau saya temani saja, Pak? Nanti mobilnya biar diambil Yosep ke sini," usul Jitok dengan wajah yang terlihat sangat berharap Bram menyetujui usulnya barusan.

"Santai saja, Tok. Ke luar negeri saja saya biasa sendiri. Apalagi ini hanya antar-kota antar-provinsi."

"Tapi, naik pesawat kan aman dan nyaman. Beda lho, Pak, sama naik bus dari sini! Apalagi waktu ramai begini," Jitok masih ngotot ingin menemani.

"Sudahlah, kamu pulang saja. Jangan lupa telepon Romi, bilang kalau saya sudah mau berangkat dari Terminal Bungurasih. Biar dia bisa memastikan jam berapa harus menjemput di Solo nanti," perintah Bram tegas.

Bram memang tidak bisa langsung menghubungi Romi untuk mengabarkan keberangkatannya. Dia hanya boleh menghubunginya kalau menyerah dan membutuhkan bantuan untuk segera dijemput sopirnya.

“Iya, Pak,” ujanya pasrah dengan wajah yang terlihat tidak rela melepaskan Bram pergi sendiri.

“Ngng ..., begini saja. Gimana kalau saya ngikutin bus yang Bapak tumpangi. Jadi kalau Pak Bram merasa nggak nyaman, bisa langsung turun dan saya antar ke Solo,” Jitok masih berusaha memberikan alternatif lain supaya dia bisa tetap menyertai kepergiannya.

“Nggak, Tok!” suara keras Bram nyaris menyerupai bentakan, membuat kepala Jitok langsung tertunduk dalam.

“Iya, Pak. Maaf...,” ujar Jitok pelan membungkukkan badan dan segera melangkah meninggalkannya.

Sebersit perasaan bersalah dan kasihan menyesak di dada Bram, melihat Jitok yang melangkah sambil berulang kali menengok ke belakang dengan kecemasan masih terlihat jelas di wajahnya.

Begitu sosok Jitok menghilang di antara manusia yang lalu lalang di lorong terminal, Bram bergegas melangkah kaki masuk ke ruang tunggu penumpang. Dia langsung terpana menyaksikan pemandangan di depannya. Semua kursi sudah penuh terisi. Banyak orang yang harus duduk di lantai, bahkan yang berdiri pun tak kalah banyaknya.

Setelah sejenak terperangah dengan situasi di ruang tunggu, Bram segera meneruskan langkah menyelinap di sela-sela orang yang duduk di lantai dan berhenti di be-

lakang pagar pembatas ruang tunggu yang berseberangan dengan jalur-jalur bus yang berbaris menunggu jadwal keberangkatan. Segera dibacanya petunjuk papan yang berada di atas masing-masing jalur bus. Setelah membaca berulang kali, matanya menemukan papan bertuliskan “Bus Ekonomi Madiun-Solo-Yogyakarta”.

Matanya menyipit membaca satu per satu nama bus-bus itu. Akas, Mira, Eka, Sumber Kencono, Sumber Selamat, Sugeng Rahayu, Cendana, Restu, Sinar Kehidupan. Sambil membaca, Bram menimbang-nimbang dalam hati bus yang akan dipilihnya. Pengalamannya naik bus yang sangat minim, bahkan bisa dibilang nol besar, dia tentu saja bingung menentukan pilihan. Belum bisa menentukan pilihannya, Bram masih berdiri di belakang pagar pembatas dari besi.

Matanya malah tertuju pada segerombolan pria berseragam oranye yang berbaur dengan para pria yang tidak memakai seragam, yang bergerombol berdiri berjejer di depan jalur masing-masing bus. Setiap kali ada orang melewati pintu dan mendekati jalur-jalur pemberangkatan, mereka langsung ramai mengerubuti menawarkan armada busnya masing-masing. Beberapa penumpang terlihat bingung sambil mendengarkan tawaran beruntun dari kiri-kanan. Beberapa di antaranya nekat menghampiri penumpang dan sigap merebut tas bawaan untuk dibawa ke armadanya.

Begitu terlarut dalam keasyikan memerhatikan kesibukan para awak bus yang tengah berusaha mencari dan berebut calon penumpang—padahal penumpang juga bakal datang sendiri ke bus yang telah dipilih sesuai tujuannya—Bram dikagetkan dengan sesosok tubuh tiba-tiba saja menyenggol keras samping tubuhnya. Tubuhnya terdorong ke samping. Untung pijakan kakinya lumayan kuat, tubuhnya hanya oleng sedikit.

Setelah berhasil menegakkan tubuh kembali ke posisi semula, seseorang sudah berdiri agak merapat di sampingnya. Kaget dengan kedatangannya yang tiba-tiba dan posisi berdirinya yang cukup dekat, Bram menoleh melihatnya. Sosok di sampingnya itu adalah seorang perempuan bertubuh mungil dengan tingginya tak sampai sebahu Bram. Mungkin hanya sesiku lebih sedikit, sekitar 150 sentimeter. Dia memakai celana jin biru yang sudah pudar warnanya, dipadu dengan atasan jaket warna merah yang ada topi di belakang kepalanya. Rambutnya pendek mirip Indy Barends, presenter top acara talk show di televisi. Sayangnya Bram tidak bisa melihat wajahnya. Perempuan itu tengah menengok ke arah yang lain.

“Siapa sih yang nyenggol aku begini? Yah, paling-paling perempuan berwajah lugu dan naif asal kampung....”

Iseng Bram menebak-nebak seolah bisa melihat wajahnya menembus batok belakang kepala perempuan itu. Dengan tas ransel warna biru menempel di punggungnya,

beberapa kali dia terlihat menengok ke sana kemari seperti sedang mencari seseorang.

“Apa lagi janji sama pacarnya dan tak sadar sudah ditipu mentah-mentah oleh cowoknya. Heh, cerita khas anak muda! Melihat penampilannya, pasti dia mahasiswi yang mau pulang kampung karena kehabisan jatah bulan-an,” tebak Bram memberi penilaian sesuka hati.

Ketika Bram baru saja menoleh kembali untuk melihat jalur-jalur bus di depannya, tiba-tiba tubuh perempuan di sampingnya terhuyung keras dan kembali membentur sisi tubuhnya. Kali ini lebih keras.

Kaget. Bram kembali terhuyung ke samping. Lagi-lagi dia beruntung tidak sampai jatuh. Tubuh mungil perempuan ini tidak sanggup menggoyahkan pijakan kokoh kedua kakinya. Namun, dibuat kaget dua kali bisa juga menyulut kejengkelannya. Bram menegakkan tubuh dan melotot dengan menundukkan kepala. Memang harus begitu. Perempuan itu kan mungil. Kalau posisi kepalanya lurus, dia hanya akan melihat udara kosong. Tanpa diduga, perempuan itu mendongakkan kepalanya.

Hal pertama yang langsung menyita perhatian Bram adalah sepasang matanya yang bulat. Lebar. Dan jelas-jelas melotot dengan tatapan tajam padanya. Melihat mata bulat itu Bram langsung teringat pada lagu Iwan Fals yang berjudul “Mata Indah Bola Ping Pong”. Bentuk mukanya bulat telur. Dengan kulit kuning langsung, wajahnya

terlihat bersih tanpa bedak tebal. Hidungnya agak besar, tetapi mancung. Sepasang bibirnya terlihat penuh dengan sapuan lipstik warna natural. Melihat keseluruhan wajahnya, Bram meralat penilaiannya tentang mahasisiwi berumur awal 20-an tahun. Dengan sorot mata tajam, wajahnya jadi memancarkan ketegasan, sikap keras kepala, dan terlihat lebih dewasa. Beberapa lama mereka saling menatap dalam diam.

Neyna masih terus mendongak dan melotot padanya. Mata bulatnya menatap tajam pada laki-laki jangkung di depannya, bahkan tanpa berkedip sekali pun. Meskipun bibirnya terkatup rapat, ia ingin berteriak keras pada laki-laki itu, *"Heh, jangan melotot begitu. Tadi bukan salahku!"*

Alis Bram terangkat sedikit. Dia seolah mendengar suara penuh kemarahan, meski mulut perempuan itu masih tertutup rapat, tidak bergerak sama sekali. Bram yakin telah mendengar suara menggema di kepalanya.

"Apa mungkin matanya bisa bicara dan hanya bisa didengar di kepala? Atau mungkin kebiasaanku menganalisa sesuka hati membuat matanya seolah bicara padaku?"

Karena tak juga menggerakkan bibirnya untuk bicara, Neyna menggerakkan kepala ke samping kanan untuk menunjukkan bahwa ada orang yang harus bertanggung jawab telah menyenggol tubuhnya lebih dulu sebelum mengenai laki-laki itu. Di sana, Bram melihat seorang laki-laki berdiri di pintu keluar menuju jalur bus dengan mem-

bawa tas ransel besar di punggungnya, tas travel yang juga berukuran besar di bahu kiri dan kanannya, sementara kedua tangannya sibuk menenteng kardus mi instan yang diikat dengan tali rafia. Laki-laki itu seperti sengaja menunggunya menoleh, karena begitu Bram melihatnya, dia langsung menganggukkan kepala sambil tersenyum dengan wajah penuh penyesalan. Mungkin itu sebuah ungkapan permintaan maaf. Bram segera membalas anggukannya sambil tersenyum.

Neyna ikut menyaksikan adegan itu dan ketika mata laki-laki itu kembali menatapnya, ia kembali melotot galak. Neyna bisa menerka seperti apa sosok laki-laki yang berdiri menjulang di depannya ini dari sorot matanya. Ia yakin makhluk ini bukan tipe laki-laki baik-baik. Ia sangat yakin dengan firasatnya.

Kenalilah laki-laki dari matanya. Tatap langsung pada kedua manik matanya. Kalau jeli, akan terlihat jelas bedanya antara laki-laki baik-baik dan model buaya darat. Almarhumah Simbah pernah mengajarkan padanya dan terbukti keampuannya, dengan pengalamannya mengenali dua laki-laki yang sama-sama *playboy*. Helmi dan Romi. *"Ah, malah jadi ingat Mas Romi..."*

Melihat mata perempuan itu masih menatap tajam, Bram mencoba tersenyum padanya. Dia kaget karena tanggapannya yang sama sekali di luar perkiraan. Banyak

perempuan terpesona dengan senyumnya. Sayangnya senyuman itu tidak mempan terhadap perempuan ini.

Neyna sengaja tak menanggapi. Tak sudi. Untuk apa menanggapi senyuman berbisa pencari mangsa seperti itu? Rasanya ia benar-benar tidak ingin melihatnya lagi, apalagi bicara dengan laki-laki ini. Dengan sikap tak peduli, Neyna kembali menoleh memerhatikan bus-bus yang berjajar di jalur keberangkatan.

"Sialan!" maki Bram dalam hati setelah melihat tingkahnya. *"Hanya perempuan di terminal beginian sudah berlagak cuek padaku? Yaelah, belum tahu dia! Sudah berapa perempuan yang jauh lebih cantik dan seksi telah jatuh dalam pelukanku? Cuma perempuan mungil berwajah biasa begini, jelas nggak level denganku. Ditawarin gratis pun, aku belum tentu mau!"*

Saat Bram masih sibuk menyumpah dalam hati, Neyna sudah bergegas, setengah berlari keluar dari ruang tunggu. Ia berkelit lincah di antara arus orang-orang yang bergerak menuju bus pilihan masing-masing. Tas biru di punggungnya tampak bergoyang ke kiri dan kanan mengikuti gerak tubuhnya.

Tanpa sadar kaki Bram langsung bergerak dan melangkah begitu saja mengikutinya. Ketika melihatnya menuju bus bertuliskan "Sinar Kehidupan" yang antre di bagian terdepan pada jalur yang sama dengan tujuannya, ada kelegaan yang tiba-tiba melapangkan dadanya.

Sudah banyak orang bergerombol di sekitar pintu depan dan pintu belakang bus, saling berebut untuk naik lebih dulu. Bram masih memandang keributan di depan pintu belakang bus, ketika matanya menangkap sosok mungil berjaket merah terlihat ikut berjejalan di pintu depan. Kakinya mantap melangkah ke sana dan berdiri tepat di belakang tas birunya.

“Ke Solo kan, Mas?” tanya Bram pada awak bus yang tengah berdiri sambil senyam-senyum memandang begitu banyak orang berebut naik ke dalam armada busnya. Mungkin di kepalanya sudah terbayang hasil yang akan diperolehnya pasti jauh melebihi setoran wajibnya.

“Betul, Solo—Yogya. Naik aja, Pak. Di dalam masih banyak kursi yang kosong. Masih longgar!” jawabnya dengan binar kegembiraan di matanya.

Neyna agak kesulitan naik ke atas bus yang cukup tinggi. Apalagi harus berdesakkan bersama orang-orang di sekelilingnya, benar-benar butuh perjuangan untuk mendesakkan tubuh mungilnya ke atas bus. Seorang Ibu menggendong anak yang berdiri di sampingnya, meminta tolong pada Neyna untuk dicarikan tempat duduk di atas. Ia jadi berusaha lebih keras untuk segera naik ke atas bus.

Melihat perempuan berjaket merah itu belum berhasil juga menapakkan kaki, Bram mencoba membantu mendorong tubuhnya dari belakang sampai dia berhasil memijakkan kakinya di atas bus. Dengan memanfaatkan

postur tubuhnya, biar pun terdesak dan terdorong dari belakang, Bram langsung bisa menyusul di belakangnya.

Mata Bram jelalatan memandang seluruh penjuru dalam bus. Yang pertama terlihat, justru kerumunan orang-orang yang saling mendorong dan mendesak untuk berebut tempat duduk. Suasananya lumayan kacau dan hampir semua kursi sudah terisi. Dia ingin protes pada awak bus yang udah memberikan harapan palsu tadi. *"Mana kursi yang masih kosong? Katanya masih longgar!"*

Setelah mengamati dengan cermat dan saksama, akhirnya Bram melihat dua kursi kosong di deretan nomor empat dari depan. Sebelum dia sempat memutuskan untuk segera bergerak, setengah meloncat Neyna yang sejak tadi berdiri di depannya, langsung mengempaskan pantatnya di kursi kosong itu. Lebih cepat sepersekian detik dari penumpang yang bergerak dari arah belakang. Kemudian ia segera melepaskan tas ranselnya dan meletakkannya di kursi kosong sampingnya dekat jendela.

Saat Bram mencoba masuk melewatinya untuk duduk di kursi kosong tempat tasnya diletakkan, Neyna langsung berdiri menghalangi.

"Hei, minggir!" bentak Bram keras karena jengkel.

Mendengar bentakannya, Neyna segera memutar tubuh menghadangnya dengan kedua tangan direntangkan lebar. Ia ingat amanah si ibu yang minta dicarikan tempat duduk. Seketika Bram melotot marah padanya, tetapi

Neyna tidak peduli. Ia malah melambai-lambaikan tangan kanannya ke arah depan.

Bram merasa lebih berhak menempati karena terlebih dahulu menemukan kursi kosong ini. Begitu dia mau memaksa mendesak maju, sebuah tangan terasa menepuk-nepuk pinggangnya. Dengan cepat Bram memutar kepala ke belakang. Tampak seorang ibu setengah baya tengah menggendong bayi di lengan kirinya, sementara bahu kanannya mencangklong tas besar berwarna hijau muda yang terlihat cukup berat.

"Permisi, Pak. Tadi di bawah, saya sudah minta tolong Mbak ini untuk mencarikan tempat duduk," ujarinya sopan sambil tersenyum hormat.

Tubuh Bram segera bergeser ke samping untuk memberinya jalan.

Neyna segera mengambil tas ranselnya dan meletakkannya di tempat duduknya. Dia meminta tas hijau muda yang dibawa si ibu dan meletakkannya di bawah kursi kosong di sampingnya.

"Terima kasih, Mbak."

Ibu itu berkata sambil melangkah melewati Neyna yang telah menarik tubuhnya ke belakang sampai menempel pada sandaran kursi, untuk memudahkan si ibu dan bayinya lewat.

Bram menunggunya membalas ucapan si ibu. Penasaran bisa mendengar kata "sama-sama" sebagai bala-

san ucapan terima kasih. *"Apakah suaranya segalak yang terdengar di kepalaku?"* Ternyata perempuan itu hanya membalas dengan senyuman dan anggukan kepala yang membuat poni rambutnya bergerak menutupi dahi. Bram langsung kecewa. Dia benar-benar penasaran ingin mendengar suaranya.

Beberapa saat kemudian semuanya terlihat beres. Sialnya, karena terlalu sibuk menyaksikan aktivitas di depannya, Bram baru menyadari kalau di dalam bus sudah penuh sesak berisi manusia. Bahkan dia tidak bisa menggerakkan tubuh dengan leluasa lagi karena sepanjang celah tengah antara kursi yang berisi dua di sebelah kiri dan tiga di sebelah kanan telah penuh berhimpitan orang yang berdiri. Bram tidak bisa berkutik. Terpaku kaku dengan posisi lurus di tempatnya. Ia berdiri sebal di samping perempuan yang duduk nyaman memeluk tas ransel di pangkuannya sambil tengah asyik membuka permen dari saku jaket merahnya, dan menyodorkan pada ibu yang duduk di sebelahnya sambil memangku bayinya.

Panas. Gerah. Pengap. Temperatur udara sepertinya naik dengan cepat di dalam bus. AC bus belum dinyalakan karena semua pintu masih terbuka lebar. Hawa panas terasa menyebar dan membakar tubuh Bram sampai keringat perlahan mengalir deras di kening dan punggungnya.

Bram melihat kursi sopir yang masih kosong, berarti bus belum akan berangkat. *"Mau tunggu apalagi? Bu-*

kankah muatan bus sudah penuh berjubel bahkan overload dengan jumlah penumpang yang hampir dua kali lipat daya tampung semestinya?"

Udara panas mulai menyiksa dengan rasa gerah yang tak tertahankan, Bram ingat peringatan Romi, "Gerah dan berjubel. Sabtu besok *long weekend* karena hari Senin libur tanggal merah. Pasti banyak orang mudik. Mungkin kamu harus berdiri sepanjang perjalanan...." Seandainya saja waktu itu dia mau mempertimbangkan peringatan Romi dan tidak menganggapnya hanya semacam gertak sambal belaka untuk melemahkan perlawanannya. Kini, semua penyesalan rasanya sudah tidak berguna.

Di sinilah dirinya, di antara orang-orang yang berdiri berjubel dengan hawa panas mengepung sekujur tubuh. Tidak ada kepastian kapan bus akan berangkat. Detik demi detik seolah berdetak sangat lambat. Hawa panas bukan saja sanggup membuat peluh membanjiri tubuh, tetapi juga sanggup membuat waktu begitu enggan bergerak. Hawa panas dengan cepat telah membakar kesabaran orang-orang yang berdiri berjubel di dalam bus. Umpatan-umpatan khas *Suroboyo-an* dan teriakan-teriakan marah mulai terdengar di sana-sini. Suasana jadi sangat riuh, panas, dan tentu saja tambah pengap.

Bram menyesali pilihannya memakai kemeja, walaupun lengan pendek, gerahnya sangat menyiksa. Dalam kondisi seperti ini lebih nyaman memakai kaus yang se-

juk di badan. Lebih bisa menyerap keringat. Bram lupa memperhitungkan efek perbandingan embusan AC yang tak sepadan dengan jumlah penumpang di dalam bus. Tangan kanannya sudah terasa pegal berpegangan pada tepi bagasi di atas tempat duduk. Beberapa kali dia terpaksa melepaskannya sejenak untuk mengipas-ngipas depan lehernya. Berusaha mendatangkan sedikit angin dalam kegerahan yang tak tertahankan. Namun, gerakan itu ternyata tak sanggup mengurangi aliran keringat yang sudah membuat kemejanya basah kuyup seperti habis kehujanan di jalan.

Bram memandang iri pada perempuan yang dengan santai menyejukkan diri dengan kipas lipat berwarna biru laut bergambar bunga sakura putih, yang diambarnya dari dalam tas. Ia juga mengipasi bayi di pangkuan ibu di sebelahnya, yang mulai menggeliat dan merengek resah kepanasan.

Tidak tahan dengan hawa panas yang terasa semakin menyiksa, Bram membungkuk badan sedikit supaya bisa ikut merasakan embusan angin dari kipas warna biru laut itu. Baru saja semilir angin terasa manyapu tubuhnya, Neyna kembali mengarahkan kipasnya di atas kepala bayi yang mulai rewel. Terus, terus, dan terus. Mungkin tak ingin memberi angin pada laki-laki yang sepertinya malah terus membuntutinya itu.

Bram menegakkan tubuh lagi dengan rasa dongkol. *"Huh! Sialan,"* umpat Bram dalam hati. *"Kenapa di tempat yang sangat tidak nyaman ini, aku justru bertemu perempuan menyebalkan model begini? Seandainya saja yang duduk di depanku adalah perempuan-perempuan yang biasa menemaniku, aku yakin hawa panas ini tidak lagi begitu menyiksa!"*

Setelah sekian waktu yang terasa sangat lama, akhirnya sopir bus masuk dan mengambil tempat di singgasananya. Pintu depan dan belakang ditutup bersamaan dengan naiknya kernet dan kondektur. Sesaat kemudian AC dan mesin dinyalakan, bus bergerak perlahan meninggalkan terminal. Sangat pelan.

"Syukurlah," Bram tak pernah merasa selega itu dalam hidupnya.

Perjalanan Baru Dimulai

Getaran di saku depan sebelah kiri celana panjang Bram membuatnya kaget. Tangannya segera meraih ponsel dalam sakunya itu. Senyumnya melebar begitu membaca nama yang tertera pada layar: Shasha.

Sesaat Bram seolah lupa di mana dia berdiri saat itu. Ditekannya tombol *loud speaker* supaya tidak perlu lagi menempelkan ponsel di telinga. Tangan kanannya harus terus berpegangan pada tepi bagasi di atas.

“Halo, Sayang...,” desah sebuah suara manja di seberang sana, “Lagi di mana? Ini kan *long weekend*.... Ke mana kita *happy-happy*?” rajuk Shasha, sosok yang biasanya tak begitu memberi arti selain kecantikan dan tubuhnya, kini terasa berbeda dalam kondisi pengap begini.

“Halo, Sha,” jawab Bram, senang memandangi ponsel yang berada di depan mulutnya, “Aku lagi mau *meeting*

di Solo. Biasalah, orang pusat suka nggak kira-kira nyari waktu. *Don't worry*. Aku janji nanti pasti kuganti semua waktu yang terlewat ini."

"Janji ya.... Awas kalau bohong," rajuk Shasha manja.

"Janji. Siapa sih yang bisa bohong sama kamu? Rugi besar. Perempuan cantik dan seksi nggak bakal lahir dua kali di dunia ini," mulut Bram mulai mengeluarkan jurus gombal yang sepertinya sudah terlatih tanpa harus menyusun kata-katanya terlebih dulu.

Terdengar tawa renyah Shasha.

"Janji juga, ya. Mas Bram langsung telepon kalau sudah selesai *meeting*-nya. Aku bisa segera nyusul nanti."

"Oke, Sha."

"*Miss you....*"

"*Miss you too.*"

"Muaah ..., mmuah..., " suara kecupannya terdengar mengakhiri pembicaraan.

Tawa masih terus melebar di bibir Bram ketika menutup ponsel. Sejenak suara Shasha seolah bisa mengusir hawa panas dalam bus ini.

Saat hendak memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celananya, gerakan tangannya terhenti begitu saja. Rasanya ada sesuatu yang tak biasa. Aneh. Bram baru menyadari keheningan yang terasa asing menyelimuti sekelilingnya. Sunyi. Janggal. Tidak ada suara, kecuali suara

mesin bus yang jadi terdengar sangat pelan karena bus masih berjalan lambat keluar terminal.

Karena bingung, Bram memutar kepalanya perlahan, mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru dalam bus yang terjangkau matanya. *"Wah ..., wah ..., wah ..., kenapa semua mata tertuju padaku?"*

Kesadaran dan rasa malu mulai merayap dari kepalanya begitu menyadari alasan mereka semua memandangnya. Sebagian penumpang senyum-senyum sambil berbisik dengan orang di sebelahnya. Beberapa orang berpenampilan lugu masih terus menatap Bram dengan mulut menganga dan tatapannya seperti melihat tontonan gratis saja.

Segerombolan anak muda yang berdiri dekat pintu belakang bersiul keras sambil cengar-cengir. *"Suit ..., su-uuiiit ...!"*

Neyna pun ikut mendongakkan kepala menatapnya. Sorot matanya begitu tajam, penuh curiga, *"Laki-laki ini jelas tipe buaya!"*

Melihat sepasang mata yang seolah mencibirnya, Bram mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. Ia segera memasukkan kembali ponsel ke saku celana. Ada rasa bangga terbersit di dadanya.

"Biar perempuan bermata bulat yang menyebalkan ini tahu, ada banyak perempuan dalam hidupku. Jangan sok jual mahal dan terus-terusan bersikap acuh sambil melo-

tot padaku. Hanya perempuan biasa di bus ekonomi seperti ini? Maaf, jelas bukan seleraku!"

"Suit ..., suit ..., suiiiit...!"

Kali ini kembali terdengar siulan keras dari kernet bus di pintu depan. Senyuman orang-orang yang masih melihat pada Bram membuatnya merasa tengah diejek.

Sejujurnya Bram merasa malu. Sangat malu. Apa enaknya jadi tontonan orang seperti ini? Sekarang mukanya pasti sudah memerah. Secepatnya dia menundukkan kepala, menghindari tatapan-tatapan yang terarah padanya. Rasa malu membuat rasa gerah kembali menyergap tubuhnya.

Panas. Hawa gerah ini bukan saja disebabkan karena embusan udara AC tak sebanding dengan jumlah penumpang yang berjubel di dalam bus, tetapi juga karena jendela di sebelah sopir dan kernet di bagian depan sengaja dibuka—supaya tangannya bisa keluar untuk memberi aba-aba. Ya kalau begini sebagian angin bisa *ngowos* keluar.

Bus bergerak meninggalkan gerbang terminal, berbelok perlahan ke arah kiri melewati bundaran Waru dan sedikit menambah kecepatan begitu masuk jalan arah keluar kota Surabaya.

Ponsel di saku celana Bram kembali bergetar.

"Waduh, jangan-jangan Shasha lagi...."

Dengan kejadian memalukan ketika menelepon tadi, ditambah situasi sumpek dikepung hawa gerah begini, Bram benar-benar malas bergombal ria. Dia tak mau jadi tontonan gratis untuk kedua kalinya.

Dengan masih diliputi rasa waswas, tangan kirinya bergerak perlahan mengambil ponsel dengan pandangan melihat sekeliling. Aman. Tak ada yang memerhatikan. Begitu melihat nama yang tertera di layar ponsel, Bram merasa lega.

"Ah, ternyata Jitok!"

"Halo, Pak Bram. Sudah naik bus? Dapat bus patas? Pak Bram naik bus apa? Dapat tempat duduk kan, Pak? Sekarang saya masih di Bungurasih, tadi sudah telepon Pak Romi," repet Jitok seperti peluru yang diberondongkan oleh panglima perang yang terdesak dalam kepungan musuh. Membabi buta.

Baru saja Bram menarik napas untuk menjawab ocehannya, suaranya sudah terdengar lagi.

"Pak Bram sudah sampai mana sekarang? Ehm... apa boleh saya ngikutin busnya? Saya khawatir, Pak Bram...."

"Jitok, kamu pulang dan jangan telepon lagi, kecuali ada yang penting dan mendesak. Saya baik-baik saja," jawab Bram dengan lembut tetapi tegas. Ia berkata demikian agar sopirnya berhenti mencemaskannya.

“Iya, Pak. Maaf. Kalau ada apa-apa, tolong Pak Bram cepat telepon saya...,” pintanya dengan suara yang terdengar seperti sebuah permohonan.

“Iya,” jawab Bram singkat.

Ponsel segera dimatikan, dikembalikan ke saku celana.

Biar pun agak mengganggu, Bram sering merasa tersentuh dengan cara Jitok memerhatikannya. Tiap hari, dia selalu peduli pada hal-hal kecil yang luput dari perhatian orang-orang di sekitarnya.

Orangtua maupun kakak perempuannya tidak pernah memerhatikan sedetail itu. Bapaknya terlalu sibuk dengan pekerjaan dan waktu senggangnya habis di lapangan golf bersama teman-temannya. Sedangkan ibunya sudah terlalu sibuk dengan pasien-pasiennya, para perempuan yang begitu ingin mempercantik diri, yang seolah mengalir tiada henti. Mereka rela merogoh kocek dalam-dalam hanya untuk memermak wajah supaya terlihat kinclong, lebih putih, atau biar terlihat awet muda. Sementara kakak perempuannya terlalu asyik dengan keluarga kecilnya. Mereka hanya berkumpul saat momen khusus. Di luar itu, semua seolah terpisah dalam dunia masing-masing. Tak saling mengusik dan berbisik. Hanya menelepon kalau ada hal-hal yang dianggap penting untuk dibicarakan.

Kadang Bram berpikir, mungkin sekarang ini Jitok lebih pantas disebut keluarganya daripada sopir pribadi-

nya. Rasa hormat dan perhatian tulusnya sering membuat Bram tersentuh.

Teriakan kondektur dari depan yang mulai bergerak menarik ongkos, membuyarkan lamunan Bram. Berulang kali dia terdesak ke belakang, karena kondektur itu harus bersusah payah menyelinap di antara himpitan penumpang yang berdiri.

"Solo, berapa Mas?" tanya Bram begitu kondektur itu tepat berada di depannya.

"Empat puluh ribu," jawab kondektur singkat sambil mencoretkan spidol biru pada lembaran karcis berwarna merah muda.

Tangan Bram merogoh saku belakang celana panjangnya untuk mengambil dompet.

"Lho...?"

Ada perasaan aneh di dada Bram ketika tangannya tidak kunjung menyentuh benda yang terbuat dari kulit warna hitam di saku belakang celananya. Bahkan ketika gerakan tangannya sudah sampai dasar saku, hanya ruang kosong yang menyapa. Kepanikan seketika menyergapnya. Panik, dia segera meraba-raba saku depan kemeja dan saku depan celana panjang. Yang ditemukannya hanya ponsel di saku celana panjang depan sebelah kiri.

Bram berusaha keras mengingat-ingat, mungkin dia lupa meletakkannya. Tangannya mulai membuka ritslet-

ing tas travel hitam, mengaduk-aduk isinya, menjelajahi setiap sudutnya. Tetap saja tak menemukan apa-apa.

“Kenapa, Bos? Dompetnya ilang?” tanya kondektur setelah beberapa saat menunggu dan melihat kepanikannya, “Lho, jangan naruh dompet di saku belakang. Itu makanan empuk para copet. Apalagi kondisi saat ramai begini.”

Perkataan kondektur barusan membuat Bram semakin panik dan kembali merogoh semua saku yang ada di baju dan celananya, yang jelas-jelas tidak ada apa-apa di sana.

Neyna yang sudah mengambil selembaar uang kertas 100.000-an dari dalam tasnya, ikut menoleh mendengar omongan kondektur soal kecopetan dan aktivitas laki-laki yang terus merogoh semua saku yang dimilikinya. Ada rasa iba menyelinap begitu saja di dadanya, melihat kepanikan yang terlihat di raut wajahnya. Apalagi orang-orang di sekitar juga ikut menyaksikannya. Neyna segera mengulurkan uang dengan maksud memberi kesempatan laki-laki itu bisa mencari dompetnya lebih lama. Mungkin saja karena panik jadi lupa tempat penyimpanannya.

“Sudahlah, Bos. Nggak usah bingung begitu. Ini sudah dibayarin sama pacarnya!”

Perkataan kondektur itu seperti sebuah batu besar yang dijatuhkan tepat di kepala Bram.

“Hah? Apa? Dibayarin pacar?”

Kepala Bram mendongak seketika dan mulutnya ternganga begitu tangan Neyna mengeluarkan selebar uang warna merah pada kondektur yang berdiri rapat di depannya.

“Inilah untungnya pergi sama pacar, Bos. Kalau ada apa-apa begini, sudah nggak usah bingung-bingung lagi. Cinta memang bisa berguna buat bayar ongkos juga.”

Kondektur itu menyobek dua buah karcis berwarna merah muda dan mengambil uang kembalian dari tas pinggangnya, lalu menyerahkannya pada Neyna. Sesaat, ia melongo, agak tak rela membayari ongkos orang tak dikenalnya. *“Siapa yang mau bayarin dia? Sembarangan! Sepertinya dia kan orang kaya?!”*

Sesungguhnya Bram sadar perempuan itu tak berniat membayari ongkosnya. Kondektur itu saja sok tahu menganggap pacarnya. Dadanya berdebar menunggu protes yang keluar dari mulut perempuan bermata bulat yang sejak tadi terkatup rapat itu. Namun, setelah memberikan karcis pada ibu di dekat jendela, kondektur bus langsung menyelinap ke belakang, tepat saat mulut Neyna terbuka.

Sekali lagi Bram batal mendengar suaranya. Kali ini, rasa penasarannya terkalahkan oleh kelegaan karena terbebas dari rasa malu jika harus diturunkan dari bus karena tidak mampu membayar ongkos. Tak sanggup rasanya membayangkan, seorang Bramantyo Nugroho diturunkan

di tengah jalan hanya karena masalah karcis 40 ribu yang tak sanggup dibayarnya. Apa kata semesta?

“Terima kasih. Nanti, sampai di Solo akan saya ganti. Ada teman saya yang menjemput di sana,” kata Bram, menerima satu karcis yang disodorkan Neyna padanya tanpa menolehkan kepala.

Meskipun awalnya tak berniat membayarnya, Neyna toh merasa tak tega begitu laki-laki di sampingnya ini masih belum bisa menemukan dompetnya. Dalam hati ia sudah mengikhlaskan uangnya, *“Yah, sekali-sekali beramal pada orang kaya kan tak ada salahnya.”*

Dengan perasaan dongkol karena ucapan terima kasihnya tak ditanggapi, Bram menyimpan karcis di saku kemajanya. *“Sialan!”*

Bram merutuki nasib apesnya hari ini. Dompetnya berisi begitu banyak barang berharga. Kalau uangnya jelas tak seberapa. Kartu identitas dan kartu-kartu berharga lainnya, juga beberapa catatan kecil yang sangat penting, itu yang paling membuatnya kecewa.

Satu kesadaran tentang apa yang harus cepat dilakukannya membuat tangannya cepat mengambil ponselnya untuk memblokir kartu-kartu yang mungkin disalahgunakan untuk bertransaksi. Bram mengembuskan napas panjang dari mulutnya setelah selesai melakukannya. KTP dan SIM A bisa diurus belakangan. Semua kerepotan di

tengah himpitan penumpang ini membuatnya begitu ingin menghajar pencopetnya.

Namun, pikiran Bram langsung beralih dari topik kurang ajarnya si copet dan menyadari kondisi yang lebih serius. *"Gawat! Bagaimana aku bepergian tanpa uang seperser pun, juga tanpa kartu-kartu yang biasanya jadi cara cepat dan jitu, sekaligus senjata pamungkas untuk menutup semua transaksiku?"*

Dalam mimpi paling buruk sekali pun, Bram tak pernah membayangkan kondisi seperti ini bakal menimpanya. Masih ditambah rasa malu karena berutang pada perempuan yang jelas-jelas bersikap tidak ramah padanya. Rasanya kompletlah sudah kesialannya hari ini.

"Terima kasih," kata-kata itu sekali lagi meluncur begitu saja dari mulut Bram.

Kepala Neyna mengangguk ringan dan segera mengalihkan tatapan ke depan. Bram kembali merasa tersinggung dengan sikap tak pedulinya.

Bus masih berjalan pelan karena situasi jalan yang padat dengan kendaraan yang melaju beriringan. Tidak lama kemudian terdengar kernet bus berteriak dari pintu depan, "KRIAN...! KRIAN...!"

Baru Awalnya

Bram melepaskan pegangan tangannya dari tepi bagasi di atas dan merogoh saku kemejanya. Ia mengeluarkan karcis berwarna merah muda untuk membacanya dengan saksama.

SURABAYA

Krian

MOJOKERTO

Mojoagung

JOMBANG

Merak

KERTOSONO

Baron

NGANJUK

Bagor

Saradan

Caruban
Balerejo
MADIUN
Maospati
Glodok
Geneng
NGAWI
Sidowayah
Gendingan
Mantingan
SRAGEN
Masaran
SOLO
Kartosuro
Dlanggu
Karangwuni
KLATEN
Prambanan
YOGYAKARTA

Dicoretnya kota yang tadi diteriakkan kernet bus dengan pulpen yang terselip di saku kemejanya.

~~Krian~~

Bram melotot dengan bola mata nyaris keluar dari rongganya begitu menghitung masih sekitar 21 kota lagi yang harus dilewati untuk bisa sampai ke Solo. Berulang kali dicoba menghitung, tetapi hasilnya tetap sama. Masih 21 kota lagi.

"KAMPRET!"

Terbayang seringai Romi yang saat itu juga ingin ditonjoknya karena punya ide taruhan gila ini. Perjalanan belum ada sepertiga, tapi Bram sudah mendapatkan kesi-
alan. Dompet hilang, melayang beserta seluruh isinya.

"Apa mungkin masih akan ada kesialan berikutnya? Semoga tidak...."

Kasus ini saja sudah membuat nyali Bram merosot beberapa persen. Rasa ragu mulai menggelayuti benaknya.

"Apakah aku bisa terus melanjutkan perjalanan ini? Tapi demi si Bidadari dan harga diri..." Bram membulatkan tekad untuk menghadapi rintangan apa pun yang bakal menyapa di depan nanti. Bram berusaha sekali menyemangati dirinya sendiri.

*

Bus masih berjalan pelan. Serasa merayap. Jalanan memang sangat padat. Tak hanya angkutan umum, mobil-mobil pribadi mengular di jalan raya yang dari tahun ke tahun tidak pernah bertambah lebarnya. Tidak sebanding

dengan mobil-mobil pribadi yang hampir tiap jam terus bertambah jumlahnya.

Saat *long weekend* seperti ini, begitu banyak orang berbondong-bondong keluar kota. Mungkin karena butuh sedikit kelegaan setelah hampir tiap hari berkutat dengan pengapnya udara penuh polusi dan rutinitas kerja yang begitu menjerat jiwa dan raga.

"Ah, seandainya saja aku tidak sedang menjalani taruhan sinting ini," sesal Bram. Seandainya tak menuruti tantangan Romi, mulai kemarin sore dia sudah menikmati waktu bersama Shasha. Sebelumnya, Bram sudah berencana membawanya ke Telaga Sarangan yang terletak di kaki Gunung Lawu, di daerah Kabupaten Magetan. Walaupun letaknya lumayan jauh dari Surabaya dan butuh waktu sekitar 4 - 5 jam perjalanan dengan mobil pribadi, telaga itu selalu jadi tempat favoritnya dan kedua orangtuanya untuk berlibur sejak dulu.

Ketika Bram tengah asyik mengenang liburan masa kecilnya, perlahan seperti ada gumpalan asap mulai mengepung indra penciuman. Dia hampir saja berteriak memprotes, tetapi tidak jadi begitu melihat seorang laki-laki yang tampak sangar berdiri tepat di depannya dengan tenang dan santai menyalakan sebatang rokok. Sekarang laki-laki itu tengah asyik mengisap dan mengembuskan asap putih dengan bibirnya yang sudah menghitam.

Udara langsung terasa pengap. Sesak. Meskipun AC dari bus ini hampir tak terasa sejuknya, tetap saja asapnya terasa *mulek* dalam bus dan menyesakkan dada. Dengan santai, laki-laki itu berulang kali mengembuskan asap rokoknya. Untuk Bram yang bukan perokok, situasi ini bukan saja menjengkelkan, tapi juga segera menyulut amarahnya. Meskipun tindakan orang ini jelas-jelas salah, tak satu pun orang di dalam bus mau menegurnya. Orang-orang di dalam bus hanya mengipas-ngipaskan tangan, koran, atau benda apa pun untuk mengusir asap rokok yang menambah sesak udara.

Neyna menutup hidungnya rapat-rapat dengan tisu. Sudah begitu hebohnya reaksi orang di sekitarnya, si perokok tetap saja tidak peduli. Layaknya sikap para perokok di negeri ini yang seringkali egois tidak peduli tempat dan waktu. Apalagi mau repot-repot memikirkan orang-orang di sekitarnya yang menjadi terganggu dan harus rela menjadi perokok pasif karena ulahnya. Bram memalingkan wajah menghadap jendela samping bus untuk mengurangi efek asap dari laki-laki yang masih terus berdiri di depannya sambil merokok.

Sesaat kemudian terdengar teriakan kernet bus di pintu depan, "MOJOKERTO! SIAP-SIAP YANG MAU TURUN! TERMINAL...!"

Bus berbelok ke kiri dan masuk Terminal Mojokerto. Berhenti sebentar di depan loket pembayaran retribusi.

Kernet bus meloncat turun untuk membayar dan bus langsung tancap gas meninggalkan terminal. Terlihat beberapa pedagang asongan berlari mencoba mengejar di belakang bus. Namun, kernet bus sudah kembali dan melambai-lambaikan tangannya pertanda bus tidak akan berhenti.

Laki-laki perokok tadi terlihat buru-buru menyeruak himpitan penumpang untuk menuju pintu depan, masih dengan rokok yang menyala di tangan kanannya. Beberapa orang menggerutu dan memakinya karena tersenggol nyala rokoknya. Tanpa peduli, ia meloncat turun di pinggir jalan saat bus baru keluar sekitar 100 meter dari terminal.

Bram kembali mengeluarkan karcis bus dari saku kemeja dan mencoret kota yang baru saja terlewati dan menghitung jumlah kota sisanya.

MOJOKERTO

Laki-laki yang semangatnya sudah merosot separuh ini tersenyum getir dan sengaja mengejek dirinya sendiri, *“Wah, masih duapuluh kota lagi. Oke, Bram, selamat menikmati perjalanan ini!”*

Uji Nyali

Jalanan mulai sedikit lega. Bus melaju dengan lebih leluasa. Ternyata siksaan pada indra penciuman Bram belum berakhir. Setelah lepas dari pengapnya asap rokok yang mengandung racun, sekarang muncul sosok tubuh laki-laki yang mendesak dari arah belakang. Laki-laki itu kini sudah mepet di samping kanannya. Badannya basah kuyup oleh keringat, bahkan menebarkan aroma khas yang menusuk hidung dan membuat kepala pusing seketika. Menurut Bram, ini termasuk jenis bau badan yang bisa membuat orang *semaput*. Hampir bisa disamakan dengan kedahsyatan cairan kimia bernama amonia, yang bisa membuat orang lemas jika terlalu lama menghirupnya.

Beberapa kali, Bram mati-matian berusaha menahan napas untuk menghindari kemungkinan bakal kehilangan kesadaran. Sialnya, itu membuat dadanya sesak seperti ditimpa sebongkah batu besar. Kepala Bram bergerak

gelisah mencari posisi di mana hidungnya bisa terhindar dari serangan bau badan. Mau langsung menutup hidung dengan tangan, kok rasanya tak enak hati, nanti membuat orang itu tersinggung. Biar bagaimanapun juga, manusia berbau badan ini pasti punya perasaan.

Ketika tanpa sengaja Bram menundukkan kepala, ada yang tengah menyembrotkan botol kecil di sekitar leher dan jaket merahnya. Tercium wangi mentol *splash cologne* yang langsung menyegarkan jalan napas. Dia sengaja menundukkan kepala lebih rendah lagi dan menghirup harumnya dalam-dalam sambil memejamkan mata tanda menikmatinya.

Namun, tiba-tiba saja bus bergoyang cukup keras ke samping, laki-laki yang tengah terlena menikmati harum *splash cologne* itu tidak sempat menahan tubuhnya yang terayun dan terdorong ke depan. Wajahnya tepat menimpa puncak kepala Neyna, yang langsung membuat gerakan refleks mendorong tubuh laki-laki itu dengan bahunya. Tentu dilengkapi dengan makian lewat mata bulatnya yang melotot marah seolah berkata, "*Kurang ajar!*"

Sudah selayaknya kalau Bram ingin membela diri dengan mengatakan kalau kejadian barusan sama sekali tidak ada unsur kesengajaan. Sebelum dia sempat membuka mulut, konsentrasinya langsung terpecah oleh laju bus yang semakin menggila. Ugal-ugalan. Bram mengeratkan pegangan tangannya di atas. Bus semakin mengebut, juga

ngepot kanan-kiri. Melaju kencang dan berhenti mendadak dengan jarak hanya beberapa sentimeter dari bumper belakang kendaraan di depan. Penumpang yang tengah berdiri dan tidak berpegangan bisa terlempar ke depan.

Tanpa sengaja mata Bram manatap stiker yang terempel di kaca depan, yang menganjurkan penumpang untuk menghubungi atau mengirim SMS pada nomor telepon yang tertera di situ jika sopir bus mengemudi ugal-ugalan. Namun dia yakin, meskipun laju bus ini sudah jauh dari kata normal, tak ada satu pun penumpang yang mau mengikuti anjuran dalam stiker itu. Cukuplah menikmati saat-saat seperti ini dengan perasaan ngeri dan berdoa khusyuk dalam hati. Semoga Tuhan selalu melindungi mereka dalam perjalanan maut ini.

Seluruh penumpang di dalam bus ekonomi ini sudah seperti kacang yang dikocok dalam stoples. Berguncang-guncang, terdorong keras ke depan. Hentakannya nyaris membuat badan terjengkang ke belakang. Digoyang bak lenggokan penyanyi dangdut koplo *ngepot* ke samping kiri dan kanan.

Ketika situasi terasa semakin menegangkan, sayup-sayup terdengar teriakan kernet bus, "MOJOAGUNG..., MOJOAGUNG!"

Tidak ada penumpang yang turun. Bram tak berani melepaskan pegangan tangannya untuk mencoret nama kota pada karcis bus di sakunya. Laju bus sekarang

berubah zig-zag membabi buta tanpa mengurangi kecepatan. Beberapa penumpang yang duduk dan berdiri di bagian depan sepertinya memejamkan mata. Sebagian jelas-jelas menutup mata dengan tangan untuk mengatasi rasa ngeri. Kengerian ini justru membuat Bram melupakan begitu saja serangan bau badan pria di sampingnya. Konsentrasinya tercurah penuh pada pegangan tangan dan pijakan kaki.

Mungkin seharusnya naik bus ekonomi dengan kegiatan seperti ini disiarkan dalam acara televisi semacam uji nyali. Bisa dibilang, tantangan ini jauh lebih ngeri daripada sekadar menunggu bayangan makhluk dari dunia lain melintas sekelebat yang tertangkap kamera. Uji nyali yang satu ini risiko terberatnya hanya satu, mati! Yang paling ringan, *benjut* di sekujur badan.

Sopir bus mengemudi layaknya orang yang tidak takut mati. Sepertinya, dia menganggap semua penumpang yang berjubel dan menggantungkan keselamatan pada kemudinya telah punya nyawa rangkap dua. Jika nanti terjadi kecelakaan dan mati, *toh* masih ada cadangan nyawa satu lagi. Jadi, santai saja. Nikmatilah perjalanan ini. Mengebut kemudian *benjut* atau mati itu bukan masalah besar. Ini memang hal yang biasa terjadi pada bus kelas ekonomi. Seperti juga harga tiketnya, nyawa penumpang pun dihargai sedemikian murah.

Beberapa lama terguncang-guncang dalam perasaan ngeri, bus mulai mengurangi kecepatan dan perlahan masuk ke sebuah terminal. Si kernet dengan sigap dan lincah meloncat turun sambil berteriak, "JOMBANG! JOMBANG..., JOMBANG! TERMINAL JOMBANG...!"

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Begitukah Rasanya Melangsang?

Bus berbelok perlahan masuk terminal. Begitu berhenti, dari pintu depan tampak berjejal-jejal pedagang asongan berebut naik ke atas bus. Riuh rendah tak mau saling men-
galah. Pemandangan yang sangat sulit dibayangkan oleh kepala Bram yang tidak pernah menyaksikan kehebohan semacam ini.

Di dalam bus yang masih berjejal, nyaris tak ada celah sedikit pun di antara para penumpang yang berdiri. Pasukan pedagang asongan itu dengan seenaknya mendorong-dorong siapa pun yang dilewatinya, menyeruak maju sambil menawarkan dagangan tanpa peduli berapa kaki yang sudah terinjak, berapa tubuh yang tersodok barang dagangan, dan berapa keluhan penumpang yang

terdengar tak berdaya. Tuntutan perut dan nafkah sendiri sering membuat orang melupakan keberadaan orang lain. Mungkin pemahaman itu juga yang membuat para penumpang yang berdiri hanya bisa mengomel dalam hati.

Seorang pedagang laki-laki membawa sekeranjang onde-onde yang terlihat hangat tepat di depan Bram. Aroma manis bercampur gurih langsung menguap dari dalam keranjangnya. Begitu menggoda. Indra penciuman menjadi tergelitik dibuatnya.

Saat itu sistem saraf dalam kepala Bram menerima sinyal serupa gegap gempita senandung keroncong dari seluruh organ pencernaannya. Rasanya tak tertahankan. Ingin sekali menggigit bulatan-bulatan berwarna kuning kecokelatan yang bertabur wijen itu. Bulatan menggiurkan itu membuat air liur nyaris menetes keluar dari mulutnya. Bram harus menelan beberapa kali untuk menahan keinginan tak tertahankan. Mungkin pedagang itu bisa melihat air liur yang ditelannya dengan sangat terpaksa karena begitu menginginkan dagangannya.

"Ingin sih ingin. Sangat ingin, malah. Tapi, dengan apa aku harus membelinya?"

Astaga! Mungkin dari masih bayi sampai sedewasa ini, belum pernah dalam sejarah hidupnya tidak bisa membeli sesuatu yang diinginkannya. Apalagi hanya sekadar onde-onde sebiji yang harganya 1000 rupiah. Dalam kondisi biasa, dia bisa langsung memborong semua onde-onde

beserta keranjangnya sekalian. Namun, sekarang? Kondisi Bram terasa sangat menyedihkan dengan dompet yang sudah terlanjur melayang entah ke mana. Tak tahu lagi rimbanya. Beginikah rasanya nelangsa? Ketika sesuatu yang sangat kita inginkan di depan mata, namun kita tidak mampu untuk mendapatkannya, bahkan kesempatan untuk menyentuhnya saja tidak bisa.

“Onde-onde, Pak. Masih anget,” Pedagang itu menawarkan dagangannya seraya mengambil satu onde-onde dengan capit dan mengangkatnya lebih dekat ke muka Bram

“Pegang saja kalau Bapak nggak percaya. Murah meriah, Pak, cuma seribu rupiah!”

Kepala Bram menggeleng cepat. Segera menarik kepalanya agak ke belakang. Menghindari godaan aroma harum nikmat gurih bulatan yang tadi nyaris menyentuh hidungnya.

Sekarang baru dia mengerti untuk menghargai sebuah nilai uang, betapa pun kecil pecahannya. Betapa berharganya nilai uang 1000 rupiah. Selembar uang yang sering diabaikan keberadaannya di dompet. Apakah artinya selembar uang 1000-an dibandingkan lembaran-lembaran 100.000 yang jadi mayoritas penghuni tetap. Paling sering Bram menyerahkan lembaran ribuan pada Jitok untuk ongkos parkir. Selama ini nilai uang 1000 tak berarti apa-

apa baginya. Tidak ada bedanya dengan logam recehan 500 rupiah yang bisa dipakai kerokan kalau masuk angin.

Dan sekarang, tumpukan onde-onde di keranjang itu seolah mewakili dendam kesumat uang 1000-an yang selama ini sering diremehkan. Mereka bersekongkol dengan onde-onde itu untuk mengejeknya. Saat ini Bram benar-benar menerima balasannya.

Dia kembali menelan ludah dengan terpaksa. Menekan keinginan yang tak mungkin dipenuhi, sekaligus merasakan perihnya perut yang terasa melilit minta diisi.

"Ayolah, Pak. Beli satu juga nggak apa-apa. Untuk penglaris saja. Saya baru keluar, belum laku sama sekali," bujuk pedagang itu terlihat ngotot.

"Maaf, Mas. Saya lagi puasa...," jawaban asal itu terlon-tar dari mulut Bram dengan rasa pahit yang teramat pekat. Sebuah kebohongan yang mengerikan. *"Puasa? Wah, bisa turun hujan badai saat itu juga kalau aku benar-benar sanggup puasa dalam perjalanan seperti ini...."* Dia berdoa dalam hati semoga Tuhan sudi mengampuni.

"Oh, maaf ..., maaf...," muka pedagang itu tampak menyesal dan buru-buru berlalu melewati. "Maaf, Pak. Saya nggak tahu Bapak lagi puasa."

Satu tarikan napas putus asa berembus dari mulut Bram. Semestinya dirinyalah yang harus minta maaf. Pertama, kepada Tuhan Yang Maha Pengampun dan Penyayang karena dia sudah menjadikan sebuah ritual ibadah

sebagai alasan untuk berbohong. Dan kedua, pada pedagang onde-onde karena selain membohonginya, dia juga telah membuatnya merasa bersalah.

Baru saja godaan bulatan onde-onde lewat, sudah muncul lagi godaan berikutnya berwujud seorang ibu gendut menyangga sebuah baskom di bahu kirinya yang penuh berisi berbagai makanan, mulai dari tahu asin kecil-kecil yang dibungkus plastik, pisang rebus yang terlihat kuning menggoda, ada nanas yang terlihat segar dibungkus plastik. Ada juga kacang rebus yang diikat menggoda. Untuk kesekian kalinya Bram harus menelan ludah.

"Tahu asin, pisang godog, nanas, kacang, tahu..., tahu...!"

Kata-kata itu terus diucapkan sambil sesekali berhenti di sela-sela penumpang. Saat si ibu berusaha menyeruak untuk melangkah maju, baskom di bahu kirinya menghantam keras lengan kanan Bram. Ia menahan rasa sakit dan baru membuka mulut untuk memperingatkannya, ketika ibu gendut itu justru tersenyum senang dan malah berhenti di depannya.

"Tahu asin, Pak? Apa pisang godoknya yang masih anget, mungkin nanas biar seger, atau kacang untuk ngemil," ujarnya sambil menyodorkan sebungkus plastik berisi nanas yang baunya terasa segar di hidung.

Tenggorakan Bram terasa semakin kering. Dia mengatupkan bibir lebih rapat lagi.

"Kampret!" umpat Bram untuk kesekian kalinya dalam hati menghadapi ketidakberdayaannya sendiri. Ini benar-benar membuatnya frustrasi. Ibu gendut ini pasti tidak tahu, kalau sekarang nasibnya seperti kaum fakir miskin yang tengah kelaparan juga kehausan. Hanya punya nyawa tanpa harta.

Sebenarnya kalau harta masih punya. Ada ponsel android keluaran terbaru di saku celana dan jam tangan bermerek mahal berharga puluhan juta di tangan kirinya. Akan tetapi, mau ditaruh di mana mukanya kalau harus menukar ponsel atau jam tangan berharga jutaan dengan seikat kacang rebus atau sebungkus nanas segar? Rupanya merek-merek bergengsi jadi tak berguna dalam kondisi darurat seperti ini.

Bram kembali menggelengkan kepala putus asa. Setelah tadi mengenal kata nelangsa, sekarang dia harus bertegur sapa dengan kata merana.

"Lho, tadi kelihatannya Bapak pengen beli. Kok, malah geleng-geleng," gerutu Ibu gendut itu terlihat kesal. "Jadi orang jangan pelit-pelit, Bos! Sekali-kali bagi-bagi rejeki dong sama orang kecil!" Pedagang asongan itu melengos kesal dan berlalu.

"Bukannya pelit. Kalau tak punya duit, mau beli pakai apa? Apa ibu itu mau memberi cuma-cuma? Gratis tanpa bayar?" Perasaan Bram jelas tersinggung dikatakan pelit.

Untunglah kondisi tidak mengenakkan ini, segera berakhir ketika kondektur berteriak memperingatkan, “Ayo..., ayo..., turun! Turun! Bus mau berangkat, nanti *pe-cicilan* minta diturunin....”

Terjadilah kehebohan di dalam bus. Para pedagang asongan saling mendesak dan berebut keluar dari pintu belakang. Dan lagi-lagi, para penumpang harus menerima kenyataan, kaki terinjak-injak dan desakan-desakan para pedagang asongan.

*

Bus mulai bergerak perlahan meninggalkan Terminal Jombang. Menyisakan rasa lega sekaligus lapar, nelangsa sekaligus merana yang memenuhi dada. Perut Bram semakin melintir perih minta pasokan nutrisi karena belum sarapan. Hanya minum segelas teh hangat sebelum berangkat. Dia memang tidak terbiasa makan terlalu pagi.

Sepeninggalan para pedagang asongan, seorang pengamen berbadan kurus kering dengan rambut gondrong sebahua yang bercat pirang berdiri persis di depan Bram, menyampirkan sebuah gitar di depan dada.

“Assalmuallaikum warahmatulahi wabarakatuh! Mohon maaf sebelumnya pada seluruh penumpang jika kami mengganggu kenyamanan perjalanan Anda. Izinkanlah kami para seniman jalanan untuk mengais rejeki dengan

menghibur Anda semua. Teriring doa semoga selamat sampai di tujuan. Amin ya Rabbal alamin,” buka pengamen itu panjang lebar.

Ia mulai memetik gitar dan menyanyikan lagu yang baru pertama kali didengar Bram. Isi lagu itu sepertinya menceritakan tentang pahitnya hidup sebagai anak jalanan. Dengan suara yang memekakkan telinga, dia terus saja bernyanyi keras-keras diiringi petikan gitar yang sama sekali tidak selaras mengiringi lagunya. Kepala Bram malah pusing mendengarnya. Untunglah lagunya segera berakhir.

“Sampai di sini persembahkan dari kami seniman jalanan. Saya akan sangat berterima kasih jika Anda mau berbagi sedikit rezeki. Satu logam seratus rupiah pun akan sangat berarti buat kami asalkan ikhlas memberinya. Terima kasih juga untuk pak sopir dan para krunya yang telah mengizinkan kami menggelar konser dalam bus ini. Akhirul kata, Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!” tutupnya dengan panjang lebar lagi.

Pengamen itu berjalan mulai dari barisan depan, menyodorkan kantong plastik bekas pembungkus permen. Begitu pengamen itu sampai di depan Neyna, tangan Neyna terulur menggenggam uang receh yang diambilnya dari saku jaket merah. Terdengar bunyi jatuh tiga logam uang recehan dalam kantong plastik.

Ketika pengamen itu berlalu di samping Bram—yang sempat khawatir karena tak punya uang receh barang satu pun—dia masih sempat berbisik di telinganya, “Bos, pacarnya pelit banget cuma ngasih lima ratus buat dua orang.”

Tentu saja Bram sakit hati mendengarnya. Sudah bernyanyi dengan suara memekakkan telinga, masih menuduh orang seenaknya. *“Hah! Apa dia bilang tadi? Pacar? Siapa? Kenapa hari ini sudah ada dua orang yang sembarangan dan semena-mena mengira aku berpacaran dengan perempuan ini? Tadi, kondektur bus. Sekarang, pengamen yang tidak jelas suaranya ini!”*

Tentu saja bukan jaminan kalau lelaki berdiri rapat di samping perempuan di dalam bus pasti punya hubungan. Kedekatan ini murni karena situasi dan kondisi bus yang penuh. Kalau Bram boleh memilih, tak satu pun penumpang perempuan di dalam bus ini yang sesuai dengan selera untuk didekati.

Yah, namanya juga bus ekonomi. Dalam kondisi berjubel begini, sulit untuk memilih tempat yang lain atau memilih dengan siapa ingin berdekatan. Perempuan sekelas Shasha rasanya bakal berpikir seribu kali untuk memilih angkutan ini kalau masih ada alternatif yang lain. Kereta api, mobil travel, atau bus patas jelas lebih nyaman.

Tubuh Bram kembali bergoyang keras, sepertinya sopir kembali menginjak gas lebih dalam. Laju bus terasa

semakin kencang. Para penumpang yang berdiri harus segera menguatkan pegangan tangan dan mengokohkan pijakan kaki. Berjaga-jaga agar tidak terlempar ke depan kalau kaki sopir secara refleks ganti menginjak rem secara mendadak.

Tanpa sengaja mata Bram tertuju pada ibu yang duduk di samping jendela yang terlihat berulang kali menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Sementara bayi di pangkuannya mulai bergerak-gerak gelisah dan akhirnya menangis cukup keras. Dalam kondisi sumpek dan gerah begini, entah sudah berapa kali terdengar tangisan anak kecil di dalam bus ini. Tangisan dan regekan yang cukup menyayat hati. Orang dewasa saja tersiksa dalam kondisi seperti ini, apalagi anak-anak yang fisiknya masih lemah tak berdaya.

Neyna buru-buru membuka saku depan tas ransel birunya, mengambil kantong plastik hitam. Disodorkannya plastik itu dan mengambil si bayi dari pangkuan ibunya. Bayi itu menangis semakin keras. Diletakkannya kepala bayi di lengan kanannya. Sementara tangan kirinya sibuk memijit tengkuk si ibu di sampingnya yang sudah memasukkan mukanya ke dalam plastik hitam.

Puncak kepala mungil itu terasa menyodok paha laki-laki yang kebetulan berdiri cukup rapat di samping Neyna yang tengah memangkunya. Dia terus menggoyang-goyangkan tubuh si bayi untuk menenangkannya. Dari atas

kepalanya, Bram bisa melihat perempuan itu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Walaupun tidak melihat mata bulatnya, Bram seperti bisa mendengar atau lebih tepatnya mengarang bebas dalam kepalanya dan seolah mendengar mata bundar itu berkata lembut, *"Cup ..., cup ..., jangan menangis, ya...."*

Anehnya, bayi itu perlahan mulai tenang. Tangisnya mereda. Mata polosnya yang masih mengeluarkan sisa air mata terlihat terus menatap mata bulat yang sekarang mendekap tubuh mungil itu di dada sambil terus menggoyang-goyangkannya. Dengan sangat pelan, mata polos itu mulai meredup dan menutup.

Bram mengamati seraut wajah mungil dengan mata terpejam damai yang pipi gembulnya menempel tenang pada sesuatu yang menonjol di dada perempuan itu. Tanpa terasa bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman penuh arti.

"Ah, dasar laki-laki. Masih orok pun sudah mengerti di mana tempat yang memberi kenikmatan tersendiri."

Neyna mengelus-elus kepala bayi dalam dekapannya, kemudian mengecup penuh sayang kepala mungil yang berkeringat. Pikiran Bram segera melayang pada kejadian serupa yang sering dialaminya, jelas dengan versi yang berbeda. Versi khusus dewasa, di mana dirinyalah si bayi bongsor yang terlelap di dada para perempuan jelita.

Ketika tengah membayangkan adegan khusus dewasa, tanpa sadar raut muka Bram tampak aneh. Neyna pun mendongak. Begitu melihat roman muka laki-laki di sampingnya, mata bundarnya langsung melotot, memaki lewat sorot matanya, *"Otak kotor!"*

Bram terbengong-bengong menatap mata bundar yang masih melotot galak padanya.

"Hei..., bagaimana dia bisa tahu lamunan pornoku? Aneh. Apa dia orang yang punya kemampuan indra ketujuh, yang bisa membaca dengan tepat pikiran orang lain?"

Bram meragukan pikirannya sendiri. Makian tadi mungkin hasil perkiraannya sendiri. Mungkin dia sadar diri sebagai lelaki berotak kotor, kata-kata itulah yang dianggap pantas keluar dari mulut perempuan itu.

Ketika Bram masih sibuk merenungkan tatapan penuh makian dari mata bundar perempuan itu, terdengar teriakan keras kernet bus dari pintu depan, *"KERTOSONO..., KERTOSONO...!"*

Rasa Apakah Ini?

Bus hanya memutar perlahan dalam terminal tanpa berhenti, namun sempat menaikkan seorang pedagang asongan lagi.

“Getuk pisang..., getuk pisang...!”

Terdengar teriakan pedagang asongan dari arah belakang. Begitu mendengar nama makanan diteriakkan, perut Bram kembali melintir. Suatu bentuk aksi protes karena belum bisa terpenuhi sampai saat ini. Rasa melilit itu membuat perutnya seperti dicengkeram keras. Dia sampai meringis saat menahan rasa nyerinya.

“Semoga pedagang getuk pisang itu nggak berdiri di depanku. Jangan sampai keberadaannya menyiksaku seperti pedagang onde-onde tadi,” doa Bram bersungguh-sungguh dalam hati.

Namun, sepertinya hari ini tak ada doa atau pun harapannya yang bisa terkabul. Pedagang itu memang tidak

berhenti di depan Bram. Hanya tepat di sampingnya. Tangannya yang memegang getuk pisang terulur tepat di depan muka Bram. Bungkusan daun mirip lontong berikut aroma penggoda iman itu benar-benar membuat Bram geram. Cepat-cepat ditepiskannya makanan itu dari depan mukanya. *"Jangan sampai aku gelap mata dan tanpa sadar langsung menggigitnya!"*

Tindakan Bram tanpa sadar membuat pedagang itu merasa tersinggung. "Kalau nggak mau beli, jangan kasar begitu, Bos! Seenaknya saja sama *wong cilik*. *Sampeyan* nggak ngerti gimana rasanya nggak punya uang, nggak bisa makan. *Mbok* ya yang sopan sedikit kalau menolak!" omel si pedagang dengan suara keras, yang pasti bisa terdengar dari ujung depan sampai belakang bus.

Untuk kesekian kalinya rasa malu harus kembali diterimanya. Bram yakin, hampir seluruh mata tertuju padanya dengan tatapan tak bersahabat setelah termakan tuduhan pedagang getuk pisang.

Bukannya sengaja mau bersikap kasar. Itu tadi hanya reaksi spontan saja. Bram tak mungkin menjelaskan kondisi yang sebenarnya pada seluruh penumpang dalam bus. Yang bisa dilakukannya hanyalah pasrah menerima sekian banyak sorot mata tajam, sambil perutnya semakin melintir tak karuan.

Kali ini, Bram malah bersyukur bus mulai melaju gila-gilaan lagi. Setidaknya perhatian para penumpang ti-

dak lagi tertuju padanya. Semua terlihat waspada dengan pandangan terarah ke depan. Dengan tubuh terayun-ayun, pandangan Bram lurus menembus jendela kaca. Sepanjang jalan yang terlewati dia sempat membaca sebuah papan nama toko, yang membuatnya tahu kota yang tengah dilewati bernama Baron.

Dari kaca jendela bus, pandangannya beralih pada ibu yang duduk di dekat jendela, yang tadi muntah-muntah. Sekarang dia tampak memejamkan mata dengan wajah terlihat sangat pucat, kepalanya menempel pada sandaran belakang kursi. Untuk sementara bayinya masih diurus oleh perempuan berjaket merah, yang terlihat memindahkan posisi kepala bayi ke lengannya sebelah kiri.

Tiba-tiba saja di kepala Bram muncul beberapa pertanyaan yang jelas-jelas tidak ada sangkut paut dengannya. *"Di manakah suaminya? Kenapa tidak mengantarkan istri dan anak bayinya pergi? Mungkin suaminya jenis laki-laki yang tak bertanggung jawab,"* tebak Bram yakin.

Entahlah, sejak bertemu perempuan bermata bundar dan berjaket merah ini, dia jadi punya kebiasaan menebak orang lain dengan versinya sendiri. Mengira-ngira sesuka hati.

"Di manakah suaminya?" Pertanyaan itu kembali berulang di kepala Bram. *"Bagaimana jadinya, kalau tadi tidak ada perempuan ini yang mencarikan tempat duduk? Siapa yang akan membantu mengurus bayinya selama si ibu yang*

tampak lemas kehabisan tenaga setelah memuntahkan isi perutnya? Apakah sang suami tak memikirkan kondisi ini, sehingga tega melepas istri dan bayinya berpergian sendiri? Apa dia juga tidak tahu kondisi istrinya sedang payah begini?

Kalau memang belum bisa bertanggung jawab dalam keluarga, mending jangan menikah saja. Menikah bukan hanya perkara dua orang saling suka terus langsung pergi ke penghulu untuk mengucapkan janji pernikahan. Sepertinya lebih rumit, bahkan lebih ruwet lagi. Harus ada tanggung jawab yang cukup besar baik kepada masing-masing pasangan, dan yang cukup berat adalah tanggung jawab pada Tuhan.

Lha, kenapa aku malah jadi sok tahu dan merasa seperti seorang pakar penasihat perkawinan begini?"

Kepala Bram rasanya penuh dengan pertanyaan dan rumitnya masalah pernikahan. Mengingat semua keruwetan itu ditambah kebiasaan hidupnya selama ini, dia jadi malas memikirkan pernikahan. Tanggung jawabnya terlalu berat, mengikat sekaligus menjerat. Pada dirinya sendiri Bram menegaskan ingin selamanya menjadi lelaki yang bebas menjalani dan menikmati hidup.

Akan tetapi, sekali lagi Bram merasa heran. Kenapa pikiran tentang suami si ibu dan bapak bayi mungil ini tak mau pergi dari kepalanya?

"Bukan urusanku! Juga bukan tanggung jawabku! Mungkin, sebaiknya biar diurus pemerintah saja. Itu tanggung jawab pemerintah untuk melindungi rakyatnya. Biar pemerintah segera membentuk satgas penanggulangan suami-suami yang tidak bertanggung jawab," pikirnya, sambil menggelengkan kepala berulang kali.

Rengekan suara tangis bayi kembali terdengar. Neyna mengeratkan dekapannya seraya mengguncang-guncang pelan tubuh mungil yang perlahan kembali tenang. Dari mulut mungilnya yang terbuka keluar napas yang beraturan. Tangan kanan Neyna mengusap sisa-sisa butiran air mata di pipi montok yang didekapnya itu. Kemudian ia menundukkan kepalanya, kembali mengecup lembut kepala kecil berambut tipis yang basah oleh keringat.

Perbuatan yang mungkin wajar dilakukan itu tiba-tiba terlihat luar biasa dalam pandangan Bram. Layaknya adegan gerak lambat dalam sebuah film pada bagian paling artistik, sangat menawan! Mengagumkan!

Seketika matanya terpaku. Dia tak sanggup mengalihkan pandangan dari dua makhluk di depannya. Entah mengapa, pemandangan ini terlihat begitu indah dan memberikan rasa hangat dalam dadanya. Kehangatan itu terasa menyelimuti semua ruang dalam dada. Begitu menyentuh. Rasanya tenang dan damai hanya dengan memandang mereka berdua. Lama. Indra penglihatannya terus terpatir pada dua sosok di depannya.

Sebuah pikiran yang terbilang aneh tiba-tiba menyeruak begitu saja di otaknya, *"Bagaimanakah rasanya jika aku jadi bagian dari mereka berdua? Akankah aku segembira Jitok yang setiap saat ingin menceritakan jagoan kecilnya? Akankah kehangatan, ketenangan, dan kedamaian yang tengah kurasakan ini juga akan selalu menyelimuti jiwaku sepanjang hari?"*

Sadar dari lamunannya, Bram menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba mengusir bayangan yang jadi terasa menakutkan. Namun, perasaan hangat yang terasa asing masih terus mengurungnya. *"Jangan-jangan...."*

Bram berusaha keras membantahnya. Menghilangkannya dari isi kepala. Dia yakin, ini pasti efek perut kosong yang sudah masuk ke stadium lanjut. Parah! Mungkin saja sudah mulai muncul halusinasi atau semacam fatamorgana. Yang pasti, bukan *rasa itu*. Tidak. Tidak mungkin sampai kapan pun. Bram merasa sudah nyaman dengan pilihan hidupnya selama ini.

Ketika Bram masih berusaha keras mengembalikan kesadarannya, suara yang sekarang sudah jadi sangat akrab di telinga kembali terdengar, "NGANJUK..., NGANJUK! AYO, YANG MAU TURUN BERDIRI DI DEKAT PINTU! NGANJUK TERAKHIR!"

Cukup Sampai di Sini!

Bus berbelok ke kanan, mengurangi kecepatan saat memasuki Terminal Nganjuk. Begitu berhenti, penumpang yang hendak turun dan para pedagang asongan bertemu di pintu bus. Kedua kubu tampak bergerombol, siap menyerbu. Seperti sepasukan tentara yang mendapat komando dari jendral perangnya, SERBUUUU...!

Kegaduhan di pintu depan dan belakang membuat kondektur bus emosional dan berteriak-teriak cukup keras penuh amarah, "Biar penumpangnya turun dulu! Biar yang turun dulu! Kasih jalan! Kasih jalan!" Sayangnya, teriakkannya tak banyak mengubah keadaan. Suasana tetap kacau balau. Tubuh Bram terdorong dan terhimpit di tempatnya berdiri. Lagi-lagi beberapa kaki seenaknya bergantian menginjak sepatunya tanpa peduli.

Sekitar 10 menit kemudian, suasana sudah agak lebih baik. Lumayan tenang. Tinggal beberapa pedagang saja

yang hilir-mudik tanpa henti. Jumlahnya sudah tidak sebanyak tadi. Seorang penumpang yang duduk di bangku depan sebelah kanan terlihat membeli teh botol dingin, dengan embun yang mengalir di luar botolnya. Isi botol itu menyusut dengan cepat lewat sedotan berwarna merah. Hmmm... sluuurrrpppp....

Lagi-lagi Bram hanya bisa menelan ludah memandangnya, seperti ikut merasakan kesegarannya. Mungkin saking putus asanya, dia mencoba peruntungan yang sia-sia. Dengan penuh semangat dirogohnya saku celana depan-belakang-kiri-kanan. Kemudian berlanjut ke saku kemeja, berharap ada selebar uang 1000-an baik hati yang terselip dan terpegang oleh tangannya. Lumayan untuk beli es teh dalam plastik yang barusan lewat di samping.

"Es teh, Pak?" tanya penjual itu menghentikan langkah di sampingnya begitu melihat Bram merogoh-rogo semua saku yang ada di kemeja maupun celana.

"*Huff!*" Bram mengeluh dalam hati. Ketika tangannya tetap tak menemukan apa pun di semua saku. Rasa kecewa langsung menghantam dadanya.

"Mau es teh, Pak?" penjual itu mengulangi pertanyaannya.

"Nggak-nggak..." tolak Bram sambil mengangkat tangan.

“Ealah, tak kira mau ngambil uang di saku buat beli,” gerutu penjual es teh. “Ternyata cuma ngecek sakunya apa ada yang bolong ya, Bos?”

Penjual es teh itu segera berlalu ke belakang meninggalkan Bram dengan wajah panas.

Beberapa pengalaman dengan penjual makanan membuat Bram berjanji dengan kesungguhan hati, tidak akan lagi menyia-nyiakan uang 1000-an. Seandainya bisa, dia bakal minta maaf padanya. Akan diperlakukannya sebaik memperlakukan uang 100.000-an. Dalam kondisi merana seperti ini, rasanya dia begitu merindukan sekaligus membutuhkan pecahan uang yang sering dianggapnya tak berarti.

Neyna melambaikan tangannya ke arah penjual teh botol yang barusan memasukkan uang dalam saku. Posisi berdirinya masih di samping bangku depan sebelah kanan.

Begitu si penjual minuman itu beranjak mendekat dan meletakkan termos yang terasa dingin di dekat kakinya, Bram langsung memakinya dalam hati, *“Sialan! Apa dia sengaja mengejekku? Apa dia tahu aku kehausan tapi tak punya uang untuk beli minuman?”*

Mata Bram terpaku pada termos berisi beberapa botol minuman yang diletakkan di antara es batu yang seperti melambai-lambai padanya. Dia hanya bisa terpana memandangnya.

Dengan tangan kanannya Neyna mengambil sebotol minuman soda dingin dari termos. Penjualnya dengan sigap membukakan tutupnya dan memasukkan sedotan merah. Ia menyodorkan botol warna hijau itu pada ibu di sebelahnya yang masih terlihat pucat dan lemas setelah muntah-muntah.

“Mbak, suaminya nggak dibeliin sekalian? Kelihatannya haus tuh, Mbak!” pedagang itu berkata sambil memandang Bram dengan tatapan prihatin seolah bisa melihat tenggorokan Bram yang sudah mengering. “Dari depan tadi suami *sampeyan* sudah ngeliatin saya terus lho, Mbak. Kayaknya pengen beli minuman juga.”

“Eits..., tunggu dulu! Su-apa? Suami? Ini lebih parah lagi! Tadi sudah disangka pacar, sekarang malah dituduh suami. Kesalahpahaman ini harus segera diluruskan!”

“Saya bukan suaminya, Mas!” ralat Bram cepat. “Cukuplah dua kali orang-orang menuduh aku pacarnya perempuan ini. Cukup sampai di sini! Jangan ada prasangka ngawur seperti itu lagi!”

“Oh, jadi bukan suaminya *to*? Masih pacaran ya, Mas?”

“Bukan.”

Penjual itu memandang keduanya bergantian. Neyna tampak tak peduli dengan percakapan seru di sampingnya. Dengan sorot mata penuh kecurigaan laki-laki penjual minuman itu berbisik sambil mengedipkan matanya pada Bram. “Suami bukan. Pacar juga bukan. Jangan-ja-

ngan selingkuhan...,” dia tampak menghela napas dengan berat. “Zaman memang sudah *edan*. Sudah tua. Sudah mau kiamat. Orang selingkuh sudah nggak dianggap dosa. Bisa. Lumrah. *Edan... edan... edan tenan!*”

Bram mendelik marah tanpa sanggup membuka mulutnya.

“Kurang ajar! Dasar penjual kurang kerjaan! Apa urusannya menebak-nebak hubunganku dengan perempuan ini? Mungkin karena pengaruh termos bawaannya yang kelihatannya berat, pikirannya jadi ngawur! Ngawur? Bukankah, otakku juga sering ngawur sejak tadi? Atau mungkin kami berdua sama-sama lapar, jadi sama-sama ngawur. Edan!”

Bram sengaja melirik lewat ekor matanya. Penasaran ingin melihat reaksinya dalam kondisi mendapat tuduhan ngawur begini. Akankah dia tetap diam saja tak peduli atau akan memprotes lewat sepasang mata bulatnya? Sayangnya, Neyna tak tahu tuduhan-tuduhan sembarangan dari penjual minuman itu karena terlalu asyik mengurus si ibu dan bayinya.

“Mbak, *mbok* Mas-nya dibeliin. Kasihan bibirnya sampai kering, tuh!” saran penjual minuman.

Neyna langsung mendongak. Menatap laki-laki yang langsung memutar kepala ke arah lain. Sepasang alisnya terangkat melihat sikap laki-laki yang sepertinya sengaja menghindari tatapannya.

Bram terus mempertahankan posisi kepalanya. *"Tak sudi aku melihat mata bulat itu mengejekku atau menatapku dengan rasa iba. Aku benar-benar nggak sudi dikasihani. Apalagi oleh perempuan ini."*

Rupanya Neyna masih menatap laki-laki di sampingnya. Dalam hati ia merasa prihatin laki-laki itu kehilangan dompet dan mungkin saja semua uangnya. Memang susah melakukan perjalanan tanpa membawa uang. Dengan bibir masih terkatup rapat, Neyna mencoba menawarkan bantuan lewat sorot matanya dan mengangkat satu teh botol dingin ketika lirikannya mata laki-laki itu tertangkap matanya, *"Mau...?"*

Bram mendengar mata bulat itu bicara lagi. Bram yakin. Ia menjawab dengan menggelengkan kepala tanpa menoleh ke arahnya maupun pedagang minuman itu.

"Jangan sampai aku terus-terusan dibayarin perempuan menyebalkan itu! Biar pun lapar, haus, atau mungkin sampai semaput, aku tak mau berurusan dengannya!"

Ternyata kali ini bus berhenti lumayan lama. Sekitar 10 menit. Berangsur-angsur para pedagang mulai sepi karena mereka kembali menyerbu bus di samping yang baru masuk terminal. Peristiwa penyerbuan pedagang asongan tiap bus datang yang dilihatnya dari kaca jendela samping menjadi pemandangan mengasyikkan yang sanggup mengalihkan rasa melintir dalam perutnya. Uda-

ra mulai terasa sedikit sejuk dengan berkurangnya jumlah penumpang yang sudah turun dalam perjalanan tadi.

"Syukurlah."

Bram bisa kembali menghirup udara yang lumayan bersih. Dia melepaskan sejenak pegangan dan merentangkan tangannya. Menghilangkan rasa pegal di lengan karena terus-terusan terangkat. Untuk mengisi waktu, sambil menunggu bus berangkat lagi dia mengeluarkan karcis merah muda dari saku kemeja. Mencabut pulpen dan mencoret kota-kota yang telah terlewati.

~~Mojoagung-~~

~~Jombang-~~

~~Kertosono-~~

~~Baron-~~

NGANJUK

Dengan jari telunjuk Bram menghitung sisa kota yang harus dilewati.

"ROMI SIALAN! Masih 14 kota lagi!" kutuk Bram pada sahabatnya, sambil memasukkan kembali karcis dan pulpen di saku kemeja. *"Mengapa ada manusia dengan otak bocor semacam Romi yang punya ide taruhan gila seperti ini? Kenapa pula ada laki-laki goblok sepertiku yang mau saja menerima taruhan itu hanya karena gengsi dan harga diri?"*

Sopir bus baru naik dengan gerakan tangkas menutup pintu. Bus mulai bergerak perlahan keluar terminal. Hanya tinggal sekitar delapan orang yang berdiri di dalam bus. Bus melaju dengan kecepatan sedang. Jalan-jalan juga sudah tidak terlalu padat lagi. Beberapa kali bus berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang di pinggir jalan.

Begitu jalan tampak agak lengang, bus kembali melaju gila-gilaan. Seluruh isi bus seperti terayun ke kiri dan kanan ketika bus mendahului beberapa kendaraan di depannya dengan perhitungan tak bertanggung jawab. Bram harus kembali menguatkan pegangan tangan dan pijakan kakinya. Sewaktu-waktu sopir ini bisa saja membuat seluruh penumpang terlontar melalui kaca depan setelah menginjak rem bus dengan mendadak.

Rasanya seperti naik *jet coaster* di taman hiburan. Kalau yang di taman hiburan gerakannya jungkir balik, dalam bus ini mereka diayun-ayun dengan keras ke samping kiri-kanan-depan-belakang. Lebih tepatnya dikocok-kocok macam adonan saja.

Sekitar 15 menit berdiri terombang-ambing dalam kegilaan laju bus, seseorang terasa mendorong tubuh Bram dari belakang. Begitu menoleh, di samping kanannya telah berdiri seorang ibu yang terlihat panik yang menggondong balita di pinggang kirinya sementara tangan kanannya berpegangan pada sandaran kursi.

Suaranya terdengar keras berteriak tepat di samping telinga Bram, "SARADAN KIRI...! KIRIIII...! KIRI, PAK! KIRI...." Teriakannya seolah memohon pada pengemudi bus untuk segera menghentikan kendaraannya. Mungkin karena tempat di mana seharusnya dia turun sudah terlewat lumayan jauh.

Namun yang terdengar justru sahutan kernet bus dari pintu depan dengan nada marah, "Saradan sudah kelewat! Ini mau masuk Terminal Caruban. Tadi ke mana saja? Sudah diteriakin kalau mau turun suruh berdiri dekat pintu!"

Tanpa memedulikan kemarahan kernet bus, si ibu tetap berteriak-teriak panik. "KIRI..., PAK! KIRIIII...! KIRI! KIRI...."

Si ibu masih tetap berdiri rapat di samping Bram. Tentu saja. Bagaimana dia bisa berjalan ke depan untuk mendekati pintu, kalau bus melaju kencang begini? Bisa-bisa dia jatuh terjerembab ke depan bersama anak dalam gendongannya.

Selanjutnya, terjadi sesuatu yang tak pernah sekali pun terlintas di kepala Bram. Tak pernah diduga bakal menimpanya. Satu musibah yang benar-benar mengguncangkan seluruh saraf di perutnya yang sudah sejak tadi melintir kelaparan. Kejadiannya berlangsung sangat cepat. Secepat kilat. Setara dengan kedipan mata.

Saat Bram baru menoleh kembali ke arah depan, tiba-tiba saja balita yang tengah digendong si ibu me-

muntahkan isi perutnya di lengan kanannya. Tanpa ada peringatan atau tanda-tanda yang diberikan sebagai sinyal untuk memperingatkannya terlebih dahulu agar bisa menghindari.

“Huek ..., huek ..., huek...,” suara itu terdengar di sela tangisannya.

Refleks, Bram memutar kepala dan terbelalak seketika. “*Hah, apa-apaan ini...?*”

Semacam cairan berwarna kekuning-kuningan berisi nasi lembek meleleh di lengan kemejanya, mengalir pelan menuruni tangan kanan. Bersamaan dengan itu bau amis langsung menyebar. Menyergap dan mengurung seluruh indra penciumannya. Sejenak, Bram hanya diam terpaku melihat bagaimana muntahan balita itu perlahan merambati kulit dari lengan sampai siku tangannya.

Begitu tersadar, Bram memejamkan mata rapat-rapat. Menahan rasa jijik yang menyulut aksi pergolakan isi perutnya. Protes dari organ pencernaannya seolah menyodok ke atas melewati tenggorokan dan sudah nyaris tertumpah keluar lewat mulutnya. Bram menarik napas panjang berulang kali, untuk mengatasi rasa mual yang mengaduk-aduk isi perutnya. Marah? Mana bisa?

Ibu di sampingnya dengan wajah ketakutan, segera mengelap lengan dan tangan Bram dengan kain panjang batik yang digunakan untuk menggendong anaknya. “Maaf ya, Pak! Maaf ..., maaf...,” katanya dengan bibir yang

terlihat gemetar seraya tangannya tak berhenti mengusap-usap lengan Bram.

Sebelum Bram sempat menjawab, kondektur bus bergegas menghampiri. “Gimana sih, Bu? Kan sudah disediakan plastik kalau mau muntah!” bentak kondektur, tangannya menunjuk kantong plastik hitam yang digantung di atas, yang ternyata terletak dekat di depan tangan Bram yang tengah berpegangan.

“Sudahlah, Pak. Nggak apa-apa,” kata Bram pelan, tak tega melihat si ibu yang wajahnya semakin ketakutan dimarahi kondektur. Bus berbelok masuk Terminal Caruban. Berhenti di depan loket pembayaran retribusi sambil menurunkan si ibu dan balita dalam gendongannya yang masih menangis, berputar dalam terminal dan kembali melaju kencang di jalan.

Bram sudah tidak peduli lagi bus ini sampai atau mau berhenti di mana. Dia masih terkepung rasa jijik dan bau amis yang sepertinya bakal melekat di sepanjang hidupnya. Rasa itu mengaduk-aduk keras isi perutnya.

Neyna yang tadi menoleh karena teriakan panik si ibu yang minta berhenti ikut mengeryit menahan bau amis dari cairan yang meleleh di lengan laki-laki itu. Segera dia mengambil tisu menyodorkannya pada sosok di sampingnya.

Bram tak sempat memikirkan kejengkelannya, dengan cepat mengambil tisu itu dan mengusap-usap lengan ke-

meja sambil terus mengernyitkan hidung. Isi perutnya kembali meronta-ronta dan keringat dingin sudah mulai menetes melewati celah-celah rambut di kepala. Dia sengaja memalingkan muka ke kiri, menghindari pemandangan lengan kemeja yang terselimuti noda kuning dan terasa basah menempel di kulitnya. Sementara tangan kanannya juga harus tetap berpegangan di atas, yang membuat jarak antara lengan dan kepalanya jadi semakin dekat. Tentu saja bau amisnya jadi langsung menusuk hidung.

Semua kejadian ini sudah tidak bisa diterima Bram. Semuanya sudah di luar batas kemampuan dan toleransinya. Terus berdiri dalam jarak sekian ratus kilometer yang membuat kedua kaki nyaris kram kaku. Kehilangan dompet dan semua uang beserta kartu-kartu yang sangat berharga di dalamnya. Harus menahan rasa perih dalam perut yang melintir lapar dan tenggorakan kering kehausan. Menghirup udara pengap penuh asap rokok dan bau badan yang bisa meracuni otak hingga menimbulkan kerusakan permanen. Himpitan dan desakan ditambah injakan kaki-kaki para pedagang asongan, suara cempreng pengamen, masih ditambah melelehnya cairan kekuningan di lengan, dan juga bau amis yang terus mengepungnya.

"Cukup. Aku tak tahan lagi. Aku menyerah!" sumpah Bram dalam hati.

Semua kejadian ini adalah yang pertama dan sekaligus terakhir dalam hidupnya. Dia menyesal menyuruh Jitok pulang. Seharusnya dibiarkan saja tadi sopir pribadinya mengikuti sambil bawa mobil. Setidaknya sekarang dia bisa langsung turun dan pergi dengan Jitok ke Solo.

Persetan dengan si Bidadari. Persetan dengan gengsi atau harga diri. Persetan dengan semua utang Romi. Dia tidak peduli lagi. Bram hanya ingin segera keluar dari neraka ini. Secepatnya! Tak bisa kencan dengan si Bidadari, dia toh bisa menggantinya dengan perempuan lain, bahkan Shasha juga cukup cantik dan seksi.

“MADIUN! MADIUN..., MADIUN!”

Suara kernet bus menggerakkan tangan kanan Bram lepas dari pegangan, sementara tangan kiri dengan sigap mengambil ponsel di saku depan sebelah kiri celana panjang. Cepat, dipindahkannya ponsel ke tangan kanan, menggeser-geser jari pada layar untuk menghubungi nomor yang sudah terlalu akrab di kepalanya.

Kata-kata Romi kembali terngiang di telinga, *“Jangan khawatir, aku akan segera menyuruh sopirku secepatnya untuk menjemputmu. Yah, mungkin aku akan menyuruh sopirku stand by di Terminal Madiun saja!”*

Tangan Bram sudah mantap mengetuk gambar telepon di layar ponselnya. Persetan soal harga diri sebagai lelaki. Dia akan mengaku kalah dan rela menjalani semua risiko dari taruhan gila ini. *“OKE, AKU MENYERAH, ROM!”*

Jangan Lepaskan Genggaman Tanganmu

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Hari ini, Bram jadi paham apa arti sebenarnya pepatah itu. Setelah begitu banyak kesialan menyimpannya, ternyata kemalangan tidak juga mau meninggalkannya. Bahkan pada seorang laki-laki yang sudah memutuskan untuk menyerah kalah dan jadi seorang pecundang sepertinya.

Demikian juga kejadian yang satu ini, memang tak bisa ditolak atau dihindari lagi. Bram yang terlalu bersemangat untuk menelepon Romi, tidak memerhatikan kondisi di depan bus. Tiba-tiba saja dia merasakan bus dibanting ke kiri cukup keras, dengan rem diinjak mendadak yang menimbulkan bunyi decitan melengking saat roda beradu dengan aspal jalanan. Selanjutnya, terdengar jeritan keras para penumpang.

Kejadiannya berlangsung secepat kilat. Bram yang tengah berdiri bebas tanpa berpegangan serasa terlontar ke depan. Seperti sebuah peluru kendali melesat terlempar cepat dengan kepala membentur satu benda keras. Dunia jadi gelap untuk sementara. Untungnya Bram masih bisa mendengar kegaduhan yang berisi tangisan panik dan erangan orang-orang di sekitarnya. Suasana gaduh menghilang bersamaan dengan melayangnya kesadarannya.

Beberapa saat berada dalam kegelapan, lambat-laun suara-suara mulai muncul kembali di telinganya. Belum penuh kembali kesadarannya, ada tangan seseorang yang memegang bahunya.

"Pak ..., Pak..., Bapak bisa dengar suara saya? Apanya yang sakit, Pak? Mumpung mobil yang bawa orang-orang ke rumah sakit belum berangkat."

Bram mencoba membuka mata yang terasa begitu berat. Samar-samar dilihatnya wajah sopir bus yang tangannya masih memegang bahunya dan tengah duduk berjongkok di depannya. Matanya mengamati dengan cemas.

Bram menunggu beberapa saat sampai bisa melihat wajahnya lebih jelas lagi. Dia menggeleng pelan dan mengamati posisinya yang ternyata terduduk di atas kap mesin di samping kemudi.

Kepalanya terasa berdenyut keras yang berpusat di dahi kanan. Perlahan dan ragu-ragu dia meraba dengan tangan kanannya. Dia sungguh-sungguh berdoa dalam

hati semoga tidak ada cairan merah yang mengalir di sana. “*Oh, syukurlah.*” Tangannya tidak menyentuh sesuatu yang basah di dahi. Untuk meyakinkan Bram mengamati telapak tangannya yang baru saja memegang dahi. Tetap tidak ada warna merah menempel di sana. Walaupun kepalanya terasa semakin berat, dia mengembuskan napas penuh kelegaan.

“Gimana? Kalau mau terus melanjutkan perjalanan, *sampeyan* bisa langsung pindah ke bus di depan. Itu masih satu armada dengan kami. Kalau merasa perlu ke rumah sakit, segera turun. Soalnya mobil yang mengangkut orang-orang yang terluka sudah mau berangkat.”

Selesai bicara sopir bus yang tadi duduk berjongkok segera berdiri dan meninggalkannya untuk mengurus penumpang lain yang terluka. Bram hanya sanggup mengangguk pelan ke arahnya.

Berangsur-angsur para penumpang mulai meninggalkan bus. Beberapa yang terluka sudah dibawa dengan mobil pribadi yang diberhentikan di jalan. Penumpang yang bisa melanjutkan perjalanan segera pindah ke bus depan. Sampai akhirnya tinggal dirinya seorang diri yang masih duduk dengan kepala berdenyut keras sambil meratapi kejadian ini. Suasana jadi terasa begitu sepi dan mencekam.

"Mengapa aku jadi merasa sendiri di tempat ini? Padahal di luar bus, masih terdengar gaduh suara-suara penumpang yang lain. Namun tetap saja batinku terasa sunyi...."

Jiwa Bram kosong. Hampa. Sepi. Sendiri. Rasanya begitu menyiksa hati. Seumur hidup, belum pernah Bram merasakan kesepian yang terasa mencekam seperti ini. Dirinya seperti terdampar di sebuah pulau terpencil di tengah lautan luas yang membentang. Hanya seorang diri. Tanpa saudara. Tanpa teman. Tanpa perempuan.

Untunglah kecelakaan ini tak menimbulkan korban jiwa. Banyak yang terluka tapi sebagian besar karena benturan. Ketika bus dibanting ke kiri, Neyna langsung mendekap erat bayi di dadanya. Ia melindunginya sambil membungkuk. Rem yang diinjak mendadak membuat tubuhnya menghantam keras sandaran kursi di depannya. Hanya bahunya yang memar dan terasa pegal.

Ibu si bayi yang menghantam sandaran kursi, langsung menangis begitu tersadar. Ia panik mencari bayinya yang menangis keras dalam dekapan Neyna. Setelah menenangkan si ibu yang juga hanya memar di beberapa bagian tubuhnya, bayi yang masih menangis itu segera menyusui pada ibunya. Biar tenang dari rasa kaget.

Sambil ikut antre menunggu penumpang-penumpang yang lain turun, Neyna membawakan tas si ibu sampai ke bawah. Ternyata ibu itu memang mau turun di Madiun dan sudah dijemput suaminya di terminal. Sang suami

langsung datang begitu ditelepon bahwa bus mengalami kecelakaan tak jauh dari terminal.

Neyna yang masih berdiri di bawah di depan pintu bus memandang sebuah tas travel yang mungkin juga sudah terinjak-injak banyak penumpang yang panik dan terluka, tergeletak di tangga tempat naik-turun. Ia mengenali tas itu yang tadi terselempang di bahu laki-laki yang berdiri di sampingnya selama perjalanan. Tatapannya beralih dari tas yang tampak kotor di permukaannya itu kepada sesosok laki-laki yang duduk termangu di atas kap mesin di samping kursi pengemudi sambil memegang dahinya.

Meskipun awalnya merasa ragu, kakinya bergerak menaiki tangga dan memunggut tas travel hitam yang tergeletak di dekat kakinya, kemudian mengusap-usapnya dengan tangan kanan untuk membersihkannya. Perlahan ia mendekati laki-laki yang seolah tak menyadari kehadirannya.

Ketika Bram masih terlarut dalam perasaan merana di tengah kesunyian, sebuah tangan terulur menyentuh tangan kirinya. Jemarinya yang terlihat mungil itu terasa mengalirkan satu kehangatan begitu kulit mereka bersentuhan. Rasa hangat itu perlahan mengusir siksaan sepi yang mencengkeram batinnya.

Begitu mengangkat kepala, Bram melihat perempuan berjaket merah itu mencoba menarik tubuhnya supaya berdiri. Sudah tidak ada bayi mungil dalam dekapannya,

juga tak terlihat ibu si bayi yang tadi duduk di sampingnya. Tas ransel warna biru masih menempel di punggungnya dan tangan kirinya menenteng tas travel hitam.

Pandangan Bram justru tertuju pada mata bulatnya yang tidak lagi melotot galak. Dua bulatan itu memancarkan kelembutan tulus di sana. Bram tak bisa mengalihkan tatapan darinya. Terpaku.

Tiba-tiba terlintas bayi mungil yang tadi didekapnya. Rasa khawatir seperti menindih perasaannya. Entah kenapa, Bram takut terjadi sesuatu pada makhluk mungil yang keberadaannya bersama perempuan ini menimbulkan sensasi aneh pada dirinya. "Bayinya nggak apa-apa, kan?" tanya Bram cemas seolah menanyakan anaknya sendiri.

Anggukan kepala di depannya menimbulkan kelegaan dalam dada Bram. Rasanya *plong*. Lega. Mensyukuri keselamatan bayi yang bukan darah dagingnya sendiri.

Bram berusaha keras untuk bangkit, walaupun denyutan di kepalanya semakin menggila saat dia menegakkan tubuh. Berdiri sebentar untuk menyeimbangkan kesadaran dan kemudian perlahan melangkah mengikuti perempuan itu turun dari bus.

Sosok mungil itu menuntun dengan berjalan di depan Bram. Genggaman tangan kanannya begitu erat. Di belakangnya, Bram menurut patuh seperti seekor kerbau yang dicocok hidungnya, pasrah sumarah. Ia dengan su-

karela menyerahkan diri pada kehangatan dan kekuatan tangan yang tengah menggandengnya ke mana pun dia akan membawa pergi. Sekalipun ke neraka, Bram rela asal tangan mungil itu masih terus menggenggam erat jemarnya. Jangan sampai melepaskannya.

Neyna membawa laki-laki itu menuju bus yang tadi ditunjukkan oleh pengemudi bus sebelumnya. Di atas bus yang sudah penuh sesak, mereka berdiri begitu rapat di sela-sela para penumpang yang berjubel. Matanya mencoba mencari-cari sekiranya masih ada tempat duduk yang bisa ditempati. Namun, harapannya mungkin tak bakal terpenuhi jika melihat penumpang yang berjubel-jubel.

Saat berdiri agak berhimpitan, Bram bisa merasakan belakang kepala perempuan itu menempel di dadanya. Sekilas tercium wangi sampo dari rambut pendeknya. Di-pejamkannya mata dan ditariknya napas dalam-dalam. Wangi itu seolah mengurangi rasa nyeri yang berpusat di dahinya.

Sepasang suami istri setengah baya, dengan sukarela langsung berdiri dan memberikan tempat duduknya. Mereka berdua beranjak disertai tatapan nyeri begitu melihat dahinya.

"Terima kasih," Bram berkata pelan sambil menundukkan kepala.

Sambil bergerak di dalam himpitan penumpang Neyna tersenyum dan menganggukkan kepalanya dengan penuh

hormat pada mereka berdua. Dilepaskannya genggamannya. Ia memiringkan tubuhnya untuk memberi jalan pada laki-laki itu duduk di dekat jendela. Diletakkannya tas travel hitam dan tas ransel di bawah dan duduk nyaman dengan kedua tangan di pangkuan.

Entah kenapa, begitu genggamannya tangan mungil itu terlepas dari jemari Bram, rasa nyaman seolah tersedot lepas begitu saja dari tubuhnya. Lenyap. Hilang. Seolah ada rasa yang terenggut begitu saja dari dadanya.

Tanpa sengaja, mata Bram terpaku pada sepasang tangan mungil yang diletakkan di atas pangkuan. Rasa lega terasa menyapu dadanya ketika tak melihat sebuah cincin tanda ikatan melingkar di sana. Rasa lega yang terasa aneh dan membingungkan.

"Memangnya kenapa kalau perempuan di sebelahnya ini sudah memakai cincin tanda ikatan dengan seorang pria?" pikir Bram kejauhan, sambil kepalanya masih terasa pening. Yang jelas dia merasa lega begitu saja. Ia sendiri tak mau tahu alasannya.

Bus berjalan dengan pelan masuk Terminal Madiun. Ternyata kecelakaan tadi terjadi tidak jauh dari terminal. Bus berhenti sekitar 15 menit untuk memberi kesempatan sopir beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta.

Sebagian penumpang turun untuk menghirup udara bebas karena suasana di dalam bus sudah seperti ikan

pandang dalam keranjang. Beberapa pedagang asongan tak ketinggalan tetap meramaikan suasana. Setelah pengemudi bus naik di singgasananya, bus kembali bergerak perlahan meninggalkan terminal.

Bram merasakan denyutan-denyutan keras kembali menyerang dahinya. Tanpa sadar tangan kanannya terangkat dan menekan bagian yang terasa sakit. Ternyata jidatnya bengkak. Ada benjolan sebesar telur ayam di sana, yang langsung terasa berdenyut begitu tersentuh tangannya.

“AAUUUW...!” Bram berteriak kesakitan tanpa sadar.

Neyna menoleh kaget. Sepasang mata bundarnya terlihat panik dengan kedua alis terangkat seolah bertanya tanpa membuka mulutnya, “Sakit?”

Sungguh. Bram merasa yakin, tidak mengada-ada, apalagi mengarang cerita. Dia benar-benar mendengarkan nada cemas dalam tatapannya. Walaupun bibir perempuan itu tetap tertutup rapat.

“Kan, sudah kubilang! Perempuan ini hanya bicara dengan sepasang mata bulatnya, bukan dengan mulutnya!”

Memang tak masuk akal, tetapi begitulah kenyataannya. Bram sendiri juga tidak tahu kenapa seperti bisa mendengar suara di kepalanya. Atau, apakah ini pengaruh kebiasaan menerka-nerka sesuka hatinya? Entahlah. Anggap saja perempuan ini memang tengah bicara lewat ma-

tanya. Tak perlu diperdebatkan. Biarlah dirinya saja yang mendengarkan.

Dengan gerakan sangat pelan dan terlihat agak ragu-ragu, tangan Neyna memegang tangan yang masih menempel di jidat dan menyingkirkannya. Mata bulatnya terbeliak lebar. Parasnya terlihat cemas begitu melihat benjolan di dahi laki-laki itu. Tadi ia tidak begitu memerhatikan benjolan sebesar telur ayam kampung itu.

Seketika Bram terpesona memandangi mata bulat yang masih menatap tak berkedip menengadah padanya. *"Mengapa sepasang mata bulat itu jadi begitu memesona dalam pandanganku?"*

Kedatangan kondektur dengan suara yang terdengar khawatir membuyarkan kekaguman Bram akan sepasang mata bundar itu, "Gimana, Mbak. Apa Mas-nya perlu diantar ke rumah sakit?"

Bram langsung menyahut cepat, "Nggak, nggak usah! Nggak apa-apa, kok. Hanya benjol dan memar saja, nanti juga sembuh," katanya buru-buru begitu semua pandangan penumpang terarah padanya.

Dia malu berulang kali jadi pusat perhatian. Biar pun untuk kasus dan bus yang berbeda. Selain malu, dia juga malas jadi obyek perhatian dan belas kasihan seluruh penumpang. Segera ditundukkannya kepala dalam-dalam.

Ternyata rasa nyeri yang semakin menusuk-nusuk di dahinya tidak juga mampu mengalihkan perhatiannya

dari lengan kanan yang masih terasa basah dan lengket. Bram melirikinya sekilas dan rasa jijik segera menyulut reaksi dalam perutnya. Ditambah warna kekuningan masih terlihat jelas di lengan kemeja, perutnya mulai bergolak hebat lagi.

Sambil mengernyitkan hidung, ia mencoba mengatasi bau amis yang seolah tidak bisa hilang dari indra penciumannya. Ditahannya napas berulang kali, sengaja demi menahan rasa mual yang terus menggeliat naik ke tenggorokan. Namun, rasa nyeri di dahi yang semakin meningkat membuat keinginan muntah sudah tak bisa ditahan lebih lama lagi.

Gerak-gerik laki-laki yang bolak-balik mengambil napas panjang di sampingnya membuat Neyna memiringkan kepala memerhatikan. Wajahnya terlihat pucat dan meskipun beberapa kali menarik napas panjang, bibir yang dikatupkan rapat-rapat, seperti hendak menahan sesuatu. Menurut pengalamannya yang sering melakukan perjalanan, tanda-tanda seperti ini biasanya terjadi pada penumpang yang mau mabuk darat.

Dengan cepat tangan mungilnya meraih tas ransel dari bawah, membuka kantong bagian depan dan mengambil lipatan kecil kantong plastik hitam yang selalu dibawanya dalam perjalanan untuk berjaga-jaga. Terkadang dirinya juga mabuk darat kalau kondisinya sedang tidak fit.

Neyna membukanya dengan tergesa dan menyodor-kannya di depan mulut laki-laki itu tepat saat isi perut terlontar keluar. Tanpa merasa jijik, dia terus memegang kantong plastik sampai laki-laki itu selesai menguras isi perutnya.

Begitu selesai, dengan rasa lega dan lemas, Bram menyandarkan kepala ke belakang. Tubuhnya terkulai pada sandaran kursi. Bajunya basah kuyup oleh aliran keringat dingin yang membasahi kepala, dada, dan punggung. Tubuhnya terasa lunglai. Tak berdaya, juga tak bertenaga.

Terdengar sayup-sayup teriakan dengan suara keras dari kernet bus, “MAOSPATI...! TERMINAL MAOSPATI...!”

Setelah berhenti di pertigaan saat lampu lalu lintasnya menyala merah, bus memutar ke kanan masuk Terminal Kecil Maospati. Berhenti sekitar 5 menit mencari tambahan penumpang, padahal dalam bus sudah berjubel para penumpang yang berdiri.

Neyna segera mengikat kantong plastik berisi muntahan. Bergegas beranjak dari kursi dan setengah berlari menyelinap di antara sela-sela penumpang yang berdiri, turun dari bus untuk membuangnya di tong sampah dekat pos penjagaan, tempat kernet bus terlihat membayar retribusi. Bram memandangnya dari kaca jendela dengan rasa terima kasih yang tak sanggup diucapkannya.

Neyna kembali duduk dan menundukkan tubuhnya. Sibuk mencari-cari sesuatu di dalam tas ransel biru yang

diletakkan di bawah kakinya. Begitu tubuhnya tegak lagi, di tangan kirinya sudah ada satu gelas air mineral. Tangan kanannya berusaha menusukkan sedotan ke arah tutup gelas. Setelah berhasil, disodorkannya gelas air mineral itu pada laki-laki di sampingnya.

Tanpa ragu Bram langsung menerimanya. Menyedotnya dengan kecepatan penuh. Lega rasanya. Benar-benar melegakan. Guyuran segelas air mineral tadi telah menggelontorkan sisa-sisa muntahan di tenggorokkannya yang terasa tak enak dan mengganggu. Sekaligus berguna mengisi perutnya yang masih terasa perih melintir kelaparan.

Karena kelaparan bercampur kelelahan, matanya terasa sangat berat saat bus mulai keluar dari Terminal Maoapati berbelok ke kiri melaju di jalan raya kembali. Segala keinginan, niat, juga hasrat untuk menghubungi Romi dan menyerah seperti yang akan dilakukannya sebelum terjadi kecelakaan tadi, terlupakan begitu saja dari otaknya. Saat ini, Bram hanya ingin memejamkan mata. Terlelap sejenak untuk melupakan segala kemalangan dan kesialan yang sepanjang hari ini terus menderanya.

Melihat laki-laki di sampingnya memejamkan mata, Neyna mengambil tisu. Tangannya yang sudah terangkat berhenti sejenak menggantung di udara. Ada rasa ragu untuk meneruskan niatnya. Namun, wajah yang tengah terlelap dengan dahi benjol itu telah membuat rasa iba mengalahkan keraguannya. Perlahan tangannya melanjutkan

kan perjalanan mengusap pelan-pelan bagian bawah wajah laki-laki itu yang tampak ada sisa muntah bercampur keringat.

Setengah tertidur Bram merasakan sesuatu mengusap lembut bawah bibirnya. Perlahan, dari satu sudut ke sudut yang lainnya. Dilanjutkan dengan sekitar janggut. Dia memaksakan diri sedikit membuka mata, walaupun rasa kantuk masih menyeranginya.

"Astaga...."

Hampir saja Bram membuka matanya lebar-lebar. Apa yang dilihatnya seolah menghilangkan rasa kantuknya. Tangan perempuan bermata bulat yang sering melotot galak itu masih memegang tisu dan tengah membersihkan bawah bibir juga janggutnya. Sekarang, bukan hanya di bawah bibir dan janggut, usapan itu berlanjut dengan gerakan pelan dan sangat hati-hati—mungkin supaya tidak membangunkannya—mengusap butiran-butiran keringat dingin yang mengalir deras di dahi dan pelipisnya. Terakhir, tangannya pindah ke lengan kanan Bram yang masih basah.

Usapan-usapan lembut itu membuat berbagai perasaan seolah mengalir di dadanya. Rasanya menenangkan. Menghanyutkan. Sekaligus menggelisahkan. Rasa takut tiba-tiba memperingatkan Bram untuk segera memejamkan mata rapat-rapat. Takut kalau perempuan itu tahu Bram memerhatikannya lewat celah kecil di matanya. Ta-

kut kalau dia mengira sakitnya hanya pura-pura. Padahal, sakit ini benar-benar serius. Sakit yang sesungguhnya. Takut kalau tiba-tiba dia menghentikan gerakan tangannya. Lebih takut lagi, kalau dia marah dan bergegas meninggalkannya sendirian. Dalam kondisi seperti ini, Bram tak sanggup menjalaninya seorang diri.

Apakah sebuah kemalangan dan rasa sakit fisik selalu membangkitkan romantisme dalam diri seseorang? Bram yang biasanya tidak butuh perempuan selain sebagai teman tidur dan pelampias kesenangan, sekarang justru begitu menginginkan perempuan ini tetap duduk di sampingnya. Menemani. Dan menjaganya.

"Ngawur. Jangan dituruti!"

Bram yakin pasti telah terjadi sesuatu di otaknya. Mungkin gejala gegar otak ringan atau salah satu saraf di kepalanya melintir tidak pada tempatnya akibat benturan saat kecelakaan tadi, sehingga kewarasannya jadi berkurang sekitar 50 persen. Dia sangat yakin bahwa semua perasaan aneh ini akibat benjolan sebesar telur ayam kampung yang terasa nyeri di dahinya. Itu saja. Cukup. Tidak perlu dilebih-lebihkan.

Ketika Bram tengah berjuang keras mengingatkan dan menyadarkan dirinya sendiri, tercium harum segar yang berasal dari tisu basah yang tengah diusapkan di lengan kanannya. Harum segar ini dengan cepat membius. Me-

ngirimnya ke alam lelap yang nyaman. Mata Bram kembali terpejam. Rapat. Lelap.

Di alam yang terasa penuh dengan bayangan hitam putih, Bram kembali melihat sepasang mata bulatnya. Kali ini tidak mendelik atau melotot marah. Ia menatap dengan sorot lembut yang memantulkan suara lirih dalam kepalanya, *"Tidurlah...."* Bram menuruti kata-katanya. Mematuhi perintahnya. Bahkan di alam bawah sadarnya sekali pun. Bram tak punya nyali untuk membantahnya.

"Oh, siapakah sebenarnya perempuan bermata bulat ini? Kekuatan apa yang dimilikinya? Sehingga mampu membuat seluruh tubuh dan jiwaku seolah tersedot begitu saja dalam keberadaannya dan tidak mampu melawannya?"

Ini tidak biasa. Jelas-jelas tidak biasa. Yang biasa terjadi, para perempuan selalu tunduk padanya. Mematuhi perintahnya. Melakukan apa saja yang jadi keinginannya. Tanpa protes atau membantah. Apalagi melotot marah, seperti yang berulang kali dilakukan perempuan bermata bulat itu padanya.

Biasanya para perempuan di sekelilingnya akan selalu berusaha menyenangkan hatinya, memuaskan hasratnya dan menuruti nafsunya. Bram tahu, mereka melakukannya demi lembaran-lembaran uang yang akan mengalir ke dompet atau ke rekening-rekening bank. Tak ketinggalan tas-tas belanjaan penuh barang-barang yang jelas bukan

jenis obralan. Untuk itu semua, mereka rela menuruti segala kemauan Bram dan berusaha membuatnya merasa puas dan senang.

Beda 180 derajat dengan perempuan bermata bulat dan berjaket merah yang tengah duduk santai di sampingnya ini. Yang dilakukannya hanyalah berulang kali melotot galak dan bicara dengan mata tanpa pernah membuka mulutnya.

“Apakah dia tunawicara? Karena itu Tuhan memberi kelebihan padanya dengan kemampuan bicara lewat sorot matanya. Atau Tuhan juga sudah menganugerahkan kekuatan lebih dalam sepasang mata bulat itu? Di mana sebenarnya letak kekuatannya? Mungkin pada bentuknya yang bulat, seperti bola ping-pong dan selalu menyorot tajam. Setiap kali matanya itu melotot, menyemburkan api kemarahan, anehnya justru seperti menyulut percikan-percikan api yang menggelitik hati,” pikir Bram penuh rasa penasaran sekaligus takjub.

Saat menatap perempuan itu, Bram merasakan perasaan lain yang menyebar perlahan di ruang hatinya. Bukan lagi marah. Bukan juga tersingung, meski mata itu jelas-jelas tengah melotot galak dan menatap tajam padanya.

Sesekali muncul satu keinginan untuk memegang kepala perempuan itu dengan kedua tangannya. Menahannya, supaya posisi kepalanya tetap menghadap padanya

dan Bram bisa lebih lama menikmati rasa lain itu dari sorot mata yang tengah melotot.

Jelas hal itu takkan dilakukannya. Bisa-bisa dia menonjok mukanya di depan para penumpang lain. Bram yakin, perempuan yang satu itu pasti tak segan-segan melakukannya. Meskipun tubuhnya mungil, Bram bisa merasakan aura kekuatan dan keberaniannya.

Teriakan cempreng yang cukup keras, membangunkan Bram dari dunia lelap yang begitu menentramkan, dipenuhi bayangan sepasang mata bundar. Beristirahat sejenak ternyata berguna untuk mengumpulkan energi-energi positif yang sanggup mengurangi rasa penat di tubuhnya. Bram merasa kembali bertenaga.

“NGAWI ..., NGAWI ..., NGAWI...!”

Nona, Cobalah Tengok Laki-laki Merana di Sampingmu Ini!

MeetBooks

“NGAWI! TERMINAL LAMA!” teriak kernet bus, membangunkan Bram.

Dengan malas ia membuka mata. Rasa nyeri masih berdenyut di dahinya. Dari lampu lalu lintas, bus berbelok ke kiri perlahan, melewati Terminal Ngawi lama yang sekarang telah berdiri sebuah gedung yang tampak seperti gelanggang olah raga. Laju bus terasa mulus melewati jalan aspal yang terlihat baru saja diperbaiki.

Bus berbelok ke kanan sekitar 10 menit kemudian, memasuki Terminal Baru Kota Ngawi yang terpampang tulisan Terminal Kertonegoro yang terlihat megah. Begitu bus berhenti di dalam terminal, hiruk pikuk yang sudah

tidak asing lagi terdengar riuh menyeruak dalam bus. Dua arus kekuatan antara penumpang yang hendak turun dengan serombongan pasukan pedagang asongan sudah tidak sabar untuk menyerbu ke atas. Di celah ruang tengah antara deretan kursi, para pedagang seperti air mengalir yang tiada henti.

Tangan Neyna melambai pada seorang pedagang minuman yang membawa termos es. Begitu pedagang itu berhenti dan membuka termos es yang dibawanya, terlihat tumpukan es dalam bungkus plastik kecil berwarna merah dan hijau yang sering disebut es lilin di dalamnya. Diambilnya sebuah yang berwarna hijau dan menyerahkan dua logam uang lima ratusan dari kantong jaket merahnya. Es itu di bungkus dengan beberapa lembar tisu. Perlahan dia memutar tubuhnya ke samping dan mengulurkan tangan kanannya yang memegang es lilin. Agaknya ia kesulitan saat berusaha menempelkannya di dahi laki-laki yang benjol karena postur tubuh yang jauh lebih tinggi darinya.

Memahami maksud baik perempuan itu, Bram berinisiatif memutar badan ke samping dan menundukkan kepala biar lebih memudahkannya dahinya dikompres. Rasa dingin langsung meresap di kepala begitu permukaan tisu pembungkus es menempel pada benjolan sebesar telur ayam di dahinya. Lumayan. Bisa sedikit mengurangi rasa nyeri.

Dalam posisi begini, mereka bisa saling berhadapan lumayan dekat. Wajah perempuan itu hanya berjarak beberapa senti darinya. Bram bisa merasakan embusan napas yang mengusap lembut wajahnya dan tatapan mata yang sejajar dengan sepasang bibirnya yang terkatup rapat.

Heran. Bagaimana mungkin dirinya merasa senang hanya dengan memandang sepasang bibir yang terkatup rapat? Biasanya, dalam posisi sedekat ini bersama perempuan, Bram tak tahan untuk segera mencium dan melumat bibirnya dengan penuh nafsu. Kali ini, Bram hanya bisa terpaku tanpa bisa mengalihkan pandangan dan terus menatapnya seolah belum pernah melihat sepasang bibir perempuan sebelumnya.

Dalam kepalanya langsung terdengar lagu Iwan Fals mengiringi pandangannya yang tak bisa beralih barang sedetik pun dari sepasang bibir yang menguji kekuatan imannya.

Mata indah bola ping-pong,
masihkah kau kosong?
Bolehkah aku membelai
bibirmu yang aduhai?
Engkau baik,
Engkau cantik

“Eh, cantik? Nggak juga! Wajahnya sederhana. Biasa saja. Tapi, perempuan ini kelihatannya mempunyai pengaruh yang begitu kuat.”

Saat sedang konsentrasi untuk mengompres benjolan di dahinya, tanpa sengaja Neyna memergoki cara laki-laki itu menatapnya. Lebih spesifik lagi menatap bibirnya. Dari caranya memandang, dia bisa menebak dengan jitu apa yang tengah dipikirkan laki-laki itu, *“Dasar mesum!”*

Tiba-tiba, Bram merasa ada semburan kemarahan tertuju padanya. Mengikuti naluri, kepalanya terangkat perlahan. Tatapan matanya langsung terperangkap dalam sepasang mata bulat yang menyorot murka padanya.

Serta merta Neyna menarik tangan kanannya. Tangan Bram buru-buru menggantikannya, sebelum es yang menempel di dahinya terjatuh. Setelah melepaskan es dari dahi laki-laki itu, Neyna segera memutar tubuh kembali menghadap ke depan dan duduk dengan sikap tak peduli.

Ada penyesalan yang menyesak dada Bram karena saat-saat mereka berhadapan dalam posisi yang sangat dekat tadi harus berakhir. Ada rasa kehilangan yang memusingkan. Rasanya jadi menyebalkan.

“Huh, lihatlah gayanya. Kok, bisa-bisanya dia berlagak seolah aku tak ada di sampingnya. Seolah dia tengah duduk santai seorang diri di sebuah taman yang indah penuh bunga dan kupu-kupu berterbangan. Mungkin dia menganggap aku ini hanya sebuah patung dengan dahi benjol pelengkap

keindahan taman. Sebuah patung memang tidak untuk dipedulikan."

Sikapnya menunjukkan rasa tak peduli. Cuek. Masa bodoh. Perempuan itu tak tahu bahwa ada seorang laki-laki yang merasa begitu merana hanya karena ditinggalkan oleh tangan mungilnya.

"Nona, cobalah tengok laki-laki merana di sampingmu ini!"

Bram bertekad tidak akan membiarkan emosinya berkembang dan mengambil alih kendali dirinya. Tidak akan. Dia bertekad dan bersumpah dalam hati. Tidak akan pernah terjadi.

Dicobanya menghadirkan sosok cantik Shasha di kepalanya. Juga seringaian iseng Romi tiap kali dia berhasil menggoda perempuan yang tengah bersamanya. Ini bukan hanya soal Bidadari. Ini pertarungan harga diri laki-laki. Bram berusaha keras mengingat dan menyadarkan dirinya sendiri akan tujuan semula dari perjalanan gila ini.

Seketika Bram tersentak kaget. *"Bukankah ini sudah sampai Ngawi?"*

Segera tangan kirinya terangkat untuk menggantikan tangan kanan yang memegang es di dahi. Dengan tangan kanan yang masih terasa dingin karena lama memegang es, Bram sibuk merogoh saku kemejanya. Agak repot juga membuka karcis berwarna merah muda ini dengan satu tangan. Begitu membacanya, matanya terbeliak gembira.

Olala! Bram nyaris tak memercayainya. Tinggal enam kota lagi! Dan kemudian kota tujuan... SOLO!

NGAWI

Sidowayah

Gendhingan

Mantingan

S R A G E N

Masaran

Setelah berhenti sekitar 5 menit, bus meninggalkan Terminal Ngawi dengan jumlah penumpang yang sudah banyak berkurang. Hanya sekitar enam orang yang terlihat berdiri di gang tengah sela-sela kursi. Perlahan sambil menunggu kernet yang lari mengejar setelah membayar retribusi di pos penjagaan dekat pintu keluar, bus berbelok keluar terminal melintasi perempatan pertama.

Begitu lampu lalu lintas menyala hijau, sebuah konser seni dan pagelaran musik mulai digelar tiada henti. Mengingatkannya pada konser musik akbar *Soundrenaline* yang disponsori sebuah perusahaan rokok ternama dan menampilkan band-band top dalam negeri secara maraton dari pagi hingga malam hari. Nah, ini juga hampir sama. Bedanya yang tampil adalah para pengamen yang tampil tiada henti. Benar-benar tiada henti!

Layar dibuka dan diawali oleh dua orang remaja pria berpenampilan kumal. Yang satu berkepala plontos memainkan gitarnya, satunya lagi berkulit hitam, rambut bercat pirang seperti rambut jagung. Gambar tato memenuhi kedua tangan yang tidak tertutup kaus lengan pendeknya.

Seperti biasa, setelah mengucapkan kata-kata pembukaan yang mirip dengan pengamen lainnya, gitar mulai dimainkan. Sebuah lagu berjudul “Bongkar” dari Iwan Fals saat masih bergabung dengan kelompok Swami mulai didendangkan dengan suara lantang dan penuh semangat. Lagu mengalir dengan suara yang cukup menghentak para pendengarnya untuk ikut mengobarkan semangat melawan ketidakadilan.

Begitu lagu berakhir, tiba-tiba sang penyanyi menutup mulutnya rapat-rapat. Mukanya terlihat pucat dan keringat dingin mulai mengalir di keningnya. Temannya yang tengah memegang gitar mengubah iramanya menjadi petikan-petikan gitar yang mendayu. Intronya seperti lagu Iwan Fals yang berjudul “Izinkan Aku Menyayangimu” ciptaan Rieke Roeslan. Karena Bram memang fans berat penyanyi hebat yang satu ini, dia sangat menunggu-nunggu si penyanyi mulai bersuara. Meskipun intro lagu sudah kelar, suara nyanyian tidak juga terdengar. Beberapa saat hanya terdengar petikan gitar yang terus mengalir.

Bram sengaja memandang pada kedua pengamen yang berdiri agak ke depan tak jauh darinya. Si penyanyi

masih menutup mulutnya dengan tangan dan menggeleng-gelengkan kepala. Tangan kanannya menunjuk-nunjuk mulutnya kemudian mendorong keras kepala pemain gitar untuk meminta perhatian. Petikan gitar berhenti dan sesaat.

Setelah si pemain gitar melihat muka rekannya, dia langsung berlari menuju gantungan berisi kantong plastik hitam yang digantung di bagian belakang. Sambil menggenggam tas plastik di tangan kirinya, si pemain gitar berkata sambil menahan tawa, "Mohon maaf para penumpang semua. Penyanyinya mau muntah. Maklumlah kami memang pengamen pendatang baru."

Kemudian sebuah adegan yang cukup menggelikan terjadi. Seorang pengamen bus antar-kota muntah sambil duduk berjongkok dan seorang pemain gitar yang terus-terusan tertawa sambil memijit tengkuk rekannya. Hampir seluruh penumpang di dalam bus tak bisa menahan tawa. Gelak tawa terdengar hampir di seluruh penjuru bus. Sahut menyahut seolah tiada henti

Kondektur bus segera menghampiri sambil tertawa geli, "Ealah... kalau nggak kuat naik bus, ya jangan jadi pengamen! Lha, ngamen di bus antar-kota kok mabuk darat. Malu-maluin!"

"Woalah... nggak malu sama tatonya?" kernet bus menambahkan dari pintu depan.

Bram tertawa cukup lama dan melupakan begitu saja rasa nyeri di jidatnya. Ia setuju dengan kernet bus soal tato pengamen mabuk darat itu. Sebuah pelajaran yang sangat berharga untuknya bahwa tato yang biasanya memberi kesan sangar dan kuat pada pemiliknya, ternyata tidak terbukti kali ini.

Mengingat celetukan kernet bus soal tato tadi, tawanya kembali berderai. Ternyata tertawa bisa juga menyaingi kehebatan obat antalgin sebagai penghilang rasa sakit. Kompres es sudah dilepas dan ditaruh di bawah kursinya. Di sela-sela tawanya, Bram melirik perempuan di sampingnya yang membekap mulutnya disertai tubuh mungilnya berguncang-guncang. Bram tahu, dia juga tengah tertawa. Namun, tetap saja suaranya tak terdengar.

Selanjutnya begitu pemain gitar selesai mengurus rekannya dan mendudukkannya di bangku paling belakang, dia kembali ke depan dan mulai mengedarkan kantong plastik. Mungkin karena aksi mereka cukup komplet, menyanyi plus adegan muntah yang menggelikan, banyak penumpang yang dengan senang hati memasukkan uang ribuan ke dalam kantong disertai ucapan, "Ini buat beliin antimo temannya, biar nggak muntah lagi!"

Memang sebuah lawakan akan terasa lebih lucu kalau tanpa memakai skenario. Apalagi yang tidak direncanakan oleh pelakunya sendiri. Sensasi lucunya luar biasa!

Selesai pertunjukkan nyanyi plus adegan muntah tadi, langsung disambung penampilan pengamen berikutnya. Hal seperti itu terus berlanjut tiada henti. Sambung menyambung menjadi satu, itulah konser para pengamen kali ini.

Satu selesai menyanyi dan mengedarkan kantong plastik pada para penumpang, pengamen selanjutnya sudah dalam posisi siap menyanyi. Berbagai macam jenis lagu mereka nyanyikan. Ada yang suara maupun musiknya memang bagus dan bisa menghibur. Ada yang asal bunyi sambil berdeklamasi membaca puisi ciptaan sendiri. Ada juga yang suara maupun musiknya justru bisa bikin kuping kena infeksi. Mereka bernyanyi seenak perutnya sendiri, tidak memedulikan lagi harmonisasi musik dan nyanyian. Musiknya ke mana, suara penyanyinya di mana. Sama-sama tak jelas. Seolah masing-masing tersesat dan tidak menemukan jalan untuk bertemu menjadi sebuah lagu yang indah untuk didengar.

Apakah para penumpang merasa terhibur? Belum tentu. Justru Bram mendengar penumpang di sekeliling tempat duduknya menggerutu. Dia sendiri yang sudah tidak punya uang barang sekeping receh pun, selalu tertolong dengan keberadaan perempuan di sampingnya. Sepertinya dia sudah begitu menguasai medan. Buktinya, Bram sempat melihatnya mengeluarkan dompet penuh berisi uang receh begitu persediaan di kantong jaketnya habis.

Sebuah lagu entah apa judulnya masih terus diteriakan seorang pengamen berbadan ceking, memakai celana jin belel yang robek sana-sini, berkaus oblong warna hitam bergambar tengkorak. Rambutnya yang sengaja dibuat gimbal, dengan tindikan di hidung, bawah bibir dan berderet di kedua daun telinganya. Ya ampun, suaranya seolah menyebarkan virus gawat yang bisa membuat orang lebih memilih untuk jadi tuli sementara daripada mendengarnya menyanyi.

Setelah selesai, pengamen itu sudah menyodorkan kantong plastik berwarna biru di depan mukanya. Sebelum Bram sempat menolak, sebuah tangan sudah terulur memasukkan dua uang receh di kantong plastik yang bergoyang di depannya. Pengamen itu tersenyum dan memindahkan kantong plastiknya ke depan perempuan yang juga balas tersenyum sambil merogoh saku jaket merahnya lagi.

"Sialan. Kenapa pada pengamen yang suaranya bisa menyebabkan telinga infeksi ini dia justru mau memberikan senyumnya?"

Walau pun hanya sekilas tertangkap lewat samping wajahnya, senyuman itu terlihat manis. Dan satu lagi, Bram bisa melihat cekungan lesung di pipi kirinya.

"Kalau tersenyum seperti itu terlihat manis. Kenapa perempuan ini lebih suka terus-terusan melotot galak padaku?"

Pertunjukkan musik sementara berhenti, digantikan seorang pedagang permen yang membagikan permen anti-masuk angin satu persatu pada seluruh penumpang. Dia harus mengambilnya lagi dengan raut wajah kecewa karena hanya satu orang yang membeli permennya seharga 2000 rupiah.

Baru saja telinga Bram beristirahat sebentar, sudah muncul lagi pengamen yang terdiri dari empat orang. Yang satu pegang biola, satu pegang gitar, satunya lagi pegang ketipung yang terbuat dari pipa paralon, dan yang bertubuh kekar dengan tato memenuhi kedua lengannya adalah vokalisnya. Kali ini musiknya cukup menghibur. Empat buah lagu dari grup band Dewa dibawakan dengan aransemen yang unik dan vokal yang cukup prima. Bram benar-benar menikmatinya.

Seperti biasa, dia mulai panik ketika sang vokalis yang bertampang sangar mulai menyodorkan kantong plastik ke lengannya. Bram sudah mengangkat tangan kanan sebagai permohonan maaf, tetapi lengannya malah terasa disodok lebih keras lagi disertai sebuah gertakan, "Jadi bos jangan pelit-pelit. Kalau dirampok baru tahu rasa!"

"Heh, siapa yang pelit? Kalau dompetku tidak hilang dan kemudian harus jadi orang paling miskin di dalam bus ini karena tidak punya duit sama sekali, pasti dengan senang hati kuberi sepuluh ribu atau bisa juga lima puluh ribu. Dalam kondisi begini, aku harus bagaimana?"

Bram paling tidak suka berhadapan dengan orang yang suka menggertak dan mengandalkan kekuatan ototnya.

Untunglah, tepat saat mata pria bertato itu mulai berkilat marah, Neyna kembali mengulurkan tangannya. Dua lembar uang kertas 1000-an masuk ke dalam kantong plastik bekas permen. Tangannya menunjuk pada laki-laki di sampingnya kemudian ke dadanya sendiri. Sebagai penjelasan bahwa uang itu dari mereka berdua. Pengamen sangar itu segera pergi tanpa mengucapkan terima kasih.

"Begitukah caranya membalas uluran tangan orang lain?"

"Terima kasih," ujar Bram pelan, kembali harus mengakui sekaligus mensyukuri kehadiran perempuan di sampingnya yang hari ini berulang kali telah jadi malaikat penolong.

Tidak ada jawaban. Bram memandang sosok mungil di sampingnya. Berharap kalau pun dia tidak menjawab, sudahlah kiranya sekedar menengok, menganggukkan kepala, atau tersenyum sedikit saja.

"Lihatlah! Dia seolah tidak mendengar ada seorang lelaki mengucapkan terima kasih dengan tulus padanya. Perempuan ini sok tak peduli atau benar-benar tuli?"

Dengan sikap tak peduli Neyna justru memandang ke arah lain. Mengingat tatapan mesum pada bibirnya tadi, kemarahan kembali menyelimuti dadanya.

"Siapa sih yang tak jengkel kalau diabaikan? Dianggap tak ada? Tak kasat mata? Sialan!" keluh Bram Bram hanya bisa mengumpat dalam hati. Namun, kemudian dia mulai bertanya-tanya sendiri, *"Pantaskah aku terus-terusan mengumpat dan memakinya? Kalau berulang kali dia sudah menolongku membayari ongkos karcis, menemaniku, dan mengatasi pengamen-pengamen yang menggelar show tanpa henti?"*

Tidak pernah Bram merasa sehinia ini. Bolak-balik dibayari perempuan yang terus bersikap tidak peduli. Biasanya, pantang baginya kalau harus terlihat lemah di hadapan perempuan, apalagi soal materi. Apa kata Romi kalau tahu kondisinya yang sehinia ini? Seumur hidup dia pasti akan menggunakan kisah ini untuk mengolok-oloknya.

Bus mulai melewati kawasan hutan jati. Jalannya yang berkelok-kelok dan padatnya lalu lintas membuat bus berjalan nyaris seperti merambat. Setelah melewati kawasan hutan jati, sopir bus kembali menginjak pedal gas lebih dalam lagi. Jalannya mulai melaju gila-gilaan. Benar-benar gila!

Bagaimana tidak? Di tengah iring-iringan kendaraan yang merayap rapat, bus nekat menyalip lewat kanan pa-

dahal dari arah berlawanan jelas ada kendaraan lainnya yang juga tengah melaju kencang. Beberapa penumpang yang duduk di depan menjerit sambil menutup muka, mungkin juga sambil berdoa karena maut terasa sudah menjemput di depan mata. Begitu jarak sudah dekat dan mobil dari arah berlawanan sudah berulang kali mendedip-ngedipkan lampunya, bus dengan seenaknya memaksa menyelinap di celah sempit di antara iring-iringan kendaraan di kiri jalan. Bunyi klakson hingar-bingar terdengar dari mobil-mobil yang terpaksa mengalah untuk memberi tempat pada bus yang sudah nekat memasukkan separuh bodinya.

Acara kebut-kebutan masih terus berlangsung. Neyna menundukkan kepalanya dalam-dalam, merasa ngeri seperti halnya sebagian besar penumpang lain yang sengaja menutup mata. Bapak berpakaian batik yang duduk tepat di bangku depannya, malah membaca doa-doa dengan suara yang cukup keras.

Anehnya, dalam kondisi tegang karena bus melaju kencang, para pengamen tetap menggelar pertunjukkan. Walaupun berulang kali nyanyian terhenti sebentar karena tubuh mereka oleng dan terdorong ke depan ketika sopir bus menginjak rem dalam-dalam secara mendadak.

Syukurlah, suasana tegang yang penuh kengerian berakhir ketika bus mengurangi kecepatan dan berbelok ke

kiri di perempatan lampu merah. Kernet bus kembali berteriak, "TERMINAL SRAGEN...! SRAGEN! SRAGEN!"

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Aku Berhasil

Sekitar 500 meter dari perempatan lampu merah, bus berbelok ke kanan. Bersamaan dengan masuknya bus ke terminal, berakhir juga konser *Soundrenaline* versi pengamen.

Bram menarik napas lega dan mengucapkan syukur, *"Akhirnya konser ini benar-benar selesai. Cukup sekian. Wassalam."*

Bus hanya berhenti sesaat, tidak ada penumpang baru yang naik juga tidak ada pedagang asongan yang menyerbu naik. Suasana jadi terasa lebih tenang dan nyaman. Bus kembali melaju tenang keluar terminal menyusuri jalan raya yang diapit areal persawahan di kiri kanan.

Bram mengalihkan pandangan dari jendela ke samping kanan. *"Lho, apa yang tengah terjadi pada perempuan ini?"*

Neyna yang semalam kurang tidur dan tubuhnya yang terasa lelah karena kesumpekan pikiran mengingat pertengkaran dengan kakak iparnya, tak kuasa lagi menahan kantuk. Kepalanya masih tertunduk di dada dan badannya terayun-ayun ke kiri dan ke kanan seperti orang tak sadarkan diri. Ia tengah terkantuk-kantuk hebat dan matanya mulai tertutup rapat. Maklum. Sepanjang perjalanan dari Surabaya tadi ia terus terjaga. Malah harus mengurus bayi dan ibunya yang mabuk. Masih ditambah mengurus benjolan di kepala laki-laki ini. Neyna merasa sangat lelah. Lelah fisik. Lelah pikiran.

Saat perhatian Bram masih terfokus pada perempuan di sebelahnya, tiba-tiba bus melalui jalan bergelombang yang membuat bodi bus bergoyang keras dan tubuh mungil di sampingnya ikut terayun ke samping dan terjatuh begitu saja di pangkuannya.

Mata bundarnya masih terpejam rapat tepat terbaring di atas paha kiri Bram, membuatnya bisa melihat dengan jelas samping wajahnya. Alis tebalnya di atas mata kanannya seperti tidak pernah dicukur atau ditato. Hidung mancungnya yang terlihat meruncing dari samping. Dan..., bibirnya yang setengah terbuka dan perlahan meneteskan air liurnya pada celana panjangnya.

Biasanya, Bram paling jijik melihat orang dewasa tidur *ngiler* seperti ini. Karena perempuan-perempuan yang sering tidur bersamanya, tak satu pun meneteskan air li-

urnya waktu terlelap. Mungkin mereka sudah mempelajari etika tidur yang baik dan memesona. Setiap kali dia terbangun, mereka terlihat lelap di pelukannya dengan mulut tersenyum menggoda yang sedap dipandang mata.

“Pasti perempuan yang satu ini tidak pernah belajar etika tidur yang memesona. Sudah seenaknya tidur di pangkuan orang, masih ditambah mulut menganga dengan air mengalir lancar dari mulutnya.”

Kali ini ia tidak merasa jijik melihat pemandangan itu. Bram santai-santai saja. Justru dengan senang hati terus mengamatinya. Ada rasa geli waktu memerhatikannya. Padahal pahanya sudah terasa basah terkena resapan air liur. Tak ada keinginan untuk membangunkan dan menyuruhnya memindahkan kepala dari pahanya.

Saat ini, Bram justru tengah berjuang keras mengepal-kan kedua tangan erat-erat, sebagai usaha untuk menahannya yang begitu ingin mengusap lembut pipi kuning langsung itu. Bukan hanya ingin mengusap pipinya saja, Bram ingin sekali mengangkat kepalanya dan mendekap erat di dadanya.

Di saat bersamaan, Bram juga tengah berjuang mengatasi debaran-debaran halus di dadanya. Ada sebuah perasaan aneh yang tidak biasa dan sulit untuk dijelaskan. Sesuatu yang rasanya belum pernah dirasakannya. Bukan nafsu, seperti yang biasa dirasakannya dengan para perempuan yang tidur bersamanya.

“Yang ini terasa beda. Sungguh! Rasanya sangat berbeda! Tapi..., tidak! Aku tidak boleh larut begitu saja dalam situasi seperti ini. Harus kuakui, campuran sikap tidak peduli, galak, dan sifat penolongnya, memang menarik. Lebih dari menarik....”

Dia jadi ingat pesan Bang Napi di televisi. Sebelum ketertarikan ini membuatnya jadi kehilangan kendali, lebih baik dia berhati-hati. Waspada.

“Hati-hati, Bram! Waspadalah..., waspadalah..., waspadalah...!”

Sebagai usaha untuk mengalihkan perhatian, dengan sekuat tenaga dipejamkannya mata rapat-rapat. Kelihatannya perempuan ini mempunyai pengaruh yang menyulitkan. Bram jadi khawatir. Sangat khawatir.

Mata Bram tidak mau terpejam terlalu lama dan kini kembali terfokus pada seraut wajah di pangkuannya. Karena tak juga bisa mengalihkan pandangannya, Bram berusaha keras untuk mengingatkan otaknya supaya tetap berpikir jernih. Harus tetap sadar sepenuhnya. Dia mencoba memikirkan hal-hal lainnya, seperti Bidadari Lelonowati, juga Romi. Bram ingin tertawa mengingatnya. Romi pasti terkejut melihatnya turun dari bus. Mungkin dia justru akan menjadi gila sepanjang sisa hidupnya karena untuk pertama kalinya kalah dan harus menyerahkan mobil barunya. Bram tak sabar ingin melihat bagaimana raut muka sahabatnya nanti. Sejujurnya, Bram juga nyaris tak per-

caya masih sanggup bertahan sampai sejauh ini. Duduk tenang di dalam bus untuk melanjutkan perjalanan yang cukup mengerikan.

Suara kernet bus kembali terdengar berteriak keras, "PALUR..., PALUR...!" Teriakan itu membangunkan Neyna yang tengah terlelap di pangkuan laki-laki di sampingnya. Ia menggeliat pelan. Perlahan-lahan mulai mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha melihat ke sekeliling.

Olalaaa...! Kesadaran yang menghantam bagai lemparan batu tepat mengenai kepalanya membuat Neyna tersentak langsung duduk. Mungkin baru menyadari posisi di mana kepalanya terletak.

Gerakan cepat dan tiba-tiba itu membuat kepalanya terantuk pada bibir Bram. Akibat masih terpesona atau entah kenapa, gerak refleks Bram jadi agak terlambat. Sakit. Meringis kesakitan itu sudah pasti! Untungnya benturan keras itu tidak membuat giginya tanggal. Semuanya masih utuh menancap di gusi.

Neyna mendongakkan kepala, menatap laki-laki itu dengan rasa malu yang tak dapat ditanggungnya. Mata bulatnya yang terus mengerjap-ngerjap, mungkin sebagai ungkapan rasa bersalah. Kepala Bram langsung membuat suara rekaannya sendiri, "*Maaf nggak sengaja...*," yang bernada panik penuh penyesalan. Bram segera memberikan senyum termanis dan menggelengkan kepala.

Wajahnya masih terus menengadah dan terlihat gelisah. Semburat merah merambati pipinya yang kuning langsung. Pemandangan ini teramat memesona. Bram enggan mengedipkan mata barang sekejap saja. Pandangan mereka terpaut selama beberapa detik. Cukup memberikan rasa hangat yang mampu mencairkan ruang-ruang yang selama ini terasa beku di dadanya.

Akhirnya perempuan itu tersadar dan kembali duduk menghadap ke depan dengan kepala tertunduk. Bram merasa geli melihatnya terus-terusan meremas-remas tangan di atas pangkuan dengan gelisah. Makhluk galak yang lebih sering melotot marah padanya ini ternyata bisa tertunduk malu juga. Bram sangat menikmati momen yang dirasakan sebagai bukti kemenangannya. *"Mas Bram kok dilawan?!"*

Baru tersadar, tangan kiri Neyna tiba-tiba meraba sudut bibirnya yang masih basah tersisa bekas aliran air liurnya. Dengan panik dia memandang paha di sampingnya. Matanya langsung membulat indah melihat peta kepulauan yang tercetak jelas di celana panjang yang berwarna cokelat muda.

Secepatnya Neyna kembali mengambil tisu. Dengan tangan yang terlihat gemetar karena malu, ditambah rasa gugup, ia mulai mengusap-usapkan tisu pada bagian celana panjang yang terlihat basah. Kali ini, spontan Bram mencekal tangannya untuk menghentikannya.

"Ngawur! Apa dia tidak tahu, kalau tangannya terus-terusan mengusap bagian basah di pahaku, justru akan membangunkan bagian lain dari tubuhku?!"

Dengan tangan masih dalam cekalan, Neyna mendongak. Mata bulatnya kembali menatap penuh penyesalan, tatapannya langsung terperangkap dalam bayangan sepasang mata di depannya. Rasanya malu. Malu sekali. Ia benar-benar tak sanggup melepaskan diri dari perangkap sorot mata laki-laki ini.

Tiba-tiba saja seperti ada sesuatu yang memompa jantungnya hingga berdetak dengan kecepatan maksimal. Bram segera melepaskan cekalannya karena jantungnya nyaris meledak saat itu juga.

Setelah beberapa saat terperangkap dalam tatapan, akhirnya Neyna bisa mengalihkan pandangan dan kembali duduk tenang. Ia berusaha terlihat santai memandang ke depan dengan sikap tidak peduli.

Bram menggunakan kesempatan ini untuk mengambil karcis di saku kemeja. Mencoba mencari nama kota yang barusan disebutkan kernet bus tadi. Kota yang terakhir dicoret adalah Nganjuk. Bram mengambil pulpen dan mulai mencoret kota-kota berikutnya.

Bagor
Saradan
Garuban

Balerejo
MADIUN
Maospati
Glodok
Geneng
NGAWI
Sidowayah
Gendingan
Mantingan
SRAGEN
Masaran

Sejenak tangannya yang memegang pulpen terhenti. Sedikit bingung karena tidak melihat tulisan *Palur* tercantum di karcis. “*Di mana letak kota Palur sebenarnya? Sudah Sragen atau setelah Masaran?*”

Ketika Bram masih terpaku ragu menatap karcisnya, terdengar teriakan dari kernet bus di pintu depan, “KAMPUS..., KAMPUS!”

Tanpa sengaja Bram menoleh ke kanan dan matanya menangkap tulisan besar di sebelah kanan jalan, Universitas Sebelas Maret - Surakarta.

“*Wah, berarti bus sudah masuk Kota Solo!*”

Dengan gembira Bram memasukkan kembali karcis ke dalam saku kemeja beserta pulpenya.

"Super sekali, Bram! Kamu berhasil! Ini sangat luar biasa!"

Dengan bangga Bram memberi selamat pada dirinya sendiri. Dia harus segera menelepon Romi. Siapa tahu begitu sadar dirinya sudah sampai di Solo, Romi langsung ingin cepat-cepat mati bunuh diri.

Tangan Bram meraba-raba saku depan kemejanya. Kemudian semua saku celana panjang. Namun, benda berbentuk kotak kecil berwarna hitam itu tak juga tersentuh oleh tangannya. Bolak-balik dia memeriksa semua kantong tapi hasilnya selalu sama. Kosong melompong.

"Jatuh? Di mana?" Bram berusaha keras mengingat kapan terakhir kali memakainya. Terakhir dia sedang berusaha menelepon Romi untuk menyerah, kemudian terjadi insiden tubuhnya terlempar dalam kecelakaan bus di Madiun. Setelah itu, dia tak ingat lagi.

Apakah ponsel itu masih dalam genggamannya atau terlepas waktu tubuhnya terempas jatuh? Ia ingin menanyakan pada gadis di sebelahnya, tapi ragu. Apa perempuan itu tahu ponselnya telah raib? *"Dia, kan, tak pernah mau bicara padaku. Ah, apakah hari ini memang benar-benar hari tersial dalam hidupku?"*

Bram mengurungkan niat untuk bertanya. Kehilangan ponsel ini rasanya lebih menjengkelkan dari pada raibnya dompetnya tadi pagi. Bukan harganya yang amat penting—walaupun dia baru saja menggantinya dengan

tipe terbaru. Puluhan nomor perempuan yang biasa dihubungkannya saat perlu turut lenyap begitu saja.

"Tenang-tenang. Nggak perlu disesali. Apalah artinya sebuah ponsel dengan puluhan nomor perempuan dibandingkan kemenangan yang menyangkut harga diri ini?" hiburan Bram pada dirinya sendiri. Tak sabar rasanya melihat wajah Romi.

Sebuah pemberitahuan yang terdengar keras dari kernet bus jadi terasa begitu merdu mendayu seolah lagu pengobat rindu di telinganya, "SOLO..., SOLO...! TERMINAL SOLO! AYO, YANG MAU TURUN CEPET SIAP-SIAP DI DEPAN PINTU!"

Bram berhasil memenangkan taruhan gila ini!

Terminal Tirtanadi, Solo

Perlahan bus berbelok ke kiri, masuk terminal. Berhenti sejenak di pos retribusi menurunkan kernet dan langsung berputar mundur di tempat penurunan penumpang. Bram melihat arloji di tangan kirinya, jam menunjukkan pukul 15.30.

Saking gembiranya bisa sampai di Solo, dia baru menyadari kalau perempuan bermata bulat sudah tidak ada di sampingnya. Setengah bingung, matanya mencari di seluruh bagian dalam bus. Akhirnya, matanya menangkap sosok dengan jaket merah dan tas ransel biru di punggung tengah terhimpit berdesakan di pintu depan bus.

Seperti bisa merasa kalau ada yang memerhatikannya, kepala Neyna menoleh sesaat pada laki-laki yang baru berdiri sambil mencangklongkan tas travel hitam di bahu sambil menyipitkan mata memandangnya. Pandangan mereka terpaut sekilas dan sebelum Neyna menggerak-

kan kepala kembali menatap ke depan, sempat tertangkap sekilas lambaian tangan laki-laki itu padanya.

Bram langsung jengkel sekaligus menyesal telah melakukannya karena tidak ada balasan seperti harapannya. *“Apa sih susahnya membalas lambaian tangan? Cukup diberi sedikit senyum atau anggukkan kepala juga nggak apa-apa.”*

Sebenarnya Bram hanya ingin mengucapkan terima kasih. Bagaimana pun selama perjalanan yang cukup berat, perempuan itu sudah banyak menolongnya. Lagipula dia kan masih punya utang dan sudah berjanji untuk membayar ongkos karcis yang tadi pagi terpaksa dibayarnya. Sikap cuek perempuan itu tetap membuat Bram kembali ingin memaki, meskipun hanya dalam hati.

“Cepat sedikit, Mas! Sudah diingatkan kalau mau turun berdiri dekat pintu!” teguran kondektur membuat Bram segera bergegas menuju pintu keluar di bagian depan.

Bus sudah mulai bergerak untuk keluar dari Terminal Tirtonadi Solo melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta. Setengah meloncat dari pintu depan Bram turun dari bus. Begitu kakinya menjejak aspal terminal, dia melihat laki-laki berambut gondrong, berpostur tinggi, dan berkulit bersih mengenakan jin bebel hitam dipadu dengan kaus polo hitam—sungguh menawan di mata perempuan. Bram selalu tak rela mengakui pesona Romi dalam hal ini. Mata sahabatnya terlihat jelalatan mengamati bus-bus

dari Surabaya yang sedang sibuk menurunkan penumpang.

Bram benar-benar ingin tertawa melihatnya. Dia segera menghampiri dari arah samping dan menepuk pundaknya keras-keras. Romi meloncat kaget.

“Maaf. Terimalah kenyataan pahit ini!” ejek Bram tepat di depan mukanya.

“KAMPRET!” umpat Romi, kaget sekaligus marah. Mungkin juga karena terlalu kaget begitu tahu seberapa buruk nasibnya hari ini.

Bram sengaja tertawa mengejeknya. Namun, belum selesai tawanya, tiba-tiba ada satu kejutan lagi yang tidak pernah diduga sama sekali.

“Pak Bram, Bapak baik-baik saja?”

Sebuah suara yang sudah sangat dikenalnya mengagetkan dari arah belakang. Begitu Bram membalikkan badan, Jitok terlihat tergopoh-gopoh dengan raut muka cemas yang kali ini tidak membuatnya iba seperti biasa. Malah membuatnya ingin memukul atau memecatnya sekalian karena kemunculannya yang lancang, tanpa diminta.

“Sudah kuduga!” ujar Romi dengan seringai sinis di bibirnya, “Mustahil kamu kuat melakukan perjalanan ini. Heh, aku sudah bisa membaca taktik kotormu hari ini. Jangan coba-coba berbuat curang padaku! Aku tahu, kamu

naik mobil sama Jitok dan baru naik bus dekat-dekat terminal tadi. Taktikmu terlalu mudah dibaca, Bram!”

“Kampret! Jangan nuduh seenaknya!” teriak Bram, emosi karena dituduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya. “Harus kuakui, perjalanan ini sangat berat dan aku sudah hampir menyerah. Tapi aku terus melanjutkan perjalanan sampai di sini,” lanjutnya ngotot.

“Oh, ya?” sahut Romi enteng dengan muka yang terlihat jelas tak memercayai satu pun kata-kata sahabatnya.

“Kenapa Jitok bisa ada di sini?” tanyanya dengan tangan menunjuk tepat ke muka Jitok. “Kebetulan yang disengaja?”

Muka Jitok langsung terlihat panik, “Saya..., sa-saya....”

Belum sempat Jitok melanjutkan ucapannya, Romi langsung menyahutnya, “Sudahlah, Tok. Kamu nggak usah ngomong. Aku tahu kamu hanya sekadar melaksanakan perintah bosmu.”

Tak dapat terlukiskan amarah yang membara di dada Bram.

“Tok, siapa yang menyuruhmu datang ke sini?!” bentak Bram yang sudah tak bisa menahan amarah.

“Begini, Pak Romi, saya datang ke sini bawa mobil sendiri,” jawab Jitok yang sudah mulai menemukan keberaniannya, “Sungguh. Pak Bram nggak naik mobil bareng saya. Ini ide saya sendiri pergi ke sini karena takut Pak Bram ada apa-apa di jalan. Pak Romi kan tahu, Pak Bram

nggak pernah pergi naik bus. Ini seratus persen keinginan saya sendiri, bukan atas perintah Pak Bram.”

“Hanya karena setiap hari kamu mengantarku, bukan berarti aku nggak bisa pergi sendiri, Tok!” protes Bram keras.

Jitok menatapnya dengan raut muka ketakutan, namun tetap memberanikan diri berbicara dengan nada sopan, “Saya tidak bermaksud kurang ajar, Pak Bram. Saya hanya khawatir karena Bapak pergi sendiri naik bus ekonomi.”

“Sudahlah! Jangan menggelar drama di sini,” sela Romi dengan gayanya yang paling menyebalkan, “Yang namanya sopir pribadi, memang sudah seperti tangan kanan si bos sendiri. Mereka bisa jadi satu tim yang kompak luar dalam. Yah, seperti kalian berdua inilah contohnya. Sungguh sempurna membuat adegan seru ini bersama-sama.”

“Kampret!” maki Bram sambil mendorong bahu Romi. “Kalau sudah kalah jangan cari alasan macam-macam!”

“Oke. Oke. Begini saja, kita perlu satu saksi yang melihatmu dalam bus selama perjalanan dari Surabaya sampai ke Solo. Kalau kamu bisa menghadirkannya di depanku, aku rela mengaku kalah!”

“Saksi? Rom, jangan nyari gara-gara di sini. Masalah saksi tidak ada dalam perjanjian kita!” sembur Bram dengan emosi yang terasa sudah sampai di ubun-ubun.

“Memang. Aku lupa waktu itu karena tak memperhitungkan akal-akalan seperti ini. Sori.”

"Eh, enak saja ngomongnya! Kamu nggak tahu aku nyaris *modhar* karena kecelakaan dalam taruhan gila ini?!"

"HAH! Pak Bram kecelakaan? Apanya yang luka, Pak?" sela Jitok dengan suara yang terdengar panik maju ke depan. "Kenapa Pak Bram nggak telepon saya? Ya ampun, dahinya sampai *mrempul* begitu. Sudah diobati, Pak? Sudah dibawa ke rumah sakit?"

Bram mendorong sopirnya ke belakang. "Diam kamu, Tok! Jangan ikut campur! Jangan ngomong sebelum kuseruh!" bentak Bram merasa jengkel dengan kemunculannya yang tiba-tiba dan malah mengacaukan suasana.

"Iya, Pak. *Nyuwun sewu...*," jawabnya pelan sambil berdiri menjauh.

Bram dan Romi yang tengah berhadapan dengan jarak dekat dan tatapan mata yang sama sengitnya melanjutkan urusan mereka berdua.

"Alasan yang bagus, Bram. Nggak nyangka kamu pinter ngarang juga."

Tangan Bram menunjuk benjolan sebesar telur ayam di dahinya dan mendekatkan kepalanya di depan Romi. "Lihat! Dari mana aku dapat ini? Kemarin, waktu kamu terakhir bertemu denganku, apa kamu melihat benjolan ini?"

"Oh, semua bisa diatur kan, Bram? Bisa saja kamu mendapat luka itu sebelum berangkat atau kamu senga-

ja menyakiti diri sendiri untuk mendukung skenariomu. Semua kemungkinan itu bisa saja terjadi.”

“Sialan!”

“Sudahlah, kalau tidak ada saksi berarti kamu kalah,” Romi melipat kedua tangannya di dada dengan sikap angkuh yang tampak menyebalkan.

Otak Bram berputar keras mencari cara untuk meyakinkan Romi yang masih berdiri dengan wajah terlihat paling memuakkan selama dia mengenalnya. *“Mesti ke mana mencari saksi yang tadi naik bus bersamanya dari Surabaya sampai di sini?”*

Bram jelas tidak bisa mengingat wajah para penumpang yang naik turun selama perjalanan. Apalagi kejadian demi kejadian penuh kemalangan yang membuatnya nyaris tak bisa mengurus diri sendiri.

“Bagaimana mungkin aku sempat memerhatikan penumpang bus yang lain? Kecuali..., tunggu..., tunggu! Kecuali, tentu saja perempuan bermata bulat itu! Perempuan berjaket merah yang terus ada di sampingku, yang seringkali melotot marah dan suaranya terdengar menggema di kepalku! Tapi... ke mana aku harus mencarinya? Dia sudah turun lebih dulu sejak bus berhenti di terminal ini...”

Bram sudah nyaris putus asa menghadapi kelicikan Romi. Tentu saja dia tidak akan mau menerima kekalahan yang tidak seharusnya. Dia jelas-jelas telah memenangkan

taruhan gila ini dengan perjuangan yang sangat berat. Tak akan dibiarkannya Romi mengambil begitu saja darinya.

Namun, apa yang harus dilakukannya untuk menemukan saksi? Selain perempuan bermata bulat itu, Bram sama sekali tidak bisa mengingat penumpang lainnya yang naik bus bersamanya mulai dari Surabaya sampai Solo.

Otaknya macet. Hatinya dongkol. Tangannya gatal ingin menonjok muka Romi. Apalagi yang bisa dilakukannya saat ini kecuali pasrah menerima kenyataan yang paling buruk sekali pun. Namun, orang bijak berpesan, setelah kemalangan pasti ada keberuntungan. Setelah kesedihan pasti ada kebahagiaan. Memang begitulah hidup ini selalu berputar, seperti pergantian antara siang dan malam.

Setelah melewati perjalanan berat hari ini, Bram terpaksa merenungkan banyak hal yang selama ini tidak pernah terpikirkan sama sekali. Kebenaran kata-kata bijak itu seolah mengingatkannya akan hukum alam yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Ketika Bram nyaris putus asa memikirkan perempuan bermata bulat dan berjaket merah, satu-satunya harapan untuk mendapatkan saksi dalam perjalanan, tak disangka masih ada sedikit keberuntungan untuknya hari ini. Saat matanya yang sudah lelah memandang hilir mudik penumpang di sekitar terminal, tanpa sengaja, sekilas tertangkap olehnya satu paduan warna yang dikenalnya. Merah berpadu dengan biru. Terlihat selintas di antara

lalu-lalang begitu banyak orang. Bram menyipitkan mata untuk lebih memperjelas pandangannya.

Tampak jelas sosok tubuh mungil memakai jaket merah dengan tas ransel biru di punggung tengah berdiri di depan sebuah kios buah, memegang sebutir jeruk di tangan kanan. Ia seperti sedang tawar-menawar dengan penjualnya.

"Terima kasih, Tuhan. Masih Kau berikan pertolongan pada hambamu yang hina ini," Bram mengucapkan syukur dalam hati.

Tanpa ada perintah dari otaknya, kaki Bram langsung bergerak cepat. Bukan lagi melangkah, tetapi berlari. Ya, berlari. Hanya butuh beberapa puluh ayunan kaki panjangnya untuk sampai ke tempat perempuan itu.

Tangan Bram sudah menyambar pergelangan tangan mungil yang masih memegang jeruk. Sekilas masih dilihatnya tatapan kaget si penjual buah. Saat ini seluruh organ tubuhnya seolah bekerja secara sistematis tanpa memerlukan koordinasi dengan otak terlebih dahulu. Tak dipedulikannya tatapan penjual buah yang mungkin menyangkannya telah berbuat jahat pada calon pembelinya. Tak dihiraukannya tatapan heran dan umpatan orang-orang yang hampir tertabrak karena Bram terus berlari sambil menggelandang perempuan itu di belakangnya.

Dia bahkan tidak peduli untuk menoleh sebentar ke belakang, sekadar melihat apakah langkah kaki perem-

puan itu mampu mengimbangi ayunan kakinya yang panjang. Mungkin saja dia bakal terseret-seret di belakangnya. Sungguh satu tindakan di luar kebiasaan. Sebejat-bejatnya Bram, dia tidak pernah berlaku kasar pada perempuan. Baik secara verbal maupun fisik.

Namun kini, seluruh kesadarannya telah terbakar oleh ulah Romi. Bukti yang diseret di belakangnya adalah kartu truf yang akan membuat Romi tidak bisa berkutik untuk mencari alasan-alasan licik lagi.

"Nih, saksinya!" Bram setengah berteriak sambil melempar tubuh mungil itu ke arah Romi. "Dia selalu di sampingku, sejak dari Terminal Bungurasih. Mulai sebelum naik bus sampai tadi sama-sama turun di sini. Bahkan saat kami harus pindah bus karena terjadi kecelakaan dekat Terminal Madiun."

Kaget, Romi langsung menangkap tubuh mungil yang seolah dilemparkan ke arahnya. Kepala perempuan itu membentur keras dada Romi, yang dengan sigap langsung memeluk tubuhnya dan berusaha menguatkan pijakan kakinya supaya tidak jatuh terjengkang.

Begitu perempuan itu berhasil menarik tubuh dari pelukannya, mata Romi terbelalak kaget dan mulutnya bergerak mengucapkan sebuah nama. Diamatinya wajah yang tengah mendongak padanya.

“Ney-na...? Neyna..., kamu Neyna, kan? Adiknya Helmi?!” teriak Romi dengan mata melebar gembira, “Heh, *Cah Ayu*, coba lihat siapa di depanmu ini!”

“Mas Ro-mi....”

Sebuah suara ringan, ceria, dan cukup merdu terdengar jelas di telinga Bram. Benar-benar terdengar di telinganya, bukan di kepalanya.

“Mas Romi?!”

HAH! Bram tersentak ternganga. Kaget campur tidak percaya dengan telinganya sendiri. Dia tidak ingin memercayai pendengarannya saat ini. *“Jangan-jangan ini hanya sebuah halusinasi? Perempuan bermata bulat itu bisa bicara dengan mulutnya?”*

“Iya. Ini memang Mas Romi,” jawab Romi sambil menunjuk dadanya sendiri dengan jari telunjuknya, kemudian mengedipkan sebelah matanya dengan gaya menggoda, “Waduh, masak lupa dengan pacar sendiri?”

Neyna yang nyaris tak memercayai keberuntungannya kali ini menjawab dengan tawanya yang terdengar berirama seraya memukul bahu kiri Romi dengan kepalan tinjunya.

“Nggak nyangka bisa ketemu Mas Romi lagi...!” kata Neyna dengan nada suara yang tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

“*Sialan!*” Tiba-tiba Bram merasa kesal melihatnya.

Dengan tawa berderai Romi meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Mereka berdua berpelukan erat sambil tertawa-tawa. Neyna merangkulkan kedua tangannya di pinggang Romi dan tangan Romi memeluk erat bahunya. Seperti adegan dalam sebuah film yang berakhir *happy ending*, di mana kedua tokoh utama kembali bertemu setelah terpisahkan karena salah paham.

Yang jelas, Bram tak suka melihat adegan pelukan di depannya ini. Mereka berdua terus saja berangkulkan, tanpa memedulikan banyak orang yang melintas memandang dengan menggeleng-gelengkan kepala. Mengira mereka berdua sepasang kekasih yang tak malu mengumbar kesmesraan di muka umum.

Mereka berdua tidak mengacuhkan muka Jitok yang memerah malu. Tentu saja, mereka berdua juga tidak menghiraukan wajah Bram yang juga memerah, bukan karena malu seperti Jitok, jelas-jelas karena marah. MARAH!

"Mereka berdua sudah keterlaluan! Tidak tahu sopan santun. Berpelukan di tempat umum. Apalagi tepat di depan mataku seolah aku ini makhluk yang tak kasat mata."

Api amarah terasa sudah naik ke ubun-ubunnya dan siap meledak saat itu juga. Anehnya, yang membuat Bram sedemikian terbakar amarah bukan karena tak dihiraukan atau dianggap tidak ada. Api tersulut saat matanya

memandang tangan Romi yang masih terus memeluk erat bahu Neyna.

Tiba-tiba ada suara keras berteriak marah di dadanya. Dia tidak terima. Tidak rela. Bram tidak mau tangan Romi menyentuh apa pun di tubuh gadis itu.

“HEH, APA-APAAN INI...!” seru Bram marah dan dengan kasar memisahkan mereka berdua. “Kalian pikir aku ini apa? Kambing congek yang harus menyaksikan kemesraan kalian berdua? Atau obat nyamuk yang bisa mengusir peganggu kalian saat bermesraan?”

Mereka berdua berdiri agak terhuyung setelah dipisahkan Bram dengan paksa. Setelah sama-sama berdiri dengan sempurna, Romi dan Neyna pandang dengan senyum tersungging di bibir. Mereka memang sudah tidak berpelukan lagi, namun tetap menganggap Bram tidak ada.

“*Cah Ayu*, berapa lama kita nggak ketemu...?” ujar Romi dengan suara yang membuat telinga Bram gatal. “Gimana Warung Buku Lestari, masih jalan terus?”

“Masih, Mas. Kalau tutup, aku mau makan apa?” jawab Neyna dengan tatapan tak bergeser sesenti pun dari muka Romi.

“Kamu, sih, dari dulu lebih suka pacaran sama buku daripada cowok. Sudah berapa kali aku mengingatkanmu. Lihat sendiri akibatnya?”

Lagi-lagi mereka tertawa bersama.

"Cukup. Aku sudah muak mendengarnya!"

"Rom, ini saksi yang kamu minta!" bentak Bram menghentikan tawa mereka, membuat Romi dan Neyna kompak menoleh bersama.

Mata bulat Neyna langsung melotot marah. Mungkin matanya memang memiliki sensor motorik khusus sehingga setiap kali melihat muka Bram, reaksinya pasti langsung melotot marah.

"Ini saksi yang kamu minta," ulang Bram sekali lagi karena Romi tidak juga bereaksi. "Kalau kamu nggak percaya, tanya sendiri sama orangnya!"

Pandangan Romi beralih dengan kening berlipat. "Bener, *Cah Ayu*, kamu naik bus bareng dia dari Surabaya sampai Solo?"

Neyna mengangguk dengan pandangan mata tak beralih dari Bram.

"Coba kamu ingat-ingat lagi. Apa benar kamu lihat dia sejak dari Surabaya sampai Solo. Mungkin saja orang lain yang mirip?" tanya Romi kelihatan sekali berharap tetap ada celah mengalahkan Bram, "Atau kamu lihat dia naik bus dekat-dekat terminal sini?"

Ganti kening Neyna yang berkerut, sesaat kepalanya menoleh pada Romi. "Iya, Mas. Kami bareng terus dari Terminal Bungurasih. Turun di Madiun karena bus mengalami kecelakaan, ganti bus lain dan turun sampai di

sini. Ada apa, Mas? Kenapa pakai saksi segala?" tanyanya bingung.

Bram mengutuk dalam hati, "*Mampus kau, Rom!*"

Ingin rasanya Bram memeluk tubuh perempuan itu dan memutar-mutarnya di udara sebagai wujud terima kasih karena kesediaannya berkata jujur dan juga mau berbicara dengan mulut untuk membelanya. Tidak. Perempuan ini jelas tidak bertujuan untuk membela, Bram meralat alasan yang satu ini. Yang pasti dia hanya ingin mengatakan sebuah fakta dan kebenaran.

"Sebenarnya, ada apa, Mas?" Neyna kembali bertanya begitu melihat Romi terlihat bengong dan tidak menjawab pertanyaannya.

"Mas Romi kenal dengan orang ini?" tanyanya sambil mengarahkan jari telunjuknya tepat di depan muka Bram.

Romi mengangguk. "Nggak ada apa-apa, Na. Dia temanku, Bram."

Merasa diperkenalkan, Bram langsung mengulurkan tangan sambil menyebut nama lengkapnya, "Bramantyo."

Neyna hanya menatapnya sekilas dan tidak mengacuhkan tangan yang masih mengambang di udara.

Kemudian dia berkata dengan nada kesal, "Tolong, Mas Romi ajari dia tata krama. Biar ngerti sopan-santun. Jangan seenaknya sendiri menyeret-nyeret orang lain di depan umum. Seperti menggelandang maling saja!"

“Maaf...,” kata itu meluncur begitu saja dari mulut Bram, sebagai wujud penyesalan atas tindakannya yang memang keterlaluhan.

Romi tertawa mendengar permintaannya. “Beres! Kamu mau kuapakan dia? Apa harus kuhajar sampai babak belur karena sudah bersikap kurang ajar padamu? Ayo, bilang saja, Na! Akan langsung kulaksanakan dalam tempo yang secepat-cepatnya!”

Seulas senyum tersungging di bibir Neyna menanggapi gurauan Romi.

“Aku duluan ya, Mas! Sekalian mau ngembaliin jeruk ini sama penjualnya,” katanya mengacungkan jeruk yang masih dipegangnya. “Kalau nggak cepet-cepet dikembalikan, dikira *ngutil* dagangan orang. Bisa digebukin massa nanti,” lanjut Neyna sambil tertawa membuat lesung pipi kirinya tercetak nyata.

Selesai berkata, Neyna membalikkan badan dan melangkah cepat. Baru beberapa langkah, ia membalikkan badannya sambil berjalan mundur.

“Mas, nanti mampir ke warung buku, ya? Aku buat teh manis spesial kesukaan Mas Romi.”

Mata Romi berbinar mendengarnya. Di mata Bram, tingkah Romi seperti kucing garong ditawari ikan asin saja. Tangannya melambai untuk mengiyakan tawarannya.

Neyna tertawa membalas lambaian tangan Romi dan segera berbalik meneruskan langkahnya. Berhenti seben-

tar di tempat kios buah, mengembalikan jeruk, kemudian berjalan ke arah pintu keluar di sebelah barat.

“Kamu kenal dia, Rom?” tanya Bram dengan mata yang seolah terpaku pada sosok mungil berjaket merah dengan tas ransel biru bergoyang-goyang di punggung mengikuti irama langkahnya.

“He-eh. Dia adiknya Helmi, sahabatku waktu SMA. Dulu dia sering diajak Helmi ke mana-mana, namanya Neyna,” jelas Romi. “Lucu juga, wajahnya kok nggak pernah berubah dari zaman aku masih SMA dulu. Padahal kalau dihitung waktu aku SMA dia masih pakai seragam putih-biru, umurnya sudah sekitar tiga puluh lima. Mungkin karena tubuhnya mungil jadi kelihatan awet muda. Atau mungkin juga karena aku selalu menganggapnya bocah cilik yang selalu *nginthal* ke mana pun Helmi pergi.”

Selesai berkata, Romi tertegun sejenak. Wajahnya berubah curiga ketika menatap tajam ke arah Bram. “Kenapa memangnya kalau aku kenal dia?”

Wajah Romi terlihat gusar ketika Bram tak menjawab pertanyaannya.

“Jangan macam-macam, Bram. Kita sama-sama laki-laki nggak bener kalau soal perempuan. Jangan coba-coba dengan yang satu ini! Kalau kamu sampai punya niat mendekatinya dan mempermainkannya, nyawamu taruhannya! Dia gadis baik-baik dan sudah kuanggap seperti

adikku sendiri!” ancam Romi dengan suara tegas yang baru kali ini didengar Bram.

Nadanya menunjukkan kalau Romi tidak main-main dengan ancamannya. Bram tidak menanggapi ancaman Romi. Matanya masih terus lekat menatap sosok mungil berjaket merah yang tubuhnya terlihat semakin mengecil di kejauhan. Bram berharap dia berjalan dengan gerakan lambat—membalikkan badan, melambai-lambaikan tangan dan tersenyum—supaya bisa melihat sosok itu lebih lama lagi.

“Hebat! Aku mengaku kalah, Bram. Ini benar-benar luar biasa!” Romi berkata sambil meninju keras bahu kanannya. “Semua di luar perkiraanku. Aku sama sekali tidak menyangka kamu bisa sampai di sini. Hebat, Bram! Hebat!”

Pujian dan ucapan Romi terlewat begitu saja. Bram tidak peduli karena dia merasa seperti ada yang lenyap dari ruang dadanya ketika sosok mungil itu baru saja menghilang melewati pintu keluar.

“Heh. Kamu dengar aku ngomong, nggak? Lihat apa sampai bengong begitu?” sambil berkata Romi menggerak-gerakkan tangannya tepat di muka Bram.

Anehnya, tangan Romi yang bergerak-gerak cepat itu seolah tak terlihat. Yang tampak jelas di matanya justru seorang perempuan mungil berambut pendek, bermata bulat, beralis tebal, berhidung mancung, dengan kulit

wajah kuning langsung tersenyum memperlihatkan lesung pipinya. Seolah Bram bisa merasakan pancaran cinta dari sepasang mata bulatnya.

"Hah! Apa? Cinta? Ini pasti mimpi!"

Bram merasa seperti bermimpi dengan mata masih terbuka lebar. Mungkin dia tengah berhalusinasi. Ketika kesadarannya masih mengambang tidak jelas, kata-kata Jitok seolah kembali bergema berulang-ulang di kepalanya, *"Ah, mungkin Pak Bram belum ketemu perempuan yang bisa membuat Bapak melupakan semua yang ada di dunia ini. Suatu saat nanti, Pak Bram pasti bertemu perempuan yang membuat Bapak selalu teringat wajahnya, senyumnya, perhatiannya, sorot matanya dan hanya ingin hidup bersamanya sampai tua. Itu namanya jatuh cinta...."*

Ini semua jelas-jelas sudah bertentangan dengan prinsip hidupnya selama ini. Mengapa perasaan aneh dan cukup membingungkan ini bisa muncul begitu saja dan seolah menghantamnya demikian keras, membobol dinding pertahanan yang sudah sekian lama dibangun kokoh dalam hidupnya?

Sekarang, rasanya Bram ingin menyerah. Dia merasa sudah tidak mampu lagi melawan, apalagi dalam kondisi fisik yang lelah dan sakit seperti sekarang. Setelah sekian lama membiarkan hatinya selalu kosong tak berpenghuni, Bram rela membiarkan perempuan bermata bulat itu tiba-tiba mengisi dan menghuni seluruh sisi ruangnya. Bram

benar-benar rela. Sangat rela. Dia bahkan merasa bahagia hanya dengan mengingat sosok mungilnya saja.

Romi meninju bahunya lebih keras lagi. "Hei, Bram! Ada apa? Jangan melongo terus. Aku mengaku kalah!"

Kata-kata Romi berlari masuk telinga kiri melesat cepat keluar melalui telinga kanannya. Kata-kata itu seolah menguap begitu saja di udara. Saat ini, di mata Bram hanya ada perempuan bermata bulat yang masih tertawa dan membuatnya terpana sekaligus terpesona.

Melihat kondisinya, Romi mencengkeram kedua bahu Bram dan mengguncang-guncang keras.

"Bram, ada apa?" tanyanya cemas. "Bram..., Braam!"

"Aku jatuh cinta...", jawab Bram pelan setengah melamun, ketika akhirnya dia mampu kembali bicara. Rangkaian kata-kata yang tidak pernah keluar dari bibirnya itu jelas langsung membuat Romi syok mendengarnya.

"A-APA...?!" seru Romi keras. "Ya ampun, Bram! Apa perjalanan ini selain membuat jidatmu benjol, juga telah membuat kerusakan yang cukup parah di otakmu? Pasti ini yang dinamakan gejala gegar otak ringan atau ketidakwarasan sementara," Romi mengemukakan analisisnya.

"Rom, aku ingin hidup bersamanya...", kata Bram setengah melamun.

"Hah?! Amit-amit jabang bayi!" seru Romi panik.

PLAAAK! Tangan kanan Romi menampar keras pipi kanan Bram meninggalkan rasa panas.

"Astaga! Aku nggak nyangka akibatnya akan sekacau ini. Bram, sadar! Nyebut, Bram! Nyebut!" Romi kembali mengguncang-guncang keras tubuhnya.

"Aku ingin mengenalnya...."

Dengan panik Romi melepaskan cengkeramannya di bahu Bram dan mengangkat tangan kanannya yang terkepal siap memberikan tamparan berikutnya. Namun, Jitok bergerak cepat menahannya.

"Jangan, Pak Romi! Jangan dipukul! Nanti akibatnya bisa lebih parah lagi. Bisa koma!" Suara Jitok terdengar sangat cemas dan ketakutan. "Kita bawa ke rumah sakit saja!" Ternyata Jitok juga mengira bosnya terkena gegar otak.

Bram tidak menyalahkan mereka berdua. Kata-kata yang barusan diucapkannya seperti suara-suara yang sangat mengerikan di telinga mereka. Kalau mau jujur, dia sendiri merasa ngeri dan tak tahu kenapa bisa mengucapkan kata-kata menakutkan itu. Mulutnya seolah bergerak mengikuti naluri.

Bram tahu, maksud Romi menampar mukanya hanyalah usaha untuk mengembalikan kesadarannya. Mereka berdua tidak tahu, juga tidak perlu tahu, bahwa Bram tidak pernah merasa sesadar ini seumur hidupnya.

Pandangan Bram beralih pada wajah Romi. "Rom, berikan alamat Warung Buku Lestari," pintanya dengan nada memohon, mengingat dengan jelas nama yang disebut Romi tadi.

Mengabaikan permintaan Bram, Romi malah kembali mencengkeram lengannya. "Jitok benar. Kita harus segera ke rumah sakit, Bram!"

Tanpa dikomando, Jitok mencengkeram lengan kiri Bram. "Sekarang, Pak Romi. Kalau terlambat akibatnya bisa lebih parah."

Seketika Bram berusaha mengibaskan dua tangan yang mencengkeram lengannya. Akan tetapi, keduanya malah kompak meringkus tubuhnya. Dia meronta-ronta untuk melepaskan diri. Terjadilah pergulatan yang cukup seru, yang langsung menarik perhatian orang-orang yang hilir mudik di sekitar mereka.

Dalam waktu sekejap, terjadi kerumunan orang yang cukup banyak. Sebagian malah segera ikut berpartisipasi memegang tubuhnya. Akhirnya Bram menyerah dan memutuskan untuk berhenti meronta.

Kemudian orang-orang menggotongnya masuk ke sebuah warung makan yang terletak di ujung lorong. Mereka membaringkannya di sebuah bangku panjang. Ada yang mengipasi dengan koran, ada mengoleskan minyak angin di perut, juga tepat di bawah lubang hidung yang membuat rasa panasnya menjalar cepat masuk hidung

sampai tenggorokan. Bahkan sudah ada juga yang berinisiatif memijit kakinya.

"Dasar orang-orang sok tahu. Dikiranya aku ini pingsan atau masuk angin? Hoi...!" Bram ingin berteriak sekeras-kerasnya untuk mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Namun, niatan itu dibataalkannya setelah membayangkan reaksi mereka semua jika mendengarnya. Bram hanya bisa diam. Sekalian saja pura-pura pingsan dengan memejamkan mata rapat-rapat.

Beberapa saat kemudian, orang-orang mulai meninggalkan mereka bertiga. Bram segera membuka mata dengan kemarahan yang siap disemburkan pada dua orang gila yang telah mengacaukan keadaannya. Begitu matanya terbuka dan Bram berusaha duduk, Romi sudah mengeluarkan segelas air putih di depan mulutnya.

"Minum dulu, Bram. Air putih ini sudah didoain sama orang pintar yang tadi kebetulan ikut menggotongmu ke sini."

"Kurang ajar. Selain mengira aku gegar otak, pingsan, masuk angin, juga ada yang seenaknya mengira aku kesurupan?! Sialan."

Bram heran kenapa dua orang menyebalkan ini bisa percaya begitu saja pada orang asing yang baru ditemui di terminal. Dia merebut gelas yang dipegang Romi dengan kasar dan segera menghabiskan isinya. Kebetulan dia memang haus.

“Kalau kamu juga mikir aku kesurupan, kuhajar dengan tanganku sendiri,” ancam Bram sambil mengembalikan gelas dengan memukulkannya keras-keras di dada Romi.

“Alhamdulillah! Pak Bram sudah sadar!” ucap Jitok sambil menengadahkan kedua tangannya kemudian mengusapkannya ke wajahnya.

Mata Bram beralih memandangnya dengan kemarahan yang membara di seluruh wajahnya. Belum sempat dia menyemburkan kemarahan lewat kata-kata, Jitok sudah melanjutkan aksinya.

“Pak Bram tahu siapa saya?” tanyanya sambil menunjuk dadanya sendiri.

Dada Bram rasanya nyaris meledak mendengar pertanyaan sopir pribadinya itu, dengan cepat dia mengingatkan, “JITOK...!”

Parahnya, peringatan yang menurutnya sudah cukup keras itu, malah dianggap Jitok sebagai jawaban dari pertanyaannya.

“Alhamdulillah...!” ujar Jitok penuh rasa syukur.

Kemudian tangan kanannya ganti menunjuk ke dada Romi yang berdiri dengan muka bingung. Dengan suara dan nada bertanya yang sama, Jitok kembali mengulang pertanyaannya. “Kalau yang ini siapa, Pak Bram?”

“Tentu saja dia tahu! Siapa sih, yang nggak kenal Raden Mas Romi Yulianto! Pria paling ganteng di seluruh alam

semesta raya ini,” Romi menjawab pertanyaan Jitok yang sebenarnya jelas-jelas ditujukan untuk Bram dengan tawa berderai-derai.

“Kalau kamu masih terus memperlakukanku seperti ini, nggak usah jadi sopirku lagi!” ancam Bram yang langsung membuat Jitok pucat ketakutan.

“Rom, tolong berikan padaku alamat Warung Buku Lestari,” Bram mengulangi permintaan yang sama. Kali ini membuat Romi benar-benar bingung, saling bertukar pandang dengan Jitok dan seolah saling mengucapkan, “*Dia kumat lagi!*”

“Rom, kamu *budhek*? Di mana alamat Warung Buku Lestari?”

“A-pa? Alamat apa? Hah, untuk apa?!” Muka Romi sekarang bukan hanya bingung, tetapi juga berubah warna. Mungkin menyadari keseriusan Bram, membuatnya terlihat semakin cemas. “Kamu nggak bermaksud mencari Neyna, kan?”

Bram mengangguk dengan tegas. “Aku akan mencarinya!”

“Bram, sudah kuingatkan! Jangan macam-macam!” Muka Romi jelas terlihat sangat khawatir. Bram tahu bukan kondisinya yang membuat sahabatnya sedemikian khawatir. Dia yakin, justru perempuan bermata bulat itulah yang membuat wajah Romi pucat seketika.

"Kenapa Romi begitu melindunginya?" tanya Bram selintas dalam pikirannya.

"Mungkin kamu memang perlu istirahat, Bram. Ayolah, kita cari makanan yang enak dulu sebelum aku mengantarkanmu ke hotel," ajak Romi mencoba membujuknya.

"Nggak perlu."

"Atau kita selesaikan urusan taruhan ini di rumahku saja?" tanya Romi masih berusaha menyadarkannya. "Apa kamu sudah lupa taruhan kita? Tolol banget kalau kamu melepaskan Bidadari setelah melakukan perjalanan yang sangat berat. Seumur hidup kamu bakal menyesalnya...."

"Untukmu saja."

"Kamu ini kenapa, Bram?"

"Nggak apa-apa."

"Tapi, taruhan ini...."

"Sudahlah. Anggap sudah selesai."

"Nggak bisa begitu, Bram. Kita harus tetap *fair*. Kamu sudah menempuh perjalanan berat untuk taruhan ini. Ayolah, kita *fairplay* saja."

"Aku sudah tidak menginginkannya."

"Bidadari jelas lebih segalanya dibanding Neyna. Beda kelasnya, Bram. Jauuuuh!" Romi sekuat tenaga mencari alasan untuk mengalihkan perhatian Bram dari Neyna.

Bram semakin jengkel melihat ulah Romi. Kelihatan sekali kalau si kampret satu ini, sedang jinak-jinak merpati. Pura-pura saja menolak, dalam hatinya pasti bersorak

kegirangan. Namun, terlihat juga sorot kekhawatiran yang memancar jelas di sepasang matanya.

“Sudahlah. Jangan sok nolak rezeki. Kamu pikir aku nggak ngerti jeroanmu!”

Muka Romi justru terlihat bingung sambil garuk-garuk kepala.

“Oke. Terus ..., mobilku, gimana?”

“Tetap milikmu.”

“Utangku yang tiga puluh juta?”

“Boleh kamu cicil kalau sudah punya uang.”

“Wah, mimpi apa aku semalam! Ini serius kan, Bram? Kamu sadar ngomong ini semua? Jangan-jangan begitu sadar, omonganmu sudah lain,” Romi terlihat masih ragu sambil memandang tak percaya padanya.

“Cepat tulis alamat yang kuminta.”

“Serius?”

“Cepat!”

“Oke, dengan satu syarat. Jangan coba-coba mengganggu dia, Bram. Karena aku nggak akan tinggal diam. Berjanjilah padaku,” ujar Romi kali ini dengan nada tegas dan serius.

“Jangan banyak omong!”

Tangan Bram segera merogoh saku kemeja, mengambil karcis berwarna merah muda dan mencabut pulpen. Romi menerima karcis dan pulpen yang disodorkan dengan tatapan tajam. Setelah terdiam sejenak dengan muka

gelisah, Romi mengembuskan napas panjang dengan dada membusung. Akhirnya, tangannya menulis cepat di balik karcis bus dan menyerahkan pada Bram.

“Aku nggak main-main, Bram. Jangan berbuat macam-macam!”

“Lagakmu kayak bapaknya saja,” ejek Bram.

“Aku serius! Jangan mengganggunya. Kalau kamu sampai melanggar janjimu, aku pasti akan membuat perhitungan denganmu!”

Beberapa saat Romi kembali menatap tajam, memperingatkan. Tatapan yang baru pertama kali dilihat Bram sejak dia mengenalnya. Tatapan yang seolah mengatakan bahwa dia benar-benar akan membunuhnya kalau terjadi sesuatu dengan perempuan itu.

Kemudian dengan enggan Romi berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar di sebelah barat, sama dengan pintu yang tadi dilalui Neyna.

Aneh. Bram sempat melihat muka Romi yang keruh. Langkahnya lunglai, tak bersemangat. Bukankah seharusnya dia senang dan melonjak gembira dengan semua yang didapatnya hari ini? Berada di pihak yang kalah tanpa kehilangan apa pun, tetapi wajah Romi sama sekali tak menunjukkan ekspresi bahagia.

“Ada apa dengan Romi? Apakah karena perempuan bernama Neyna yang kebetulan bersamanya dalam perjalanan taruhan ini?”

Melihat begitu gusarnya dia ketika Bram menanyakan alamatnya, sebuah pertanyaan muncul begitu saja di benak Bram. Kalau memang hanya sekadar adik sahabatnya waktu SMA, tidak mungkin reaksi Romi akan sepanik itu. Ia terlihat mati-matian melindunginya dengan berulang kali mengancam kalau sampai berbuat sesuatu yang tidak baik. *"Jadi, ada apa sebenarnya antara Romi dan Neyna? Pasti ada sesuatu!"*

Namun, rasa penasaran akan sikap aneh Romi terkalahkan dengan keinginan Bram yang seolah tak tertahankan untuk segera menemui Neyna, perempuan bermata bulat yang suka melotot marah sekaligus juga begitu baik hati menolongnya.

Setelah sosok Romi menghilang dari pandangan, Bram berbalik pada Jitok yang masih berdiri mematung di sampingnya.

"Tok, apa memang begini ini rasanya?" tanya Bram ragu-ragu.

"Hah? Apa, Pak? Kepala Pak Bram masih terasa pusing?" Jitok balik bertanya dengan nada dan wajah yang sama cemasnya. "Apa rasanya juga pengen muntah? Biasanya tanda-tanda gegar otak memang seperti itu..."

"Aku bisa mengingat dengan jelas mata bulatnya yang sering melotot, hidung mancungnya, lesung di pipi kirinya..." suara Bram jelas terdengar seperti melamun kare-

na mengingat-ingat bayangan sama persis seperti yang diucapkannya.

“Kita ke rumah sakit saja, Pak. Biar cepat dapat pertolongan, daripada nanti bertambah parah!”

“Aku hanya ingin bersamanya...,” ujar Bram dengan hati dan dada yang bergetar oleh rasa hangat yang menyelimutinya.

“Bersama siapa, Pak? Pak Bram ingin bersama Pak Romi?”

Untuk pertama kalinya selama Jitok bekerja padanya, Bram benar-benar ingin menonjok muka Jitok yang masih terus memandangnya dengan tatapan khawatir. Kenapa dalam kondisi tengah terombang-ambing dalam perasaan yang begitu membingungkan dan butuh seseorang untuk memberitahunya tentang apa yang harus dilakukan, Jitok malah kumat begonya. Bram tidak bisa menyalahkannya. Mungkin dia mengira semua perkataannya akibat benturan di dahinya. Jitok dari tadi terlihat bingung dan cemas setiap kali memandang benjolan itu.

“Tok, aku nggak apa-apa. Kepalaku juga baik-baik saja, tidak gegar otak. Dan jangan ngawur. Sekarang, kita cari alamat ini!” Bram berkata tegas sambil menyodorkan karcis yang sudah ditulis alamat oleh Romi, yang langsung diterima Jitok dan dibaca dengan kening berkerut-kerut.

“Wa-rung Bu-ku Les-ta-ri...,” Jitok membaca pelan seperti mengeja.

“Pak Bram, mau membeli buku?” tanyanya heran, karena selama dia bekerja belum pernah sekali melihat Bram membaca buku di dekatnya, kecuali laporan-laporan penjualan yang sering juga dibaca di mobil. “Jadi Bapak pergi ke Solo ini, cuma mau beli buku *toh*, Pak?”

“Bukan mau beli buku.”

Bram ingin sekali mencoba menjelaskan apa yang tengah dirasakannya. Sekalipun tidak mudah juga menentukan secara persis bagaimana perasaannya pada perempuan bermata bulat itu. Sebuah keyakinan di dadanya tiba-tiba mendorong Bram untuk mengucapkannya, “Mungkin ini yang kamu bilang jatuh cinta....”

“Oh, Pak Bram mau cari buku tentang jatuh cinta?”

Bram memandang Jitok dengan tatapan kesal campur putus asa.

“Kamu sendiri yang ngomong waktu itu. Kalau aku bertemu seorang perempuan dan kemudian aku selalu teringat wajahnya, senyumnya, pokoknya semua tentangnya, berarti aku sedang jatuh cinta. Apa perlu dicari di buku segala?”

“Apa saya pernah ngomong begitu ya, Pak?” tanya Jitok dengan wajah lugu yang tampak oleh Bram sebagai wajah paling menjengkelkan di seluruh dunia.

“Kapan ya, Pak? Rasanya saya nggak pernah ngomong begitu. Mungkin bukan saya. Coba Pak Bram ingat-ingat lagi.”

Saat ini Bram bukan saja ingin menonjok mukanya, tetapi juga geregetan pengin mencekik lehernya sekalian.

"Terserah," ujar Bram pasrah menghadapinya kali ini. "Sekarang, kita pergi cari alamat itu," selesai berkata Bram bergegas melangkah meninggalkannya.

Jitok masih berdiri diam mengamati karcis merah muda di tangannya dengan kening berlipat. Beberapa saat kemudian terdengar suara langkah kakinya berlari mengikuti.

"Ah, saya ngerti sekarang," suaranya terdengar terengah-engah gembira. "Mbak yang pakai jaket merah dan tas ransel biru tadi, ya?"

Langkah Bram terhenti. Dia berbalik menatap Jitok yang menghentikan langkah mendadak dengan raut muka yang memerah dan napas terengah. Tidak tahu kenapa, saat itu juga Bram langsung memeluknya. Dadanya terasa berguncang dengan denyut jantung meloncat-loncat kegirangan.

Jitok langsung meronta-ronta panik.

"Waduh, Pak Bram. Ingat..., Pak. Nyebut..., nyebut...! Saya Jitok, sopir Bapak sendiri! Saya bukan Mbak yang pakai jaket merah tadi. Ingat, Pak. Nyebut...!"

Bram segera melepaskan pelukannya sebelum jadi tontonan orang-orang satu terminal dan menimbulkan kesalahpahaman lagi seperti tadi.

"Tentu saja aku tahu!" bentak Bram jengkel.

Jitok dengan wajah yang terlihat jengah karena baru pertama kali dipeluk erat bosnya dan malu karena sudah sempat berpikir ngawur, segera menjabat tangan Bram dengan gemetar.

“Maafkan saya, Pak Bram. Pokoknya kita cari alamatnya sampai ketemu. Saya janji!” ujarinya tegas dan mantap.

“Terima kasih, Tok.”

Bram tulus berterima kasih padanya. Sekaligus merasa bersyukur mengenal sosok polos, sederhana, meskipun kadang terlihat agak bego, Jitok selalu bersikap apa adanya. Di balik penampilannya yang lugu, Bram belajar tentang ketulusan dan sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak pernah ada di kehidupan nyata.

Mereka bersama-sama melangkah dengan ayunan kaki yang terasa lebih ringan dari biasanya.

MeetBooks

#2

Solo, Aku Jatuh Cinta!

Neyna

“Mas Romi.”

Entah sudah berapa puluh kalinya Neyna menggu-
mamkan nama itu. Nama yang selalu membuat dadanya
berdesir halus. Detak jantungnya berdetak lebih cepat.
Dadanya sarat harapan yang terus dijaga selama berta-
hun-tahun. Mungkin sejak ia mengenal rasa tertarik pada
lawan jenis. Seingatnya saat itu ia masih memakai sera-
gam putih-biru di kelas satu SMP dan laki-laki yang juga
sahabat kakaknya itu datang ke rumah dengan seragam
putih abu-abu. Melihat sosoknya yang menawan dan kera-
mahannya, rasa itu muncul begitu saja di masa remajanya.

Mendadak. Sontak. Membuat dunia masa remajanya
terasa berbeda. Rasa yang selalu membuat Neyna geme-
tar tiap kali berada di dekatnya. Rasa yang membuatnya
mengharapkan kehadiran laki-laki itu di rumahnya ber-

sama Helmi, kakak laki-laki satu-satunya. Sosoknya yang tinggi dengan rambut gondrong dan wajah gantengnya langsung membuat jiwa muda Neyna tak bisa lagi mengingat cowok lain di sekitar pergaulannya. Bukan itu saja, senyum ramah dan perhatiannya langsung membuatnya mabuk kepayang.

"Dia cinta pertamaku. Indah, meski tak terucap. Manis, meski tak berbalas. Membuat terlena, meski sebatas angan."

Aneh. Rasa itu bahkan tak pernah mau hilang. Atau mungkin, tanpa disadari Neyna telah menyimpan rasa itu dalam ruang paling indah di hatinya. Menyelimutinya dengan harapan. Menjaganya dengan doa-doa yang dipanjatkan siang dan malam. Rasa yang hanya ingin dipersembhkannya untuk satu orang. Satu nama, Romi.

Dan hari ini, rasanya seperti mimpi. Ajaib! Tiba-tiba saja seperti dalam sebuah adegan pertunjukkan sulap, begitu mantra diucapkan, *"Sim salabim abrakadabra!"* terjadilah sesuatu yang membuat semua penonton terkesiap kagum. Tepuk tangan bergema di mana-mana. Keajaiban mirip adegan sulap itu terjadi padanya. Setelah digelandang mirip maling oleh laki-laki yang tak dikenalnya, tubuhnya terlempar begitu saja di dada laki-laki yang selalu menghiasi semua mimpi malamnya. Dipeluk erat. Didekap hangat.

Begitu memandang wajah gantengnya, Neyna merasa dadanya mau meledak saking senangnya. Walau awal-

nya nyaris tak percaya bisa bertemu, bahkan dipeluk sedemikian erat, dan sapaannya yang mengalun merdu bak buluh perindu menyapa lembut gendang telinganya, telah membuat Neyna yakin kalau laki-laki yang tadi mendekapnya adalah Romi. Romi Yulianto. Cinta pertama sekaligus cinta dalam hidupnya sampai saat ini.

"Mimpi apa aku semalam?"

Rasanya Neyna masih bisa mencium harum segar *cologne* yang menempel di kaus hitamnya. Ia masih bisa mendengar detak jantung saat kepalanya menempel di dadanya. Juga hangat kedua tangan yang erat mendekapnya.

Saat itu, ingin rasanya ia menghalangi gerak sang waktu. Menghentikannya pada detak itu. Neyna berharap bumi pun mendukung dengan menghentikan putarannya untuk sementara, sehingga mereka berdua berada di sebuah jeda. Hanya berdua. Biar ia bisa lebih lama berada dalam pelukannya.

Sejujurnya, Neyna ingin menghentikan langkah kakinya sebentar. Kembali berbalik dan melihat sosok ganteng, gagah, dan senyum yang sudah sekian lama dirindukannya sekali lagi dari kejauhan. Sekadar untuk meyakinkan diri sendiri bahwa laki-laki yang telah mendekapnya erat tadi memang benar-benar Romi. Neyna tak ingin melepaskan sosok yang telah melambungkan angan dan harapannya itu dari pandangan mata. Ayunan kakinya melam-

bat tanpa diperintah. Namun, rasanya begitu berat untuk berhenti dan membalikkan badan.

"Karena laki-laki itu. Huh!"

Neyna membuang napas dengan keras lewat celah bibirnya untuk melampiaskan kejengkelannya. Laki-laki menyebalkan sekaligus mengenaskan—mengingat benjolan sebesar telur ayam kampung di jidatnya akibat kecelakaan bus yang mereka tumpangi—yang sepanjang perjalanan mulai dari Surabaya sampai Solo selalu bersamanya, di sampingnya. Ternyata dia adalah teman Romi.

"Kebetulan yang aneh. Misterius."

Kadang kita tidak bisa mengerti kenapa sebuah peristiwa bisa begitu saja terjadi. Sesuatu yang bahkan tak pernah berani diharapkan. Tiba-tiba saja bisa menjadi semacam kejutan yang mencengangkan, juga membahagiakan. Namun, tidak ada yang mustahil di dunia ini jika Tuhan telah menghendaki.

"Bukankah semua kejadian itu bisa terjadi atas izin-Nya?"

Ia tak mau terus memikirkan kenapa bisa terjadi kebetulan sekaligus yang dialaminya dengan dua laki-laki yang berbeda tetapi saling berkaitan. Bisa dibilang ini musibah sekaligus anugerah. Laki-laki menyebalkan itu justru bisa mempertemukannya dengan Romi.

Setiap mengingat laki-laki itu, kepala Neyna langsung memutar ulang adegan memalukan ketika tertidur di pangkuannya.

"Pake ngiler segala. Duh, bagaimana wajahku ketika itu? Terbaring di paha laki-laki yang tak dikenal dengan mulut ngowoh disertai air liur mengalir membasahi celananya...."

Neyna masih bingung, kenapa laki-laki itu tidak membangunkannya atau mendorong tubuhnya saja biar terbangun. Apa dia tidak merasa jijik celana panjangnya basah oleh air liur? Mungkin juga sebenarnya dia sangat jijik, hanya merasa tidak enak hati untuk membangunkannya.

"Apakah ini semacam utang budi? Dia mungkin merasa tak enak hati karena sudah dibayari ongkos karcis dan diambilkan tas yang terlempar waktu kecelakaan? Ah, tak tahulah!"

Kepalanya jadi tambah pusing memikirkannya. Yang pasti Neyna malu. Sangat malu kalau sampai harus bertemu laki-laki itu lagi. Ingatannya akan laki-laki itu bukan hanya menimbulkan rasa bingung, tetapi juga rasa kesal mendesak-desak dadanya. Neyna yakin laki-laki itu masih berdiri di sana bersama Romi. Ini membuat niatnya menghentikan langkah dan berbalik untuk memandang dan melambaikan tangan pada Romi sekali lagi, terpaksa diurungkan. Rasa malu ketika mengingat laki-laki itu berubah kejengkelan begitu teringat dialah yang me-

misahkan—dengan kasar pula—pelukan Romi padanya. Neyna benar-benar kesal. Jengkel. Sekaligus marah.

Ia sangat ingin berlama-lama dalam pelukan Romi. Kesempatan indah dan langka seperti itu entah kapan bisa terulang lagi. Bukankah kesempatan kadang tidak datang dua kali? Laki-laki itu menghentikan satu-satunya kesempatan yang rasanya telah ditunggu seumur hidupnya.

Laki-laki menyebalkan itu memang merusak kebahagiaan orang. Neyna ingin menyumpahinya dengan perbendaharaan kata kasar atau bila perlu mengabsen penghuni kebun binatang. Untungnya ia bukan orang yang biasa memaki-maki orang lain seenaknya. Semarah dan sejengkel apa pun perasaannya, yang bisa dilakukannya hanyalah *ngedumel* dalam hati.

Begitu melewati pintu keluar terminal, seperti biasa beberapa tukang becak langsung mengerubuti untuk menawarkan jasanya.

“Saya bawa motor, Pak,” jawab Neyna sopan, membuat mereka serempak meninggalkannya.

Saat berjalan menuju tempat penitipan motor, ingatannya seolah ditarik sangat kuat pada peristiwa di rumah Helmi di Surabaya. Pertengkaran dan keributan dengan kakak iparnya membuat rasa nyeri serasa mengiris hatinya. Yang bisa dilakukan Neyna hanyalah mencoba menghibur dirinya sendiri. Tak apalah mengalami beberapa peristiwa yang tak enak ditambah rasa malu pada laki-

laki itu dalam perjalanan, kalau akhirnya ia bisa bertemu Romi. Bahkan didekap erat pula.

Dilepaskannya tas ransel biru di punggung untuk mencari kunci motor sambil terus berjalan menuju tempat penitipan. Saat mengaduk-aduk saku dalam tas, mulutnya tak bisa berhenti tersenyum tiap kali mengingat wajah ganteng Romi. Dadanya penuh bunga-bunga bermekaran. Hangat. Memabukkan.

"Ah, mungkin memang beginilah rasanya jatuh cinta."

Dengan khusyuk Neyna berdoa dalam hati, semoga Romi mau mampir ke rumahnya dan mereka berdua punya kesempatan mengobrol lebih atau dipeluk lebih lama. Neyna kembali tersenyum dengan wajah terasa panas karena malu dengan apa yang tengah dilamunkannya. Satu embusan napas panjang menyertai doa dalam hatinya.

"Semoga Tuhan mengabulkan doaku yang satu ini. Semoga...."

Romi

“Neyna....”

Entah sudah berapa puluh kali Romi mengumumkan nama itu berulang-ulang tanpa merasa bosan. Sebuah nama yang selalu mengingatkannya pada seorang gadis mungil yang sering dibawa Helmi ke mana pun dia pergi. Apalagi semenjak kedua orangtuanya meninggal dunia, Helmi seperti tak ingin meninggalkan adik semata wayangnya itu kecuali pergi sekolah. Sekolah mereka pun—Neyna duduk di bangku SMP—masih dalam satu kompleks, hanya beda gedung saja.

Tanpa perlu memejamkan mata untuk memusatkan pikiran, Romi masih bisa mengingat senyum malu-malu-nya dan semburat merah merona di kedua pipinya yang kuning langsung setiap kali digoda. Sepasang mata bulatnya yang sering mencuri-curi pandang juga tak akan bisa hilang dari ingatan. Dan yang paling tak terlupakan adalah

pertengkaran hebat antara Romi dan Helmi menjelang lulus SMA hanya karena masalah Neyna. Pertengkaran terhebat sejak mereka bersahabat tiga tahun lamanya di bangku SMA. Hal itu juga yang membuatnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Surabaya. Padahal awalnya, Romi dan Helmi sudah sepakat untuk sama-sama mendaftar di Universitas Sebelas Maret Solo karena sama-sama tak ingin meninggalkan kota Solo.

Sebenarnya, Romi sudah tidak ingin mengingat pertengkaran yang membuat persahabatannya dengan Helmi jadi bermasalah bahkan nyaris putus untuk beberapa lama. Dia juga tidak ingin menceritakan kejadian itu pada siapa pun. Biarlah hanya dirinya, Helmi, dan Tuhan yang tahu tentang sebab pertengkaran dan peristiwa yang tak pernah mereka duga bakal terjadi itu. Romi yakin, Helmi juga punya pendapat yang sama dengannya. Dalam kemarahan mereka berdua sepakat menyimpan pertengkaran itu rapat-rapat.

Setelah sekian tahun lamanya Romi tak pernah lagi melihat sosok mungil itu. Hari ini sebuah keajaiban datang begitu saja padanya. Ah, yang namanya keajaiban memang punya waktunya sendiri. Susah untuk diprediksi. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bakal bertemu bahkan bisa mendekap Neyna erat seperti peristiwa beberapa saat yang lalu di Terminal Tirtonadi.

Romi nyaris tak memercayai penglihatannya sendiri begitu memandang sepasang mata bulat yang terbelalak lebar menatapnya. Ragu. Berulang kali Romi mengedipkan mata untuk meyakinkan pandangannya dan dia langsung tak sanggup mengatur debaran di dadanya begitu tahu sosok mungil yang dilemparkan Bram begitu saja dalam pelukannya adalah Neyna.

Masih bisa diingatnya harum segar sampo bercampur keringat dari rambut pendeknya yang tercium di puncak kepalanya. Masih dirasakannya tubuh mungil yang gemetar dalam pelukannya. Mengapa waktu terasa begitu cepat ketika mereka berpelukan? Romi masih ingin merasakan hangat tubuhnya. Masih merindukan menatap sepasang mata bulatnya dan mendengar derai tawa cerianya.

"Huh! Gara-gara Bram, Neyna jadi lepas dari pelukan. Ya Tuhan, kenapa harus Bram?"

Pertanyaan itu terus saja memperberat langkahnya saat keluar terminal. Membuat pikirannya buntu tak bisa memikirkan hal lain selain penyesalan.

Menyesal? Seharusnya dia bersorak kegirangan karena dalam taruhan gila itu dirinya tak kehilangan apa pun meski telah kalah. Seandainya saja taruhan ini memang berlangsung sewajarnya seperti dugaan Bram.

Namun, Romi merasa harus jujur sekarang. Lebih tepatnya mengaku, bahwa taruhan gila itu adalah sebuah rekayasa untuk mengakali Bram. Tujuan sebenarnya han-

ya ingin menghapuskan utang-utangnya yang semakin menumpuk dan rasanya terlalu berat untuk dilunasi.

Sejujurnya, Romi belum mendapat kesempatan kencan dengan Bidadari Lelonowati. Baru dalam taraf saling telepon saja. Taruhan bohongan ini sudah direncanakan dan diperhitungkannya dengan matang dan cermat. Termasuk prediksi yang sangat diyakininya bahwa Bram tidak akan pernah bisa melewati perjalanan panjang dan berat untuk orang yang biasa hidup dengan segala kemudahan dan kenyamanan seperti dirinya.

Romi yakin, sangat yakin, Bram pasti akan menyerah kalah bahkan sebelum bus berangkat meninggalkan Terminal Bungurasih. Untuk itu, dia sudah memilih hari yang bertepatan dengan *long weekend*, yang pasti akan berjubel-jubel penumpang bus ekonomi. Boleh dibilang Romi main curang dalam taruhan ini.

Yang benar-benar tak terpikirkan olehnya adalah bagaimana Bram bisa melalui perjalanan taruhan ini sampai di Solo? Romi sempat panik begitu dia muncul mengagetkannya di Terminal Tirtonadi. Sungguh. Dia sangat panik karena tidak siap dengan kenyataan yang melenceng jauh dari prediksinya.

Namun, untunglah Jitok muncul. Pikirannya cepat mencari alasan untuk menutupi kecurangannya. Anggap saja ini seperti maling teriak maling. Saat itu Romi sudah merasa terdesak. Tak bisa memikirkan cara lain lagi, ke-

cuali minta Bram menghadirkan saksi yang menguatkan untuk membuktikan dia benar-benar telah melakukan perjalanan dari Surabaya sampai ke Solo. Romi yakin semakin-yakinnya, Bram bakal kesulitan mencari dan menemukan saksinya. Bukankah bus yang ditumpangnya sudah pergi sejak tadi menuju Yogyakarta?

Namun, lagi-lagi Romi seperti harus menelan pil pahit dengan kenyataan yang tak pernah diduganya. Masih diingatnya mata Bram yang gusar memandang lalu-lalang penumpang di sekitar terminal. Sampai kemudian tiba-tiba dia berlari dan kembali dengan seorang perempuan berjaket merah dengan ransel biru di punggung dan melemparkannya begitu saja sebagai saksi.

"Kenapa harus Neyna? Apakah kali ini memang takdir yang bicara? Kenapa bukan orang lain? Perempuan lain. Siapa pun. Asal bukan Neyna. Ya Tuhan, apakah ini sebuah hukuman karena aku sudah berbuat curang mengakali Bram?"

Firasatnya langsung tak enak begitu Bram menanyakan siapa Neyna. Apalagi dia juga minta alamatnya. Perasaannya jadi tak karuan. Berat. Entah mengapa Romi tak rela memberikan informasi sekecil apa pun tentang Neyna. Mungkin karena dia tahu, laki-laki seperti apa sahabatnya semenjak kuliah di Surabaya itu. Tak beda jauh darinya. Kalau menyangkut urusan perempuan, bisa dibilang mereka berdua setali tiga uang. Bedanya, Romi

melakukannya karena terdorong luka hati yang tersimpan sekian lama karena tak bisa mendapatkan seorang gadis yang benar-benar dicintainya. Ingin melupakannya, tetapi tak bisa. Ingin menguburnya bersama masa lalu, tetapi tak mampu.

Dengan bermain bersama banyak perempuan yang secara fisik lebih segalanya, Romi berharap bayangan gadis itu akan lenyap dari otaknya. Namun, ternyata usaha dan pelampiasan yang terbilang *ngawur* itu berakhir sia-sia. Bayangan gadis mungil dengan senyum malu-malu itu seolah memang sudah tercetak paten dalam pikirannya, dalam dadanya, dan dalam ruang khusus di hatinya. Seolah hatinya sudah diberikan seutuhnya pada gadis itu. Semuanya. Tak tersisa lagi untuk yang lain.

"Mengapa ada perasaan seaneh ini? Kenapa aku tak bisa seperti laki-laki lain yang dengan enteng dan semudah membalik telapak tangan berpindah-pindah hati dan membagi cinta pada beberapa perempuan?"

Sedangkan alasan Bram suka main perempuan dia tak tahu pasti. Mereka memang sehati dalam hal ini, tetapi tidak begitu suka membuka rahasia pribadi masing-masing. Dari tatapan mata Bram, Romi yakin sahabatnya itu menyukai Neyna. Terlihat jelas.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi selama perjalanan dari Surabaya ke Solo antara mereka berdua? Sebegitu

manis atau tragiskah perjalanan itu sampai bisa membuat Bram langsung tertarik pada Neyna?"

Romi bahkan tidak pernah melihat Bram sedemikian linglung gara-gara perempuan. Tatapan matanya yang memandang kepergian Neyna sampai sosoknya menghilang di pintu keluar terminal, membuatnya yakin Bram tengah terlarut oleh perasaannya.

"Ingin bersama dengannya? Hah! Itu omongan orang yang tengah mabuk kepayang atau setengah gila. Jatuh cinta? Semoga bukan sesuatu yang serius. Mungkin juga pengaruh jidat benjolnya, omongannya jadi agak melantur tak karuan."

Romi berharap itu memang bukan perasaan cinta. Mungkin saja Bram terbawa suasana karena selama perjalanan yang sangat berat baginya, Neyna selalu bersamanya. Bisa dibilang itu emosi sesaat. Tak akan bertahan lama. Begitu kembali bertemu dan main perempuan seperti biasanya, dia yakin, Bram pasti akan langsung melupakan Neyna.

Sekarang yang harus dilakukannya adalah menghalangi usaha Bram untuk menemui Neyna. Mungkin Bram memang bukan jatuh cinta. Namun, Romi tahu pasti sahabatnya itu juga tidak akan berhenti sebelum berhasil mendapatkannya perempuan yang menarik perhatiannya. Begitu berhasil, seperti biasa, lambat-laun Bram akan melepaskannya karena sudah tak merasa ada tantangan lagi.

Romi jelas tidak akan tinggal diam. Tidak akan dibiarkan hal itu terjadi pada Neyna. Ia berani mempertaruhkan dirinya sendiri demi kehormatannya. Jika sesuatu terjadi pada Neyna, Romi akan membuat perhitungan sebagai sesama laki-laki.

"Tidak akan semudah itu, Bram! Aku memang terpaksa memberikan alamat Neyna padamu. Namun, kupastikan bukan perkara mudah untuk menemukannya. Apalagi mendekatinya. Jangan harap!"

Romi mempercepat langkah melewati pintu keluar di sebelah barat Terminal Tirtonadi. Beruntung dia mendapat tempat parkir paling pojok dekat jalan. Dari sana bisa terlihat motor yang keluar masuk dari tempat penitipan.

Setengah berlari Romi berusaha mencapai mobil secepat mungkin. Otaknya berusaha menghitung selisih waktu dari Neyna keluar terminal dengan waktu yang dihabiskannya dengan Bram dan Jitok tadi. Seingat Romi letak parkir motor yang menginap tempatnya sering agak ke dalam. Untuk mengeluarkannya perlu waktu karena harus memindahkan dulu motor-motor yang sudah berjajar rapi di depan. Pernah suatu waktu sampai butuh waktu hampir 15 menit untuk mengeluarkan motornya.

Romi berharap Neyna belum selesai mengeluarkan motornya. Dia membuka pintu mobil dan duduk di be-

lakang setir dengan pandangan tak lepas dari pintu tempat penitipan motor.

“Ah, terima kasih Tuhan....”

Rasanya lega begitu melihat sosok berjaket merah dengan tas ransel biru menempel di punggungnya. Kepalanya tertutup helm warna merah dengan kaca warna gelap. Neyna tampak menuntun motornya sampai tepi jalan.

Melihat keberuntungannya kali ini, Romi tak bisa menahan senyuman ketika memutar kunci kontak dan mulai menekan gas. Perlahan. Sudah diperhitungkannya untuk membuntuti Neyna dari jarak yang tak tertalu dekat. Lagi pula Neyna pasti tak tahu mobilnya. Cukup aman untuk terus mengikutinya dari belakang.

Bram, mungkin perlu perjuangan yang cukup panjang untuk menemukan Neyna karena alamat yang diberikan Romi tidak sepenuhnya benar. Nama jalannya memang tak salah, tetapi nomor rumah yang diberikan adalah nomor yang tak pernah ada di jalan itu.

“Sorry, Bram. Aku terpaksa melakukannya.”

Kelak jika waktunya tepat, Romi berniat menceritakan tentang taruhan rekayasa yang sudah diaturnya dari awal, tentang alamat dengan nomor palsu, juga tentang Neyna. Dia akan jujur mengungkapkan semuanya tanpa ada lagi yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Semuanya.

Bram

“Neyna.... Romi....”

Entah sudah berapa puluh kali Bram menyebut dua nama itu dalam hati silih berganti. Satu pertanyaan yang menggema di kepalanya, *Ada apa dengan Romi?*

Sikap Romi terlihat aneh. Seharusnya dia bersorak kegirangan karena tidak merugi apa pun walau kalah. Namun, tak terlihat sedikit pun sinar kegembiraan di wajah atau di matanya. Dia malah terlihat gelisahan juga kepnikan yang tergambar jelas di raut mukanya.

“Apakah ini karena perempuan bermata bulat yang bernama Neyna?”

Romi menjadi gusar ketika ditanyakan alamat Neyna. Kalau memang hanya adik sahabatnya waktu SMA, haruskah Romi segusar itu? Ada apa di antara mereka berdua? Pasti ada sesuatu. Bram yakin. Melihat reaksi Romi dan caranya berulang kali mengeluarkan ancamannya dengan

tatapan memberi peringatan, rasanya baru pertama kali dia berlaku seperti itu sejak persahabatan mereka terjalin beberapa tahun yang lalu. Tatapan Romi seolah menyiratkan bahwa dia benar-benar akan membunuh Bram kalau menyakiti Neyna.

Perasaan bingung sekaligus penasaran membuat kepala Bram jadi tambah pusing. Benjolan di dahinya terasa semakin berdenyut nyeri. Sudah terlalu banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya, ditambah kondisi fisik yang remuk semakin memperberat kinerja otaknya.

“Neyna....”

Beberapa menit terakhir ini nama itu terlalu sering disebutnya. Ada rasa lembut berdesir di dadanya setiap kali nama itu terucap lirih dalam hatinya. Sebagai reaksi lanjutan kedua, sudut bibirnya akan tertarik ke samping melengkungkan sebuah senyuman. Kemudian seperti sebuah mekanisme otomatis, di kepalanya langsung muncul gambaran seorang perempuan bermata bulat, dengan pipi kuning langsung yang bersemu merah, rambut pendeknya yang terlihat pas membingkai bentuk wajah bulat telurnya. Jaket merah, ransel biru, semuanya tergambar jelas di kepala Bram. Seperti nyata.

Sementara ini Bram tak bisa menggantinya dengan bayangan yang lain. Bahkan ketika dia berusaha keras mencoba menghadirkan sosok cantik dan seksi Sasha, tetap saja tak berhasil. Perempuan bernama Neyna itu

telah menyita habis semua memori otaknya tanpa menyisakan tempat buat perempuan lain.

“Ya Tuhan, apa yang telah terjadi padaku?”

“Pak Bram...,” panggil Jitok, yang mengembalikan kesadaran Bram akan keberadaan mereka di dalam Terminal Bus Tirtonadi Solo.

“Ya, Tok?” tanya Bram, memperlambat langkahnya.

“Pak Bram sudah makan?” mata Jitok tampak khawatir menatap bosnya. “Wajah Pak Bram kelihatan pucat.”

Perhatian seperti ini selalu saja membuatnya terharu. Begitu Jitok mengajukan pertanyaan itu, perutnya mulai lagi menggelar konser kelaparan. Rasanya perih juga melilit.

“Kita makan dulu, Pak. Baru nanti mencari alamat Mbak yang tadi.”

“Iya. Perutku lapar banget, Tok. Tapi aku nggak punya uang sama sekali. Dompetku hilang di Terminal Bungurasih.”

“Pakai uang saya saja, Pak. Hmm..., tapi, bisanya ya makan di dalam terminal sini. Kalau buat makan di restoran yang mahal, uangnya nggak cukup....”

Bram tersenyum mendengarnya. “Tok, yang namanya orang lapar dan nggak punya uang, mau makan di mana saja bakal nikmat rasanya.”

Mereka menghentikan langkah dan berdiri mengedarkan pandangan melihat deretan kios makanan yang

tampak rapi di sepanjang peron terminal. Berulang kali matanya menyipit berusaha membaca daftar menu sekaligus harga yang kebetulan dicantumkan di samping nama makanannya. Untungnya sebagian besar kios makanan mencantumkan menu dan harga pada papan besar sehingga calon pembeli bisa memperhitungkan makanan apa yang bisa dipilih sesuai selera dan isi kantongnya.

“Pak Bram, silakan pilih mau makan di mana?”

“Terseerah kamu saja, yang lebih tahu.”

Jitok tampak serius menimbang-nimbang. “Di situ saja, Pak. Tempatnya paling bersih dan nggak begitu ramai.”

“Oke.”

Mereka bergegas menuju tempat yang ditunjuk Jitok. Benar juga pilihannya. Tempatnya memang lumayan bersih, posisi kiosnya yang berada di pojok membuat udaranya tidak langsung terkena asap dari bus-bus yang datang dan pergi. Hanya ada tiga remaja yang duduk bergerombol dalam satu meja. Bram memilih tempat duduk di bagian belakang, dengan posisi menghadap ke tempat penurunan penumpang yang penuh dengan orang lalu-lalang.

“Mau makan apa, Pak?” tanya seorang perempuan setengah baya yang memakai celana hitam dan atasan batik yang tertutup celemek biru di dadanya.

Pandangan Bram kembali terfokus pada papan besar yang berisi daftar menu. Berulang kali membacanya dia tetap tak bisa memilih makanan apa yang ingin dipesan.

Kalau perut kosong, fisik kelelahan, otak memang jadi lambat proses kerjanya. Hanya memilih makanan saja dia tak sanggup melakukannya.

“Terserah kamu, Tok.”

“Teh panas sama soto ayam saja, ya, Pak. Biar badan terasa hangat dan segar.”

“Boleh.”

“Jadi, teh panas dua sama soto ayamnya dua ya, Pak,” ujar perempuan setengah baya itu mengulangi pesanan yang tadi disebutkan Jitok.

“*Inggih*, Bu,” jawab Jitok.

Tak beberapa lama kemudian dua gelas besar teh panas yang masih mengepulkan asap diletakkan di depan mereka. Setelah menuip-niupnya sebentar, Bram menyeruput cairan berwarna cokelat kehitaman yang agak pekat itu. Rasa manis bercampur pahit sepat khas teh, ditambah aroma wanginya membuat rasa hangat menjalar pelan mulai dari ujung bibir, masuk mulut, mengalir di kerongkongan, dan berakhir pada rasa hangat di perutnya yang kosong. Pada seruputan-seruputan berikutnya, badan Bram terasa semakin hangat, keringat perlahan mengalir di keningnya. Tubuhnya menjadi segar dan terasa bertambah kuat.

“Terima kasih, Tok,” ucapan itu mengalir begitu saja dari mulut Bram.

Jitok yang tengah asyik menikmati teh panasnya mendongak kaget, “Ada apa, Pak?”

“Terima kasih.”

“Untuk apa, Pak?”

“Untuk segelas teh panas dan semangkuk soto ayam ini,” jawab Bram, menerima mangkuk yang disodorkan wanita setengah baya tadi.

“Oalah, Pak Bram ini ada-ada saja. Pakai terima kasih segala. Saya justru mau minta maaf sama Bapak karena sudah nyusul ke sini tanpa minta izin dulu. Malah bikin urusan Pak Bram sama Pak Romi jadi ruwet. Saya minta maaf. Saya hanya khawatir terjadi sesuatu sama Pak Bram.”

Sekali lagi Bram terharu dengan perhatian laki-laki lugu ini.

“Nggak apa-apa, Tok. Mungkin memang sudah seharusnya begini. Semua sudah ada yang mengatur, kita tinggal menjalani saja. Bukankah begitu yang selalu kamu ucapkan padaku.”

“Memangnya saya pernah ngomong begitu, Pak? Kapan ya?”

Bram memandangnya dengan mulut menganga. Baru menyadari sopir pribadinya ini sangat lemah daya ingatnya pada omongannya sendiri.

Melihat ekspresi Bram saat memandangnya, Jitok buru-buru menyambung ucapannya, “Wah, Pak Bram memang hebat, ingat semua omongan saya. Sambal sama ke-

capnya, Pak,” ucap Jitok sambil bergantian menyodorkan mangkuk kecil dan botol kecap di depannya.

“Terima kasih,” jawab Bram, segera menuang sambal dan kecap dalam mangkuk soto. Setelah mengaduk-aduknya sebentar Bram menikmati suapan pertama yang masuk ke mulutnya.

“Sotonya enak, Pak?” tanya Jitok mengamati bosnya yang tengah asyik mengunyah.

“Enak, Tok. *Mak nyuss...!*” jawab Bram menirukan ucapan khas Pak Bondan yang begitu terkenal di acara wisata kuliner.

Jitok tertawa lebar mendengarnya. Puas rasanya telah memilih kios serta menunya yang ternyata cocok dengan lidah majikannya. Dalam kondisi lapar dan haus begini, makanan yang mungkin dalam keadaan lain terasa biasa-biasa saja bisa jadi istimewa. Nikmat, juga lezat.

Bram memasukkan sendok demi sendok nasi soto ke dalam mulutnya dengan lahap sampai mangkuk bersih. Tak tersisa sebutir nasi pun di dalamnya. Bahkan kuahnya terus disendok sampai habis. Tandas. Jitok bahkan agak terpana melihat cara makan Bram kali ini, yang mungkin saking lahapnya kelihatan seperti orang yang sudah sebulan tidak ketemu nasi.

“Mau nambah, Pak?”

Bram menggeleng sambil tersenyum kemudian menghabiskan sisa teh panas di gelasnya.

“Pak Bram sudah nggak sabar, ya, pengen ketemu Mbak berjaket merah tadi?” ujar Jitok seperti mencoba menduga alasan Bram tak mau tambah.

Seperti kata Jitok, Bram memang sudah tak sabar untuk bertemu Neyna.

“Ingat umur, Bram! Kayaki ABG saja pakai malu-malu.”

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Neyna, Romi, Bram

Neyna mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Suasana sore Kota Solo yang tengah berselimut mendung begitu redup. Semilir angin menerpa wajahnya yang tak terhalang oleh kaca penutup helm. Bibirnya hampir selalu menyunggingkan senyuman. Dadanya masih terasa berbunga-bunga kesenangan.

Pertemuan tanpa sengaja dengan laki-laki yang telah lama diimpikannya mampu menggeser kekalutan pikirannya karena masalah dengan kakak iparnya di Surabaya untuk sementara. Jika hati tengah bahagia begini, seluruh alam seolah ikut serta berpartisipasi. Jalan-jalan seolah terbentang luas, lebar, dan lancar. Toko-toko yang dilewatinya seolah penuh warna cerah berderet rapi di sisi kiri dan kanannya.

Motor Neyna melintas perlahan di Jalan Setiabudi, berbelok ke kiri di pertigaan jalan menuju Jalan M. T.

Haryono, kembali berbelok ke kiri di perempatan Jalan R. M. Said, sampai di perempatan Jalan Prof. Dr. Supomo motornya berbelok ke kanan menyusuri Jalan Wora Wari. Sekitar 500 meter dari perempatan, motornya menepi dan berhenti di depan sebuah bangunan rumah kuno bercat hijau, dengan halaman yang muat untuk tempat parkir tiga mobil dan beberapa motor. Begitu membuka helmnya, Neyna mengembuskan napas lega karena sudah kembali ke rumah dengan selamat. Padahal baru kemarin sore ia meninggalkan rumah, tetapi rasanya begitu kangen segera masuk bangunan kuno yang menyimpan begitu banyak kenangan dalam hidupnya.

Sepanjang perjalanan tadi, Neyna yang terus berse-
nandung pelan dengan bibir menyungging senyuman, tak menyadari ada mobil yang terus menguntitnya dari belakang. Romi dengan tepat mengatur jarak antara mobilnya dengan motor Neyna supaya tidak terlalu dekat dan jangan sampai terlampau jauh. Mata Romi terus fokus mengawasi warna merah dan biru yang tampak melaju santai di depan. Begitu melihat motor Neyna sudah masuk halaman dan berhenti di depan rumah, Romi memperlambat laju mobilnya. Senyum lega terukir di wajahnya ketika gadis yang diikutinya sejak dari Terminal Tirtonadi tadi sudah berjalan ringan membuka pintu rumah.

Romi sengaja tak menghentikan mobilnya. Ia memutar lewat Jalan Dr. Mangunkusumo, berbelok lewat Jalan

Yosodipuro dengan tujuan Jalan Gajah Mada. Di sana ada Bakso Alex kesukaan Neyna. Romi masih hafal di luar kepala pilihan favorit Neyna, bakso urat tanpa mie. Dia sengaja membelikan bakso, selain buat alasan ketika datang ke rumahnya, dia juga yakin kalau Neyna belum makan selama perjalanan dari Surabaya.

Romi hafal kalau perempuan mungil itu paling tidak bisa makan selama perjalanan dalam bus, karena akan memicu perutnya jadi mual kemudian muntah. Neyna sebenarnya berpembawaan ramah bisa jadi amat sangat pendiam kalau belum mengenalnya dengan baik. Apalagi kalau baru ketemu, kadang-kadang malah kelihatan judes. Terkesan galak. Rasanya tak ada hal sekecil apa pun tentang Neyna yang hilang dari ingatan Romi.

*

Sesampainya di rumah, hal pertama yang dilakukan Neyna adalah mandi sekaligus keramas. Badannya terasa penat oleh keringat selama perjalanan. Selesai mandi, ia segera membuka warungnya. Rasanya seluruh capek dan kesal hilang begitu kembali berada di antara rak-rak buku yang teratur rapi dalam ruangan seluas 7 x 6 meter persegi.

Di beranda samping terdapat ruang terbuka khusus lesehan dengan lima meja kecil, semacam warung ang-

kringan tempat para pengunjung tokonya bisa bersantai membaca buku sambil menikmati minuman yang dibuat Paklik Tarjo dan gorengan buatan Yu Jinah. Mereka berdua suami istri berusia pertengahan 50-an yang tak mempunyai anak, saudara jauh dari Simbah yang bahu-membahu dengan Neyna menjalankan usaha Warung Buku Lestari. Rumah mereka persis di belakang dan sudah dianggap sebagai saudara, bahkan pengganti orangtuanya.

Ketika tengah asyik menyapu seluruh ruangan, Yu Jinah datang membawa segelas besar teh panas dan lima potong pisang goreng di atas piring kecil.

"*Mbok ya, istirahat dulu toh, Na. Baru datang kok sudah langsung bersih-bersih. Halamannya tadi sudah tak sapu bersih,*" ujar Yu Jinah sambil meletakkan gelas dan piring kecil di atas salah satu meja.

"Wah, enak ini. Aku lapar banget, Yu. Dari tadi malam belum makan," jawab Neyna, segera meletakkan sapunya dan bergegas menghampiri meja kecil tempat Yu Jinah meletakkan teh dan pisang gorengnya.

"Lho, apa di Surabaya *ndak* dikasih makan sama Kangmasmu?"

Neyna sengaja tak menjawabnya. Tangannya memegang gelas besar dan mencium aroma teh yang mengepul dengan hidungnya. "Pokoknya, teh panas Paklik Tarjo sama pisang goreng Yu Jinah memang paling top markotop, nomor satu di seluruh dunia!"

Yu Jinah tertawa senang mendengar pujiannya.

“Paklik mana, Yu?”

“Paklikmu lagi masuk angin. Sakit sedikit saja manjanya sudah kayak bayi tua!”

“Kalau Paklik Tarjo manja sama perempuan lain, nanti Yu Jinah malah repot. Sewot!” goda Neyna.

“Hus! Coba saja. Kalau berani macem-macem *tak pun-tir* jenggotnya!” sahut Yu Jinah sambil beranjak meninggalkan Neyna. “Ke belakang dulu, Na.”

“*Matur nuwun*, Yu.”

Setelah menghabiskan satu pisang goreng, Neyna meneruskan acara bersih-bersihnya. Begitu selesai dan baru akan mengembalikan sapunya ke dalam, langkahnya terhenti saat melihat sebuah mobil hitam perlahan masuk halaman. Keningnya berkerut dengan pandangan terfokus pada mobil yang sudah berhenti tak jauh darinya.

“Mas Romi ...!” seru Neyna riang begitu sesosok tubuh tinggi dengan rambut gondrong keluar dari pintu pengemudi.

Hampir saja Neyna tak bisa menahan diri untuk berlari menghampiri dan memeluknya. Untung saja kesadarannya masih cukup kuat mengontrol tingkahnya.

“Bakso Alex, Na...,” ujar Romi sambil mengangkat tas plastik putih di tangan kanannya.

“Wah, sip! Masuk, Mas! Aku balikin sapu ke dalam dulu, sekalian ngambil mangkuk.”

Senyum lebar tersungging di bibir Romi melihat Neyna yang terlihat segar dengan rambut basah, memakai kaus oblong warna kuning gading bergambar wayang dipadu celana pendek batik, melangkah riang masuk lebih dulu ke dalam rumah. Rasa lega menyelimuti dadanya begitu kakinya menginjak undakan rumah.

"Sudah berapa tahun aku tak menginjak tempat ini, juga tak melihat sosok mungil Neyna. Mungkin sejak bertengkar hebat dengan Helmi. Ya, sejak saat itu aku tak pernah lagi datang kemari."

Rasa rindu itu terasa memenuhi dada Romi ketika matanya mengamati setiap sudut rumah yang sekarang sudah berubah menjadi toko buku dan warung lesehan. Perasaan Romi menghangat, seolah kembali ke rumahnya sendiri.

Ketika Mereka Bertiga Bertemu

Sudah hampir satu jam Bram dan Jitok berputar-putar Kota Solo mencari alamat yang diberikan Romi. Bingung. Cukup melelahkan. Seandainya ponsel Bram masih ada tentu akan jauh lebih mudah menemukannya dengan bantuan GPS. Mau bagaimana lagi. Di sini hanya ada ponsel Jitok yang sangat bersahaja. Sederhana. Cukup untuk SMS dan telepon saja.

Jitok harus bolak-balik turun dari mobil untuk bertanya. Mereka berdua sama sekali buta soal kota ini. Jitok yang asli Yogyakarta, yang tak terlalu jauh dari Solo, hanya pernah lewat berulang kali saat perjalanan pulang kampung. Itu pun naik kereta dan bus. Jadi yang diketahuinya sebatas terminal dan stasiun. Tidak pernah sekali pun singgah di kotanya.

Akhirnya, setelah sekian lama mencari mereka sampai juga di Jalan Wora Wari untuk ketiga kalinya. Papan warung buku Neyna yang tidak begitu besar ikut menyulitkan pencarian mereka.

“Kita nyari nomornya lagi, Tok. Kamu konsentrasi ke jalan saja, biar aku yang melihat-lihat,” ujar Bram serius, menoleh ke kiri kanan jalan memerhatikan nomor-nomor yang terbaca. “Masak dari tadi kita nggak bisa menemukannya.”

“Lebih baik nanya tukang becak di depan itu, Pak. Daripada kita muter-muter terus malah nggak ketemu-ketemu,” usul Jitok, segera menepikan mobil dan berhenti di dekat beberapa becak yang tengah mangkal di dekat perempatan. Dia segera meloncat turun dari mobil setelah sebelumnya meminta alamat yang dibawa Bram.

“*Nyuwun sewu*, Pak. Mau nanya, alamat ini apa masih jauh dari sini?” tanya Jitok menunjukkan alamat yang tertulis di balik karcis berwarna merah muda.

Tukang becak yang memangkal paling ujung dan terlihat paling tua dibanding yang lainnya langsung berkerut keningnya begitu menerima secarik kertas yang disodorkan Jitok. Cukup lama kertas itu hanya dipandangnya saja. Dari tulisan pada secarik kertas itu, yang diketahuinya hanya angka 259 saja.

“Waduh, maaf, Mas. Saya *ndak* bisa baca,” ujarinya sambil tersenyum memperlihatkan giginya yang tinggal be-

berapa biji, segera mengembalikan karcis merah muda itu pada Jitok. "*Sampeyan* baca saja nanti saya dengerin."

Pernyataan itu disambut tawa para tukang becak lainnya.

"Warung Buku Lestari. Jalan Wora Wari nomor dua ratus lima puluh sembilan."

"Jo, Warung Buku Lestari itu kan tokonya Neyna, *yo*? Tapi kok, nomornya beda," jawab bapak tua itu sambil minta pendapat temannya.

"Nomor berapa, Mas?" tanya tukang becak yang tadi dipanggil Jo.

"Dua ratus lima puluh sembilan."

Kening tukang becak itu berkerut rapat sambil kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, melihat sekilas nomor-nomor rumah yang bisa tertangkap oleh matanya. Seingatnya nomor yang disebutkan tadi tidak ada.

"Ini memang Jalan Wora Wari, tapi nomor itu kayaknya *ndak* ada, Mas. Kalau toko bukunya Neyna, itu yang catnya *ijo*. Kira-kira lima ratus meter dari sini," jelasnya menunjukkan arah dengan tangan kanannya.

"Pas kanan jalan itu ya, Pak? *Matur nuwun*," jawab Jitok menunduk hormat, kemudian segera kembali ke mobil.

"Gimana, Tok?" tanya Bram tak sabar.

"Mereka bilang kalau tokonya bukunya Mbak Neyna yang catnya warna *ijo*, kira-kira lima ratus meter dari sini.

Sebelah kanan jalan. Mbak yang pakai jaket merah itu namanya Mbak Neyna kan, Pak?"

"Iya."

"Pak Becak tadi bilang, di jalan ini nggak ada nomor dua ratus lima puluh sembilan."

Muka Bram langsung berubah.

"Apa Romi salah nulisnya ya, Tok?" tanya Bram curiga.

"Mungkin saja, Pak."

"Oke, kita lihat toko yang ditunjukkan tukang becak itu."

Jitok segera menjalankan mobil perlahan sembar membuka kaca untuk pamitan kepada tukang becak yang telah menunjukkan tempat Neyna.

Ketika bangunan hijau itu sudah terlihat lumayan dekat, mata Bram menyipit memerhatikan mobil Honda Jazz hitam yang terparkir di depannya. Mobil Romi? Untuk apa Romi di sini? Apa mungkin mobil itu bukan milik Romi, hanya mirip saja? Ada ratusan orang yang memiliki mobil dengan jenis yang sama. Namun, dalam jarak yang semakin dekat, Bram bisa melihat pelat nomornya. Tidak salah lagi! Bram hafal di luar kepala.

"Minggir, Tok. Masuk ke halaman itu!" perintah Bram dengan suara yang terdengar gusar.

"Lha, ini nomornya tujuh puluh sembilan, Pak. Berarti Pak Romi memang salah waktu nulis nomornya," kata Jitok, perlahan membelokkan setir ke kanan.

“Kampret!” umpat Bram perlahan. Menurut firasatnya, ini bukan sekadar kesalahan menulis nomor. Memang ada unsur kesengajaan.

Neyna yang tengah duduk menghadap ke halaman bisa leluasa memandang ke arah halaman dan jalan. Ketika melihat sebuah mobil Fortuner hitam berbelok dan masuk halaman, senyumnya mengembang. Dikiranya itu pengunjung warung buku yang pertama datang hari ini.

Saat posisi mobil sudah berhenti persis di samping mobil Romi, sepasang mata bulat Neyna terbelalak melihat sosok tinggi yang seperti meloncat turun dari pintu samping kiri mobil. Diikuti seorang laki-laki bertubuh kecil dengan rambut keriting yang terlihat buru-buru turun dari belakang kemudi. Senyuman lenyap seketika dari bibirnya.

Mulut Neyna otomatis terbuka begitu seorang laki-laki dengan jidat benjol tampak berdiri menjulang di undakan rumahnya. Agak di belakangnya berdiri laki-laki yang tadi turun dari belakang setir mobil. Neyna mengerjap-ngerpjapkan matanya, tak mampu bergerak atau berkata-kata.

“Ada apa, Na?” tanya Romi heran melihat ekspresi wajah Neyna.

Saking herannya, Neyna tak mampu menjawab. Pandangannya tak bergeser sedikit pun dari dua sosok yang berdiri di undakan rumahnya.

“Naaa...,” ujar Romi sambil menoleh mengikuti pandangan Neyna.

Ketika tatapannya beradu pandangan dengan mata Bram yang menyorot tajam padanya, Romi memberikan senyum lebarnya.

“Hai, Bram. Ayo, silakan masuk,” sapa Romi ringan sambil berdiri.

Bram tidak bergerak. Diam terpaku di tempatnya. Pandangannya beralih pada Neyna yang masih melongo. Tanpa sadar senyumnya tersungging begitu saja. Debaran halus itu kembali berdesir di dadanya. Adegan ini jelas tak luput dari perhatian Romi. Dipandanginya bergantian antara Neyna yang masih duduk melongo dengan Bram yang masih berdiri dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

“Na!” seru Romi menepuk bahu Neyna. “Ada tamu bukannya disuruh masuk malah bengong begitu.”

Pipi Neyna langsung memerah begitu tersadar, cepat-cepat menutup mulutnya dan langsung berdiri secepatnya. “Oh..., eh..., ngng..., silakan masuk.... *Monggo..., monggo....*”

Dari jarak yang tidak begitu jauh, Bram bisa melihat semburat merah di pipi kuning langsung Neyna. Ia tak mendengar ajakan tuan rumah yang memintanya masuk. Romi jadi kesal melihatnya.

“Bram, kamu masih linglung, *yo?* Tok, seharusnya kamu antar ke rumah rumah sakit dulu bosmu ini.”

“Alhamdulillah, Pak Bram sudah sadar, Pak Romi,” jawab Jitok sopan.

“Silakan masuk, Mas., eh..., Pak,” ujar Neyna setengah bingung harus memanggil apa pada tamunya.

Bram tersenyum sambil melangkah masuk.

“Panggil Mas saja, Na. Dia kan temanku,” Romi berkata sambil kembali duduk.

Bram mengambil tempat di samping Romi, sedangkan Jitok memilih duduk sendiri di meja paling ujung.

Neyna yang masih berdiri terlihat bingung. Salah tingkah, juga canggung.

Tak tahu apa yang harus dilakukannya menghadapi tamu tak diundang sore ini. Untunglah Yu Jinah datang dari belakang mengantar pisang goreng hangat yang tadi dipesan Neyna atas permintaan Romi.

“Mau minum apa, Mas?” tanya Neyna sambil menerima sepiring pisang goreng dari Yu Jinah.

“Wah, banyak tamu, Na...,” ujar Yu Jinah segera menyalami tiga laki-laki di ruangan itu satu per satu.

“Saya, Jinah. Biasanya sama suami saya jualan minuman sama gorengan di sini. Rumah saya persis di belakang situ,” Yu Jinah memperkenalkan dirinya dengan keramahan yang sopan.

“Biar dibuatkan wedang jahe suami saya saja, bisa menghangatkan badan dan hilang capeknya,” tawar Yu Jinah setelah melihat wajah Bram dan Jitok yang terlihat kelelahan.

Kepala Bram dan Jitok mengangguk bersamaan.

“Terima kasih.”

“*Matur nuwun*,” ujar Jitok sopan.

Bram dan Jitok bergantian mengucapkannya.

“*Ndak* apa-apa. Cuma air dikasih jahe gepuk saja,” jawab Yu Jinah segera beranjak ke belakang.

Neyna kembali duduk sambil meletakkan piring berisi pisang goreng di meja dan mengambil piring kecil kosong di dekatnya. Ia memindahkan beberapa pisang goreng dengan hati-hati, kemudian berdiri dan meletakkan piring kecil itu di meja tempat Jitok duduk.

“*Monggo*, Mas. Dicipi pisang gorengnya...,” Neyna menyodorkan piring lebih dekat di ke arah Jitok dengan gerakan sopan dan suara yang terdengar ramah.

“*Matur nuwun*, Mbak.”

Tak lama, Paklik Tarjo muncul dengan membawa baki. Setelah meletakkan gelas berisi wedang jahe yang masih mengepul uapnya bersama lepek kecil di bawahnya, masing-masing di depan Bram dan Jitok, Paklik Tarjo segera memperkenalkan dirinya.

“Saya Tarjo,” katanya sambil menyalami Bram dan Jitok bergantian, “*Monggo* diminum dulu wedang jahenya,

mumpung masih panas. Saya ke belakang dulu, agak masuk angin tadi barusan kerokan.”

“*Matur nuwun*, Paklik. Istirahat biar cepet sehat,” kata Neyna.

“Iya. Nanti makan di belakang *wae*, jangan beli di luar. Sudah ada sayur sup ayam sama tempe goreng kesukaanmu.”

“Beres. Sip, Paklik,” jawab Neyna mengacungkan dua ibu jarinya.

Sepeninggal Paklik Tarjo suasana jadi hening. Sepi. Tak ada suara. Semua terdiam kaku di tempatnya. Bingung siapa yang harus mulai mencairkan situasi canggung ini.

Neyna duduk bersila dengan tangan di atas meja memainkan jemarinya. Kepalanya sedikit menunduk. Tak tahu harus memandang ke mana. Bram dan Romi duduk bersila di depannya. Sama-sama diam memandangnya. Sementara Jitok asyik menikmati pisang goreng dan wedang jahenya.

“Pisang gorengnya enak, Bram,” ujar Romi mengambil pisang goreng, mencairkan suasana. “Nomor satu di dunia, tiada duanya!”

Bram mengambil satu pisang goreng, memasukkannya ke mulut dan mengunyahnya perlahan dengan tatapan tak beralih dari perempuan yang masih menunduk di depannya. Setelah Bram dan Romi mengahabiskan pisang goreng dan minum wedang jahe, mereka kembali diam.

"Ayo, kita pulang dulu. Kasihan Neyna belum istirahat," ujar Romi sambil beranjak.

Bram buru-buru ikut berdiri.

"Pulang dulu, *Cah Ayu...*," pamit Romi sambil mengusap-usap kepala Neyna.

Neyna mengangguk dengan semburat merah kembali menjalari pipinya. Bram kembali merasa jengkel melihat adegan di depannya.

"Saya pamit dulu. Terima kasih pisang goreng sama wedang jahenya," kata Bram sambil mengulurkan tangannya.

Bram langsung menarik napas lega begitu Neyna tersenyum sopan menyambut uluran tangannya. Takut kejadian di Terminal Tirtonadi ketika uluran tangannya dicuekin terulang lagi.

"Oh ya, hampir lupa. Saya masih punya utang empat puluh puluh ribu buat bayar karcis bus," ujar Bram segera menoleh pada Jitok yang berdiri di sebelahnya. "Tok, tolong pinjam duitmu dulu."

Jitok segera mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, wajahnya langsung berubah begitu melihat isi dompetnya. "*Nyuwun sewu*, Pak. Uang saya tinggal dua puluh ribu...."

Muka Bram langsung memerah. Malu.

"Sudah, nggak usah diganti. Saya ikhlas kok. Namanya juga lagi kena musibah," jawab Neyna buru-buru.

"Tapi, saya sudah janji untuk mengembalikannya," sahut Bram tak enak hati, kemudian ganti menoleh pada Romi, "Rom, pinjam duitmu."

"Sudahlah, Neyna sudah ikhlas. Ya sudah, nggak usah dibahas lagi," jawab Romi santai.

"Terima kasih," ujar Bram dengan muka semakin merah.

Kepala Neyna mengangguk sebagai jawabannya.

"Pamitkan Paklik Tarjo sama Yu Jinah ya, *Cah Ayu...*," Romi berkata sambil berhenti sebentar di samping Neyna.

"Iya, Mas. Kapan-kapan mampir lagi, ya...," selesai mengucapkan kalimat itu, Neyna segera menunduk malu.

"Pasti!" sahut Romi mantap.

Dialog itu membuat Bram didera rasa cemburu yang menderu.

Neyna berdiri di undakan depan rumahnya, memandang dua mobil yang perlahan meninggalkan halaman dan menyatu dengan keramaian jalan. Tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kenapa temannya Mas Romi bisa tahu tempat ini? Ada apa dia sampai menyusul ke sini? Mungkin ada urusan penting dengan Mas Romi yang harus segera diselesaikan," gumam Neyna dalam hati, bingung sendiri.

Di dalam mobil Romi menggaruk-garuk kepalanya keras untuk mengungkapkan kekesalannya. Matanya me-

lirik ke spion samping, mobil Bram terlihat rapat mengikuti di belakangnya.

"Gimana caranya Bram bisa menemukan alamat ini? Padahal aku sudah memberikan nomor palsu dan mereka berdua kan nggak begitu tahu kota ini?" gerutu Romi, kesal sendiri.

Sementara Bram menggaruk-garuk kepalanya dengan putus asa. Dipandangnya mobil Romi yang melaju di depannya. *"Mengapa Romi malah ada di sini? Kenapa dia memberikan nomor rumah yang salah? Nggak sengaja atau memang sengaja menyembunyikan sesuatu dariku?"*

MeetBooks

Inikah Yang Namanya Rindu?

Bram melihat arloji di pergelangan tangan kanannya untuk kesekian kalinya dengan resah. Hari jadi terasa lebih panjang setiap Jumat. Jarum jam berdetak lebih lambat. Bayangan seraut wajah dengan sepasang mata bulat sudah memenuhi kepalanya. Bram memejamkan mata, merasakan sebuah keinginan begitu mendesak untuk segera melihatnya. Menemuinya. Inikah yang dinamakan rindu?

Tak ada keinginan lain yang lebih penting dan mendesak selain bertemu seseorang yang bayangannya memenuhi seluruh ruang di kepala, tanpa mau beranjak barang sejenak. Bram tersentak membuka mata ketika terdengar ketukan yang cukup keras di pintu.

“Ya ...,” sahut Bram segera menegakkan tubuhnya, “masuk!”

Sosok tambun Pak Barata, pimpinannya, tampak saat pintu terbuka.

Bram buru-buru berdiri, “Silakan duduk, Pak.”

“Nggak usah. Cuma mau ngasih tahu kalau jam lima nanti kita ada *meeting*. Memang mendadak, ada tim audit dari kantor pusat.”

“Baik, Pak,” jawab Bram sigap.

“Oke, kita ketemu nanti di ruang *meeting*,” kata Pak Barata, lalu menutup kembali pintunya.

Dengan perasaan kesal Bram mengempaskan tubuhnya ke kursi. Tangan kanannya dengan malas meraih ponsel di atas meja untuk menghubungi seseorang.

“Tok, sore ini ada *meeting*. Kita berangkat ke Solo besok pagi saja.”

“Baik, Pak,” jawab Jitok dengan suara yang terdengar ringan, senang karena punya waktu semalam lagi untuk bersama keluarga kecilnya.

Sejak Bram bertemu dan mengenal perempuan berjaket merah itu, hampir tiap Jumat malam Jitok mengantar bosnya ke Solo. Mereka tidak langsung ke rumah perempuan yang sepengetahuannya telah membuat bosnya jatuh cinta. Jadwal kunjungannya biasanya Sabtu pagi sampai menjelang makan siang, hingga sore harinya

setelah magrib. Untuk hari Minggu mulai jam 10.00 pagi hingga menjelang asar dan langsung balik ke Surabaya.

Jitok tidak pernah mengeluh dengan aktivitas baru Bram setiap akhir pekan meski membuat waktunya bersama keluarga menjadi semakin berkurang. Sejak bekerja pada Bram, Jitok sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk mengabdikan. Apalagi sebagai majikan, Bram terbilang sangat dermawan. Mulai dari bantuan untuk mengontrak rumah ketika dia baru menikah, sampai bantuan untuk biaya kelahiran anak pertamanya. Belum lagi bantuan-bantuan lainnya. Dibandingkan kehidupannya dulu sebagai sopir angkot, jelas sangat jauh berbeda. Itu sebabnya Jitok tidak pernah mengeluh sedikit pun selama bekerja pada Bram.

Jitok bahkan sudah bertekad bulat untuk membantu Bram mendapatkan cintanya. Dalam pemikiran sederhana, jika Bram berhasil mendapatkan perempuan yang dicintainya dan menikah, kebiasaannya main perempuan pasti akan berhenti. Hidup majikannya itu pasti lebih tenang karena tidak melulu main-main dengan perempuan. Walaupun untuk mendapatkan cintanya itu tidaklah mudah.

Sepertinya perjuangan Bram untuk mendapatkan cinta perempuan bernama Neyna itu tidak akan mudah. Meski tidak punya banyak pengalaman dengan perempuan, Jitok bisa melihat tatapan mata bulat perempuan

itu tak nyaman dengan kunjungan Bram. Belum lagi sikap Bram yang mendadak jadi salah tingkah kebingungan setiap berada di dekatnya, yang sangat mengherankan Jitok. Bukankah bosnya sudah sangat berpengalaman dengan banyak tipe perempuan? Mengapa dengan yang satu ini seolah mati kutu?

Sepenilaian Jitok, kehadiran Romi di antara kedua orang itu sangat menguntungkan. Suasana canggung dan kaku segera menghilang saat Romi datang. Jitok bersyukur dengan kehadiran Romi yang bisa membuat suasana menjadi cair dan menyenangkan. Namun, Bram justru bersikap berbeda.

“Tok, kenapa Romi sekarang selalu pulang ke Solo tiap akhir pekan?” tanya Bram.

Jitok menjawabnya dengan sederhana, “Lho, orangtua Pak Romi kan di Solo. Wajar kalau tiap minggu beliau menjenguknya.”

“Tapi sebelumnya, dia hanya pulang ke Solo kalau ada perlu saja,” bantah Bram.

“Mungkin karena sekarang Pak Bram juga selalu ke Solo. Jadi, Pak Romi merasa punya teman. Kan, bisa bareng-bareng main di rumah Mbak Neyna, Pak,” jawab Jitok seadanya, malah membuat kecurigaan berputar-putar di kepala Bram.

"Tok, kamu pulang saja dulu. Nanti selesai *meeting* kuhubungi," suara berat Bram menyadarkan Jitok dari lamunannya.

"Baik, Pak," jawab Jitok patuh.

Baru saja diletakkan, terdengar nada dering yang menggetarkan ponsel hitam Bram di atas meja. Sebuah nama tertera di layar: Romi.

"Bram, berangkat jam berapa ke Solo?" suara Romi terdengar dari seberang.

"Ada *meeting* mendadak. Aku berangkat besok pagi."

"Oh, oke."

"Kamu pulang ke Solo, juga?"

"Iya."

"Kok tumben tiap minggu pulang kampung?" tanya Bram tak bisa mencegah nada curiganya.

"Yah, mumpung orangtua masih ada, Bram. Nanti kalau sudah nggak punya orangtua lagi, siapa yang mau kujenguk?"

"Nggak *happy-happy*?" tanya Bram penasaran.

"Ah, nggak ada kamu nggak rame!" jawab Romi menirukan slogan sebuah iklan, kemudian tawanya berderai.

Kuping Bram panas mendengarnya.

Jujur saja, Bram seperti berada dalam dilema menghadapi Romi akhir-akhir ini. Tiap kali muncul di rumah Neyna, Bram merasa lega karena Romi bisa mencairkan suasana yang kaku. Namun, kedatangannya juga menim-

bulkan rasa curiga yang semakin besar di dalam dadanya. Melihat gelagatnya, Romi seperti sengaja menghalang-halangi usahanya untuk mendekati Neyna. Nalurnya bisa menangkap tingkah Romi yang tak biasa itu.

Sementara Neyna, seolah terlarut oleh pesona Romi. Kadang Bram merasa sangat cemburu dengan caranya menatap Romi, menimpali gurauannya, dan memukul manja lengan Romi tiap kali digoda. Kedekatan mereka bukan sekadar antara laki-laki dengan adik sahabatnya. Lebih dari itu. Sulit dijelaskan. Bram benar-benar ingin punya kesempatan berdua dengan Neyna tanpa kehadiran Romi di antara mereka berdua. Namun, itu sulit karena Romi pasti ada saat Bram berkunjung ke rumah Neyna.

“Bram...!” teriak Romi membuyarkan lamunannya.

“Eh, nggak perlu teriak-teriak begitu. Aku nggak budek!” jawab Bram kesal.

“Lho, salah sendiri diajak ngomong kok malah diam saja!”

“Ngomong apa?”

“Gimana kalau tiap Jumat kita ke Solo bareng saja. Gantian nyetirnya. Jadi, kamu nggak perlu ngerepotin Jitok. Dia kan juga butuh waktu dengan keluarganya, Bram. Sebagai majikan, kamu nggak boleh egois begitu.”

Entahlah, Bram yakin bukan kepedulian pada Jitok yang membuat Romi menawarkan diri untuk bareng ke Solo tiap minggunya. Dia seperti bisa mencium sesuatu

yang ada di balik penawaran sahabatnya ini. Belum sempat Bram menjawab, Romi sudah melanjutkan omongannya.

“Sebaiknya, jangan setiap minggu kamu datang ke rumah Neyna. Itu bikin dia nggak nyaman, Bram.”

Nah, ini semakin membuat kecurigaan Bram bertambah besar.

“Kenapa? Dia bilang begitu padamu? Dia merasa terganggu dengan kedatanganku?”

“Nggak juga.”

“Lantas?”

“Bram. Kamu ingat kata-kataku waktu di terminal itu?”

“Yang mana?”

“Jangan main-main, Bram. Aku nggak akan tinggal diam.”

“Terus?”

“Dia bukan perempuan seperti yang biasa kita temui. Pakai, terus tinggalkan. Dia perempuan baik-baik. Adik sahabat lamaku, Bram!”

“Apa kamu juga masih ingat kata-kataku waktu itu?”
Bram balik bertanya.

Romi diam beberapa saat. Tak mau menjawab.

“Aku jatuh cinta, Rom. Walaupun aku sendiri nggak pernah paham arti cinta-cintaan begituan. Yang aku tahu aku hanya ingin berada di dekatnya, bersamanya.”

Hening. Tak juga ada jawaban dari Romi.

“Rom....”

Terdengar nada telepon dimatikan dari seberang.

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kenapa Mereka Tak Datang?

Neyna memegang jam beker mungil berbentuk bujur sangkar berwarna kuning di atas mejanya. Jarum panjangnya menunjuk angka dua belas dan jarum pendeknya menunjuk angka sebelas. Satu tarikan napas panjang mengikuti tubuhnya yang terhempas pada sandaran kursi. Sejak kemarin, ke mana pun kakinya melangkah ia akan selalu berusaha mencari benda penunjuk waktu itu, seolah ada yang ditunggunya. Sesuatu telah menggelisahkan hatinya.

Biasanya jam segini di hari Minggu, Romi, juga sahabatnya yang selalu disertai sopir pribadinya, sudah ada di warung bukunya. Namun, dari kemarin tak ada satu pun di antara mereka berdua yang muncul. Padahal sudah empat minggu berturut-turut mereka selalu datang dalam waktu yang nyaris bersamaan—Sabtu pagi sampai siang, sore sampai malam. Minggu pagi sampai menjelang zuhur

dan kemudian mereka semua pamitan untuk kembali ke Surabaya.

Yang membuat Neyna heran, mengapa Romi selalu muncul setelah kedatangan sahabatnya yang bernama Bram. *"Apa mereka memang janji untuk bertemu di sini?"*

Sebelumnya, selama bertahun-tahun bahkan bisa dibilang setelah kakak laki-lakinya lulus SMA, Romi sudah tidak pernah muncul. Jangankan mampir, Neyna hanya bisa melihatnya dalam angan-angan. Sosok laki-laki tinggi, besar, dan ganteng yang telah mengambil seluruh hatinya itu hanya bisa hadir dalam mimpi malamnya. Romi seolah hilang ditelan bumi begitu melanjutkan kuliah di Surabaya. Makanya saat bertemu tanpa sengaja di Terminal Bus Tirtonadi beberapa waktu lalu, Neyna merasa mendapat durian runtuh. Tak pernah menyangka bahwa pertemuan tak sengaja itu bakal berlanjut dengan kunjungan-kunjungan berikutnya.

Dadanya berbunga-bunga, bahagia. Sekalipun ia juga harus menerima kehadiran sahabat Romi yang ditemuinya dalam perjalanan dari Surabaya sampai Solo, Neyna tidak keberatan. Meski begitu, masih ada sedikit rasa malu mengingat kejadian selama perjalanan yang mereka lalui berdua.

Neyna mengambil ponsel di dekat jam beker di atas mejanya. Setelah benda mungil berwarna merah itu tergenggam tangannya, batinnya bertanya-tanya alasan me-

reka tidak datang minggu ini. Sebaiknya menghubungi Romi atau sahabatnya?

“Pantes nggak ya, kalau aku menanyakannya?” gumam Neyna sambil memandang ponsel di tangan kanannya. “Siapa yang harus kuhubungi? Mas Romi atau Mas Bram?”

Neyna ingat, Bram yang pertama memberinya nomor ponselnya. Neyna menerimanya sekadar untuk menjaga etika saja, tanpa pernah terpikir untuk menggunakannya. Bahkan ia tidak bersedia memberikan nomor ponselnya. Diam-diam, dirinya justru bertukar nomor dengan Romi, meski selama ini belum juga berani menghubunginya.

Ketika Neyna masih bingung menentukan siapa yang akan dihubungnya, ponselnya bergetar, tanda ada telepon masuk. Neyna mengembuskan napas kesal begitu membaca nama di layarnya: Mas Helmi.

“Halo,” ujar Neyna malas.

“Na, Romi lagi ada di situ?” tanya Helmi *to the point*.

“Siapa?” seru Neyna kaget. Heran, bagaimana kakaknya bisa tahu kalau Romi berkunjung ke tempatnya?

“Romi!” sahut Helmi cepat.

“Kenapa?”

“Naa..., aku nggak mau terjadi sesuatu padamu.”

“Memangnya apa yang terjadi kalau Mas Romi di sini?”

“Kamu nggak kenal Romi, Na. Nggak tahu gimana sepak terjangnya selama ini. Berhati-hatilah. Aku nggak mau kamu sakit hati atau dipermainkan Romi.”

“Dari mana Mas Helmi tahu kalau Mas Romi sering datang ke sini?”

“Itu nggak penting. Pokoknya kamu harus hati-hati.”

Neyna terdiam. Tak ingin menanggapi peringatan kakaknya.

“Na, soal rumah yang di Solo....”

“Nggak!” sahut Neyna keras sebelum Helmi sempat menyelesaikan kalimatnya. “Aku nggak mau ngomongin masalah itu lagi. Aku akan tetap memegang amanah Simbah, apa pun yang terjadi. Katakan itu pada istrimu, Mas!”

Selesai bicara Neyna langsung mematikan ponselnya dengan kasar.

“Huh, ternyata Mak lampir itu belum menyerah untuk meneruskan ambisinya menjual rumah ini,” desis Neyna dengan kemarahan yang terlihat jelas di wajahnya.

Dalam kondisi marah dan jengkel, tanpa sadar tangannya menghidupkan kembali ponselnya. Jemarinya bergerak cepat menulis pesan seolah tak perlu perintah dari otaknya.

Nggak ke Solo, Mas?

Tanpa berpikir panjang tangannya memilih nama yang tak begitu diperhatikannya dan segera mengirimkan pesannya. Tak butuh waktu lama, ponsel Neyna langsung bergetar. Tanpa melihat layar ponselnya yang menampilkan

kan nama penelepon, Neyna langsung menempelkan ponsel di telinga kanannya.

“Halo....”

“Ini siapa, ya?” tanya sebuah suara dari seberang yang sepertinya pernah dikenalnya.

“Neyna,” jawab Neyna cepat masih dengan muka bingung.

“Tumben SMS, Ney,” komentar Bram senang.

Neyna tersentak begitu mendengar cara lawan bicaranya memanggilnya. Kaget. Cuma satu orang yang memanggilnya dengan suku kata depan namanya. Hampir semua orang yang dikenalnya menyapanya dengan suku kata belakang namanya, Na! Dan satu orang itu....

“Mas Bram?” tanya Neyna mulai sadar.

Terdengar tawa berderai di seberang. “Memangnya ada yang punya nomor sama persis denganku? Ada apa? Kamu salah kirim SMS, Ney?”

“Eh..., hmm..., ngng..., anu..., nggak,” jawab Neyna gugup.

Duh, kok bisa salah ngirim, sih? Tadi kan mau SMS Mas Romi. Kok malah nyasar ke orang ini?!

Kesal dengan dirinya sendiri, Neyna memukul kepalanya berulang kali dengan tangan kirinya.

“Ney, Romi nggak di situ?”

“Ehmm..., nggak.”

"Aku nggak bisa ke Solo, Ney. Ada *meeting* mendadak. Baru selesai kemarin. Minggu depan aku pasti ke sana," lanjut Bram dengan suara yang tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

"Iya, Mas. Kutunggu, ya...," jawab Neyna dengan bayangan wajah Romi memenuhi di kepalanya.

"Pasti!" sahut Bram mantap.

"Terima kasih."

Setelah mengucapkannya, Neyna buru-buru mematikan ponselnya. Dipegangnya dadanya untuk meredakan rasa deg-degan yang seolah mengguncang dadanya.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Mengapa aku bisa berkata begitu pada laki-laki itu. Aku hanya ingin Mas Romi yang datang. Bukankah Mas Romi selalu datang kalau Mas Bram juga ada? Tak apalah. Asal bisa bertemu Mas Romi lagi, aku rela menanggung malu kali ini.

Neyna mengambil napas panjang berulang kali untuk meredakan debaran di dadanya. Sesaat kemudian seulas senyum tersungging di bibirnya. Membayangkan minggu depan dia akan kembali berjumpa dengan laki-laki yang membuatnya terkepung rasa rindu karena tak melihatnya minggu ini. Laki-laki yang sekian lama dinantinya dengan harapan dan doa yang tak pernah putus dipanjatkan.

Sebuah ide cemerlang muncul begitu saja di otaknya, memanfaatkan kehadiran Bram untuk mengorek keterangan lebih banyak tentang kehidupan Romi selama ini

di Surabaya. Neyna menjentikkan jari tengah dan ibu jarinya di udara, sambil tersenyum mengucapkan satu kata dengan gembira, "Yes!"

Di Surabaya, Bram masih terus memandang ponsel di tangan kanannya dengan senyum mengembang lebar.

Akhirnya. Tak sia-sia perjuangannya selama empat minggu ini. Perempuan bermata bulat yang seringkali bersikap cuek itu mulai merindukan kedatangannya. Mendengar betapa gugup suaranya di telepon, Bram bisa membayangkan semburat merah merambati pipinya yang kuning langsung. Dia masih ingat ekspresi malu-malu itu. Bram mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur, telentang menatap langit-langit kamarnya dengan senyum bangga di wajahnya.

Siapa sih, yang bisa menolak pesona seorang Bramantyo Nugroho...?

Solo, Aku Jatuh Cinta!

Jengkel. Romi menyangga kepalanya dengan kedua tangan di atas meja kerjanya. Matanya terpejam dengan bibir terkatup rapat. Kesal. Hanya satu kata itu yang ada di otaknya. Kenapa tiba-tiba saja semua pekerjaan seolah bertumpuk di akhir minggu?

Setelah minggu kemarin dia harus menemani kunjungan mendadak orang-orang Korea yang baru datang untuk meninjau pabrik, Minggu ini sudah ada pekerjaan lembur yang siap menanti. Itu berarti, seperti minggu lalu, dia tak bisa pulang ke Solo. Sementara Romi bisa bernapas lega karena ternyata Bram juga punya pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan minggu lalu, dan harus membuatnya absen mengunjungi Neyna.

Namun, kali ini, Romi ragu apakah Bram juga akan kembali disibukkan oleh pekerjaan. Keberuntungan seringkali tak datang dua kali. Karena itu pikirannya kacau

sejak pagi tadi. Bayangan Bram mengunjungi Neyna tanpa ada dirinya terus mengganggu pikirannya.

Walaupun sepengetahuannya Neyna belum pernah pacaran, dia tahu Neyna bukan perempuan lugu yang tak tahu apa-apa soal laki-laki. Kali ini kasusnya jelas beda. Bukan lagi cowok-cowok teman sebayanya dulu yang mengejar Neyna. Kali ini ia harus berhadapan dengan Bram, laki-laki yang tahu betul cara mendapatkan perempuan yang diinginkannya. Sekali saja Neyna lepas dari pengawasannya, sesuatu bisa saja terjadi. Romi jelas tak ingin hal itu sampai terjadi. Membayangkannya saja sudah membuat hatinya gusar. Dia tak ingin Neyna jatuh ke pelukan Bram. Selain karena reputasi sahabatnya itu, dia benar-benar tidak rela melepas Neyna, bahkan untuk laki-laki lain selain Bram sekali pun.

Ah, kenapa semua jadi rumit begini? Kalau saja aku nggak membuat taruhan gila untuk menutup utang-utanku, pasti Neyna nggak bakal ketemu Bram. Seandainya tahu bakal begini kejadiannya, lebih baik aku tetap menanggung semua utangku padanya. Toh, Bram bilang aku boleh mencicilnya. Bagaimana pun caranya aku akan berusaha membayarnya.

Mustahil untuk tidak menyesali semuanya. Romi mengempaskan kepalanya di sandaran kursi. Menarik napas panjang berulang kali agar kecemasannya sedikit berkurang. Setelah beberapa saat menyandar dengan pan-

dangan menerawang, Romi tersentak kaget ketika sakunya bergetar. Dengan cepat tangan kanannya mengambil ponsel dari saku kemeja seragamnya.

“Halo!” bentak Romi cepat.

“Heh, kenapa bentak-bentak? Tenang, aku nggak lagi nagih utang,” gurau Bram dari seberang.

“Sore ini kamu ke Solo?” tanya Romi tak bisa menyembunyikan nada cemasnya tanpa menghiraukan gurauan Bram barusan.

“Pasti. Absen sekali saja sudah membuatku tersiksa rindu. Kamu tahu, sepertinya Neyna juga sudah mulai merindukanku. Buktinya, minggu kemarin dia SMS aku dan bertanya kenapa aku nggak datang. Begitu aku telepon, suaranya terdengar malu-malu....”

Mendengarnya, Romi mencengkeram ponselnya semakin erat. Mulutnya mengatup rapat dengan wajah keruh.

“Jangan *gombal*, Bram!”

Terdengar tawa berderai.

“Siapa yang *gombal*? Kalau kamu nggak percaya, SMS-nya masih kusimpan. Mau tak *forward*? Kamu pasti punya nomornya, jadi cek aja apa nomor itu bener atau bohongan.”

Ganti tangan kiri Romi mengepal di atas meja.

“Pulang ke Solo juga, Rom?”

“Iya,” jawab Romi bohong.

“Berangkat kapan?”

“Belum tahu.”

“Mau bareng nggak? Sore ini aku berangkat sendiri. Jitok anaknya sakit, jadi nggak bias mengantar,” jelas Bram.

“Nggak usah!” sahut Romi keras.

“Eh, kamu habis makan orang? Galak banget!”

Tanpa menjawab, Romi segera mematikan ponselnya. Menggebrak meja dengan ponsel yang masih dalam genggamannya.

Sialan!

Kali ini Bram benar-benar akan berdua dengan Neyna tanpa dirinya dan Jitok di antara mereka. Kepala Romi nyaris pecah memikirkannya.

*

Begitu sampai Solo, Bram tidak langsung menuju hotel. Bram mengarahkan mobilnya ke Warung Buku Lestari meskipun waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Melihat ada tiga orang tengah mengobrol di sekitar meja lesehan paling dekat dengan undakan rumah, Bram merasa lega.

Mobilnya berbelok perlahan dan berhenti tepat di depan undakan. Ketiga orang yang tengah mengobrol segera berdiri untuk menyambut. Bram mengambil bungkus kotak martabak manis yang sengaja dibelinya sebagai

alasan untuk mampir malam itu. Ini kue kesukaan Neyna. Bram tahu karena Romi selalu membawanya tiap datang mengunjunginya. Kali ini dia berhasil mendahului Romi membelikannya. SMS perempuan mungil ini minggu lalu membuat Bram semakin percaya diri untuk menginjak pedal gas lebih dalam. Dia akan bermanuver menyalip Romi di tikungan persaingan yang tidak diperkirakan sahabatnya itu.

“Martabak manis, Ney. Buat teman ngobrol. Tadi ketbetulan pas lewat mampir,” ujar Bram begitu turun dari mobil.

Neyna menerima kotak dalam kantong plastik putih yang masih terasa panas dengan sorot mata bingung, “Kok, repot-repot, Mas....”

“Nggak repot. Aku langsung pamit, ya. Sudah malam. *Monggo, Yu..., Paklik...,*” pamit Bram mengangguk sopan pada dua orang yang berdiri di samping Neyna. Setelah menatap kembali seraut wajah yang dirindukannya, Bram segera memutar badan kembali masuk mobil, menutup pintu, dan membuka kaca jendela.

Sebelum menutup kaca jendela mobilnya, Bram kembali mengangguk dan tersenyum memandang Neyna yang masih berdiri diam menatapnya. Betapa inginnya Bram turun sebentar hanya untuk memeluknya. Namun, jelas dia sadar keinginannya itu mustahil untuk dilakukan. Bisa-bisa dia akan dikeroyok tiga orang sekaligus. Sebe-

narnya kalau mengikuti hasratnya, Bram siap menerima segala risiko yang mungkin diterimanya. Ditonjok bareng-bareng, oke. Ditendang ramai-ramai, silakan saja. Asal dia bisa memeluk perempuan yang sudah dirindukannya selama hampir dua minggu ini. Yang membuat nyali Bram ciut justru risiko kalau Neyna sudah tidak mau lagi menerima kedatangannya, menolak menemuinya. dan akhirnya, dia tak akan bisa melihatnya. Bram jelas tak sanggup menanggung risiko yang satu itu untuk saat ini.

“Kayaknya laki-laki itu naksir kamu, Na,” celetuk Paklik Tarjo ketika mereka bertiga masih terpaku menatap mobil Bram yang baru saja keluar dari halaman.

“Tapi masih *ngganteng* Romi, Na,” sahut Yu Jinah.

“Tinggal pilih salah satu, Na. Sudah waktunya kamu nikah,” lanjut Paklik Tarjo. “Biar ada yang jagain, biar ada yang diajak omong-omongan.”

“Lho, kan sudah ada Paklik sama Yu Jinah yang jagain. Bukannya tiap hari kita bertiga selalu ngobrol *ngalor-ngidul*,” jawab Neyna santai.

“Ya beda *to*, Na.”

“Bedanya di mana, Paklik?”

“Bedanya di tempat tidur.”

“Hus! Jangan ngomong *saru*, Pak!” bentak Yu Jinah sambil memukul bahu suaminya.

“Sudahlah. Ayo dimakan martabak manisnya. Keburu dingin nanti nggak enak,” usul Neyna sengaja mengganti topik pembicaraan.

Setelah meletakkan kantong plastik berisi martabak manis di lantai, Neyna memasang kuda-kuda siap untuk melangkahinya.

“Lho..., lho..., kamu mau ngapain, Na?!” seru Paklik Tarjo melotot melihat tingkah Neyna.

“Kan, tadi Paklik Tarjo sendiri yang bilang, kalau laki-laki itu sepertinya menyukaiku. Jadi, makanan ini harus dilangkahi dulu tiga kali sebelum dimakan. Siapa tahu makanan ini sudah dijampi-jampi *pelet pengasih* sama orangnya!”

“Bener, Na. Mending aku saja yang *nglangkahi*. Katanya lebih manjur orang yang pakai kain panjang yang *nglakahi*,” sahut Yu Jinah semangat sambil menaikkan kain panjangnya sampai ke lutut.

“*Weladalah, stop..., stop!*” cegah Paklik Tarjo meraih tangan istrinya. “Kalian ini kayak *ndak* pernah makan sekolahan. Zaman sudah canggih kok masih percaya takhayul begitu!”

“Takhayul gimana? *Lha wong* dulu Simbah yang ngajarin,” bantah Neyna.

“Ya iyalah, Simbahmu kan keluaran zaman sebelum kemerdekaan!” jawab Paklik Tarjo segera meraih kantong plastik dari lantai.

"Ya sudah kalau nggak percaya. Paklik makan sendiri saja."

"Wah, *yo* kebeneran."

"Kena *pelet* baru tahu rasa!"

"*Ora* peduli."

"Biar dirasakan sendiri, Na. Ayo nonton tipi *wae*," ajak Yu Jinah menggandeng tangan Neyna masuk ke dalam.

"Rasane..., ya *uenak tenan*," ejek Paklik Tarjo mengangkat sepotong martabak manis di depan mukanya.

"Wah, nanti bisa jeruk makan jeruk, Yu!" ujar Neyna dengan suara keras mengikuti langkah Yu Jinah.

"Makan jeruk *yo sueger*!"

Paklik Tarjo benar-benar tak peduli. Buktinya satu kotak martabak manis itu dihabiskan sendiri sampai bersih.

*

Di hari Sabtu pagi, Bram tampak segar dengan kaus polo warna biru langit dan celana jin biru. Untuk pertama kalinya Neyna bisa fokus memandangnya ketika mengobrol berdua. Biasanya selalu ada Romi dan Jitok bersama mereka. Perhatian Neyna sudah pasti lebih banyak tercurah pada Romi. Kali ini Neyna baru menyadari kehadiran laki-laki di depannya.

"*Ternyata laki-laki ini enak juga diajak ngobrol.*"

Banyak sekali yang diceritakannya. Semuanya menarik perhatian Neyna. Selama ini, Romi yang lebih banyak bercerita dan Neyna sudah terlanjur terpesona pada apa pun yang dilakukan Romi. Tak peduli lagi apa yang tengah diceritakannya.

Pandangan Neyna terpaksa menatap wajah Bram. Diamatinya mulai dari sepasang alis tebalnya yang nyaris menyatu, mengingatkannya pada benjolan sebesar telur ayam kampung di atas alis sebelah kanan waktu terjadi kecelakaan bus waktu itu. Hidungnya yang berukuran sedang dan sepasang bibirnya yang tengah bergerak-gerak asyik bercerita, juga dagu yang tampak kehijauan seperti baru bercukur. Jelas tidak seganteng Romi, jauh. Namun, laki-laki ini bisa dibilang menarik dengan wajahnya yang biasa-biasa saja. Sisi menariknya mungkin ada pada kehangatan yang ditimbulkan dari ceritanya. Neyna suka hal-hal seperti itu.

Saking asyiknya mengamati seraut wajah di depannya, Neyna lupa menyimak obrolannya.

“Ney..., Ney..., Neynaa...?”

“Eh..., hmm..., apa, Mas?” tanya Neyna gelagapan.

Bram tersenyum menatap semburat merah yang menghiasi pipi kuning langsung di depannya. Pemandangan yang paling disukainya.

Neyna langsung menoleh ke samping untuk menyembunyikan rasa malunya. Sesaat kemudian ingatannya

kembali pada Romi. Laki-laki yang begitu dirindukannya selama dua minggu ini.

“Mas Romi, kok belum datang, ya?” pertanyaan itu keluar dari mulut Neyna begitu saja. “Biasanya, jam segini Mas Romi sudah sampai di sini. Apa nggak janji sama Mas Bram?”

Akibat terlalu gembira bisa mengobrol berdua, Bram tak menyadari ucapan Neyna yang bernada rindu itu.

“Kemarin sore kuajak bareng berangkat ke Solo, tapi dia nggak mau,” jawab Bram ringan.

Seberkas kecemasan membayangi muka Neyna. Namun lagi-lagi luput dari penglihatan Bram.

“Apa lembur ya, Mas?” Neyna berharap Bram menganggukkan kepalanya. Dada Neyna jadi berdebar keras begitu membayangkan Romi tengah punya acara dengan perempuan lain sampai tak sempat lagi pulang ke Solo.

Ya Tuhan, jangan biarkan hal itu terjadi.

“Coba kutelepon, ya,” gumam Bram sambil merogoh ponsel di saku celana jinnya. Jemari Bram segera sibuk mengusap layar kemudian menempelkan ponselnya di telinga kanan. Beberapa saat, keningnya berkerut tanpa mengucapkan sepatah kata.

“Teleponnya nggak aktif.”

Sebongkah kekecewaan seolah menggantal jalan pernapasan Neyna. “Mungkin lagi asyik sama pacarnya, Mas,”

komentar Neyna dengan nada cemburu yang tak mungkin bisa disembunyikannya.

“Apa? Pacar?”

Neyna mengangguk.

Bram tertawa lebar.

“Kok, malah tertawa. Dulu pas SMA, pacarnya Mas Romi bisa ganti seminggu sekali,” pancing Neyna untuk mengorek informasi tentang pacar Romi. “Maklum, namanya juga cowok idola....”

“Setahuku, Romi nggak butuh pacar lagi.”

“Maksudnya?” tanya Neyna penasaran campur rasa senang.

Bram ingin menjelaskan kebiasaan Romi main perempuan. Namun, kalau itu dilakukannya sama saja mengakui perilakunya sendiri yang setali tiga uang dengan Romi. Walaupun setelah bertemu Neyna, kegiatannya berse-
nang-senang dengan perempuan sudah tak pernah lagi dilakukannya.

Insaf? Nggak juga. Bram tak tahu kenapa. Hanya saja akhir-akhir ini seluruh pikirannya selalu tertuju pada perempuan mungil ini dan membuatnya tidak bisa menikmati kesenangan dengan perempuan seperti yang selalu dilakukannya. Ia masih suka mengobrol lama-lama dengan Shasha melalui telepon. Beberapa kali keluar malam bersama, yang dilakukannya hanyalah menonton dan makan malam, tanpa dilanjutkan kegiatan yang biasa

mereka nikmati di tempat tidur. Sepengetahuannya, Romi juga tidak pernah lagi menyebut perempuan yang tengah bersamanya beberapa minggu terakhir ini.

Neyna masih terus memandang dengan penuh harap pada penjelasan Bram soal pacar Romi. Namun, yang dilakukan Bram hanya terdiam sambil balik menatap seraut wajah dengan sepasang mata bulat yang membuat debaran di dadanya semakin menggila. Beberapa saat mereka berdua saling pandang dalam diam.

Setelah terlarut dalam pikiran masing-masing—yang satu penasaran, yang satunya berdebar-debar—akhirnya mereka tersadar. Dua-duanya langsung salah tingkah, diam tak enak. Bergerak jadi canggung. Mau ngomong juga bingung.

Tak tahu lagi harus bagaimana, Neyna membuang pandangan ke arah jalan. Pipinya bersemu merah. Dada Bram kembali berdesir melihatnya. Untunglah Paklik Tarjo datang dengan secangkir kopi tubruk panas dan sepiring kecil tempe mendoan.

“Wah, jadi ngrepotin Paklik Tarjo terus,” ujar Bram menerima cangkir kecil yang masih mengepulkan asap.

“*Ndak* apa-apa, Mas Bram. Eh, *matur nuwun* martabak manisnya semalam, *uenak tenan*! Saya sampai kekenyangan menghabiskannya sendiri. Lha, daripada mau dilangkahi dulu sama Neyna dan istri saya. Ya mending *tak* sikat sendiri *wae*.”

Muka Neyna langsung memerah mendengar kejujuran Paklik Tarjo.

“Paklik!” seru Neyna mencoba memperingatkan.

“Lho, kenapa mau dilangkahi?” tanya Bram heran.

“Takut kalau makanannya sudah dikasih *pelet pengasih*,” jelas Paklik Tarjo santai.

Neyna jelas malu. Seandainya bisa, Neyna ingin berdiri secepatnya dan berlari ke jalan. Pergi entah ke mana. Rasanya sudah tak sanggup menanggung malu di depan Bram.

Tawa Bram berderai dengan mata menyipit.

“Wah, kalau niat pakai *pelet pengasih*, nggak perlu lewat makanan. Saya punya cara sendiri yang lebih jitu, Paklik,” ucap Bram di sela tawanya.

Neyna memandang Paklik Tarjo dengan sepasang mata bulatnya yang menyorot marah. Galak dan judes. Bram suka sekali melihatnya.

Ah, sudah berapa lama aku tak melihat ekspresi itu. Seperti pertama waktu kami bertemu di Terminal Bungurasi waktu itu.

*

Hari Minggu pagi Neyna telah siap mengenakan celana jin biru dipadu kaus oblong putih dan kardigan merah tua. Kepalanya sudah tertutup helm, sementara tangan kanan-

nya menyerahkan helm berwarna hitam pada Bram yang sudah duduk di atas motornya.

Pagi ini, Bram minta tolong diantar untuk mencari daster batik untuk ibu, kakak perempuan, dan keponakannya. Walaupun agak keberatan, Neyna tak enak juga kalau mau menolak. Apalagi Paklik Tarjo langsung menyuruhnya untuk menemani Bram dan warung buku akan dijaganya. Ia sempat menolak secara halus dengan beralasan kalau hari Minggu banyak pengunjung di tokonya. Akan tetapi, lagi-lagi Paklik Tarjo dengan dukungan penuh oleh Yu Jinah, mengatakan bisa mengatasi semuanya. Jadi, tak ada lagi alasan untuk menolaknya.

Kenapa Paklik Tarjo dan Yu Jinah seperti sengaja mendorongku untuk bersama Mas Bram? Jangan-jangan mereka berdua sudah kena pelet pengasih dalam martabak manis? Tapi..., bukankah Yu Jinah nggak ikut makan?

Bram menerima helm yang diserahkan Neyna dan segera memakainya. Tidak sia-sia martabak manis yang dibawanya semalam bisa membuat Paklik Tarjo mendukungnya seratus persen. Ide mencari daster batik buat ibu, kakak perempuan, maupun keponakannya muncul begitu saja ketika kemarin punya waktu seharian bersama Neyna.

“Nitip warungnya, Paklik. Kalau ada apa-apa langsung telepon ya,” pinta Neyna sebelum naik ke boncengan.

"Beres, Na. Wis *ndak* usah khawatir, beres pokoke," jawab Paklik Tarjo sambil mengedipkan matanya.

"Titip ya, Yu," ujar Neyna ganti memandang Yu Jinah.

"Sip, Na," jawab Yu Jinah meyakinkan.

Motor berjalan perlahan. Bram tak bisa menyembunyikan senyumnya dari balik kaca helm. Rasanya seperti pertama kali pacaran waktu SMA. Hanya boncengan berdua begini saja rasanya sudah sangat bahagia.

Neyna harus berulang kali berteriak memberi petunjuk dari balik badan Bram yang menjulang di depannya. Karena pandangannya terhalang, berulang kali Neyna harus memiringkan tubuhnya di samping tubuh Bram untuk melihat jalan. Ketika motor melaju di Jalan Slamet Riyadi yang satu arah, pandangan mata Neyna tertuju pada punggung di depannya yang tampak kokoh. Sebuah khayalan menyelinap di kepalanya. Sendainya saja saat ini Romi yang tengah mengendarai motornya, pasti ia tergo-da untuk menyandarkan kepala, memejamkan mata, dan menikmati kedekatan yang telah lama diimpikannya.

"Ah, sayang sekali Mas Romi tak pernah mengajakku pergi...."

Karena terlalu asyik dengan lamunannya, Neyna lupa memberi petunjuk pada Bram yang kebingungan menjelang perempatan Gladak.

"Ney..., Ney..., ini harus belok apa lurus?" teriak Bram bingung.

Tak ada jawaban.

“Ney..., NEYNA...!” teriak Bram sambil menoleh ke belakang.

Sebelum Neyna sempat menjawab terdengar decitan rem mobil dari arah belakang yang hendak berbelok ke kiri. Karena posisi motor yang dikendarai Bram dalam posisi tanggung di tengah jalan, nyaris saja terjadi tabrakan. Kaget, Bram sigap menginjak rem di kaki kanannya. Motor terhentak dan Neyna terdorong ke depan. Refleks dipeluknya pinggang Bram erat-erat.

“Hoi! Jangan mentang-mentang lagi pacaran terus seenaknya saja di jalan. Kalau kalian mati, saya masuk tahanan!” maki pengendara mobil yang mengeluarkan kepalanya dari pintu samping.

“Maaf...,” jawab Bram segera menoleh ke belakang. “Kemanakah, Ney?”

“Lurus, Mas. Itu bangunan PGS sudah kelihatan,” jawab Neyna melihat dari samping tubuh Bram tanpa melepaskan pelukannya.

“Maaf, Pak. Maaf. Tadi kami masih bingung nyari alamat,” ujar Bram segera menjalankan motornya.

Sebagai jawabannya, pengendara mobil itu mendelik marah pada mereka berdua.

Begitu masuk ke halaman Pusat Grosir Solo, yang biasa disebut PGS, suasana sudah ramai. Ratusan motor ber-

jajar rapi di lahan parkir. Begitu memarkir motor, Bram menarik napas panjang.

“Penuh banget ya, Ney,” Bram berkata sambil mengedarkan pandangan pada barisan motor-motor di sekelilingnya. Tanpa sadar tangannya memegang tangan Neyna yang masih melingkar di pinggangnya.

Begitu tangan Bram menyentuh tangannya, Neyna tersentak kaget dan langsung menarik tangannya. Ia buru-buru turun dan segera melepas helmnya untuk menutupi rasa canggungnya.

Suasana di dalam PGS pun tak kalah ramainya. Saat ini PGS, yang juga merupakan pusat grosir batik di Solo, selalu jadi tujuan wisata dari beberapa daerah untuk berbelanja batik. Tiap hari Minggu atau hari besar, bisa dipastikan pengunjung bakal berjubel-jubel. Namun, Neyna yang sudah hafal seluk beluk PGS tak begitu kesulitan mencari daster batik bermotif jumputan dengan bahan dan harga yang lumayan bagus. Bram mengikut di belakangnya. Setelah semua yang dicarinya bisa terbeli dalam waktu yang tidak begitu lama, Bram segera memutar otak untuk mengulur waktu supaya mereka berdua lebih lama lagi di sana.

“Ney, aku mau cari kemeja batik buat ngantor. Sekarang kan tiap hari Kamis harus pakai batik. Kita cari sekalian, ya,” pinta Bram.

Menurut pengamatan Neyna, penampilan Bram tak pernah lepas dari baju-baju mahal. Neyna tidak terlalu yakin Bram mau memakai batik yang tidak keluaran merk ternama “Kemeja batik di sini adanya yang biasa-biasa,” jawab Neyna.

“Nggak apa-apa. Cari yang lumayan halus, kan pasti ada.”

Neyna mengangguk mengiyakan.

Ketika Bram sedang asyik melihat-lihat kemeja di gantungan, Neyna yang tengah tawar-menawar dengan pemilik toko, sekilas melihat Johan, teman SMA-nya melintas tak jauh darinya. Tanpa berpikir panjang, Neyna segera berlari mengujarnya.

“Johan!” panggil Neyna.

Yang dipanggil langsung menoleh dan menghentikan langkahnya.

“Na! Nyari apa?”

“Ya nyari batiklah. Masak di sini mau nyari sayur!” sahut Neyna cepat. “Kapan mau bikin *website* buat warung bukuku? Penjualan semakin menurun, banyak pameran buku dengan diskon besar. Warungku jadi agak lesu kalah bersaing.”

“Bener, Na. Sekarang jalur *online* memang paling jitu untuk berjualan,” jawab Johan. “Aku mau nyari teh dulu, Na. Haus banget, nih. Di mana, ya?”

“Oh, aku tahu ada di bawah.”

Mereka berdua segera berjalan cepat menuju eskalator ke lantai bawah.

Bram yang tengah asyik memilih-milih kemeja tak menyadari kepergian Neyna.

“Ini bagus nggak, Ney?” tanya Bram mengambil satu kemeja dan membalikkan tubuh ke belakang. “Ney ..., Neyna!”

Mata Bram memandang sekeliling. Namun, sosok Neyna tak tertangkap matanya. Ia segera mengembalikan kemeja dalam deretan gantungan, mencoba mengamati pengunjung yang berdesakan di depan maupun di sampingnya. Bram kembali dan menanyakan pada pemilik toko.

“Wah, lagi ramai begini saya jelas *ndak* bisa perhatiin pembeli satu-per satu, Mas,” jawab penjual sambil sibuk melayani pertanyaan pembeli yang lain.

Sambil kepalanya menengok ke kiri dan kanan, Bram mulai melangkah menuruti kata hatinya. Ia berputar-putar dari satu kios ke kios yang lain. Pengunjung berjubel dan pengetahuan nol besar Bram di PGS jelas menyulitkan pencariannya. Apalagi ketika dihubungi lewat ponsel, Neyna tak mengangkatnya.

Bram nyaris putus asa. Ia bertanya pada beberapa pegawai toko letak tempat informasi untuk mengumumkan pencarian. Sialnya, tiap kali diberi petunjuk Bram, malah semakin bingung. Ia berputar-putar tak karuan dan tak kunjung menemukan tempatnya.

Neyna dan Johan duduk santai mengobrol cukup lama tentang rencana membuat *website* untuk toko buku *online* di bangku yang berada di dekat tangga sambil minum teh berdua.

“Oke, Na. Nanti kalau waktuku sudah longgar aku main ke rumahmu. Kita bicarakan lebih detail lagi toko *online*-mu,” ujar Johan sambil melihat jamnya. “Sudah waktunya aku menjemput ibuku. Kami janji di pintu masuk,” ujar Johan berpamitan, lalu meninggalkan Neyna. “Oke...,” jawab Neyna.

Mendengar perkataan Johan yang hendak menjemput ibunya, Neyna jadi ingat kalau tadi tidak sendirian datang ke sini.

“Ya Tuhan! Mas Bram!” seru Neyna kaget segera bangkit dan berlari menuju eskalator ke lantai atas.

Meskipun sudah menguasai seluk beluk lokasi itu, Neyna kesulitan juga menemukan laki-laki itu. Ia kembali ke toko tempat terakhir meninggalkan Bram, tetapi Bram tidak ada di sana. Setelah berputar-putar beberapa saat, Neyna baru ingat untuk menghubungi lewat ponselnya. Begitu melihat banyaknya panggilan dari nomor Bram, dengan cepat ia menghubungi Bram.

“Ayo, Mas! Angkat...!” gumam Neyna panik sambil menempelkan ponselnya di telinga kanan.

“Ney, kamu di mana...?”

“Mas Bram di mana...?”

Mereka mengucapkan kalimat bersamaan begitu hubungan ponsel tersambung.

“Nggak tahu, Ney. Rame banget!” teriak Bram.

“Mas Bram baca papan nama di atas kios yang terdekat. Di situ pasti tertulis lantai dan blok berapa.”

Bram segera menyebutkan nama kios yang terbaca di depannya, berikut lantai dan nomor bloknnya.

“Oke, Mas Bram diam aja di situ. Biar aku yang ke sana!”

Dengan lincah Neyna menyelip di sela-sela ramainya pengunjung. Tak butuh waktu lama, Neyna segera melihat sosok menjulang Bram yang tengah berdiri di depan kios batik dekat patung maneken tempat gaun batik bercorak hijau terang terpajang.

“Mas Bram...,” sapa Neyna dari samping dengan napas terengah.

Kepala Bram menoleh cepat.

“Kamu ke mana? Jangan main tinggal begitu, aku kan nggak tahu seluk-beluk tempat ini!” protes Bram.

“*Sorry*, Mas. Tadi ketemu teman, jadi lupa kalau lagi sama Mas Bram.”

Teman? Laki-laki atau perempuan? Bram langsung dilanda kecemburuan yang tak beralasan. Meskipun penasaran siapa teman yang membuat Neyna pergi meninggalkannya begitu saja, ia masih bisa menahan diri untuk tidak menanyakannya.

“Sudah dapat kemeja batiknya?” tanya Neyna.

“Belum. Aku kan nggak bisa nawar harganya.”

“Ah, kan ada yang harganya pas. Oke, kita cari lagi. Kebuturu sore nanti,” ajak Neyna mulai melangkah.

Dengan cepat Bram meraih pergelangan tangan kiri Neyna. Karena kaget, Neyna menghentikan langkah, menoleh cepat dan memandang tangan besar yang mencengkeram pergelangan tangannya. Tatapannya beralih ke muka Bram dengan sepasang mata bulatnya melotot marah.

“Biar kita nggak terpisah dan kebingungan lagi mencari-cari,” jelas Bram dengan wajah serius.

Kening Neyna berkerut mendengarnya. Ia tampak berpikir sambil menatap tangan Bram yang memegang pergelangan tangan kirinya. Alasan Bram itu terdengar masuk akal dan bisa diterima.

“Ayo, jalan...,” ajak Bram seperti tahu Neyna sudah menyetujui tindakannya. Segera dipindahkannya pegangan tangannya dari pergelangan tangan Neyna ganti menggenggam jemarinya.

Sambil berjalan di antara kepadatan pengunjung, konsentrasi Neyna justru tersedot pada jemari tangan kirinya. Berulang kali ia melirik lewat sudut matanya pada tangan Bram yang terlihat besar dan mantap menggenggamnya. Jemarinya berkeringat dalam genggamannya erat tangan Bram. Perlahan namun pasti detak jantungnya menambah

kecepatan. Padahal ia tak punya perasaan apa-apa pada Bram. Tidak sama sekali. Setidaknya sampai saat ini.

Kok aku jadi deg-degan begini? Ah, mungkin karena selama ini aku belum pernah digandeng laki-laki selain Mas Helmi....

Neyna berusaha keras menenangkan diri dan berulang kali menarik napas panjang. Genggaman tangan Bram terasa semakin erat. Tangan mungil yang berkeringat basah dalam genggamannya membuat dadanya menghangat perlahan. Rasanya beda. Ini bukan pertama kalinya ia menyentuh perempuan. Sudah berkali-kali ia menyentuh, membelai, memeluk, juga mendekap tubuh perempuan. Bahkan lebih dari itu. Namun, rasanya beda dengan yang satu ini. Ada rasa menggetarkan, menghangatkan, sekaligus mendebarkan. Perasaannya seolah campur aduk. Jungkir balik.

Bram merasa senang luar biasa, ketika Neyna memilihkan kemeja dan menempelkannya di dadanya dengan tangan kanannya—sementara tangan kirinya tetap dalam genggaman Bram—untuk mengukur dan melihat keserasian warna kemeja dengan kulitnya. Apalagi waktu pelayan toko ikut berkomentar, “Wah, itu cocok buat suaminya, Mbak.”

Beginikah rasanya punya istri, yang akan memilihkan kemeja dan baju yang pas dan sesuai untuk suami, yang akan mengantarkan langkahnya saat pergi ke kantor dan

menyambutnya ketika pulang kembali ke rumah, yang akan membuat perasaan memiliki dan dimiliki seperti yang kini seolah dirasakannya?

Bram tak paham sama sekali soal yang satu ini. Jadi, ia jelas tak tahu jawabannya. Yang Bram tahu, ia tak ingin melepaskan jemari mungil yang terasa semakin dingin dalam genggamannya. Ia ingin terus bersamanya.

MeetBooks

Digital Publishing / KG-2/SC

Banyak Jalan Menuju Roma

Banyak jalan menuju Roma. Begitulah prinsip Neyna saat ini. Banyak cara untuk mengejar cintanya. Melalui Bram ia bisa mendapatkan informasi mengenai Romi sebanyak-banyaknya. Kedatangan Bram juga dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan Romi. Dari pengamatannya selama beberapa waktu terakhir ini, tiap kali Bram datang ke rumahnya, Romi pasti juga datang. Begitu juga sebaliknya ketika Bram berhalangan datang, Romi juga tak muncul. Hanya sekali Romi dan Bram tak muncul bersamaan.

Demi tujuannya itu, Neyna menekan kuat-kuat rasa malunya. Beberapa kali ia mengirim SMS seolah mengharapkan kedatangan Bram. Berulang kali ia menerima telepon Bram dengan nada ramah, seolah gembira mendengar kabar dari Bram. Tak bisa dipungkiri, kadang-

kadang ia merasa bersalah dengan semua yang telah dilakukannya. Sungguh, sebenarnya ia tak tega melakukan itu semua. Akan tetapi, bukannya semua sah dalam cinta dan peperangan?

Teman-temannya bilang, cinta itu tak bisa hanya ditunggu. Harus dikejar, ikhtiar, dan diperjuangkan. Perlu usaha sekuat tenaga untuk meraihnya. Saat ini yang bisa dilakukannya adalah memanfaatkan Bram untuk mencapai tujuannya mendapatkan cinta Romi, laki-laki yang sudah sekian lama diimpikan, dicintai, diharapkannya menjadi satu-satunya cinta dalam hidupnya.

Namun, Neyna tak pernah menduga bahwa kebiasannya menghubungi Bram, lambat-laun memberikan pengaruh dalam dirinya. Kebiasaan sering memunculkan kedekatan tanpa disadari. Kebersamaannya selama dua hari bersama Bram tanpa Romi beberapa waktu yang lalu, mulai menimbulkan efek debaran yang tak disangka sebelumnya. Halus tetapi terendus. Samar tetapi bergetar.

Efeknya mulai mengganggu konsentrasinya. Saat melamunkan Romi, tiba-tiba bayangan Bram akan muncul begitu saja. Menyeruak dalam benak. Mendesak ruang istimewa di hatinya yang selama ini hanya berisi bayangan Romi seorang. Awalnya tak begitu dihiraukannya. Perlahan namun pasti bayangan Bram semakin sering hadir. Neyna tidak mengantisipasi perasaan yang menyelina

tanpa kentara itu. Hanya syahdu lagi rindu yang dirasakannya.

Neyna tengah asyik merapikan novel-novel di rak buku. Calon pembeli gemar memindah-mindahkan begitu saja buku-buku yang telah dilihat. Sebagian tak mau repot-repot untuk mengembalikan ke tempat yang sudah dikelompokkan Neyna menurut jenis dan genrenya masing-masing. Ketika tangannya masih memegang beberapa buku, ponselnya berbunyi di atas meja. Neyna mengembuskan napas keras sebagai wujud kejengkelannya karena kegiatan beres-beres rak buku bolak-balik diinterupsi dering ponselnya. Entah apa sebabnya semua orang yang dikenalnya sedang terjangkit virus meneleponnya hari ini. Dengan malas dihampirinya meja yang terletak hanya 5 meter dari tempatnya berdiri. Diletakkannya setumpuk buku di meja dan tangan kanannya segera meraih ponselnya. Sekilas dilihatnya nama yang tertera di layar. Seulas senyum tipis nan misterius tersungging di bibirnya.

“Halo,” sapa Neyna dengan suara riang.

“Halo, Ney. Sibuk?” terdengar suara berat Bram dengan logat Suroboyoan yang sudah akrab di telinga Neyna.

“Lagi beres-beres buku. Dari tadi nggak kelar-kelar, bolak-balik ada saja yang telepon.”

“Wah, penggemarnya banyak, ya,” gurau Bram.

Neyna geli mendengarnya. “Yah, sudah risiko jadi orang top, Mas.”

Terdengar gelak tawa Bram di seberang. “Kapan-kapan boleh minta tanda tangan dan foto bareng?”

“Hmm..., coba hubungi manajer saya saja. Soalnya jadwal saya lagi padat. Ini acara bersih-bersih dan beres-beres buku juga tengah padat merayap.”

“Sudah makan siang, Ney?” tanya Bram begitu tawanya reda.

“Belum,” jawab Neyna singkat. Selalu merasa risi kalau Bram sudah mulai memerhatikan hal-hal kecil seperti ini.

“Lho, jam berapa ini?”

Neyna mendongak menatap jam dinding, “Jarum jam menunjukkan pukul tiga belas lebih tiga puluh menit waktu Indonesia bagian Solo.”

“Makan dulu, Ney. Nanti bisa kena maag,” Suara Bram terdengar lembut.

Perut Neyna bereaksi melilit mendengarnya.

Wah, omongannya sudah mirip dokter saja

“Iya. Sebentar lagi. Nanggung. Kurang sedikit beres-beresnya.”

“Nggak. Makan dulu, Ney. *Break* sebentar, nanti dilanjutkan beres-beresnya,” kali ini suara Bram terdengar tegas. Tak mau dibantah.

“Ih, memangnya siapa dia? Bapakku? Main perintah seenaknya saja!”

“Ehm..., minggu ini ke Solo nggak, Mas?” Neyna sengaja mengalihkan topik pembicaraan, ketika bayangan Romi melintas di kepalanya.

“Kenapa?” suara Bram kembali melembut dengan bibir mengulum senyum. Betapa inginnya ia mendengar jawaban, “*Kangen...*,” dengan suara Neyna lewat ponselnya.

“Mas Romi pulang, nggak?” tanya Neyna di luar kesadaranannya.

“Kenapa?” Bram mengulangi pertanyaan yang sama dengan nada yang berbeda. Harapan di kepalanya hancur seketika.

Cukup lama Neyna terdiam. Larut dalam kerinduan akan sosok Romi dalam benaknya. Ia tak menyadari seseorang sedang menunggu jawabannya dengan kerutan berlipat rapat di jidatnya.

Jeda waktu. Hening. Lama.

“Ney...,” panggil Bram.

Masih belum ada jawaban.

“Neyna...?”

“Ya?” jawab Neyna kaget. “Ada apa, Mas?”

“Nggak apa-apa. Oke, Ney...”

Klik. Sambungan terputus. Neyna memandang ponsel di tangan kanannya dengan pandangan bingung.

Sementara di seberang sana, Bram memandangi ponsel yang sudah diletakkannya di atas meja. Sekarang pikirannya gelisah. Punggungnya didekatkan ke sandaran

kursi. Akhir-akhir ini otaknya sering memunculkan kecurigaan akan kedekatan Romi dan Neyna. Sejak mereka bertiga bertemu di Terminal Tirtonadi Solo waktu itu, Bram merasakan sesuatu di antara mereka berdua. Hanya saja, waktu itu ia seolah tak mau menghiraukannya. Pikirannya hanya berisi caranya untuk mendapatkan alamat Neyna dan segera menemuinya.

Namun, seiring berjalannya waktu, Bram mulai menganalisis semua kejadian-kejadian selama mereka bertiga berinteraksi. Muncul kembali keherannya dengan kepulangan Romi setiap minggunya. Masih ditambah lagi saat ia berkunjung ke rumah Neyna, tidak berapa lama Romi pasti muncul juga.

Beberapa kali Bram menangkap bahasa tubuh Neyna saat ada Romi di antara mereka. Masih diingatnya senyum Neyna yang langsung mengembang. Lepas. Gembira. Kedua mata bulatnya akan berbinar mencerahkan wajahnya begitu melihat kedatangan Romi.

Bram membandingkan sambutan Neyna ketika dirinya muncul bersama Jitok. Yang diberikan Neyna sebagai sambutan atas kedatangannya adalah senyum ramah selamat datang. Senyum tuan rumah yang ingin menghormati dan menghargai kedatangan tamu di rumahnya. Jelas sekali bedanya. Belum lagi, pertanyaan-pertanyaan Neyna ketika mengobrol dengannya. Semuanya pasti tentang

Romi. Tak pernah sekali pun Neyna menanyakan tentang dirinya.

Bram mengusapkan tangan kanan pada mukanya. He-
laan napas panjang terdengar berat keluar dari mulutnya.
*Jangan-jangan Neyna memang menyukai Romi, begitu juga
sebaliknya?*

Namun, Bram segera menyangkalnya sendiri. Bukan.
Bukan karena merasa perkiraannya itu ternyata salah.
Justru karena kebenaran dugaannya yang membuatnya
takut. Tak mau membayangkan kalau kenyataan itu harus
dihadapinya.

*Apa pun caranya aku harus mendapatkannya. Memi-
likinya!*

Bram melihat kalender di sebelah monitor komputer
di meja sebelah kanannya.

“Masih hari Rabu, dua hari lagi. Aku akan menggu-
nakan kesempatanku sebaik-baiknya,” desis Bram dengan
rahang terkatup rapat.

*

Badan Neyna terasa lelah setelah seharian membereskan
buku-buku di tokonya. Namun, ketika malam menjelang,
Neyna tak juga bisa memejamkan matanya. Tubuhnya
hanya bolak-balik berpindah dari posisi yang berbeda di
atas dipan besi tua peninggalan Simbah, menimbulkan

bunyi berdecit yang memecah kesunyian malam. Untuk kesekian puluh kalinya, ia bergerak gelisah dan sulit memejamkan matanya. Setelah warung tutup jam 09.00 malam, Neyna biasanya masih mengobrol di meja lesehan bersama Paklik Tarjo dan Yu Jinah sampai jam 11.00 atau 12.00 malam. Setelah itu ia bakal segera *nyungsep* terlelap di atas tempat tidur tua di kamar depan.

Akhir-akhir ini entah apa yang terjadi. Mendadak Neyna terserang insomnia akut yang membuat matanya terus terbuka sampai azan subuh berkumandang. Setelah salat, barulah ia bisa memejamkan matanya sekitar satu jam saja. Hanya sebentar. Neyna sudah terjaga dan mulai beraktivitas seperti biasanya lagi. Saat matanya tak bisa terpejam itulah rasanya sangat menyiksa. Malam-malam terasa sangat panjang yang dilaluinya di dalam kamar. Aneh. Membingungkan sekaligus menggelisahkan.

"Kenapa bayangan Mas Bram terus terbayang di mataku? Muncul di kepalaku? Mondar-mandir di otakku?" keluhan Neyna merasa putus asa dan kembali membalikkan posisi tubuhnya.

Tiba-tiba ponsel yang terletak di samping bantalnya bergetar. Neyna buru-buru meraihnya tanpa melihat nama yang terpampang di layarnya.

"Belum tidur, Na?"

Suara Helmi itu memicu rasa kecewa di dadanya. Sungguh, ia berharap Bram yang menelepon. Menanyakan

apakah warung ramai hari ini atau kenapa belum tidur selarut ini?

"Duh, kok malah teringat Mas Bram lagi. Mas Bram lagi?"

"Na. Kamu tidur!" seru Helmi dari seberang.

"Nggak. Ada apa, Mas? Tumben, malam-malam begini telepon."

Terdengar embusan napas yang keras di telinga Neyna, tanda kegusaran kakak laki-lakinya. Firasatnya menguatkan dugaan yang muncul di kepalanya. Sudah terlalu sering. Neyna hafal situasi ini.

"Berantem sama Mak Lampir lagi?"

"Begitulah, Na. Kadang aku capek sekali menghadapinya," keluh Helmi.

"Masih soal rumah ini?" tebak Neyna dengan emosi yang mulai merambati dadanya.

"Iya," jawab Hemi pelan.

Hening sesaat.

"Tolonglah, Na. Aku sudah lelah. Aku nggak mau terus-terusan ribut di depan anak-anakku. Mereka bertiga masih kecil-kecil. Akibatnya nggak baik kalau terlalu sering melihat kami bertengkar. Kamu sendiri tahu gimana tabiat kakak iparmu kalau lagi kumat."

"Salah sendiri. Siapa suruh menghamili perempuan jelmaan mak lampir begitu," sahut Neyna pedas.

“Sudahlah, Na. Nggak ada gunanya disesali lagi. Sekarang yang penting adalah anak-anakku. Sekali lagi aku minta pengertianmu, Na. Aku nggak sanggup hidup seperti ini terus-terusan. Tolonglah...,” pinta Helmi dengan suara lelah.

Emosi Neyna semakin bergolak membuat dadanya terasa sesak. Tatapannya tanpa sengaja melihat foto Simbah yang terletak di dinding seberang tempat tidur. Sosoknya yang kurus, berkebaya dengan kain panjang bermotif batik parang klitik. Rambutnya sudah memutih semua. Ia terlihat duduk dengan kedua tangan di atas pangkuan dan senyum lebar yang memperlihatkan giginya yang merah karena *nginang*. Senyum lebar dengan mulut terlihat merah itu membuat kedua mata bulat Neyna tiba-tiba digenangi air mata. Dadanya terasa semakin sesak.

“Nggak, Mas. Langkahi mayatku dulu kalau kamu mau jual rumah ini!” tegas Neyna emosi dengan air mata yang mulai mengalir kedua pipinya.

Dengan kasar dimatikannya ponselnya dan dilemparkan begitu saja di samping bantalnya. Terdengar sedu-sedannya dari balik bantal yang menutupi mukanya.

Keesokan paginya, Neyna bangun dengan kedua mata terlihat bengkok. Begitu membuka mata hal pertama yang dilakukannya adalah meraba-raba di samping bantal mencari ponselnya. Begitu ponsel itu teraih tangan kanannya, buru-buru dilihatnya dengan konsentrasi penuh. Dan ha-

tinya langsung mengeluh kecewa begitu tak ditemukannya panggilan tak terjawab maupun SMS.

"Kok, tumben Mas Bram nggak telepon atau SMS...?" Rasa kecewa muncul begitu saja di benaknya. Menyadari sesuatu yang tidak beres, ia duduk tegak di atas tempat tidur. *"Nggak! Nggak boleh berharap seperti itu!"* Sekuat tenaga Neyna berusaha memperingatkan dirinya sendiri sambil memukul-mukul kepalanya dengan kedua tangannya.

"Mas Romi..., Mas Romi..., Mas Romi..." ucap Neyna berulang-ulang layaknya merapal mantra. Ia berusaha membayangkan sosok laki-laki idaman itu di kepalanya sekuat tenaga.

"Kenapa bayangan Mas Romi seolah menjauh dari benakku?"

Akhir-akhir ini Romi memang tidak terlalu sering menghubunginya. Sehari paling-paling hanya sekali menelepon atau kirim SMS. Mungkin memang terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau mungkin juga tengah asyik dengan teman perempuannya.

"Ah, bukankah Mas Bram bilang Mas Romi nggak butuh pacar? Tapi, Mas Helmi cerita kalau Mas Romi memang nggak punya pacar. Hanya suka main perempuan. Jadi nggak butuh pacar."

Neyna menggelengkan kepalanya dengan keras. Mencoba mengusir bayangan-bayangan absurd yang memme-

nuhi otaknya tentang ketiga pria dalam otaknya. Bram, Romi, Helmi. Dengan menggelengkan kepalanya keras-keras, ia berharap bayangan ketiga laki-laki itu terpental dari otaknya. Mancelat semua!

Setelah berhenti, Neyna ganti memejamkan matanya rapat-rapat. Ada satu bayangan yang ingin dipertahankannya di kepalanya. Bram. Ia ingin laki-laki itu tetap di sana. Dengan senyum hangatnya. Pandangan matanya yang membuat Neyna berdebar mengingatnya. Dibukanya matanya kembali. Ini masih hari Rabu. Masih dua hari lagi ia datang.

"Nanti pasti telepon atau SMS," batin Neyna, yakin Bram pasti menghubunginya seperti kebiasaannya selama ini. Ia meloncat riang turun dari tempat tidurnya. Namun, ketika menyisir rambutnya di depan cermin dan melihat matanya yang bengkok, kegembiraannya lenyap seketika.

Suara Helmi serta merta terngiang di telinganya, *"Tolonglah, Na...."*

Ada yang Berbeda

Pukul 05.00 sore Neyna sudah mandi. Ia tampak segar dengan kaus oblong pas badan warna cokelat tanah dengan gambar lukisan abstrak bunga-bunga. Dipadu dengan rok batik motif kawung yang panjangnya selutut. Sosoknya yang mungil terlihat segar dan mengeluarkan aura riang.

“Wah, yang mau diapelin sore-sore sudah dandan ayu,” goda Paklik Tarjo.

“Biar *to*, Pak. Kamu itu kayak *ndak* pernah muda aja,” sahut Yu Jinah tak bisa menyembunyikan kegembiraannya melihat sosok Neyna yang sepertinya siap menunggu kedatangan seorang laki-laki pujaannya.

“Ternyata, nggak perlu pakai *pelet pengasih*an lewat makanan. Cukup didatangi tiap minggu, perawan yang satu ini sudah langsung *klepek-klepek*,” lanjut Paklik Tarjo sambil tertawa lebar.

“Apa sih, Paklik. Ngawur *wae!*” sahut Neyna melotot marah dengan muka memerah. Tersipu malu, tetapi tak mau mengaku.

“Pinter si Bram itu, jurusnya bener-bener *mak nyuss...!*”

“Memangnya pisang goreng, *mak nyusss?*”

Paklik Tarjo dan Yu Jinah kompak tertawa bersama-sama.

“Kan yang ke sini nggak cuma Mas Bram. Mas Romi juga selalu datang,” bantah Neyna. “Jangan-jangan justru Paklik sama Yu Jinah yang kena *pelet pengasih*an dari Mas Bram!”

“Tinggal milih salah satu, Na. *Ngganteng* dua-duanya,” jawab Yu Jinah.

“Lho, dulu Yu Jinah bilang masih *ngganteng* Mas Romi!” protes Neyna kembali merengut. “Iya, *to?* Wah, berarti Yu Jinah juga sudah kena *pelet*. Waktu itu ikut makan marta-bak manis ya?”

Gara-gara godaan Paklik Tarjo dan Yu Jinah, Neyna berulang kali bertanya pada dirinya sendiri, “*Sebenarnya siapa, sih, yang kutunggu sore ini? Mas Romi atau Mas Bram?*” Seandainya memang harus memilih di antara dua laki-laki itu, siapa yang bakal dipilihnya?

“Ah, kenapa jadi kacau *begini*,” keluh Neyna, segera beranjak masuk ke tokonya.

Kurang lebih pukul 09.00 malam, Romi datang lebih dulu. Neyna yang baru selesai menutup tokonya langsung menyambutnya. Namun, ada sedikit kekecewaan menyelinap begitu saja di sudut hatinya, "*Kok, bukan Mas Bram duluan yang datang...?*"

"Halo, *Cah Ayu*," sapa Romi begitu melewati undakan di depan rumah, menghampiri Neyna yang masih berdiri di pintu tembusan toko dengan ruang lesehan.

"Wuih, habis potong rambut?" tanya Romi sambil mengacak-acak puncak kepala Neyna. "Tambah seger. Imut. *Ayu tenan*," puji Romi.

"Gombal!" jawab Neyna dengan pipi merona.

"Lho, nggak percaya? Bener *to*, Paklik? Neyna tambah seger, tambah ayu rambutnya habis potong," lanjut Romi minta pendapat Paklik Tarjo yang tengah membersihkan meja-meja lesehan.

"Kalau perempuan ya pasti ayu. Kalau laki-laki ya *ngganteng*," sahut Paklik Tarjo asal tanpa menghentikan kegiatannya.

Romi tertawa mendengarnya.

"Tumben Mas Romi datang duluan. Mas Bram, mana? Bilangnya ke Solo hari ini, tapi kok belum datang, ya?"

Tawa Romi perlahan berhenti. Raut muka laki-laki gondrong itu berubah tanpa sempat disadari Neyna, yang pikirannya masih dipenuhi pertanyaan kenapa Bram belum datang juga.

"Apakah Neyna sudah mulai menyukai Bram?" tanya Romi dalam benaknya. Pemikiran ini membuatnya merasa gelisah, tak nyaman. *"Tidak. Tidak bisa. Ini tak bisa dibiarkan!"*

"Kenapa? Kamu nggak suka aku datang duluan?" tanya Romi curiga.

"Eh..., ngng..., nggaklah, Mas. Cuma... kan, biasanya Mas Bram yang muncul duluan," bantah Neyna dengan wajah kurang meyakinkan.

Romi terus memandangnya. Sesaat kemudian diraihinya tangan Neyna dan dibawanya ke meja lesehan di tengah ruangan. Tanpa melepaskan pegangan tangannya, Romi membawa Neyna duduk di sampingnya.

Mata Neyna menatap tangan Romi yang tengah memegang pergelangan tangannya. Di kepalanya langsung terbayang adegan serupa. Hanya pemeran pria dan lokasinya yang berbeda. Reaksi tubuhnya kali ini juga berbeda. Tangannya tak berkeringat. Debaran di dadanya tidak sehebat ketika Bram yang menggenggam tangannya.

"Kenapa begini? Bukankah sudah bertahun-tahun aku menantikan momen seperti ini?"

"Aku beberapa kali ketemu Helmi di Surabaya. Dia cerita kalau istrinya ingin menjual rumah ini dan hasilnya dibagi dua denganmu. Helmi bilang kamu marah-marah dan nggak setuju. Bener?"

Mendengarnya, Neyna langsung memutar tubuhnya menghadap Romi. Mukanya tegang. Jantungnya mulai berdetak cepat dipicu emosi yang mulai muncul setiap mendengar masalah itu. Kepala Neyna mengangguk cepat.

“Kenapa?” tanya Romi melepaskan pegangan tangannya.

Sebelum menjawab, Neyna menarik napas panjang berulang kali, mencoba meredakan sesak di dadanya. “Apa Mas Helmi nggak cerita kalau Simbah dulu sudah membagi warisan buat kami sebelum meninggal?”

Kepala Romi menggeleng perlahan. Dipegangannya bahu Neyna dengan kedua tangannya begitu melihat wajah Neyna yang menahan tangis.

Mulailah Neyna menceritakan semuanya dengan rinci. Setiap kali menyebut Simbah, air matanya muluncur begitu saja dari kedua matanya. Setelah selesai menceritakan semuanya, pipi Neyna sudah basah oleh deraian air matanya.

Hati Romi teriris melihat pemandangan di depannya. Dalam hati, dimaki-makinya Helmi yang lebih memilih menuruti keinginan istrinya. Tak bisa menjaga adik semata wayangnya, satu-satunya saudara yang dimilikinya.

“Ah, seandainya saja....”

Tangan kanan Romi mengusap bergantian kedua pipi Neyna yang basah oleh air mata. Neyna merasakan sentuhannya. Lagi-lagi ia heran dengan perasaannya sendiri.

Mengapa usapan tangan laki-laki yang sejak dulu dipujanya setengah mati ini tak menimbulkan reaksi dalam dirinya? Rasanya hampir sama seperti ketika Helmi mencoba menenangkannya. Usapan itu terasa seperti perhatian seorang kakak pada adiknya. Apakah karena Helmi sudah begitu lama tak pernah lagi memerhatikannya?

Neyna jadi merindukan sosok kakak yang melindungi dan meyayanginya. Kebetulan Romi sahabat dekat Helmi. Mungkin saat ini Neyna bisa menemukan sosok Helmi dalam diri Romi.

“Jangan nangis...,” bisik Romi pelan. Mengikuti nalurinya, Romi kembali memegang kedua bahu Neyna. Ia mulai menariknya mendekat ke tubuhnya perlahan, bermaksud untuk menenangkan dengan memeluknya.

Ketika jarak di antara mereka berdua tinggal beberapa senti saja, terdengar suara berdehem yang cukup keras.

“EH...!”

Kaget. Romi dan Neyna serempak menoleh bersama. Tampak Bram berdiri diam menjulang dengan jarak hanya 1 meter dari mereka berdua.

“Maaf. Mengganggu ya?” tanya Bram dengan suara dingin.

“Mas Bram. Eh..., hmm..., kok baru datang?” tanya Neyna gugup dengan canggung melepaskan kedua tangan Romi yang masih memegang bahunya.

“Sudah dari tadi. Kalian pasti nggak sadar aku sudah berdiri di sini,” jawab Bram sinis.

“Ng..., silakan duduk, Mas,” ujar Neyna buru-buru berdiri.

Begitu Bram duduk di depan Romi, Neyna segera pamit ke belakang dengan alasan mau membuat minuman.

Paklik Tarjo dan Yu Jinah yang lagi mengintip di pintu yang menghubungkan ruang lesehan dengan dapur di belakang segera menghambur begitu melihat Neyna melangkah tergesa menghindar.

Setelah lumayan lama menyibukkan diri di belakang, Neyna muncul dengan membawa baki berisi dua cangkir teh tanpa gorengan. Karena hari ini pengunjung lumayan banyak, gorengan sudah ludes sejak sore.

Neyna kembali duduk di samping Romi. Suasanya jadi sangat canggung. Ketiganya sama-sama terdiam tanpa tahu harus bagaimana memulai pembicaraan. Bram yang malam itu datang terlambat karena lebih dulu mengantarkan anak Jitok ke rumah sakit, terus menatap tajam Neyna. Sementara Romi tetap menatap iba padanya. Dan yang jadi pusat perhatian, terlihat terus menundukkan kepalanya sambil meremas-remas jari di atas pangkuan.

Sekitar 10 menit berlalu, Romi pamitan. Bram langsung ikut berdiri. Seperti biasa, Neyna mengantarkan keduanya sampai di undakan depan. Romi berhenti se-

bentar, memutar tubuhnya dan meraih Neyna ke dalam pelukannya.

Tubuh Neyna langsung kaku. Tak menduga bakal diperlakukan seperti itu oleh Romi. Tak seperti adegan pelukan waktu mereka bertemu tak sengaja di Terminal Tirtonadi, saat itu Neyna dengan gembira balas memeluk erat. Tertawa gembira, juga bahagia.

Namun, kali ini perasaannya justru tak menentu. Kedua tangannya tergantung lurus di samping tubuhnya. Merasakan reaksi Neyna yang kaku, Romi semakin mengeratkan dekapannya. Menempelkan wajah Neyna tepat di dadanya. Neyna memejamkan matanya rapat-rapat. Tak sanggup membayangkan bagaimana reaksi Bram melihat adegan ini.

"Apakah dia akan marah? Cemburu? Atau malah nggak peduli?"

Ketika Romi melepaskan pelukannya dan Neyna kembali membuka matanya, tampak olehnya Bram yang berdiri kaku hanya berjarak sedepa dari tempatnya berdiri. Dengan kedua tangan dimasukkan dalam saku celana, tatapannya serasa menghujam jantung Neyna ketika tanpa sengaja tatapan mereka beradu. Sekilas. Hanya seperseki-an detik. Cukup membuat bulu kuduk Neyna meremang. Tatapan Bram seolah menunjukkan kemarahan dan rasa sakit. Tampaknya Romi memang sengaja menunjukkan adegan yang cukup atraktif malam itu. Sebelum melang-

kah menuju mobilnya, diusap-susapnya puncak kepala Neyna dengan lembut.

“Tidur yang nyenyak, *Cah Ayu*. Percayalah, semua akan baik-baik saja,” ucap Romi lembut. Dipegangnya kedua sisi wajah Neyna dan dengan lembut disentuhnya sekilas kening perempuan itu dengan bibirnya. Perbuatan Romi itu sukses membuat Bram terbakar oleh api cemburu.

Neyna yang tak menyangka Romi melakukannya, justru seperti mati rasa. Ia mengangguk lemah kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sesaat kemudian matanya memandang dua mobil yang perlahan meninggalkan halaman, dadanya kembali terasa sesak. Rasanya menggelisahkan. Perasaannya gundah.

Dan seperti beberapa waktu sebelumnya, Neyna kembali tak bisa memejamkan matanya semalam suntuk. Tatapan tajam Bram yang tertuju padanya terus saja menghantuinya. Tatapan itu seolah menunjukkan luka hati pemiliknya. Ada perasaan bersalah sebesar gunung yang seolah menindih dadanya. Berat. Menyesakkan.

Neyna tak pernah ingin menyakiti hati siapa pun. Ia hanya ingin meraih cintanya. Demi mendapatkan laki-laki yang sudah sekian lama dicintai dan dirindukannya, ia memang tak memikirkan akibat perbuatannya. Sekarang ia gelisah memikirkan kalau-kalau idenya untuk memanfaatkan Bram akan membuat laki-laki itu terluka. Seperti

pepatah *sambil menyelam minum air*, ia tak pernah berniat untuk mengeruhkan kolamnya.

Berulang kali Neyna membolak-balik tubuhnya di atas ranjang. Hanya ada masalah lagi yang menggantung dalam pikirannya, *"Apakah Mas Bram masih mau datang lagi?"* Itulah. *"Semoga saja laki-laki itu tetap datang. Biasanya sekitar jam sembilan pagi,"* doa Neyna dalam hati. Besok pagi kalau Bram datang ia harus minta maaf dan mengakui semuanya.

Lantas, bagaimana dengan perasaannya sendiri? Apakah Neyna juga harus mengatakannya? Mengakuinya? Bahwa akhir-akhir ini ia selalu memikirkan Bram dan mengharapkan kedatangannya? Bukan lagi untuk mencari info dan memancing kedatangan Romi, Neyna memang benar-benar ingin menemui, menatap kehangatan wajah dan senyum ramahnya.

Neyna termangu di atas tempat tidur tua peninggalan Simbah. Sebuah tanya terus bergaung di kepalanya, *"Berenikah aku mengatakannya...?"*

Maaf

Neyna baru selesai mandi saat pagi menjelang siang. Rambut pendeknya tampak basah sehabis keramas. Rasanya segar, setelah semalam suntuk tidurnya tak nyenyak karena pikiran kacau. Guyuran air hangat dari ujung rambut sampai kakinya membuat seluruh pori-pori terasa terbuka.

Selesai membuka tokonya, Neyna mengambil kemoceng dan membersihkan deretan buku-buku di deretan rak-rak. Karena bekerja sambil mendengarkan musik dari ponsel dengan memakai *headset*, ia tak mendengar ketika mobil Bram masuk ke halaman .

Bram berdiri menyandar pada pintu dengan kedua tangan terlipat di dada. Pandangannya fokus pada sosok yang tengah membelakanginya, yang tengah menggoyang-goyangkan kepala ke kiri dan kanan, kadang disertai tubuhnya yang ikut bergoyang. Tangannya yang memegang

kemoceng sering ikut bergerak-gerak seperti menari. Bram tak bisa menahan senyum ketika menyaksikannya.

Sosok mungil di depannya yang terlihat segar dengan rambut basah, memakai celana pendek batik, dan atasan kaus oblong warna hijau daun. Sesuatu dalam diri Bram langsung menyala melihatnya. Kalau mengikuti naluri, pasti kakinya bakal melangkah cepat, menghampirinya, dan memeluk tubuhnya dari belakang. Puncak kepalanya pasti berbau segar sampo. Bram menarik napas panjang. Meredakan gejolak di dalam dirinya. Tak ada yang bisa dilakukannya kecuali terus memandang perempuan yang membuatnya tergila-gila sekaligus membuat hatinya terluka. Lama.

Tiba-tiba Neyna membalikkan badan. Sepasang mata bulatnya langsung terbelalak dengan mulutnya menganga. Ekspresinya jelas menunjukkan kekagetannya. Bram mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan memasang tampang dingin menatapnya.

“Eh, maaf. Sudah lama ya, Mas?” tanya Neyna sambil melepas *headset* dari kedua telinganya. “Ng..., silakan duduk.”

“Nggak usah. Di sini saja. Aku nggak akan lama,” jawab Bram dingin.

Neyna terlihat salah tingkah memegang kemoceng di depan tubuhnya.

Tiba-tiba Bram maju beberapa langkah sampai jaraknya mereka berdua cukup dekat. Refleks, Neyna mundur sampai punggungnya menempel pada rak buku di belakangnya.

Bram menundukkan kepalanya sedikit dan mulai bicara. “Ada apa antara kamu dan Romi? Kalian berdua saling suka?”

Suara Bram yang tajam dan dingin membuat kepala Neyna mendongak. Sepasang mata bulatnya balas menatap dengan berani. Kepalanya menggeleng perlahan.

“Bohong! Kenapa kamu mempermainkanku? Kamu pasti tahu kalau aku menyukaimu. Jangan pura-pura bersikap polos dan lugu seolah nggak tahu apa-apa. Kamu pikir, buat apa aku datang jauh-jauh dari Surabaya tiap minggu ke sini? Kalau kalian memang sudah saling suka, kenapa tidak bilang sejak pertama aku datang ke sini? Mengapa seolah memberi harapan dan bersikap manis padaku?” Bram memberondongnya dengan semua unek-unek yang ingin dikeluarkannya sejak semalam.

“Maaf...,” ujar Neyna pelan.

“Maaf? Untuk apa? Karena sudah mempermainkan perasaanku, begitu?”

Neyna menarik napas panjang. Menguatkan hati untuk mengatakan semuanya. Sejujur-jujurnya.

“Maaf karena telah memanfaatkan Mas Bram. Saya memang menyukai Mas Romi sejak dulu. Dengan keha-

diran Mas Bram, saya berharap bisa mendapatkan cinta Mas Romi,” jelas Neyna terus terang, dengan pandangan yang tak beralih dari muka Bram yang berjarak hanya beberapa senti dari mukanya.

Dada Bram terasa ditusuk pisau tajam. Sakit. Perih. Inilah pertama kalinya ia merasa dipermainkan seorang perempuan. Selama ini, jika menjalin hubungan, bisa dipastikan dirinyalah yang selalu menjadi pihak yang memegang kendali. Mau mempermainkan, memutuskan, atau meninggalkan. Pengalaman pertama ini jelas melukai hatinya sekaligus harga dirinya.

“Jadi, selama ini, kamu sengaja memanfaatkanku?” desis Bram dengan kemarahan yang tampak membara di wajahnya.

Kepala Neyna mengangguk sebagai jawabannya.

“Kamu tahu, ini pertama kalinya aku merasa menyukai perempuan dengan hatiku. Aku nggak tahu soal cinta, yang kutahu aku hanya ingin selalu berada di dekatmu. Bersamamu. Menyaksikanmu menggendong anakku. Menemaniku menghabiskan sisa umurku.” Bram berhenti sejenak. Dadanya naik turun menandakan kemarahan telah menguasai dirinya. “Dan, apa yang kudapat dari perempuan yang siang malam kurindukan? Sialan!” maki Bram.

Dengan kasar diraihnya tubuh Neyna, direngkuhnya dalam pelukan. Didekapnya erat. Kepalanya menunduk

dengan cepat, kemudian dilumatnya bibir yang gemetar itu dengan kemarahan yang meluap di dadanya.

Kaget. Tak menyangka Bram bakal berbuat kasar padanya, Neyna langsung memberontak. Namun, saat pertama merasakan bersentuhan langsung dengan seorang pria di tempat sensitifnya, tiba-tiba perlawanannya melemah. Tubuhnya gemetar.

Rasa ini begitu membingungkan. Ia hanya bisa diam dalam dekapan Bram yang terasa panas terbakar amarah. Matanya terpejam dan butiran air mata mengalir begitu saja dari kedua matanya. Semakin lama semakin deras. Neyna merasa sangat terhina diperlakukan kasar seperti ini. Namun, kemudian ia menganggap inilah hukuman untuknya. Inilah yang harus diterimanya untuk menebus semua kesalahannya.

Dalam kondisi biasa, Neyna pasti tak akan menghentikan perlawanannya, apa pun sensasi yang dirasakannya. Bahkan ia juga bakal berani menonjok muka laki-laki yang berani kurang ajar seperti ini.

Butiran air mata yang mengenai pipi Bram menyadarikannya. Bram tersentak menarik kepalanya ke belakang. Dilihatnya seraut wajah dengan mata terpejam dan air mata yang deras mengalir di kedua pipinya.

Bram terpana. Sebuah batu besar seolah dilemparkan ke kepalanya. Penyesalan dengan cepat menggantikan

amarahnya. Ini juga pertama kalinya ia melihat ekspresi menyedihkan pada perempuan yang diciumnya.

Neyna membuka matanya. Dengan berani ditatapnya mata Bram yang hanya berjarak seembusan napas darinya. Bisa dirasakannya napas keras Bram mengenai wajahnya.

“Saya memang menyukai Mas Romi sejak dulu. Sejak masih SMP. Dia cinta pertama saya. Siang malam saya berdoa dan berharap untuk bisa bertemu Mas Romi lagi. Setelah Mas Helmi lulus SMA, kami nggak pernah bisa ketemu. Sekian tahun hanya bisa berharap dan berkhayal, sampai akhirnya ketemu tak sengaja di terminal waktu itu. Saya tahu Mas Romi mungkin nggak mempunyai perasaan apa-apa ke saya. Saya juga tahu kenapa Mas Bram selalu datang tiap minggu ke sini. Awalnya saya merasa terganggu. Ketika melihat Mas Romi yang selalu datang ketika Mas Bram ada di sini, ide itu muncul begitu saja. Tapi..., tanpa saya sadari....”

“CUKUP!” bentak Bram cepat, memotong penjelasan Neyna yang cukup panjang.

“Dengar dulu, Mas. Saya belum selesai....”

“Nggak perlu! Aku toh sudah tahu kelanjutnya!” sela Bram menyentak pegangannya pada tubuh Neyna. Dengan cepat membalikkan badan dan melangkah tergesa keluar.

“Tunggu sebentar, Mas...,” pinta Neyna dengan suara memohon.

Bram menghentikan langkahnya di depan pintu, membalikkan tubuhnya. Matanya menatap tajam dengan muka memerah. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dengan pandangan penuh amarah, Bram berbalik kembali melangkah tergesa meninggalkan Neyna yang masih terus bicara.

“Akhirnya, saya jatuh cinta sama Mas Bram...,” kata Neyna pelan.

Perasaannya terasa hancur berantakan.

*
MeetBooks

Romi mendengarnya. Sejak tadi ia sudah berdiri di sebelah pintu tembus dekat undakan di depan rumah. Kebradaannya tak sempat terlihat oleh Bram yang melangkah cepat dengan muka marah kembali ke mobilnya. Romi mendengarkan dengan rasa sakit yang menyesak dada. Hatinya terasa hampa begitu mendengar pengakuan Neyna yang terakhir. Sia-sia sudah semua usahanya. Bram memang tidak mendapatkan Neyna. Namun, ia sudah berhasil memiliki hatinya. Sepotong hati yang sejak dulu selalu jadi miliknya. Mutlak.

Romi tahu, sudah lama Neyna menyukainya, begitu pun sebaliknya. Sayangnya, Helmi melarangnya karena

alasan dirinya sering gonta-ganti pacar. Memangnya Helmi tidak? Sebagai sahabat mereka bisa dibilang seia seka-ta, sehati sejiwa. Sama saja.

Dan ketika Romi ngotot, mereka berdua terlibat perkelahian dan merenggangkan tali persahabatan yang sudah terjalin selama masa SMA. Satu-satunya alasan yang bisa diterima Romi adalah kondisi Neyna yang masih terlalu muda. Masih SMP waktu itu. Namun, Romi toh tak keberatan menunggunya. Apalah artinya beberapa tahun menunggunya dewasa.

Helaan napas Romi terdengar berat. Ironis. Betapa getir kisah cintanya. Romi yang digilai begitu banyak perempuan dan bisa memilih sekaligus tiga atau empat dari mereka untuk dipacarinya, justru tak pernah berhasil mendapatkan satu-satunya gadis yang selalu menghuni ruang terindah di hatinya. Sekarang ia merasa takkan ada kesempatan lagi untuknya.

Cinta memang terkadang menjadi sebuah misteri yang tak pernah bisa dimengerti. Datang dan pergi sesuka hati. Menyiksa jiwa dengan rindu. Menggoda hati dengan keindahan khayalan. Dan tiba-tiba meninggalkan luka menganga. Neyna menghapus sisa air matanya. Meletakkan kemoceng di atas meja dan berjalan keluar. Saat itu Romi sudah melangkah menuruni undakan.

“Mas Romi!” panggil Neyna.

Langkah Romi terhenti. Diam. Tidak menoleh atau membalikkan badannya.

Setengah berlari Neyna menghampiri. Memeluk erat pinggangnya dari belakang. Menyandarkan kepalanya di punggung yang kokoh terbalut kaus oblong hitam. Seperti yang selalu dilakukannya dulu waktu kecil, ketika ada yang membuatnya sedih atau menangis, ia akan berlari mencari kakaknya kemudian memeluknya erat-erat. Meminta perlindungan. Mencari penghiburan.

Romi masih tetap diam. Tubuhnya kaku. Berulang kali Romi menarik napas untuk menenangkan hati. Perlahan dibalikannya tubuh ke belakang. Tersenyum pada seraut wajah kuning langsung yang mendongak ke arahnya. Romi ingin memandangnya lama-lama. Mungkin inilah kesempatan terakhirnya menikmati sepasang mata bulat yang masih tergenang sisa air mata.

"Heh, sudah berani, memeluk laki-laki seenaknya, ya!" hardik Romi sambil mendelik.

"Aku kangen Mas Helmi," jawab Neyna pelan.

"Oh, jadi sekarang posisiku sama dengan Helmi?"

Seulas senyum melebar di bibir Romi, tangannya merengkuh tubuh mungil Neyna dan didekapnya erat-erat. Untuk saat ini, mungkin memang lebih baik begini.

"Setidaknya aku masih bisa menengoknya, juga memeluknya...."

Romi semakin mengeratkan pelukannya, membenamkan wajah Neyna di dadanya. Pelukan seorang laki-laki pada gadis yang sangat dicintainya. Setelah ini, mungkin pelukannya akan bermakna beda. Dengan kesedihan yang terasa menyesakkan dadanya, diciturnya puncak kepala Neyna dengan mata terpejam rapat. Lama.

Bram menghentikan mobilnya di tepi jalan dan berlari kembali memasuki halaman hanya karena penasaran apa yang mau diucapkan Neyna. Seketika langkahnya terhenti begitu melihat adegan di undakan depan rumah. Kedua tangannya mengepal keras di samping tubuhnya. Amarah kembali menyapu dadanya dengan rasa panas yang menyesakkan. Setelah tertegun sesaat Bram berbalik dan melangkah tergesa menuju mobilnya.

Den Baguse

Kening Neyna berkerut rapat memandang sosok laki-laki berbadan sedang memakai jaket coklat tua dengan tas ransel hitam di punggungnya. Tangan kanannya menenteng kantong plastik putih berjalan cepat memasuki halaman.

“Paklik, itu bukannya *Den Baguse*?” tanya Neyna menyebut nama panggilan Helmi yang diberikan Paklik Tarjo untuknya.

“Kalau melihat gayanya, siapa lagi? Jelas *Den Baguse*!” jawab Paklik Tarjo meyakinkan Neyna.

“Tumben, ingat pulang,” ujar Neyna sinis.

“Assalamualaikum ...!” Helmi memberi salam dengan suara keras begitu naik undakan di depan rumah.

Paklik Tarjo, Yu Jinah, dan Neyna yang tengah mengobrol di meja lesehan serempak memandangnya dengan tatapan heran tanpa membalas salamnya.

“Hoi, kok pada bengong semua? Bukannya membalas salam!” protes Helmi langsung bergabung dengan mereka bertiga di sisi kiri meja.

“Wa’laikumsalam...,” jawaban yang terdengar kompak, tetapi pelan. Ragu-ragu.

“Yu, semalam kita mimpi apa? Kok, tumben ada tamu agung datang ke gubuk kita,” sindir Neyna melirik tajam kakak laki-lakinya.

Helmi langsung mengacak-acak rambut adik semata wayangnya.

“Nggak takut dikutuk Mak Lampir, mampir ke sini?” lanjut Neyna.

Paklik Tarjo dan Yu Jinah kompak tertawa.

“*Mbok* jangan nyindir terus. Ini, tak bawain martabak manis kesukaan kita semua. Kacang sama keju,” kata Helmi sambil meletakkan kantong plastik berisi dua kotak martabak yang masih panas.

Dengan cepat Paklik Tarjo memindahkan kantong plastik putih itu ke lantai di dekat meja.

“Ayo, kita langkahi tiga kali dulu biar ilang santetnya,” kata Paklik Tarjo sambil berdiri.

“Lho, bukannya Paklik nggak percaya takhayul begituan?” protes Neyna.

“Ini beda, Na. Kalau urusannya sama Mak Lampir, bisa gawat!”

“Bener. Ayo, Yu!” ajak Neyna menarik tangan Yu Jinah sambil berdiri.

Bertiga mereka bergantian melangkahi kantong plastik di atas lantai. Mulut Helmi melongo melihat ketiganya melangkahi martabak itu masing-masing tiga kali.

“*Amit-amit jabang bayi*. Kalian ini apa-apaan? Makanan kok dilangkahi rame-rame begitu!” protes Helmi.

“Simbah dulu bilang, kalau kita dapat makanan dari orang yang mencurigakan harus dilangkahi tiga kali dulu biar hilang pengaruh *mejik-nya*!” jawab Neyna santai segera mengambil setangkup martabak manis dari dalam kotaknya.

“Heh, orang yang mencurigakan gimana? Aku kan Masmu sendiri!”

“Memang. Tapi jangan lupa, dirimu juga anak buahnya Mak Lampir. Jadi kita harus waspada!” sahut Neyna dengan mulut penuh. “Bener *to*, Paklik?”

Kepala Paklik Tarjo mangut-mangut dengan mulut masih mengunyah. Yu Jinah segera menambahkan, “Siapa tahu Mak Lampir itu mengirim sihirnya lewat martabak manis ini.”

Helmi geleng-geleng kepala melihat tingkah tiga orang yang selalu dirindukannya selama di Surabaya.

“Terserah. Paklik, minta kopi tubruknya. Sudah kangen kopi racikannya,” pinta Helmi.

“Salahmu sendiri *ndak* pernah pulang. Oalah *Den Baguse*, laki-laki kok tunduk patuh sama istrimu. Mending kamu pakai rok saja kalau *ndak* berani melawan Mak Lampir itu,” gerutu Paklik Tarjo segera berdiri setelah sebelumnya kembali mengambil martabak manis setangkup lagi.

Hari itu mereka mengobrol sampai larut malam. Diawali dengan permintaan maaf Helmi karena jarang menengok ke Solo, dilanjutkan maksud kedatangannya ke Solo untuk membicarakan penjualan rumah warisan. Mendengarnya, Neyna langsung mengunci mulutnya, tak mau berkomentar.

“Biar pun aku *ndak* punya hak apa-apa di rumah ini, tapi aku ikut keberatan kalau rumah ini dijual. Bukan karena aku juga nyari makan di sini, tapi *mbok* ya kamu mikir adikmu ini. Neyna mau nyari makan di mana lagi? Jangan cuma mikir dirimu sendiri!”

“Aku tahu Paklik, aku yang salah. Kalian nggak harus pindah dari sini. Aku janji. Aku sudah nggak kuat tiap hari berantem terus sama istri.”

“Lha, Mak Lampir kok *mbok* kawinin!” sahut Yu Jinah jengkel.

“Sudah terlanjur, Yu. Seburuk apa pun sikapnya, sudah kunikahi. Dia ibunya anak-anakku. Aku harus terima risikonya. Memang susah mengubah tabiatnya, tapi setidaknya aku sudah punya cara untuk menghadapinya. Aku juga

sudah dapat solusinya, biar istriku tenang dan rumah ini tetap selamat.”

“Gimana caranya?” tanya Paklik Tarjo dengan muka tak percaya.

“Begini, ada temannya Romi yang mau membeli rumah ini, dengan perjanjian dia nggak akan menjualnya ke pihak lain. Ibaratnya rumah ini kita gadaikan sementara. Aku akan bilang pada istriku rumah ini terjual dengan harga yang tak terlalu tinggi, karena dia mau cepet-cepet dapat duit. Seandainya rumah ini laku empat ratus juta, aku akan bilang ke istriku kalau lakunya tiga ratus juta. Itu pun harus dibagi dengan Neyna. Jadi, istriku hanya akan menerima sebagian saja. Sisanya biar disimpan di rekening Neyna. Nanti, setelah aku bisa mengumpulkan uang, kita tebus lagi rumah ini.”

“Terus, selama kita belum berhasil menebusnya, rumah ini bagaimana?” tanya Neyna baru angkat bicara.

“Dia mau mengontrakannya pada kita, Na. Kita tinggal bayar uang kontrakannya saja.”

“Memangnya orang yang beli itu bisa dipercaya?” tanya Paklik Tarjo tak yakin.

“Tenang, Paklik. Semua ada perjanjian hitam di atas putih pakai kertas segel di depan notaris.”

“Siapa temannya Mas Romi?” tanya Neyna curiga karena setahunya teman Romi cuma satu. Bram. *“Ah, tapi kan di Surabaya Mas Romi pasti punya banyak teman. Mungkin*

salah satu dari mereka. Semoga bukan Mas Bram. Semoga bukan dia....”

“Nggak penting itu, Na. Yang pasti dia sangat bisa dipercaya.”

Semua terdiam, mencoba memikirkan solusi yang diusulkan Helmi.

“Tolonglah, Na. Hanya ini solusi yang bisa kutawarkan. Setelah dapat duit pembagian itu, istriku pasti sudah tidak berulah lagi.”

“Siapa yang tahu? Yang namanya Mak Lampir, seumur hidupnya selalu bikin ulah!”

“Eits, jangan lupa, Na. Yang jadi suaminya Mak Lampir kali ini justru Sembara yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Aku sudah menyuruh istriku menandatangani surat perjanjian, yang akan membuatnya tak bisa macam-macam lagi dengan rumah ini.”

Untuk meyakinkan bahwa ucapannya bukan omong kosong, Helmi mengeluarkan dua lembar kertas bermaterai dan menaruhnya di atas meja.

Neyna mengambilnya dan membaca dengan saksama tiap bagiannya. Diamatinya tanda tangan kakak iparnya di atas materai. Matanya menyipit begitu melihat tanda tangan dan nama Romi tercantum di sana sebagai saksi. Justru itu yang membuat Neyna yakin. Ia teringat saat Romi memeluknya pada satu malam dan berpesan semua akan

baik-baik saja. *"Pasti Mas Romi juga terlibat dalam mencari solusi ini."*

"Mana surat perjanjian dengan pembelinya?"

"Kusimpan di kantor. Biar aman."

Akhirnya semua sepakat dengan usul Romi. Malam itu mereka melepas rindu dengan mengobrol hingga larut malam.

Neyna tak menduga kakaknya mengambil cuti seminggu penuh demi berkunjung ke Solo. Mak Lampir pun tak keberatan karena alasan Helmi cukup jitu, mengurus penjualan rumah. Selama seminggu penuh Neyna menikmati waktu berdua dengan kakaknya. Selama itu pula Helmi terus memanjakan adik semata wayangnya, seolah ingin menebus semua kesalahan karena jarang menengoknya. Padahal almarhumah Simbah berpesan agar ia selalu menjaga dan melindungi adiknya.

Mereka berdua menghabiskan waktu berjalan-jalan, makan di tempat-tempat yang dulu sering mereka kunjungi. Rasanya seperti kembali ke masa lalu, waktu mereka masih sekolah, dan Helmi selalu membawa adiknya ke mana pun ia pergi.

"Na, apa kamu nggak mikir buat nyari seseorang yang bisa nemenin di rumah?" tanya Helmi ketika mereka berdua asyik menyantap tengkleng Mbak Dyah yang letaknya di pertigaan menuju Solo Baru.

"Kan, ada Paklik Tarjo sama Yu Jinah!"

"Itu beda, Na. Kamu butuh seseorang yang akan menjagamu, melindungimu."

"Aku bisa menjaga dan melindungi diriku sendiri," jawab Neyna cuek.

"Kamu butuh seseorang untuk tempat berbagi. Umurmu sudah tiga puluh lima tahun...."

Sebelum Neyna menjawab, Helmi sudah melanjutkan, "Na, kamu masih suka sama Romi?"

Pertanyaan itu membuat Neyna tersentak kaget dan balik bertanya, "Kenapa?"

"Kalau memang kamu masih suka, nikah saja sama dia. Romi mencintaimu sejak dulu, tapi aku melarangnya. Sampai kami berkelahi waktu lulus SMA dulu."

Tangan Neyna yang memegang sendok langsung terhenti di depan mulutnya. Perlahan tangannya meletakkan sendok ke atas piring, tubuhnya terasa lemas. Ia sudah kehilangan selera makannya. Ada segumpal penyesalan yang mengganjal tenggorokannya.

"Mengapa Helmi baru bicara sekarang? Mengapa bukan dari dulu? Sekarang kondisinya sudah berubah...."

"Romi bilang, kamu menyukai seseorang. Bener?"

Lagi-lagi Neyna tersentak kaget untuk kedua kalinya.

"Jadi, Mas Helmi mengizinkanku menikah dengan Mas Romi karena dia sudah tahu aku menyukai orang lain?"

"Siapa pun laki-laki itu, Na. Asal dia menyayangimu, bisa menjaga dan melindungimu, aku akan tenang me-

lepasmu. Kamu tahu, aku sudah punya keluarga, istri dan anak-anak. Waktuku jelas tak banyak lagi untuk bisa menjagamu.”

Neyna terdiam. Tak mau menjawab. Helmi juga tak ingin melanjutkan percakapan soal itu. Mereka larut dalam pikiran masing-masing.

Tubuh Neyna terasa kehilangan tenaga. Hatinya terasa hampa. Ia tak tahu lagi apa yang diinginkannya.

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Begitulah Cinta

Ada kalanya hidup ini berjalan tak sesuai dengan yang kita inginkan. Penuh labirin misteri. Sulit diprediksi. Susah dimengerti. Di luar apa yang kita kehendaki.

Selama ini Bram cukup puas dengan kehidupannya yang penuh kebebasan. Ia bisa datang dan pergi sesuka hati. Tak perlu memberi alasan apa pun pada siapa pun. Tidak ada yang menunggunya di rumah. Tidak ada yang bertanya-tanya di mana ia berada, dengan siapa ia pergi, atau apa yang tengah ia lakukan sekarang. Bebas. Lepas. Tidak ada juga yang merecokinya dengan telepon atau SMS hanya sekadar untuk mengingatkannya makan atau hal-hal remeh-temeh lainnya.

Namun, kini semuanya mulai berubah. Semua gara-gara perempuan bermata bulat yang ditemuinya saat melakukan perjalanan taruhan gila dari Romi. Neyna. Semua tentang Neyna adalah kesalahan baginya. Satu kes-

alahan besar. Perempuan itu jelas-jelas bukan tipenya. Tidak memenuhi standar seleranya. Wajahnya terlalu biasa untuk ukuran kecantikan perempuan. Kecuali matanya. Ya. Sepasang mata bulatnya jelas tak biasa. Bulat, bundar, dan sering melotot marah padanya. Sunguh memesona. Apa pun alasannya, yang jelas hati Bram telah berhasil diobrak-abrik oleh bayangan perempuan yang satu itu. Semuanya seperti berbalik 180 derajat.

Sekarang, tiap kali pulang dari kantor, ia berharap ada yang menyambutnya di depan pintu. Ada yang mengantarnya sampai ke mobil ketika berangkat kerja. Ada yang terus digandengnya ketika berjalan-jalan, seolah mengatakan pada semua orang bahwa perempuan ini miliknya, dan jangan coba-coba mengganguinya. Ada tubuh mungil yang dipeluknya ketika tidur. Ada seraut wajah dengan sepasang mata bulat yang akan dilihatnya begitu membuka mata di pagi hari dan yang terakhir dilihatnya sebelum terlelap dalam tidur malamnya.

Ketika memakai kemeja seragamnya di pagi hari, pikiran Bram langsung melayang saat Neyna menempelkan kemeja batik di dadanya saat di PGS Solo. Ia kembali mengingat saat penjaga toko mengira mereka sepasang suami istri. Bram rela jadi bahan olok-olok orang-orang di kantor karena tiap Kamis memakai kemeja batik yang tak pernah ganti motifnya. Kemeja batik pilihan Neyna itu kini

jadi baju favoritnya tiap hari Kamis. Untunglah Jitok punya alasan yang cukup jitu untuk menjawab olok-olokan itu.

“Kemeja batik Pak Bram memang begitu semua. Ada selusin. Dua belas biji. Gambarnya sama. Warnanya juga sama persis. *Plek!*” ujar Jitok mati-matian membela bosnya.

Bram juga jadi sering mampir ke rumah kontrakan Jitok hanya untuk menengok anaknya. Setelah menggendongnya sebentar, ia kemudian pulang.

Kebiasaannya bermain perempuan sudah mulai berhenti. Bukan semata-mata karena Neyna. Bukan. Kini ia mulai sering merenung dan berpikir, sampai kapan akan terus-terusan mengumbar hawa nafsunya. Umurnya semakin bertambah, sudah kepala empat. Hatinya mulai menginginkan hidup yang tenang ditemani keluarga.

Baru-baru ini ada satu peristiwa yang membuatnya terguncang. Pak Barata, pimpinannya, telah mengembuskan napas terakhir secara mendadak karena mendapat serangan jantung di ruang kerja. Peristiwa itu benar-benar membuat Bram takut. Sewaktu-waktu kematian juga bisa menjemputnya. Di mana saja dan kapan saja. Biar pun jarang melakukan ritual ibadah, Bram tetap seseorang yang punya keyakinan akan ada kehidupan setelah kematian. Hal itu semakin menambah perenungannya akhir-akhir ini.

Sesekali ia masih keluar dengan perempuan. Paling sering dengan Shasha. Sekadar menonton, menongkrong di kafe, atau makan malam. Ia mencoba membuka hatinya untuk menjajaki kemungkinan dekat dengan salah satu di antara mereka. Namun, ternyata tidak mudah karena seorang perempuan bermata bulat telah berhasil menguasai seluruh hatinya. Semua ruang dan sisi-sisinya telah terisi, tak menyisakan tempat sedikit pun buat perempuan lain.

Ketika sedang istirahat pada Jumat sore selepas Maghrib di teras depan rumahnya, pikiran Bram langsung melayang ke Solo. Sudah hampir tiga bulan ia tidak melihat atau mendengar suara Neyna. Bram tahu, Romi pasti ada di sana dan Neyna akan baik-baik saja. Anehnya, hal itu tidak meredakan kegelisahannya. Setiap mengingat adegan terakhir yang dilihatnya waktu itu, sakit di dadanya semakin menggila. Begitu pula rasa perih di hatinya.

Selama tiga bulan ini, Bram tetap berhubungan baik dengan Romi. Itulah bedanya laki-laki dan perempuan dalam menghadapi sebuah persaingan cinta. Biasanya, laki-laki akan tetap sportif menjaga pertemanan. Sementara perempuan lebih sering mengumbar emosi dengan memutuskan persahabatan.

Mereka berdua masih sering saling telepon dan keluar bareng. Seolah sudah menjadi kesepakatan berdua, tak sekali pun mereka menyinggung soal Neyna. Itu tema yang

paling dihindari untuk tetap menjaga persahabatan mereka. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Tangan Bram meraihnya dan sekilas melihat nama di layar ponselnya.

"Halo, Rom...", sapa Bram.

"Lagi di mana?"

"Di rumah."

"Aku ke sana!"

"Kamu nggak pulang ke Solo?" tanya Bram. Bayangan Neyna melintas begitu saja di kepalanya.

"Nggak," jawab Romi singkat. "Aku ke rumahmu sekarang."

"Oke."

Bram meletakkan kembali ponselnya di meja kecil di sampingnya. Setiap hari Jumat sore begini, biasanya bayangan Neyna selalu mendominasi otaknya. Ia teringat saat-saat masih rajin mengunjunginya. Kemudian ingatannya akan langsung tertuju pada insiden di dalam toko Neyna. Masih diingatnya dengan jelas wajah Neyna dengan mata terpejam dan air mata mengalir deras di kedua pipinya. Rasa bersalah dan penyesalan segera menyergapnya. Suatu saat nanti, jika masih bisa bertemu Neyna, Bram ingin minta maaf untuk kelakuan kasarnya waktu itu.

"Kenapa aku harus semarah itu? Neyna toh sudah berani jujur mengakui kesalahannya. Sudah minta maaf..."

Suara deru sepeda motor membuyarkan lamunan Bram. Keningnya berlipat begitu melihat Romi turun dari motor dan membuka helm teropongnya. Tas ransel hitam diletakkan di depan menutupi dadanya.

“Lho, mobilmu mana?” tanya Bram heran, begitu Romi sampai di teras dan duduk di kursi yang berhadapan dengannya. “Masuk bengkel?”

Romi menggelengkan kepalanya dan melepaskan tasnya, menaruhnya di atas meja.

“Sudah kujual.”

“Kenapa dijual?”

“Untuk bayar utang-utangku,” jawab Romi santai.

Kening Bram semakin berlipat-lipat.

Setelah menarik napas panjang sekali, Romi mulai menceritakan semuanya tentang taruhan bohong-bohongan yang dibuatnya hanya untuk menghapus utangnya, tentang perasaannya pada Neyna yang membuat persahabatannya dengan Helmi jadi renggang dalam waktu yang cukup lama, tentang kepulangannya ke Solo untuk menghalangi usaha Bram mendekati Neyna, yang malah membuatnya kembali dekat dengan ibunya. Sebelumnya, Romi hanya cukup berkomunikasi dengan ibunya lewat telepon dan sesekali saja menengoknya kalau ada waktu luang.

Mungkin, hikmah dari rasa sakit kehilangan cinta Neyna adalah perasaan tenteram yang dirasakannya ke-

tika kembali dekat dengan ibunya. Semakin besar rasa tanggung jawabnya sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga yang wajib menjaga ibunya. Apalagi beliau tinggal sendirian, hanya ditemani pembantu. Dua adik perempuannya sudah menikah. Untung rumah salah satu adiknya tidak jauh, masih bisa sering menengok ibunya.

Atas nasihat ibunya, Romi menjual mobil untuk melunasi utang-utangnya yang bertebaran di mana-mana sejak mulai hobi berjudi. Ibunya juga yang membuat Romi menghentikan kebiasaan berjudi dan main perempuan. Hanya dengan mengingat tubuh kurus yang berbalut kebaya dan kain panjang, wajah teduh yang sudah keriput dimakan usia, rambut putih yang disanggul kecil dengan tancapan satu bunga melati yang dipetik tiap pagi di halaman rumah, semua keinginan untuk melakukan hobi lamanya langsung menguap seketika. Bayangan ibunya benar-benar manjur menghentikan kebiasaan buruknya.

Masih diingatnya ketika tangan keriput ibunya mengusap lembut rambut gondrongnya ketika ia mengadukan masalah cintanya.

“Kalau memang dia jodohmu, Mas..., pasti Gusti Allah akan memberikan jalan buat kalian bersatu. Tapi, kalau memang bukan jodohmu, mau kamu kejar ke ujung dunia sekali pun, ya *ndak* bakal ketemu. Semua sudah ada yang ngatur. Kita ini hanya *nglakoni*, menjalani saja. Sabar yo,

Mas...," kata-kata ibunya membuat hati Romi lebih tenang untuk menghadapi kegagalan cintanya.

Bram mendengarkan. Perasaannya campur aduk. Kaget akan pengakuan Romi tentang taruhan bohong-bohongan. Ia ikut prihatin akan pertengakaran Romi dengan Helmi karena Neyna. Kemudian berubah haru sekaligus iri ketika sampai pada cerita kedekatan Romi dengan ibunya.

"Jangankan mengelus rambutku dan menghiburku, untuk mendengarkan keluh-kesahku saja, ibuku tak pernah punya waktu. Seluruh waktu yang dimilikinya sudah didedikasikan untuk semua pasien-pasien di klinik kecantikannya."

Tangan Romi mengeluarkan tiga bundel uang 100.000-an dari dalam tasnya, kemudian menyerahkannya pada Bram.

"Ini utangku yang tiga puluh juta, Bram," ujar Romi. "Hitung lagi jumlahnya mungkin tadi aku salah ngitungnya."

Bram tak melakukan apa-apa, hanya melihatnya. "Aku kan bilang kamu bisa mengangsurnya. Mungkin kamu butuh untuk uang muka kredit mobil, pakai saja dulu."

"Nggak, Bram. Aku nggak mau ngutang lagi. Yang dulu saja belum lunas semuanya. Aku sudah cukup senang naik motor bekas itu. Masih lumayan bagus, kan?" Romi berkata sambil menunjuk sepeda motor Mega Pro warna hitam yang terparkir di dekat teras. "Masih enak dipakai. Bisa

juga diajak ngebut. Serasa muda lagi, kayak zaman SMA dulu.”

Setelah mengobrol *ngalor-ngidul* sambil menikmati kopi yang disediakan pembantunya, akhirnya Bram mengajukan juga pertanyaan yang sejak tadi mengganggu pikirannya, “Kamu nggak pulang ke Solo?”

“Kamu sendiri kenapa nggak pernah ke Solo?” Romi balik bertanya.

Untuk mengurangi kegugupannya Bram meraih cangkir kopi di atas meja, menyeruputnya dan rasa pahit langsung merambat di tenggorokkannya karena kopi itu sebenarnya sudah habis. Tinggal ampasnya.

“Nggak ada alasan harus ke Solo.”

“Kamu nggak kangen? Nggak pengen ketemu?” tanya Romi, yang membuat Bram buru-buru mengalihkan pandangannya ke halaman.

“Kamu sadar ngomong begitu?”

“Sadar. Memangnya kenapa?”

“Kalian berdua....”

Kepala Romi menggeleng berulang kali. “Saat ini, nggak ada apa-apa antara aku sama Neyna. Dia menganggapku sebagai kakaknya,” jawaban Romi tak bisa menyembunyikan kegetirannya. “Apa kamu nggak ingin mendengar apa yang Neyna ucapkan saat kamu meninggalkannya waktu itu?”

Bram terdiam. Tak tahu harus menjawab apa.

"Jangan sia-siakan kesempatanmu, Bram. Kesempatan nggak pernah datang dua kali. Jangan sampai kamu menyesal seperti aku."

Ketika melihat Bram masih terdiam, Romi melanjutkan. "Pergilah ke Solo. Neyna menunggumu. Dulu, dia memang mencintaiku. Sekarang, kamulah yang memiliki hatinya."

Bram seolah tak memercayai pendengarannya.

"Ambil kesempatanmu, Bram. Atau aku akan merebutnya lagi. Aku menerima semua ini karena Neyna memilihmu. Tapi kamu harus ingat, sekali saja kamu berbuat kesalahan menyakitinya, aku akan mengambilnya darimu. Ingat itu!"

"Sekarang jam berapa?" tanya Bram gusar.

"Jam enam. Belum terlalu malam untuk berangkat ke Solo."

"Oke, aku telepon Jitok dulu."

"Nggak perlu. Aku temani ke Solo, kita gantian nyetirnya. Sekalian aku menengok ibuku. Kamu nginep di rumahku saja. Aku nitip motorku."

Bram menatap sahabatnya sesaat. Begitu melihat senyum Romi, Bram melesat masuk ke kamar dan menyiapkan keberangkatan ke Solo secepat yang ia bisa.

Di teras, Romi mengusap keras mukanya dengan kedua tangannya. Dadanya terasa sesak. Ia berusaha keras menahan rasa nyeri di hatinya. Sejajurnya, berat baginya

melepas Neyna. Namun, cinta memang tak bisa dipaksa. Neyna sudah memilih Bram. Kenyataan itu harus diterimanya.

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Biarlah Waktu yang Menjawabnya

Malam gelap. Bulan terang. Pandangan Neyna menerawang ke arah langit yang jadi benderang oleh cahaya bulan yang bulat penuh. Jalan di depannya sudah mulai sepi, masih melintas satu dua mobil. Paklik Tarjo dan Yu Jinah baru saja pulang. Neyna masih ingin menikmati malam. Duduk dengan memeluk lututnya di undakan depan rumah.

Sudah tiga bulan ia tak pernah mendengar kabar Bram. Biar pun Romi masih sering mengunjunginya, tidak sekali pun Neyna berani menanyakannya. Apakah ia masih marah dan benar-benar tak mau menemuinya lagi? Kalau memang begitu, Neyna ikhlas menerimanya. Sudah menjadi risikonya. Walaupun ia kangen setengah mati, dipendamnya rasa itu jauh di lubuk hatinya yang terdalam. Toh, dirinya sudah terbiasa merindukan orang yang tak

bisa diharapkannya. Dulu ia juga harus menahan perasaan yang sama selama bertahun-tahun pada Romi.

Kesibukan untuk belajar mengurus toko *online*-nya akhir-akhir ini sedikit mengalihkan perhatiannya. Johan sudah membuatnya *website* khusus untuk tokonya dengan harga pertemanan. Banyak waktu dihabiskannya bersama Johan untuk mempersiapkan toko *online*-nya. Kadang-kadang mereka berdua berdiskusi cukup lama di rumah Johan, karena kadang Johan tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian di rumah.

Sesekali Neyna berpikir, mungkin seumur hidup ia bakal hidup sendirian. Tidak apa-apa, kalau itu memang sudah digariskan nasib untuknya. Mungkin sebagian orang memang ditakdirkan hidup sendiri sampai akhir hayatnya. Dan ia termasuk salah satunya. Ya sudahlah. Apa pun takdirnya nanti, akan dijalannya dengan lapang dada. Yang pasti, Neyna tetap tak mau menikah tanpa ada cinta di hatinya. Tak peduli orang-orang bilang, cinta tak mutlak dibutuhkan dalam sebuah pernikahan. Biarlah. Toh, setiap orang berhak memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri. Untuk urusan pernikahan, Neyna percaya kata hatinya.

Tiang listrik dipukul sebelas kali. Itu tandanya sudah pukul 11.00 malam. Neyna kembali mendongak menikmati keindahan bulan malam itu. Menerawang. Membayangkan sosok yang terus mengusik lamunannya. Pikiran dan perhatiannya seolah terlarut dalam bulatan berwarna

kuning terang yang memaksa sepasang mata bulatnya terus memandangnya. Ia tak memerhatikan ada mobil berhenti di tepi jalan dan menurunkan seseorang, kemudian mobil itu kembali berjalan. Sesosok laki-laki jangkung memakai jaket biru berjalan masuk halaman dan sudah berdiri di depannya.

“Ney....”

Kepala Neyna menoleh kaget. Sepasang mata bulatnya membelalak melihat sosok laki-laki dengan wajah yang selalu memenuhi kepalanya. Hanya saja kali ini dagunya jadi brewokan ditumbuhi cambang yang sepertinya belum dicukur.

“Mas Bram?” tanya Neyna ragu-ragu.

Bram berjongkok di depannya, “Iya, Ney. Kamu menunggu?”

Cukup lama Neyna diam. Tak bisa menjawab. Mau jujur, tetapi malu.

“Siapa yang nunggu? Orang lagi begadang menikmati sinar bulan,” jawab Neyna dengan semburat merah merayapi pipinya, yang terlihat jelas dalam cahaya terang bulan malam itu.

Beberapa saat Bram terpesona melihatnya.

“Kok, tumben datang ke sini?”

“Ehm..., aku mau membicarakan soal kontrak rumah ini,” jawab Bram, sebagaimana telah dipersiapkannya ber-

sama Romi kalau-kalau Neyna menanyakan kedatangan-nya.

“Jadi, Mas Bram yang membeli rumah ini?”

Bram mengangguk. “Romi yang menyuruhku.”

“Berapa harga kontraknya untuk setahun?”

“Untukmu, gratis.”

“Nggak!” sahut Neyna cepat. “Saya nggak mau berutang budi pada siapa pun.”

“Utang budi?”

Neyna mengangguk. “Bantuan cuma-cuma selalu menimbulkan utang budi bagi penerimanya. Saya nggak mau. Utang budi takkan pernah lunas terbayar sampai mati. Kalau Mas Bram mau, kita bicarakan kontraknya besok. Kalau nggak mau, saya akan cari rumah kontrakan lainnya.”

Sesaat Bram menatap seraut wajah yang memperlihatkan sifat keras kepala di depannya. “*Ada apa dengan perempuan ini?*” Kalau yang lain dengan senang hati dilimpahi pemberian materi, yang satu ini malah meributkan soal utang budi. Padahal, Bram jelas ikhlas lahir batin dunia akhirat. Apa saja akan diberikannya untuk perempuan yang telah memporak-porandakan hatinya, asal ia masih bisa melihat sepasang mata bulatnya, menyaksikan semburat merah di pipinya yang kuning langsung, dan masih bisa terus berdekatan dengannya seperti ini.

Dengan mengambil napas panjang dan berat, Bram terpaksa menyetujuinya, "Oke. Besok kita urus soal kontrak rumah ini."

Mereka kembali diam. Kikuk.

"Mas Bram..., maaf," ujar Neyna sambil menatap penuh penyesalan pada laki-laki di depannya. "Maaf...."

Bram langsung menggelengkan kepalanya.

"Kamu sudah minta maaf, Ney. Sekarang giliranku. Maafkan aku untuk tindakan kasar dan kurang ajar waktu itu. Aku emosi. Hilang kendali. Maaf, Ney...."

Neyna mengangguk.

Bram meraih jemari tangan kanan Neyna dan menempelkannya di dadanya.

"Beri aku kesempatan untuk memulai lagi dari awal, Ney. Selama ini mungkin langkah kita sama-sama keliru. Tiga bulan ini aku nggak pernah berhenti memikirkanmu."

Kedua pipi Neyna kembali merona merah.

"Ney?"

Neyna masih diam.

Dada Bram mulai terasa sesak. Siap mendengar penolakan yang sangat ditakutinya.

"Dulu..., Simbah selalu marah karena saya nggak pernah bersih menyapu lantai. Simbah bilang, kalau menyapu nggak bersih, nanti bakal dapat suami yang berewokan. Ternyata Simbah benar," jawab Neyna.

Bram melongo mendengarnya. *"Benarkah, itu artinya?"*

Ketika Bram masih menerka-nerka ucapannya, perlahan Neyna menarik tangannya, kemudian dengan agak gemetar menyentuh cambang yang tumbuh lebat di dagunya. Tubuh Bram seperti tersentak ketika tangan mungil Neyna menyentuhnya.

"Lebih ganteng begini, kan?"

Dengan muka memerah Neyna buru-buru menarik tangannya, tetapi Bram lebih cepat meraihnya sambil berdiri. Tubuh Neyna jadi ikut tertarik. Sepasang mata bulatnya melotot marah. Sebelum Neyna sempat berdiri tegak, Bram sudah mendekap tubuhnya erat-erat.

Neyna merasa hatinya hangat oleh sepasang tangan mendekapnya erat. Jiwanya terasa lega mendengarkan debaran jantung di dada yang memberikan rasa damai untuk bersandar. Tubuhnya yang tadinya kaku menjadi rileks, seolah menyerahkan diri pada kekuatan yang diyakininya akan melindungi dan menjaganya.

Setelah merasakan tubuh Neyna yang merapat nyaman dalam pelukannya, Bram merasa kehangatan menyebar cepat ke seluruh pembuluh darahnya. Mungkin, perempuan inilah yang ditakdirkan Tuhan untuk menemaninya. Begitu Neyna melingkarkan kedua tangan di pinggangnya, Bram mendekapnya semakin erat. Tubuhnya menghangat.

Saat kepala Neyna mendongak dan sepasang mata bulatnya melotot marah, Bram tersenyum memandangnya. Mulai sekarang, perempuan satu ini harus tahu, efek apa yang bakal ditimbulkan kalau kedua mata bulatnya melotot marah padanya. Perlahan kepala Bram menunduk, ketika jarak kedua mata yang saling menatap itu semakin dekat, Neyna memejamkan matanya.

Malam ini, disaksikan bulan yang bulat bundar, Bram mantap melabuhkan hati. Ia tak peduli lagi, seburuk apa pun masa lalunya, dan apa yang akan terjadi di masa depannya kelak. Biarlah waktu yang akan menjawabnya.

MeetBooks

MeetBooks

#3

Kutunggu di Surabaya!

Cemburu

"Resign...?"

Bram mengulang kata yang baru saja diucapkan Romi dengan ekspresi campuran antara kaget dan tak percaya. Dipandanginya seraut wajah tampan yang tersenyum cerah di depannya dan jelas tergambar rasa bahagia.

"Serius?" tanya Bram masih belum yakin.

Romi mengangguk mantap. Masih dengan senyum mengembang dan raut muka ceria. Keputusannya untuk mengundurkan diri dari pekerjaan adalah saat yang paling ditunggu seumur hidupnya.

"Kenapa?"

"Ada banyak alasan."

"Bisa disebutkan?"

"Pertama, karena aku nggak mau seumur hidup ikut orang, Bram. Kedua, kebetulan Miko, teman SMA-ku dulu mengajak kerja sama buka bengkel mobil di Solo. Ketiga,

aku ingin menemani ibuku yang tinggal di rumah sendirian yang hanya ditemani pembantu,” jelas Romi.

“Kamu pulang ke Solo?” seru Bram kaget.

Kepala Romi kembali mengangguk mantap.

Seketika berbagai rasa langsung menerobos masuk dalam dada Bram. Menohok. Membuatnya harus bolak-balik menarik napas panjang. Kapalanya langsung dipenuhi bayangan seraut wajah dengan sepasang mata bulat dan rambut pendeknya.

Ada rasa khawatir. Ada rasa takut. Ada rasa curiga. Dan ada satu rasa yang sebenarnya tak ingin diakuinya. Cemburu.

“Kok, mendadak?” protes Bram.

Romi meraih cangkir kopi di depannya dan menyeruput isinya sampai tandas, kemudian mengembalikannya ke atas meja sambil menatap Bram yang sepertinya terus mengamati gerak-geriknya. Ia bisa menebak kenapa raut wajah Bram terlihat tegang sejak dirinya mengabarkan keputusannya untuk *resign* dan pulang ke Solo. Romi paham kenapa Bram terus memberondongnya dengan pertanyaan yang bernada curiga.

Bram terlihat duduk dengan posisi kaku di depannya, membuat Romi semakin yakin bahwa semua ini pasti menyangkut Neyna.

“Nggak mendadak. Sudah lama kurencanakan. Hanya belum bisa cerita padamu detailnya. Aku perlu memas-

tikan dan mempersiapkan segala sesuatunya, juga menyelesaikan semua urusanku di sini. Sekarang semua sudah beres. Aku baru bisa ngomong sekaligus pamitan,” jelas Romi panjang lebar.

“Pamitan?”

“Iya.”

Sebuah rasa yang tadi coba diingkarinya semakin menguasai dada Bram. Disandarkannya punggung pada sandaran kursi. Matanya terpejam, sesaat kemudian terlontarlah sebuah pertanyaan yang sejak tadi menggajal di hatinya. “Apa masih ada alasan lainnya?”

Romi yang tengah memandang ke arah jalan langsung menoleh. Sebuah senyum tersungging di bibirnya. Tak salah dugaannya, ini pasti soal Neyna. Melihat begitu kalutnya muka Bram saat ini, timbul niat untuk menggoda sekalian.

“Pasti. Justru ini alasan yang paling utama kenapa aku kembali ke Solo,” jawab Romi dengan seringai jailnya.

“Sudah kuduga,” sahut Bram cepat. Kedua tangannya mengusap wajah untuk menutupi kegelisahan hatinya yang semakin menggila.

“Kita sama-sama tahu soal yang satu ini, Bram.” Entah mengapa, meski awalnya Romi hanya berniat menggoda laki-laki yang semakin gelisah di depannya, jawabannya kali ini seolah terasa serius keluar dari dalam hatinya.

Bram kembali menegakkan tubuhnya.

“Yang perlu kamu tahu, Rom, aku tidak akan melepaskannya,” ujar Bram dengan suara tegas.

“Aku juga bukan tipe laki-laki yang suka merusak hubungan pasangan yang saling mencintai. Aku hanya akan menunggu kamu melakukan kesalahan sekali saja. Cukup sekali, Bram. Dan saat itulah kesempatanku untuk mendapatkannya kembali.”

Benar. Dalam hati, Bram membenarkan penjelasannya. Bagaimanapun kesempatan Romi masih sangat terbuka. Bukankah Neyna lebih dulu jatuh cinta pada Romi? Bahkan jauh sebelum ia mengenalnya. Begitu juga sebaliknya. Romi sudah menyimpan perasaannya pada Neyna sekian lama, sejak gadis itu masih sangat remaja. Satu rasa yang sangat mungkin muncul kembali dan menjadi semakin kuat. Bram benar-benar tak ingin membayangkannya. Namun, gambaran itu malah seperti tercetak jelas dalam kepalanya.

Melihat Bram yang semakin terlihat kalut. Romi tak bisa menahan tawanya. Tubuhnya terlihat terguncang dengan derai tawa yang membuat Bram semakin mengerutkan keningnya. “Hoi..., santai saja, Bram! Jangan terlalu serius begitu. Nanti cepet tua. Cepet mati!”

Bram tersenyum kecut. Antara malu dan kalut.

“Oke. Aku pamit, Bram,” ucap Romi sembari langsung berdiri

"Kok buru-buru?" tanya Bram segera beranjak dari kursinya.

"Janjian sama Miko. Dia nunggu di tempat kosku."

Mereka berdua berdiri berhadapan. Sama-sama terdiam sesaat dengan pandangan serius.

"Oke. Sebagai sahabat dan sesama laki-laki, kuperingatkan jangan coba-coba main curang lagi," ujar Bram memberi pesan perpisahan bernada peringatan.

"Aku nggak bisa janji, Bram. Bukannya berniat main curang di belakangmu. Nggak akan. Tapi posisiku yang lebih dekat, membuat segala kemungkinan masih bisa terjadi."

Mendengarnya, Bram kembali mengerutkan kening.

"Apa kamu lupa? Ada pepatah bilang, sebelum janur kuning melengkung, semua orang masih berhak mengejarnya. Dan harus kuperingatkan padamu, jarak seringkali jadi masalah serius dalam hubungan percintaan. Bukan perkara mudah menjalin hubungan jarak jauh. Godaan bisa muncul di setiap tikungan atau tanjakan. Dan itu sering nggak bisa diprediksi sebelumnya."

Melihat Bram terus berdiri diam, Romi menepuk bahunya sebagai tanda pamitan sambil tertawa. Tak tega melihat raut muka sahabat baiknya yang terlihat gelisah.

"Aku balik dulu, Bram. Wah, mukamu nggak enak dilihat kalau terus tegang begitu. Dibawa santai saja. Ngineplah di rumahku kalau pas apel ke Solo."

Bram mengangguk sambil berusaha tertawa. Canggung.

Begitu sosok Romi menghilang dengan motornya di ujung jalan, tangannya langsung meraih ponsel dari saku celananya. Wajahnya kembali tegang ketika jemarinya mengusap layarnya. Ditempelkannya benda kotak berwarna hitam itu di telinga kanannya dengan kedua alis bertaut rapat.

Terdengar nada sambung cukup lama. Sampai sebuah suara yang terdengar terengah menyapanya riang dari seberang.

“Mas Bram...?”

Ketegangan Bram langsung menghilang dari wajahnya. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Suara itu selalu saja membuat seluruh ruang hatinya menghangat. Menenangkan sekaligus membuat satu keinginan kuat untuk menatap sepasang mata bulatnya.

Bram menyapa lembut dengan kehangatan yang terasa memenuhi dadanya, “Ney....”

Ragu

“Lulusan SMA?”

Kepala Neyna mengangguk mantap.

Perempuan yang duduk tepat di seberang meja itu mengernyitkan dahinya rapat. Seolah anggukan kepala gadis yang diperkenalkan Bram sebagai kekasihnya itu telah memaksa otaknya berpikir keras. Sementara suaminya tampak tak peduli dengan terus menyendok dan mengunyah makanan.

Hening. Tak ada yang berkomentar. Semua kembali sibuk dengan piring, sendok, dan garpu masing-masing.

“Sudah tak punya orangtua?”

Pertanyaan itu seketika membuat Neyna mengangkat kepalanya. Diletakkannya sendok dan garpu perlahan di atas piring. Sepasang mata bulatnya memandang perempuan yang duduk dengan posisi tegak di seberang meja. Tatapannya terlihat lurus mengarah pada wajahnya. Dia-

matinya seraut wajah yang mengeluarkan kesan dan aura angkuh. Kulit mukanya putih bersih. Kinclong. Jelas sekali itu hasil perawatan kecantikan. Kalau meminjam istilah para pelawak, lalat pun bakal terpeleset kalau *nemplok* di pipinya.

“Iya,” Neyna menjawab dengan intonasi suara tegas.

“Kenapa?”

“Meninggal karena kecelakaan.”

“Dua-duanya?”

“Iya.”

“Nggak punya saudara juga?”

“Punya. Satu kakak laki-laki.”

“Kerja di mana?”

“Di sebuah BUMN. Di sini, di Surabaya.”

Perempuan itu diam sejenak. Seolah tengah mempertimbangkan sesuatu. Kemudian kembali serius dengan makanan di piringnya.

Neyna menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan dari mulutnya. Tak kentara. Pandangannya masih tertuju ke arah seberang meja.

Sejak melangkahkan kaki melewati pintu depan rumah besar ini, ia sudah bisa merasakan sesuatu yang berbeda. Sangat berbeda. Kelas yang lain dari kehidupan sederhananya di Solo. Level yang mungkin tak bisa diperbandingkan dengan gaya hidupnya sebagai orang kebanyakan.

Bram memperkenalkan satu per satu keluarganya pada Neyna, dimulai dari bapaknya yang berperawakan mirip Bram, dengan raut wajah tenang tak terbaca. Sosoknya seolah menjadi versi Bram di masa tuanya. Kemudian kakak perempuannya beserta suami dan anak perempuan berumur 5 tahun. Mereka sekeluarga segera pamit karena ada acara lain di waktu yang sama. Yang terakhir keluar dari ruang dalam adalah seorang perempuan berkulit putih dengan rambut bergelombang sebau yang dicat warna merah marun, dengan rok selutut berbahan batik sutra kuning yang terlihat pas menempel di tubuhnya. Perempuan itu terlihat anggun, menunjukkan strata kelas ekonominya.

Sejak awal mereka berempat duduk di ruang tamu, sampai makan siang bersama di meja makan besar ini, perempuan yang masih terlihat ayu di umur menjelang senja itu terus memberondong Neyna dengan pertanyaan-pertanyaan layaknya petugas sensus penduduk menggali data, mulai dari umur, pendidikan, pekerjaan, sampai orangtua. Neyna bahkan sempat terpikir untuk menyebutkan juga zodiak, hobi, dan kata mutiara favoritnya, seperti kalau mengisi biodata di buku agenda. Padahal, Bram bercerita kalau ia sudah menjelaskan semua detail data Neyna pada kedua orangtuanya.

Dari serentetan pertanyaan bertubi-tubi yang diarahkan padanya, Neyna bisa menduga perempuan ini agak

memandang rendah padanya. Dan dugaan itu benar adanya. Sangat mudah ditebak kelanjutannya.

“Begini, ya, Mbak. Bram ini anak laki-laki satu-satunya. Dia punya kehidupan dan kedudukan yang lumayan mapan. Jadi, saya pikir dia juga harus cari pedamping hidup yang sesuai dengan posisinya, baik dari pendidikan maupun asal-usul keluarganya.”

Neyna tersenyum mendengarnya.

“Mbak Neyna tahu kan maksud saya?” tanyanya lembut.

“Iya. Saya tahu, Bu,” suara Neyna terdengar mantap. Tak sedikit pun terlihat gentar oleh berondongan kalimat mematikan dari perempuan ayu itu. Setiap kali bicara, Neyna akan memandang tepat di kedua mata perempuan yang berpulaskan riasan *eyeshadow* dan *eyeliner* tebal pada kelopak matanya itu.

Basi. Cerita seperti ini sudah sangat lumrah terjadi. Baik di cerita novel, film, atau sinetron. Ternyata hal seperti ini bukan hanya rekaan penulis cerita fiksi. Di kehidupan nyata kejadian seperti ini lumrah dijumpai. Orang kaya tak akan pernah sudi mengambil menantu yang dianggap tidak sederajat. Mungkin ada rasa khawatir, kehadiran anggota keluarga baru dengan kondisi ekonomi yang tidak setara hanya akan menggerogoti harta kekayaan mereka.

Neyna ingin perempuan ini tahu, ia bukan jenis orang yang akan menundukkan kepala dengan badan gemetar ketika direndahkan. Kalau batas ukuran tinggi rendahnya harga diri seseorang hanya dilihat dari harta dan asal-usul keluarga, ia bertekad untuk menghadapinya. Tak akan mundur barang selangkah pun. Dari dulu, almarhumah Simbah sudah mendidiknya untuk menjadi perempuan yang mandiri, punya harga diri, tak silau dan tak gentar dengan yang namanya materi. Materi tidak akan dibawa mati, itu pesan dari Simbahnya.

Sebuah senyum yang mengembang di bibir Neyna menunjukkan ketenangannya. Sementara Bram duduk gelisah di sampingnya. Gusar. Berulang kali ia memandang jengkel pada mamanya kemudian beralih menatap penuh kekhawatiran pada perempuan di sebelahnya. Bram seperti tak sanggup melihat raut wajah Neyna menghadapi perkataan mamanya.

Tanpa sengaja matanya melihat kedua tangan Neyna yang mengepal kencang di pangkuannya. Hal itu jelas menunjukkan perlawanannya. Bibir Bram tersenyum samar. Di bawah meja makan besar yang terbuat dari kayu jati berpelitur cokelat itu, Bram mengulurkan tangan kirinya untuk meraih jemari Neyna. Ia meremasnya perlahan dan menggenggamnya erat sebagai tanda dukungannya. Apa pun pendapat mamanya, tidak akan mengubah apa-apa dalam hubungan mereka berdua.

Bram yakin. Perempuan yang sering melotot marah dengan sepasang mata besarnya dan sudah membuatnya jatuh cinta ini, takkan gentar menghadapi mamanya. Ada rasa bangga di dada Bram melihat ketegarannya.

*

“Mas Bram ...!”

Panggilan yang cukup keras membuat kepala Bram menoleh pada sumber suara. Tampak sosok perempuan cantik dengan rambut lurus sebauh mengenakan celana jin biru ketat dan atasan kemeja kotak-kotak merah muda yang menempel indah di tubuhnya, setengah berlari menghampirinya.

Bram menghentikan langkahnya begitu perempuan itu sampai di depannya. Belum sempat bereaksi menyapa, perempuan itu sudah memeluk pinggangnya erat. Kaget. Namun, tubuh Bram rileks menerimanya. Dari bahasa tubuhnya, terlihat bahwa ada kedekatan antara mereka berdua. Dua tubuh yang sudah biasa saling berdekatan.

“Ya ampun, Mas Bram. Ke mana aja? Lama nggak ada kabarnya,” sambil bicara dengan nada gembira, perempuan cantik dan menebarkan aroma wangi itu mengurai pelukannya, dengan kedua tangannya masih memegang pinggang Bram. Luwes.

Sekilas perempuan cantik bernama Shasha itu masih menangkap sosok mungil berambut pendek yang tadi berjalan di samping Bram, membalikkan badan dan berjalan menjauh. Dari sudut matanya, Shasha terus mengikuti sosok berjaket hijau lumut yang terus menjauh tanpa menoleh sama sekali. *"Diakah perempuan yang telah merebut hati Mas Bram? Kenapa dibiarkan pergi begitu saja? Atau, hanya sekadar perempuan lain yang kebetulan berjalan di dekat Mas Bram?"* batin Shasha dipenuhi rasa penasaran dan cemburu.

Bram memandang seraut wajah cantik yang dulu sangat sering menemani hari-harinya. Masih jelas dalam ingatannya, saat bangun tidur pun wajah Shasha tetap kelihatan cantik, dan sangat menggoda.

"Mas Bram sombong, nggak mau nelepon kalau bukan aku yang duluan," rajuk Shasha dengan suara menggoda, kembali memusatkan perhatian pada laki-laki yang diam-diam masih sering dirindukannya.

"Lagi sibuk banget, Sha. *Sorry*," jawab Bram santai.

"Ah, gombal. Alasan aja. Pasti sudah punya yang baru, ya?"

Kepala Bram mengangguk jujur.

"Yah...." Paras cantik Shasha langsung terlihat kecewa. "Eh, tapi kapan-kapan kita masih bisa *happy-happy* lagi kan, Mas? Kangen nih!"

Pertanyaan bernada ajakan itu dijawab Bram dengan senyuman lebar dari mulutnya.

“Shaaa ..., ayooo...!”

Sebuah teriakan membuat mereka berdua menoleh bersama. Sekitar 10 meter di depan, ada dua perempuan dengan penampilan modis dan juga cantik melambai-lambaikan tangannya.

“Keburu sore, Shaa...!”

“Iyooo...,” sahut Shasha.

Kepalanya kembali berputar menghadap Bram. Dengan senyum manis tersungging di bibirnya, Shasha mendekatkan kepalanya dan mencium ringan pipi Bram bergantian kiri dan kanan, lalu memeluknya erat sekali lagi. “Aku tunggu teleponnya ya, Mas.”

Bram kembali tersenyum menanggapi.

Shasha melepaskan pegangannya di pinggang Bram dan segera berbalik menyusul kedua temannya. Mereka bertiga serempak melambaikan tangan dan dibalas Bram dengan lambaian tangan kanannya.

“Masih sering jalan sama dia, Sha?”

“Nggak.”

“Sudah putus?”

“Emang kamu pacaran sama dia?”

“Nggak tahu. Nggak usah nanya-nanya!” sahut Shasha dengan nada jengkel mendapat berondongan pertanyaan dari kedua temannya.

Kepalanya masih dibayangi sosok gadis berjaket hijau yang sekilas dilihatnya. Entahlah. Belum pernah ia merasa cemburu membabi buta seperti ini. Padahal belum jelas juga siapa perempuan bertubuh mungil itu. Yang ia tahu, sekarang Bram sudah punya kekasih. Itu cukup meyakinkan karena Shasha tahu Bram tak pernah menganggapnya spesial selayaknya seorang kekasih meski hubungan mereka telah sampai ke tempat tidur.

Shasha sadar, Bram hanya menganggapnya teman untuk *having fun*. Seperti juga perempuan-perempuan lain yang sebelumnya dekat dengan Bram. Ah, andai saja Shasha juga bisa menganggapnya *fun* saja. Sayangnya kali ini tak bisa. Shasha sudah terlanjur melibatkan hatinya.

"Eh, kok, malah sewot begitu! Bukannya sekarang kamu sudah jalan sama Edo?"

"Sudahlah. Nggak usah dibahas lagi."

Kemarahan Shasha membuat kedua temannya saling lihat dan sama-sama mengangkat bahu tanda tak paham dengan reaksinya yang terlihat berlebihan.

Sesaat Bram masih terus memandang ketiga perempuan yang melangkah ringan menuju eskalator sampai sebuah ingatan tiba-tiba menyentakinya. Kepalanya menoleh cepat ke samping kanan.

DUG! Seperti ada tangan seorang petinju menghantam keras di ulu hatinya begitu sosok Neyna sudah tak ada di sampingnya. Kepala Bram bergerak panik mengamati

orang-orang yang baru keluar dari bioskop. Di antara lalu-lalang banyak orang, tak juga tertangkap olehnya warna hijau lumut jaket yang dipakai Neyna.

Kaki Bram bergerak cepat, menuruti nalurinya menyelinap di sela-sela orang-orang yang baru selesai menonton dan yang bergerak masuk ke studio. Setengah berlari Bram menuju eskalator ke lantai bawah sambil terus mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Hatinya mulai berdebar tak karuan. Ia tahu, Neyna pasti melihat apa yang dilakukan Shasha. Bram mengutuk dirinya sendiri yang lupa begitu saja pada Neyna yang berdiri di sampingnya begitu ketemu Shasha. Bagaimanapun mereka berdua telah banyak menghabiskan waktu bersama. Secara naluri, tubuh Bram langsung menerima kehadiran Shasha. Baginya berpelukan dan *cipika-cipiki* yang biasa saja itu belum tentu bisa diterima Neyna. Dalam pemahaman Bram, hampir semua perempuan bakal bersikap sama. Pasti Neyna marah dan langsung pergi.

"Apa Neyna langsung pergi ke stasiun untuk menunggu kereta ke Solo? Tapi, tas ransel beserta tiket kereta masih ada di dalam mobil.... Di mana kamu, Ney?" batin Bram.

Langkahnya terhenti di samping mobilnya yang terparkir di lantai dasar. Hampir semua lantai sudah dikelilinginya, namun tak juga ditemukannya perempuan berambut pendek dengan jaket hijau lumut itu.

Sementara itu, Neyna keluar dari toilet dengan kedua lengan memeluk tubuhnya. Ia merasa agak kedinginan sejak menonton di dalam bioskop tadi. Ketika menoleh, tanpa sengaja ia melihat penjual teh sekitar 50 meter di sebelah kanan. Kakinya bergerak cepat menuju ke sana. Diambilnya selembar uang 20.000-an dari saku depan celana jinnya. Senyum simpul tersungging di bibirnya, teringat pesan almarhum Simbah untuk menyimpan uang di beberapa tempat, jangan hanya di dompet saja. Benar juga. Dompetnya masih ada dalam tas ransel di mobil Bram.

Begitu menerima segelas teh panas dan uang kembalian, Neyna menyedot pelan dan merasakan kehangatan mengalir tenggorokannya. Ia berhenti sejenak di sebelah pilar besar dengan tangan kanan sibuk menjejalkan uang receh kembalian di saku celananya.

Sambil bersandar dan menikmati kehangatan teh, ingatannya kembali pada adegan yang tadi dilihatnya. Seorang gadis cantik yang memeluk Bram dengan hangat. Dari bahasa tubuh mereka berdua, terlihat jelas bahwa kedekatan itu sudah terjalin cukup lama. Mungkin salah satu perempuan yang dulu dekat dengan Bram.

Sebuah helaan napas panjang keluar dari mulutnya. Ada rasa nyeri di dada. Bukankah ia sudah tahu masa lalu Bram yang tak jauh berbeda dengan Romi dalam soal perempuan? Mungkin pemandangan seperti tadi sudah jadi risiko yang harus dihadapinya. Sejujurnya Neyna tak

siap melihatnya secara langsung. Siapa sih perempuan yang suka melihat pacarnya dipeluk perempuan lain? Lebih cantik dan seksi pula. Jelas bukan kelasnya.

Yang membuat rasa nyeri semakin mencengkeram dadanya justru karena sikap Bram yang melupakan keberadaannya begitu saja. Laki-laki itu seperti tak ingat padanya begitu perempuan cantik tadi menyapanya. Ada rasa ragu yang mulai mengusik batinnya.

Dalam sehari, perasaannya sudah terusik oleh dua orang perempuan yang sama-sama cantik. Tak mau mengingatnya, Neyna mengalihkan perhatian dengan melihat lalu-lalang pengunjung mal yang cukup ramai. Makhlum hari Sabtu, di mana-mana mal penuh dengan pengunjung. Biar pun matanya tak menangkap sosok Bram, tubuhnya tidak bergerak untuk mencarinya. Ia yakin Bram pasti masih bersama perempuan cantik itu. Daripada harus menyaksikan secara langsung—dengan hati kesal—lebih baik menunggu saja di tempat ini. Sekitar 10 menit Neyna berdiri bersandar pada pilar, hingga segelas teh hangat habis disedotnya. Ia yakin, kalau sudah selesai Bram pasti akan meneleponnya.

Dugaannya tak meleset. Ponsel di saku celananya bergetar. Dengan tangan kanan diambarnya dan ditempelkan di telinga. Belum sempat Neyna membuka mulut untuk bilang 'halo' sebuah suara terdengar di seberang.

"Ney, kamu di mana?" Dari nada suara dan tarikan napasnya yang terengah, jelas terdengar kalau Bram tengah panik.

"Di sini," jawab Neyna santai.

"Di mana?"

"Ya, masih di dekat bioskop."

"Nggak mungkin. Aku sudah muter-muter nyari di sana, tapi nggak ketemu."

"Nyari..., atau lupa aku ada di sini?" tanya Neyna tak bisa menyembunyikan rasa kesalnya.

"Ney, *sorry*...."

"Nggak apa-apa. Tadi juga mau ke toilet."

"Oke. Tetap di sana, aku mau naik lagi!"

Neyna tak menjawab. Kakinya melangkah menuju eskalator supaya Bram lebih mudah menemukannya. Begitu sosok tinggi Bram muncul di lantai bawah dekat eskalator, Neyna bergegas turun. Bram menunggunya di ujung dengan raut wajah terlihat cemas. Neyna sengaja tak mau memandangnya, ia menyibukkan diri dengan terus menyedot teh dalam gelas yang sudah tak ada isinya.

Ketika sampai di dekat Bram, kakinya terus melangkah turun dan bergegas memutar menuju eskalator berikutnya menuju lantai bawah. Bram buru-buru menyusulnya.

*

Hening. Sepanjang perjalanan menuju stasiun, pandangan mata Neyna terus tertuju pada kepadatan lalu lintas di Jalan Ahmad Yani. Bram sendiri seolah terlalu konsentrasi dengan setir mobil hanya untuk mengalihkan kebingungannya. Sejak naik mobil dan keluar dari CITO tadi, mereka berdua sama-sama diam seribu bahasa. Bahkan percakapan terakhir hanya terjadi lewat telepon waktu Bram menanyakan keberadaan Neyna.

“Apakah Neyna marah karena pelukan dan cipika-cipiki Shasha tadi?”

Bingung. Menyesal. Bram benar-benar tak tahu harus bagaimana. Ia merasa bersalah, tetapi tidak tahu harus dari mana mulai meminta maaf. Setelah sikap mamanya yang kurang mengenakan di rumah, Bram sengaja mengajak Neyna keluar sekalian menunggu jam keberangkatan Kereta Sancaka sore, yang berangkat pukul 04.00 dari Stasiun Gubeng. Banyak waktu tersisa untuk jalan-jalan berdua. Tak pernah terpikir olehnya bakal ketemu Shasha di sana. Parahnya, ia seolah melupakan keberadaan Neyna begitu saja.

Bram kembali menoleh saat lampu lalu-lintas menyala merah. Namun, wajah Neyna sama sekali tak terbaca dari samping. Perempuan itu terus diam dengan pandangan beralih ke samping jalan. Sepanjang sisa perjalanan mereka lalui dalam diam.

Begitu sampai di Stasiun Gubeng dan Bram selesai memarkir mobilnya, Neyna segera membuka sabuk pengaman dan bergegas turun. Saat baru memakai tas ransel di punggungnya, ponsel di sakunya bergetar. Masih berdiri di samping pintu depan, Neyna menempelkan ponsel di telinga kanannya.

“Halo, Mas Romi...,” sapa Neyna dengan suara riang.

Tangan Bram yang akan membuka pintu berhenti seketika. Kepalanya menoleh cepat dengan kedua telinga yang tegak begitu Neyna menyebut nama Romi.

“Masih di Surabaya, ini di stasiun. Iya, naik Sancaka sore. Yah, sekitar jam tujuh atau delapanlah, Mas. Nggak bawa motor, mau naik becak saja.”

Hening sejenak. Neyna terlihat serius mendengarkan.

Bram semakin penasaran. Jelas ingin tahu apa yang telah diucapkan Romi di seberang sana. Entahlah, tiba-tiba ingatannya kembali pada peringatan Romi ketika pamitan mau pindah pulang kampung ke Solo waktu itu.

“Mas Romi mau jemput di Stasiun Balapan? Apa nggak ngrepotin? Oh, Paklik Tarjo sama Yu Jinah yang minta tolong suruh jemput? Ada-ada saja mereka! *Lhawong* aku kan biasa ke mana-mana sendiri.”

Neyna kembali diam mendengarkan. Kali ini sambil melangkah dan tangan kirinya menutup pintu mobil di belakangnya. Bram buru-buru membuka pintu setengah

melompat turun dan tanpa sadar membanting pintu mobilnya.

"Sialan. Jadi, Romi masih berusaha mendekati Neyna lagi?"

Ada kemarahan memenuhi dadanya. Dengan langkah tergesa, ia berusaha menyusul Neyna yang sudah berjalan agak jauh di depan.

Mengikuti emosinya, Bram meraih tangan kiri Neyna dan memutar tubuhnya. Kemudian berbalik dan melangkah cepat kembali menuju mobilnya. Neyna terperangah bingung dengan tindakan Bram, hanya bisa mengikuti dengan melangkah lebih cepat supaya tak terseret di belakang.

Bram membuka pintu samping mobil, menyuruh Neyna naik kembali. "Telepon Romi, bilang nggak usah jemput. Aku akan mengantarmu pulang ke Solo!"

Mata bulat Neyna terbelalak. Bingung dengan tingkah laki-laki yang terlihat marah di depannya ini. *"Apa sih maunya orang ini?"*

Neyna tetap bergeming tak menuruti perintahnya. Ia memandang Bram dengan sorot mata penuh perlawanan. Bram balas memandang dengan kegusaran yang terlihat jelas di wajahnya. Mereka saling memandang selama beberapa saat.

"Aku mau pulang ke Solo naik kereta," suara Neyna terdengar tegas dengan intonasi yang lembut. Tenang.

Bram terpana sesaat. Ia mulai terbiasa dengan karakter perempuan keras kepala yang satu ini. Tatapannya melembut. Ada rasa bersalah memenuhi dadanya mengingat peristiwa bersama Shasha tadi. Ia maklum kalau Neyna marah. Namun, ada satu rasa bahagia menyelinap begitu saja di hatinya. Untuk pertama kalinya, Bram merasa bahagia karena dicemburui. Berarti Neyna memang cinta padanya. Rasa bahagia itu bercampur dengan gelisah mengingat Romi sudah menunggu untuk menjemput di Solo.

Tatapan Bram melembut dan perlahan direngkuhnya tubuh Neyna dalam dekapan. Dipeluknya erat. Neyna membalas dengan melingkarkan tangan di pinggang laki-laki yang sedang gelisah ini. Bram mengeratkan dekapannya. Kepalanya menunduk, mencium puncak kepalanya cukup lama, kemudian berbisik pelan di telinganya, "Hati-hati ya, Ney...."

Curiga

Helmi tak habis mengerti, mengapa kesulitan hidup seolah terus membelitnya akhir-akhir ini. Setelah kondisi keluarganya yang selalu diwarnai keributan dengan istrinya mulai bisa teratasi dengan menggadaikan rumah sementara peninggalan Simbah pada teman Romi, muncul masalah utang-piutang yang membuat kepalanya nyaris pecah.

Semua berawal dari penawaran teman sekantornya untuk berinvestasi dalam bentuk saham pada usaha yang sebetulnya tak begitu jelas. Helmi yang buta sama sekali soal itu, mendapat iming-iming bakal mendapat keuntungan sekitar 25 persen dari modal yang ditanamkan dalam waktu yang tidak begitu lama. Pertimbangan Helmi, daripada uang ditaruh di tabungan yang bunganya tak seberapa, lebih baik berinvestasi. Ia bisa diyakinkan setelah penawaran yang cukup menggiurkan akan keuntungan berlipat yang bisa didapatkannya. Ia memang lagi butuh

uang untuk sedikit merenovasi rumah yang baru dibeli. Meski renovasi itu tidak begitu mendesak untuk segera dilakukan, tidak salah juga melakukannya lebih cepat.

Awalnya, Helmi hanya memakai uang tabungan yang tersisa di rekeningnya. Namun, karena investasi awal itu keuntungannya lumayan, Helmi mulai berani meminjam uang untuk memperbesar jumlah setoran. Setelah kembali mendapatkan hasil yang lumayan, Helmi memutuskan untuk meminjam uang dalam jumlah yang lebih besar lagi dengan menjaminkan sertifikat rumah barunya.

Siapa sangka keputusannya itu malah membawa petaka. Seperti sering diberitakan di media masa atau televisi, orang yang bertanggung jawab pada usaha itu melarikan diri. Penipuan berkedok investasi. Helmi tak bisa menuntut teman kantornya yang ternyata juga menjadi korban sama seperti dirinya.

Dalam kondisi kalut, dengan ancaman kehilangan rumah tempat tinggal keluarganya, satu-satunya jalan yang terpikir olehnya untuk menutup utang adalah meminjam sertifikat rumah peninggalan di Solo. Istilahnya, gali lubang tutup lubang. Sertifikat itu juga akan dijaminkan untuk mencari pinjaman guna menyelamatkan rumahnya. Walaupun ia tahu, sertifikat itu dipegang Bram karena belum mampu menebusnya kembali. Akan tetapi, laki-laki itu bisa dibilang calon adik iparnya sendiri. Ia yakin Bram tak akan keberatan sertifikat itu dipinjam sementara. Ha-

nya Neyna belum tentu semudah itu menyetujuinya. Helmi hafal sifat keras kepala adik perempuannya. Namun, ia benar-benar tidak bisa menemukan solusi lainnya.

Sepanjang perjalanan dalam bus patas dari Surabaya ke Solo, pikirannya terasa berat. Wajah Neyna seolah terus membayang di kepalanya. Ada perasaan bersalah karena tidak bisa menjaga dan memerhatikan adik semata wayangnya. Bayangan itu berganti-ganti dengan ketiga wajah anak-anaknya yang masih kecil, yang butuh tempat berteduh yang nyaman untuk perkembangannya. Hanya cara ini yang bisa menyelamatkan rumahnya. Helmi bahkan tidak bisa memikirkan dengan cara apa ia bakal membayar uang untuk menebus sertifikat rumah warisan di Solo jika nanti harus dijaminkan lagi. Di atas becak yang melenggang di antara keramaian kota Solo, Helmi memejamkan matanya. Merasa putus asa dengan masalah yang kini terasa membelitnya.

Kedatangan Helmi yang tanpa pemberitahuan sebelumnya jelas mengejutkan Neyna. Biasanya kalau lagi dinas luar kota dan mau mampir, Helmi pasti memberi kabar lebih dulu. Yang membuat Neyna lebih terkejut lagi karena Helmi langsung menanyakan soal sertifikat rumah begitu tiba.

“Sertifikat rumah?” tanya Neyna kaget sambil memandang wajah Helmi yang duduk dengan wajah gusar di depannya.

"Iya. Boleh aku pinjam sebentar?"

"Untuk apa?"

"Cuma sebentar Na, nanti segera kukembalikan lagi," ujar Helmi dengan suara memohon.

Neyna terdiam. Sepasang mata bulatnya menghujam wajah kakak laki-lakinya, mencoba mencari maksud tersembunyi dari kalimat yang baru saja didengarnya. Firasatnya mencium sesuatu yang mencurigakan. Namun, ia belum bisa menebak apa yang tengah terjadi sampai Helmi ingin meminjam sertifikat rumah yang bukan lagi miliknya.

"Apa ini ada hubungannya dengan perintah istrinya?"

Sejak peristiwa penjualan rumah warisan ini atas permintaan kakak iparnya, Neyna tak sudi lagi menginjakkan kakinya di rumah baru mereka di Surabaya. Biar pun kadang sering muncul kerinduan pada ketiga keponakannya, begitu bayangan wajah kakak iparnya terlintas di kepalanya, rasa kangen itu menguap seketika.

"Boleh kupinjam, Na? Sebentar. Nanti pasti kukembalikan. Aku janji. Aku harus segera pulang ke Surabaya, masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"Untuk apa?" Neyna sengaja mengulangi pertanyaannya.

Wajah Helmi terlihat bingung. "Aku nggak bisa ngomong sekarang, Na. Nanti pasti bakal kukembalikan secepatnya."

“Apa Mas Helmi lupa kalau rumah ini sudah digadai-kan? Siapa yang menggadaikan dan atas permintaan siapa?” tanya Neyna tajam.

Helmi memejamkan mata sejenak. Ada rasa bersalah yang tiba-tiba menyesakkan dadanya. Masalah yang dihadapinya sekarang memaksanya untuk segera bertindak.

“Bukankah Bram yang membelinya?”

“Benar, dan statusku di sini hanya mengontrak. Kalau Mas Helmi mau tahu nilai kontraknya, delapan juta setahun. Ada surat perjanjian kontraknya hitam di atas putih, juga bermaterai.”

Helmi tersentak kaget kemudian menggelengkan kepalanya. “Keterlaluan banget Bram, sama pacar sendiri pakai perhitungan begitu.”

“Aku yang minta semua ini. Sebenarnya Mas Bram keberatan, tapi aku nggak mau mencampuradukkan urusan hati dengan materi. Jangan sampai punya utang budi pada siapa pun yang tak bisa dilunasi sampai mati. Kita nggak tahu apa yang bakal terjadi di depan nanti. Apakah kami benar-benar berjodoh, hanya Tuhan yang tahu,” jelas Neyna, sambil mengingat kembali penolakan dari mamanya Bram.

“Jadi, sertifikatnya dibawa Bram?”

Bibir Neyna tertutup rapat, hanya keningnya yang tampak berkerut rapat. “Kalau iya, kenapa?”

“Nggak apa-apa. Aku pamit dulu, Na. Sori nggak bisa lama-lama. Kapan-kapan aku mampir lagi,” ujar Helmi segera beranjak berdiri.

Paklik Tarjo dan Yu Jinah yang sejak tadi duduk diam tak jauh dari mereka berdua saling berpandangan dengan tatapan curiga. Mereka jelas ikut mendengarkan percakapan antara Neyna dan kakaknya.

“Titip Neyna, Paklik, Yu Jinah,” pamit Helmi sambil menyalami mereka berdua bergantian. “Aku pamit dulu, masih ada urusan di Surabaya.”

Sebelum melangkah keluar rumah, Helmi memeluk erat tubuh Neyna sebentar tanpa bicara sepatah kata pun. Seolah ada ungkapan penyesalan coba diungkapkan lewat pelukannya. Kemudian ia bergegas melangkah menuruni undakan rumah menuju jalan raya, dan memanggil becak yang berada tak jauh di seberang jalan.

“Perasaanku kok nggak enak ya, Paklik,” ujar Neyna begitu sosok Helmi menghilang dari pandangan bersama becak yang membawanya ke terminal.

Sebenarnya Paklik Tarjo juga punya firasat yang sama. Namun, ia berusaha untuk menenangkan Neyna.

“Tenang *wae*, Na. Kalau Helmi mau macem-macem lagi, biar Paklikmu ini yang *ngadepi*!” hibur Paklik Tarjo sambil menepuk-nepuk bahu Neyna.

Pandangan Neyna masih tertuju ke jalan, kedatangan Helmi telah menimbulkan keresahan yang membuat

perasaannya tidak nyaman. Curiga. Resah. Gelisah. Saat seperti ini, Neyna hanya ingin berada dalam pelukan seseorang yang selalu membuatnya nyaman. Tenang dan tenteram. Ia merindukan Bram.

*

“Cepet mandi, Na. Jangan lupa ini hari Jumat. Nanti malam bukannya Bram datang apel?”

Hati Neyna menghangat mendengar nama laki-laki yang sudah dirindukannya seminggu ini disebut Yu Jinah. Sebentuk senyum malu-malu tersungging di bibirnya. Baru saja ia mau melangkah masuk menyusul Paklik Tarjo dan Yu Jinah, ponsel yang tadi diletakkan di meja bergetar. Langkahnya terhenti dan dengan cepat tangannya meraihnya. Senyumnya kembali mengembang di bibirnya begitu membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

“Mas Bram...,” sapa Neyna dengan riang.

“Ney..., ehm...! Ehmm...! Eeheem!” suara Bram terdengar serak sampai harus bolak-balik berdeham.

“Lagi sakit, Mas?” tanya Neyna mulai cemas.

“Ehm..., iya, Ney. Dari kemarin pusing, tenggorokan kering, mungkin mau flu....”

“Sudah minum obat atau ke dokter?”

“Minum obat flu biasa. Sudah agak mendingan. Aku nggak bisa ke Solo malam ini, Ney. Sori....”

"Nggak apa-apa, Mas. Istirahat saja biar sembuh."

"Kamu nggak marah?"

"Ya nggaklah. Apelnnya kan bisa dirapel minggu depan," gurau Neyna meski dalam hati sedikit kecewa. Betapa Neyna sangat menantikan kedatangannya untuk meredakan kegundahan hatinya.

Terdengar tawa Bram.

"Memangnya gaji bisa dirapel?"

"Berarti minggu depan harus tambah cuti dua hari!" rajuk Neyna.

Bram kembali tertawa.

"Kenapa hanya dua hari? Nggak cukup kangennya nanti..., eheem...! Eeheemm...!"

Mendengar suara serak Bram, Neyna jadi tak tega melanjutkan gurauannya. "Sudah, Mas, istirahat dulu. Kalau banyak ngomong nanti tambah serak suaranya."

"Siap!"

"Oke, cepet sehat ya, Mas...."

"Ney...."

"Ya...."

Hening sesaat.

Ada komunikasi tanpa kata. Biarkan hati yang bicara, lewat desahan napas yang terdengar bagai ungkapan rasa yang menghangatkan seluruh ruang di dada.

Bersamaan mereka mengakhiri percakapan dalam diam.

"Bram kenapa, Na?" tanya Yu Jinah.

"Sakit flu, Yu. Nggak bisa datang."

"Telepon Romi *wae*, Na. Jadi ada yang nggantiin," goda Paklik Tarjo.

Neyna membelalak kesal.

"Maksudnya apa, Paklik?"

"Yah, itu untungnya disukai dua laki-laki sekaligus. Nggak ada yang satu, masih ada cadangan yang satunya. *Addaauuwwwww...!*" teriak Paklik Tarjo karena dicubit dan dipuntir pinggangnya sama Yu Jinah.

"Orang tua kok ngajari *ndak* bener!"

"*Ndak* bener, gimana? Lha Romi *wae* dari Senin sampai Kamis tiap hari main ke sini!" bantah Paklik Tarjo membela diri.

"Mas Romi itu sudah seperti Masku sendiri, Paklik."

"Tapi kamu dulu juga sempat naksir, *to*? Hayo, ngaku *wae!*"

Muka Neyna langsung memerah, sambil mengangguk pelan. Malu.

Meskipun ia sudah menceritakan semuanya sama dua orang yang sudah dianggapnya orangtuanya sendiri ini, tiap kali hal itu diungkit-ungkit lagi selalu ada perasaan malu yang menghingapi.

"Sudahlah, Pak. Yang dulu jangan diomongin lagi," kata Yu Jinah membela Neyna.

"Bener, Yu," sahut Neyna di sela tawanya.

Belum juga reda tawanya, ponsel yang masih digenggam di tangan kanannya kembali bergetar.

"Ney...," suara Bram sudah terdengar sebelum Neyna sempat membuka mulutnya.

"Ya. Ada apa, Mas?" Dia jadi berharap Bram mengubah keputusannya. Dan tetap akan datang malam ini.

"Aku nggak mau Romi main ke situ kalau aku nggak datang!"

Kecewa. Neyna terdiam mendengarnya. Ia tahu Bram masih sering cemburu pada Romi. Itu sering membuatnya jengkel. Laki-laki itu seperti meragukan kesetiaannya dan tak percaya 100 persen padanya. Bukankah seharusnya dirinya yang lebih pantas untuk meragukan kesetiaan Bram? Bayangan kejadian pelukan dan ciuman Shasha menyeruak begitu saja di kepalanya.

"Apa aku pernah melarang Mas Bram peluk-pelukkan sama Shasha? Toh, Mas Romi cuma main ke sini. Kami nggak ada acara peluk-pelukkan seperti yang Mas Bram lakukan waktu itu. Nggak *cipika-cipiki* setiap ketemu. Aku tahu bagaimana menjaga hubungan dengan laki-laki, Mas."

Skak mat! Bram langsung mati kutu. Keduanya sama-sama terdiam tak tahu bagaimana harus melanjutkan pembicaraan.

"Oke, Mas. Aku mau mandi dulu...."

"Iya...," jawab Bram setengah bergumam.

“Ney!” terdengar suara Bram sesaat sebelum memutuskan sambungan ponselnya.

“Ya?” Neyna buru-buru menempelkan kembali ponsel di telinga kanannya.

Jeda sesaat.

“Aku kangen....”

Ada desiran halus berembus di dadanya mendengar suara dan intonasi Bram waktu mengucapkan dua kata itu. Satu keinginan kuat muncul untuk pergi ke Surabaya. Namun, Neyna masih bisa meredakan keinginan itu dengan memikirkan banyak hal yang harus dilakukannya untuk mengurus toko yang lumayan ramai saat akhir minggu. Neyna juga merasakan hal yang sama. Bahkan lebih dari kangen. Hanya saja tidak ada kata yang sanggup mewakili isi hatinya. Perlahan ibu jarinya mematikan ponselnya.

“Bram pelukan sama cewek lain, Na?” tanya Paklik Tarjo penasaran begitu Neyna kembali meletakkan ponselnya di atas meja.

“Apa sih, Paklik ini mau tahu aja. Rahasia!” jawab Neyna segera *ngeloyor* ke belakang. Menghindar lebih tepatnya.

Paklik Tarjo dan Yu Jinah kembali saling berpandangan dengan tatapan curiga.

Gelisah

Bram mengusap ingus di hidungnya dengan tisu untuk kesekian kalinya dari balik masker kain yang menutupi hidung dan mulutnya. Ini akibat sakit flu yang sudah sekitar seminggu belum sembuh. Ditambah pemandangan mengharukan saat melihat Riska, istri Robby yang terus menangis di samping jenazah suaminya sambil menggendong anaknya yang baru berusia 5 bulan. Air mata Bram nyaris luruh.

Robby bisa disebut salah satu teman baiknya, biarpun tidak begitu akrab. Tidak sedekat pertemanannya dengan Romi. Mereka bertiga dulu pernah menjadi teman satu hobi yang saling bertukar informasi. Satu kebiasaan yang kini sudah mereka tinggalkan dengan alasan masing-masing.

Baru sekitar tiga hari yang lalu Bram menengoknya di rumah sakit. Awalnya, ia sempat dilarang untuk masuk ke

kamar karena kondisinya yang tengah sakit flu. Namun, Robby yang mengetahui kedatangannya memintanya tetap masuk. Cuma sekitar 5 menit.

Bram tak menyangka kondisi tubuh Robby yang sangat kurus dan pucat. Seingatnya baru sekitar lima bulan mereka tidak bertemu. Terakhir kali saat Bram menengok anaknya yang baru lahir. Mengapa perubahan tubuhnya sudah sangat drastis seperti ini?

"Gimana, Rob?" tanya Bram dari balik masker yang menutup hidung dan mulutnya.

"Tolong maafkan semua kesalahanku, Bram. Waktuku sudah nggak lama lagi..." jawab Robby lemah.

Kening Bram langsung mengernyit. "Nggak baik ngomong begitu."

"Tolong sampaikan juga sama Romi, aku minta maaf kalau ada kesalahan di waktu lalu...."

"Rob...."

"Aku kena AIDS, Bram," ujar Robby dengan bibir gemetar. Air matanya mulai mengalir pelan dari kedua mata cekungnya.

"Apa? AIDS?"

Robby mengangguk lemah.

"Sebaiknya kamu dan Romi segera periksa sebelum terlambat sepertiku."

"Maksudmu?"

“Bram, semua ini dari kebiasaan kita main perempuan waktu itu.”

Bram tersentak seketika.

BLARR! Serasa ada petir menyambar telinga Bram. Jantungnya langsung berdebar dengan kecepatan maksimal. Rasa kaget itu berubah menjadi ketakutan yang menyeruak begitu saja di benaknya dan mencengkeram hatinya. Kuat. Menjerat.

“Hanya satu yang sangat kusesali, Bram. Aku telah menularkan penyakit mematikan ini pada istri dan anakku. Mereka yang paling kucintai di dunia ini, nggak berdosa dan nggak tahu apa-apa. Kenapa mereka harus ikut menanggung akibat perbuatanku di masa lalu? Aku sudah membunuh mereka secara nggak langsung dengan menularkan penyakit ini, Bram. Seandainya saja aku tahu semua ini lebih awal...,” keluh Robby panjang dengan napas yang sesekali tersengal karena tangisnya.

Tubuh Bram terasa membeku. Kaku. Ketakutan dalam benaknya semakin menancapkan kuku-kukunya. Seketika muncul di kepalanya bayangan wajah Neyna dengan sepasang mata bulatnya.

Sejak menengok Robby di rumah sakit sampai akhirnya mendengar kabar kematiannya hari ini, Bram terus didera rasa gelisah sekaligus ketakutan yang membuat hatinya tak karuan.

"Bagaimana kalau aku juga kena? Bagaimana dengan Neyna?"

Bram ingin segera membicarakan masalah ini dengan Romi. Namun, terkadang ia jadi cemas sendiri. Bagaimana kalau Romi justru menggunakan situasi ini untuk merebut Neyna darinya? Sejujurnya, Bram belum sanggup membayangkan kehilangan seseorang yang telah menjadi pusat hidupnya saat ini.

Saat masih terus termangu menatap jenazah Robby, ponsel di sakunya bergetar. Bram langsung beranjak keluar ruangan untuk menerimanya.

"Mas Bram, belum sembuh?"

Mendengar suara cemas Neyna, Bram menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak oleh kerinduan bercampur kecemasan.

"Belum...."

"Sudah ke dokter?"

"Belum sempat. Repot, Ney...."

"Eh...?"

Sebelum Neyna menemukan kata-kata untuk diucapkan, Bram langsung memotongnya. "Sori, Ney. Tutup dulu, ya. Nanti kita ngobrol lagi. Ini aku lagi takziah. Jenazahnya Robby sudah mau diberangkatkan."

Baru saja Bram menutup teleponnya dengan perasaan tak menentu, Romi tampak berjalan tergesa menghampiri dengan wajah yang jelas menunjukkan kesedihannya.

"Sudah lama, Bram?"

"Sudah. Riska dan keluarga Robby di dalam."

Romi bergeming di tempatnya berdiri.

"Masuk dulu, Rom, sebelum jenazah diberangkatkan. Biar bisa ketemu Riska dan keluarganya."

Kepala Romi menggeleng pelan. "Aku nggak tega, Bram. Berapa umur anaknya?"

"Lima bulan."

"Apa benar Robby kena AIDS?" tanya Romi mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Bram mengangguk.

"Dia nitip minta maaf padamu kalau punya kesalahan. Dia juga menyuruh kita untuk segera...."

Lidah Bram tiba-tiba kelu, tak sanggup mengakhiri kalimatnya.

"Segera apa?"

Cukup lama Bram terdiam.

"Periksa darah. Positif atau tidak."

Ganti Romi yang terdiam.

"Mungkin kita memang harus segera periksa, Rom. Sebelum terlambat."

Kepala Romi bergerak memandangi peti jenazah yang baru diusung dari dalam rumah.

"Aku takut," kata Romi pelan.

Bram memandang istri Robby yang menangis histeris sambil menggendong anaknya dengan selendang berjalan di samping peti jenazah Robby.

Kembali bayangan Neyna muncul di kepalanya. Bahkan bayangan saat Neyna menggendong bayi saat di dalam bus waktu itu kembali tergambar jelas di matanya.

“Aku juga,” gumam Bram pelan.

*

Waktu rasanya berjalan terlalu cepat. Setelah pemakaman Robby, Bram masih terus didera ketakutan dan kecemasan. Satu sisi dalam dirinya ingin segera memeriksakan diri. Namun, sisi yang lainnya merasa belum siap menerima hasilnya. Bebeberapa kali Bram mencoba menghibur dirinya sendiri, bahwa belum tentu dirinya juga terkena penyakit yang sama dengan Robby. Seingatnya ia selalu memakai pengaman saat berhubungan badan.

“Benarkah? Selalu? Tidak pernah lupa?”

Detik berikutnya dirinya kembali didera kecemasan yang semakin membelenggunya. Siapa yang bisa menjamin kebenarannya? Bertahun-tahun hobi bermain perempuan dan berganti-ganti pasangan, bisakah dijamin selalu ingat memakai pengaman?

Bram tahu pasti, saat terlena, saat dipengaruhi nafsu, soal pengaman lebih sering terlupakan. Terkadang timbul

penyesalan yang benar-benar tak berguna. Sia-sia. Bahkan terdengar konyol. Mengapa ia harus punya hobi yang berisiko tertular penyakit mematikan? Kenapa bukan hobi olahraga, memancing, membaca buku atau yang lainnya? Apa saja asal jangan main perempuan.

Bram tersenyum kecut. Penyesalan memang tak pernah menyelesaikan persoalan. Dan sudah sejak zaman purba, yang namanya penyesalan selalu datang belakangan, ketika waktu sudah tak bisa lagi diputar kembali seperti semula.

Sengaja Bram mengulur waktu pemeriksaan dengan alasan menunggu sakit flunya yang sudah berlangsung dua minggu lebih biar sembuh dulu. Begitu sakit flunya sembuh, ia berdalih sibuk dengan pekerjaan kantor yang menumpuk. Kemudian ada alasan lagi, dengan ketakutannya pada jarum suntik untuk mengambil darahnya.

Dalam jangka waktu penuh kecemasan itu, Bram sengaja tidak menghubungi atau menemui Neyna. Terpaksa. Biar pun ia harus tersiksa karena rasa rindu yang terus menderu serupa angin yang mendorong pintu yang sengaja dikunci. Setiap kali mendengar suaranya, entah kenapa bayangan istri Robby yang menangis pilu dengan menggendong anaknya selalu terbayang jelas di pelupuk matanya. Bayangan itu terus menerornya.

Setelah terombang-ambing dalam ketakutan selama tiga minggu, entah kekuatan dari mana yang menggerak-

kan langkahnya untuk menuju rumah sakit swasta ini. Ia sengaja datang sendirian tanpa ditemani Jitok seperti biasanya. Setelah proses pemeriksaan darah—yang nyaris membuatnya pingsan seperti kejadian sebelumnya setiap berurusan dengan jarum suntik—pegawai rumah sakit memberi tahu kalau hasil tesnya baru akan keluar kurang lebih seminggu lagi.

“Seminggu lagi? Tidak bisakah langsung keluar dan diketahui?”

Selama masa menunggu hasil tesnya, Bram benar-benar dicekam ketakutan bercampur kegelisahan. Tak enak makan dan susah tidur. Bahkan ponsel pun sengaja dimatikannya untuk menghindari telepon Neyna. Satu-satunya hal yang bisa sedikit mengalihkan perhatiannya hanya ketika sibuk di kantor. Bisa dipastikan hampir tiap hari Bram pulang larut malam. Sepanjang hari, sepanjang malam, sepanjang waktu yang bisa dirasakan, kecemasan itu terasa semakin mencengkeram batinnya.

Sampai akhirnya hal yang paling ditunggu-tunggu selama seminggu ini keluar juga. Kali ini Bram diantar Jitok, yang menyangka Bram hanya periksa kesehatan biasa. Langkah Bram sudah gemetar ketika turun dari mobil. Dikuatkannya hati untuk terus melangkah demi segera tahu hasil tes darahnya.

Tiba saatnya seorang dokter laki-laki senior dengan raut muka teduh dan suara tenang memberitahukan hasilnya, "Positif HIV...."

Suara tenang dokter itu terdengar seperti dentuman meriam yang sengaja diledakkan di telinga Bram. Mengelegar. Menimbulkan guncangan keras di dadanya. Menghancurkan dan meluluh lantakan semua semangat hidupnya. Mukanya pucat seketika. Seluruh tubuhnya langsung terasa lemas kehilangan daya.

"Tenang, jangan panik...," kata dokter yang sepertinya sudah biasa menghadapi reaksi pasien ketika tahu hasil tes darah ini. Dokter itu bahkan telah menyediakan se gelas air mineral dan menyodorkannya ke depan Bram. "Minum dulu."

"Tenang? Jangan panik? Bagaimana bisa tenang? Bagaimana bisa tidak panik, jika divonis menderita penyakit mematikan seperti ini? Jika kematian rasanya sudah terbayang di pelupuk mata? Seenaknya saja dokter ini bicara!"

Setelah menenggak habis air mineral di gelas plastik itu, Bram segeran pamitan. "Maaf, Dokter, saya permisi dulu. Ada urusan pekerjaan yang harus segera saya selesaikan."

Dokter senior itu memandangnya dengan tatapan tenang, seolah tahu apa yang terjadi pada laki-laki yang masih tampak pucat dan gemetar yang berdiri gelisah di depan mejanya.

“Baiklah. Tenangkan diri dulu. Kapan-kapan konsultasi lagi, ya. Lebih cepat lebih baik. Banyak yang harus saya jelaskan pada Anda. Biar pun mungkin informasi soal penyakit ini sudah tersebar luas di masyarakat. Kadang-kadang ada yang tidak benar atau disalahartikan.”

Bram mengangguk pelan sambil mengulurkan tangannya, “Terima kasih, Dokter.”

“Sama-sama.”

Kedua kaki Bram seperti tak sanggup melangkah, rasanya berat sekali menyusuri koridor rumah sakit yang ramai dengan lalu-lalang pasien yang didorong petugas maupun para pengunjung. Kedua kakinya terseret-seret menapaki lantai keramik putih.

“Pak Bram, sakit?” tanya Jitok begitu menyongsong di lobi depan.

Bram tak mampu menjawab. Seluruh tubuhnya seolah mati rasa. Kebas. Tidak bisa merasakan apa-apa. Dan di saat seperti ini, ia hanya ingin memeluk Neyna.

Cukup Sampai di Sini

Tangan Bram mencengkeram setir mobil sampai buku-buku jarinya memutih. Rahangnya terkatup rapat dengan pandangan nanar menatap kepadatan lalu lintas dengan lampu-lampu yang menghiasi malam.

Sore sepulang kerja, Bram sengaja meminta waktu kepada kedua orangtuanya untuk bertemu di antara kesibukan mereka berdua. Ia ingin menceritakan kondisinya. Seperti ketika saat kecil jatuh dan terluka, ia akan berlari ke rumah untuk mencari penghiburan dan pengobatan, juga pelukan yang akan menghentikan tangisnya. Ke mana lagi harus berlari ketika tak ada lagi tempat untuk mengadu selain keluarga?

Namun, tanggapan kedua orangtuanya benar-benar di luar dugaannya.

“Itu risiko dari perbuatanmu sendiri, Bram. Siapa berbuat harus berani bertanggung jawab. Sebagai laki-laki kamu harus berani menghadapinya sendiri!”

Benar. Seratus persen benar. Bahkan 1000 persen benar. Tidak ada yang salah dengan kata-kata yang diucapkan papanya. Masalahnya, Bram merasa tidak berani menghadapinya sendiri.

Sementara komentar mamanya justru membuat Bram nyaris emosi.

“Menikahlah dengan Neyna, biar ada yang mengurusmu kalau sakit nanti,” ujar mamanya dengan nada datar.

Dipandanginya perempuan berparas ayu yang dulu mengandung dan melahirkannya. Benarkah ini ibunya? Di mana letak naluri keibuannya ketika mendengar anak bungsunya terkena virus mematikan seperti HIV yang mungkin tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya? Apakah kesibukannya melayani ratusan pasien di klinik kecantikannya telah menghilangkan naluri kasih sayang seorang ibu pada anaknya?

Dan usulnya untuk segera menikahi Neyna, jelas menunjukkan kalau beliau tidak ingin repot kalau kondisi Bram sudah parah nanti. Bram masih ingat dengan jelas keberatan mamanya ketika ia memperkenalkan Neyna. Jadi, mamanya mau menerima Neyna hanya untuk merawatnya ketika sakit? Bram semakin sakit hati pada perempuan yang dipanggilnya “Mama” itu.

Suara klakson yang cukup keras menyadarkan Bram dari lamunannya. Ternyata lampu sudah menyala hijau. Bram segera menginjak pedal gas tanpa tahu ke mana ia ingin pergi saat ini. Sejak pulang dari rumah orangtuanya, ia mengemudikan mobil mengikuti kata hatinya. Perutnya yang terasa melilit menyadarkannya kalau sejak pagi belum makan, hanya minum teh dan sepotong kue basah yang dibelikan pembantunya untuk sarapan. Bram memutar mobil menuju rumah. Kali ini ia ingin pulang. Ingin merebahkan tubuh yang seharian didera kesibukkan. Ingin memejamkan mata dan sejenak melupakan semua beban yang terasa semakin menindihnya.

Ketika Bram sudah mau berbelok masuk halaman rumah, ponselnya—yang sengaja memakai nomor baru—bergetar. Ternyata pembantunya memberi tahu kalau ada tamu bernama Helmi yang sudah menunggunya dari tadi.

"Helmi? Kakaknya Neyna? Ada apa dia mencariku?"

Begitu ketemu dan mengobrol sebentar, Helmi langsung mengutarakan niatnya meminjam sertifikat rumah untuk suatu keperluan. Bram mengernyitkan kening mendengarnya.

"Apa Neyna sudah tahu?"

"Sudah," jawab Helmi singkat tanpa berani memandang Bram.

Ada sesuatu yang mengusik hati Bram. Ia terdiam beberapa saat. Namun, karena kondisi tubuh dan pikirannya

sedang letih luar biasa, tak sempat lagi memikirkan kecurigaannya. Tanpa banyak bicara, Bram beranjak masuk rumah, mengambil sertifikat yang diletakkan dalam map plastik berwarna biru yang disimpannya dalam lemari pakaian.

“Terima kasih, Bram. Pasti segera kukembalikan,” kata Helmi langsung pamitan.

Bram tidak menjawab. Hanya terus memandang mobil Helmi sampai menghilang dari pandangan.

Rasa curiga kembali bergaung di dadanya.

*

Malam demi malam terasa saat panjang bagi Bram. Gelap terasa semakin pekat di sekelilingnya. Sunyi semakin terasa mencekam hati. Dalam kegelisahan dan ketakutan yang mencengkeram, ia mengerti. Ke mana pun melangkah, apa pun yang dilakukan, tak sekali pun ia bisa menghilangkan bayangan Neyna dari kepalanya. Sepasang mata bulatnya seperti sinar bulan ketika malam menyelimuti hari dalam kegelapan. Seperti sinar matahari kala pagi berselimut kabut pekat. Saat menjelang tidur malam hari dan membuka mata pagi hari, hanya perempuan itu yang muncul dalam bayangan di kepalanya.

Setelah beberapa minggu sengaja menghindarinya dengan mengganti nomor ponsel, akhirnya Bram harus

jujur pada dirinya sendiri. Betapa dirinya merindukan gadis itu. Betapa ingin dirinya berteriak sekuat tenaga untuk mengungkapkan semua kegundahan hatinya. Ketakutannya. Rasanya Bram bersedia melakukan apa saja asal masih bisa memandang sepasang mata bulatnya dan memeluk erat tubuh mungilnya.

Bram masih berdiri diam di halaman rumahnya. Jalanan sudah sunyi. Lengang. Tiang listruk dipukul sebelas kali oleh penjaga keamanan. Kepalanya menengadahkan memandang bulan bundar yang tengah bersinar terang dengan segenap kegetiran akan kondisi yang harus dihadapinya sekarang. Semua peristiwa seolah diputar ulang di matanya. Pertemuan pertamanya dengan Neyna yang terjadi di Terminal Bungurasih, perjalanan naik bus ekonomi menuju Solo yang menumbuhkan benih-benih cintanya, sampai perjuangannya bersaing dengan Romi untuk mendapatkan hati perempuan yang kini sudah berstatus kekasihnya.

Mengapa Tuhan membiarkannya bertemu dengan Neyna kalau akhirnya harus seperti ini? Dulu, ia tak percaya yang namanya cinta. Sekarang, lewat sosok Neyna ia telah mengenal dan percaya cinta. Dulu, ia tak pernah mau terikat dengan satu perempuan. Sekarang, sosok perempuan bermata bulat itu membelokkan keyakinan hidupnya.

“Ney...,” keluh Bram pedih, “apa yang harus kulakukan?”

Bram berjalan menuju teras dan duduk di kursi sambil memandang jalanan. Setiap teringat istri Robby dan anaknya, ia berusaha sekuat tenaga memantapkan hati mengambil keputusan. Bram tidak ingin Neyna maupun anaknya kelak mengalami nasib yang sama. Namun, betapa beratnya menyampaikan keputusan yang sangat menyakitkan hatinya.

Perlahan diambarnya ponsel dari atas meja di depannya. Tangannya gemetar menunjukkan kegundahan. Kegamangannya untuk mengutarakan keputusan terasa sangat menyakitkan. Setelah mengambil napas panjang yang terasa sangat berat dan memejamkan matanya beberapa saat, ibu jari Bram yang masih gemetar menyentuh layar ponselnya.

“Halo...?”

Sapaan itu membuat Bram tertegun. Terkesima. Suara yang sudah sekian lama dirindukannya.

“Halo!” Intonasi suaranya berubah lebih tegas.

Sekarang suara itu seperti memukul-mukul dinding hatinya yang memendam rasa rindu yang nyaris tidak dapat ditanggungnya. Rindu setengah mati.

“Ini siapa?”

Bram mencengkeram ponselnya.

“Ney...,” spanya dengan suara bergetar.

"Mas Bram?"

"Iya, Ney. Maaf, aku ganti nomor."

"Mas Bram sudah sembuh?"

"Sudah."

Hening. Sunyi. Sepi. Senyap.

"Ney...."

"Ya?"

"Kita harus akhiri hubungan kita sampai di sini....," ujar Bram cepat sebelum kehilangan keberanian meneruskan kalimatnya.

"Apa, Mas?" tanya Neyna terdengar kaget di seberang.

"Nggak bisa kita lanjutkan...."

"Kenapa?"

Tak ada jawaban.

Neyna menunggu. Bram termangu. Keduanya sama-sama membeku dengan tangan mencengkeram ponsel di telinga. Akhirnya Bram mematikan ponselnya, meletakkannya kembali di atas meja. Melemparkan tubuhnya sampai punggungnya menghantam sandaran kursi dengan keras. Dipejamkannya kedua matanya rapat-rapat. Ditahannya sekuat tenaga air mata yang rasanya sudah menggenangi pelupuk matanya. Ia tidak mau menangis. Namun, dadanya terasa sesak. Napasnya seolah memburu. Rasa takut akan keganasan virus di tubuhnya bercampur dengan kesedihan kehilangan seseorang yang saat ini paling dicintainya.

Ketika bayangan wajah Neyna kembali tergambar jelas di matanya, akhirnya Bram menyerah. Ia membungkukkan badan dengan kedua tangan menutup muka. Dibiarkannya malam menyaksikan tangisnya yang pertama karena perempuan. Dilepaskannya isakan yang terdengar keras karena nyeri yang terasa menusuk-nusuk dadanya. Gelapnya malam menjadi saksi kehancuran hatinya.

MeetBooks

Digital Publishing / KG-2/SC

Ruwet

Neyna menghapus air mata yang mengalir pelan di kedua pipinya dengan lengan kausnya. Kedua tangannya tetap sibuk menata ulang buku yang sudah tertata rapi, bolak-balik ditata kembali. Entah untuk yang ke berapa puluh kalinya.

Sejak malam di mana Bram tiba-tiba menelepon hanya untuk memutuskan hubungan, bendungan air matanya sudah jebol. Setiap saat deraian air matanya bisa mengalir deras tanpa bisa ditahan lagi. Biar pun sudah berusaha menyibukkan diri di warung bukunya maupun mengurus toko *online*-nya, saat mengambil napas sejenak, dadanya langsung terasa nyeri dan air mata segera menggenang. Detik berikutnya, bisa dipastikan pipinya bakal basah.

Beginikah rasanya sakit hati? Ditinggalkan tanpa alasan? Dicampakkan? Apakah karena keluarganya yang tak

mau menerima? Atau justru karena perempuan bernama Shasha yang waktu itu dilihatnya?

"Sudahlah, Na. Jangan nangis terus," hibur Yu Jinah yang datang membawakan segelas teh hangat untuknya.

"Aku juga nggak pengen nangis, Yu, tapi hatiku sakit. Dadaku perih rasanya...", Neyna berkata disela isakannya.

"Orang pacaran putus cinta itu biasa, sudah risikonya. Anggap saja ini untuk pengalaman. Namanya juga baru pertama pacaran. Kan, masih ada Romi," tambah Paklik Tarjo yang baru bergabung, berusaha menghibur.

Kali ini Neyna mengusap hidungnya menggunakan ujung kausnya. "Nggak semudah itu, Paklik. Yang namanya perasaan apa ya bisa dioper begitu saja."

"Lha, kan dulu kamu juga suka sama Romi. Malah cukup lama, *to?*" tanya Yu Jinah menyodorkan teh di gelas besar ke mulut Neyna, "Minum dulu, biar lega."

Mulut Neyna membuka dan menyeruput perlahan tehnya. Ada kehangatan mengalir pelan di tenggorokannya. Membuat dadanya sedikit lega. "Iya, tapi waktu itu Mas Romi tidak punya perasaan apa-apa padaku. Cinta bertepuk sebelah tangan, Yu."

"Masak Romi *ndak* punya perasaan apa-apa?" tanya Paklik Tarjo kurang yakin.

"Mas Romi itu selalu menganggap aku adiknya. Sekarang ini Mas Romi juga jadi pengganti Mas Helmi buatku."

Baru saja Neyna menutup mulutnya, tampak sebuah mobil putih bergerak perlahan masuk halaman.

“Siapa, Na?” tanya Paklik Tarjo langsung berdiri.

“Nggak tahu.”

“Bram?” ganti Yu Jinah yang bertanya.

Belum sempat Neyna menjawab, seorang laki-laki berkulit putih, bertubuh gendut baru saja keluar dari pintu sebelah kanan mobil.

Begitu melihat seorang tak dikenal, mereka bertiga segera beranjak keluar dari ruangan toko buku dan menyambut di atas undakan depan.

“Maaf, benar ini rumah saudara Helmi?”

Neyna, Paklik Tarjo, dan Yu Jinah mengangguk bersamaan dengan muka semakin penasaran, setelah sebelumnya saling melihat satu sama lain dengan kecemasan yang tergambar jelas di wajah ketiganya.

Akhirnya, laki-laki itu masuk dan menjelaskan semua duduk persoalannya. Ternyata Helmi telah meminjam uang sejumlah 300 juta dengan jaminan sertifikat rumah ini.

“Tiga ratus juta?” tanya Neyna kaget.

“Benar. Ini sertifikat dan salinan surat perjanjiannya juga saya bawa.”

Sepasang mata bulat Neyna terbelalak membaca satu per satu bunyi surat perjanjian dan sertifikat asli rumah yang selama ini disimpan Bram.

“Saya hanya memperingatkan, bulan depan sudah jatuh tempo. Kalau Helmi tak bisa mengembalikan pinjaman beserta bunganya, rumah ini akan disita. Mulai sekarang sebaiknya dibenahi barang-barangnya, biar kalau harus pergi nggak repot nanti.”

Seketika kepala Neyna serasa dipukuli jutaan tangan bertubi-tubi. Pening. Rasanya berputar sampai pengin muntah saat itu juga. Matanya terpejam untuk mengurangi rasa paniknya. Bahkan saat laki-laki itu pamitan, hanya Paklik Tarjo yang mengantarkan sampai depan. Tubuh Neyna lemas. Lunglai. Untuk berdiri pun rasanya sudah tak sanggup.

“Bocah kurang ajar! Kualat! *Ora slamet* berani menjual rumah warisan dan mengakali adiknya sendiri!” umpat Yu Jinah emosi.

Neyna masih terdiam, sekujur tubuhnya terasa lemas. Ia tidak tahu, bagaimana mengungkapkan perasaan hatinya saat itu. Harus berteriak sekeras-kerasnya atau membanting semua barang yang ada untuk meluapkan emosinya.

“Kalau sampai Helmi berani datang ke sini, tak hajar sama tanganku sendiri! Bocah kok *ndak* pernah mikir adiknya. *Iki* mesti ada campur tangan Mak Lampir!”

“Ini kan sudah bukan rumahku, Paklik. Statusnya rumah Mas Bram. Berarti kita harus melunasi utang sama dua orang,” ujar Neyna pelan.

Tak sanggup membayangkan jumlah yang harus dibayarnya, Neyna ingin pingsan dan kalau bisa tak perlu bangun lagi. Berharap kejadian ini hanya mimpi buruk belaka. Begitu ia sadar dan membuka mata, semua akan kembali seperti semula. Namun, tentu harapan itu tetap sia-sia. Kepahitan ini harus tetap dihadapinya.

"Kalau sebanyak itu, terus pakai *duit* gambar apa, Na?" tanya Yu Jinah sambil menepuk-nepuk pundak Neyna yang mulai menangis sambil menutup muka dengan kedua tangannya.

"Sebentar, tak telepon Romi *wae*," usul Paklik Tarjo berlalu masuk ke belakang rumah.

Sekitar 10 menit kemudian, Romi terlihat turun dari motornya. Setengah berlari ia meloncati undakan dan segera bergabung dengan mereka bertiga.

"Bajingan, Helmi!" umpat Romi dengan muka memerah penuh amarah karena tadi Paklik Tarjo sudah menceritakan semuanya.

"Oh, pantasan waktu itu Helmi datang mau minjem sertifikat sama kamu, Na. Ingat, *ndak*?" tanya Paklik Tarjo mengingatkan.

Sambil mengusap sisa air mata dengan punggung tangannya, Neyna menganggukkan kepalanya.

"Apa dia bilang sertifikatnya mau dijamin?"

"Nggak. Mas Helmi cuma bilang pinjam sertifikat sebentar. Tapi rumah ini kan sudah punya Mas Bram. Ini gimana urusannya, Mas?" tanya Neyna panik.

"Tenang, Na. Urusan dengan Bram pasti bisa diatur. Kamu sudah hubungi dia?"

Mulut Neyna langsung bungkam. Kepalanya menunduk perlahan. Rasa perih kembali menyayat hatinya.

"Mas Bram sudah memutuskan hubungan sama Neyna beberapa waktu yang lalu. Lha, ini tiap hari nangis terus kerjaannya," jelas Yu Jinah.

"Apa? Bener, Na?!" seru Romi kaget. Kening Romi berkerut rapat, masalah ini bertambah rumit saja. "Kenapa?"

Kepala Neyna menggeleng pelan.

Dengan gusar Romi mengusap muka dengan kedua telapak tangannya. "Kamu punya simpanan uang, Na?"

Kepala Neyna langsung mendongak seketika.

"Ada, Mas. Deposito dua ratus juta hasil pembagian penjualan rumah ini. Tapi ternyata Mas Helmi juga nggak pernah nyicil sama Mas Bram seperti janjinya dulu untuk menebus rumah ini lagi...."

Romi terdiam sesaat. "Lebih baik aku ke Surabaya sekarang, biar semuanya jelas dan tuntas."

"Aku ikut, mau *ngajar* Helmi pakai tanganku sendiri!" seru Paklik Tarjo yang masih emosi.

"Nggak usah, Paklik. Serahkan saja padaku."

"Apa aku harus ikut, Mas?" tanya Neyna ragu-ragu.

Romi memandangnya sesaat. "Kamu mau ikut? Sekalian ketemu Bram?"

Kepala Neyna langsung menggeleng cepat.

*

Romi sampai di Surabaya menjelang sore. Ia langsung menuju kantor Bram. Begitu duduk di kursi depan meja kerja Bram, Romi bingung harus memulai dari mana. Terlalu banyak yang ingin ditanyakannya.

"Apa Helmi meminjam sertifikat rumah yang di Solo padamu?"

"Iya. Kenapa?"

"Dipakai buat jaminan utangnya."

Bram seketika tersentak kaget.

"Terus?"

"Kalau bulan depan belum dilunasi, rumah itu akan disita."

"Dia utang ke bank?"

"Bukan, sama orang. Nggak tahu siapa."

"Rentenir?"

"Semoga bukan."

Ketika Bram sudah membuka mulut untuk kembali bertanya, Romi sudah beranjak dari kursinya.

"Aku pinjam mobilmu, Bram."

“Mau ke mana?”

“Mencari Helmi. Aku harus bikin perhitungan dengannya.”

Bram segera menyerahkan kunci mobilnya.

“Aku pergi dulu, Bram. Nanti malam kuantar mobilnya langsung ke rumahmu,” ujar Romi sambil berlalu melewati pintu.

Setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam, Romi sudah menunggu Helmi di depan pagar kantornya. Begitu Helmi muncul dan berjalan mendekat, tangan Romi dengan cepat membuka pintu samping mobil.

“Naik!”

“Ada apa, Rom?”

“Naik!” bentak Romi setengah mendorong tubuh Helmi masuk mobil kemudian menutup pintunya.

Setengah berlari ia memutar di depan mobil dan masuk di belakang setir. Tanpa bicara diputarnya kunci dan diinjaknya gas dalam-dalam. Mobil berdecit meninggalkan kantor Helmi dengan kecepatan tinggi.

“Mau ke mana, Rom? Kok, datang nggak ngabari dulu?”

Romi tetap bungkam. Pandangan matanya tajam menghujam ke depan. Tangannya mencengkeram setir sangat kencang. Sampai akhirnya mobil berhenti sebuah tanah lapang yang agak tak terlihat dari jalanan. Rem diinjak cukup keras sampai tubuh Helmi terayun ke depan.

“Heh, kamu mabuk, Rom!”

Masih tetap diam Romi turun dari mobil, berjalan memutar di bagian depan dan menghampiri pintu samping kiri. Helmi sudah turun duluan. Begitu berhadapan, tangan Romi langsung mencengkeram dan menarik kerah kemeja seragam Helmi.

"Rom...," Hanya kata itu yang sempat keluar dari mulut Helmi karena tangan Romi sudah menghantam keras rahangnya. Tubuh Helmi terpental ke belakang dan jatuh terduduk di rumput. Darah mengalir dari sudut bibirnya.

"Rom!"

Kaki Romi melangkah menghampiri, menarik kembali kerah kemeja Helmi. Belum sempat Helmi berdiri tegak, kepalan tangan Romi ganti menghajar perutnya.

"Dasar bajingan! Dulu kamu melarangku mendekatinya, kamu pikir aku akan menyakitinya. Sekarang, apa yang sudah kamu lakukan?!" teriak Romi kalap. "Siapa yang menyakitinya? Bajingan kamu! Tega pada adikmu sendiri!"

BUGG! Helmi kembali tersungkur. Romi menariknya berdiri lagi.

"Sekarang, dia nggak punya siapa-siapa! Nggak punya apa-apa lagi! Jawab! Siapa yang sudah menyakitinya? Dulu kamu juga menghajarku waktu aku nekat mau mendekatinya. Kamu ingat?!"

Romi berdiri dengan napas terengah memandang muka Helmi yang sudah berdarah. Tubuhnya lemas ter-

kapar di atas rerumputan. Romi membantunya naik ke mobil lagi. Begitu mereka berdua sudah di dalam mobil, Romi meraih map hijau yang diselipkan di *dashboard* depan setir.

“Tanda tangan!” perintahnya sambil memberikan pulpen pada Helmi.

“Apa, Rom?” tanya Helmi sambil mengusap darah dari wajahnya dengan lengan kemejanya.

“Nggak usah banyak nanya. Tanda tangan di sini!” ujar Romi menunjuk materai yang tertempel di kertas kosong.

“Apa ini, kamu mau menjebakku?”

“Tanda tangan atau kulaporkan ke polisi karena penipuan!” ancam Romi.

“Penipuan?”

“Kamu pinjam sertifikat Bram dan menjaminkannya untuk utang. Bram bisa sewa pengacara untuk mengirimmu ke penjara. Dan aku dengan senang hati menjadi saksinya. Mulai kapan kamu berubah jadi bajingan begini?”

Helmi terdiam. Tak punya pilihan. Dengan cepat tangannya membubuhkan tanda tangan pada materai yang ditunjuk Romi tadi.

“Kamu pakai buat apa duitnya? Disuruh istrimu lagi? Heh, pakai rok saja kalau takut sama perempaun jelmaan Mak Lampir itu!”

Entah merasa bersalah atau tak berani jujur, Helmi tetap bungkam.

Romi mengantarkan Helmi ke rumah sakit, menungguinya berobat dan mengantarkan pulang ke rumahnya.

“Rom, apa Neyna baik-baik saja?” tanya Helmi ketika turun dari mobil.

“Lihat saja sendiri!”

*

Romi terlihat sangat lelah ketika sampai di kediaman Bram. Hari sudah larut malam. Tubuhnya bersandar di kursi teras depan dengan mata terpejam.

“Nggak mandi dulu, Rom?” tanya Bram yang duduk di kursi sampingnya.

Kepala Romi menggeleng.

“Sudah makan?”

“Sudah. Tadi mampir di pinggir jalan.”

“Gimana urusannya sama Helmi?”

Kedua mata Romi terbuka, tubuhnya ditegakkan dan mengambil map hijau yang diletakkan di atas meja. Secara singkat Romi menjelaskan rencananya. Ia akan membuat surat perjanjian baru di kertas kosong yang sudah ditandatangani Helmi, yang isinya Neyna akan membayar utangnya 200 juta dan sisanya sebesar 100 juta akan dilunasi Helmi. Kalau dalam waktu yang sudah disepakati

nanti Helmi tak bisa melunasinya, rumahnya yang di Surabaya akan disita.

“Sewa pengacara saja, Bram, biar kamu nggak repot.”

Tak ada jawaban. Bram termangu menatap kertas kosong yang sudah bertanda tangan yang tengah dipegangnya.

“Kenapa Neyna yang harus ikut membayar utangnya?”

“Nggak ada jalan lain, Bram. Duitnya hasil penjualan rumah yang kamu beli waktu itu. Daripada rumah itu jatuh ke tangan orang lain, lebih aman tetap di tanganmu. Aku nggak habis pikir, kenapa Helmi sampai menipu adiknya sendiri.”

Dari semua urusan utang-piutang, penipuan, dan sertifikat rumah yang cukup memusingkan ini, sebenarnya Bram hanya ingin tahu satu hal. Bagaimana kabar Neyna sekarang setelah hampir dua bulan dirinya tidak melihatnya juga tak mendengar suaranya? Bram ingin sekali menanyakan. Namun, mulutnya terasa berat untuk memulainya.

“Aku tadi dari makam Robby, terus mampir ke rumahnya.”

“Oh, ya?”

“Aku banyak berutang pada Robby. Dialah yang melunasi sisa utangku di kantor sebelum aku *resign*. Robby bilang, itu bukan utang, tapi tanda perpisahan darinya. Aku

nggak berpikir sama sekali kalau ternyata perpisahan itu berarti dia pergi untuk selamanya....”

Bram maklum kalau Romi agak terguncang dengan kematian Robby. Mereka berdua teman sekantor dan teman yang kompak dalam hobi tambahan bermain judi. Untuk yang terakhir ini, Bram tak pernah ikut serta.

“Kamu ketemu Riska?”

“Iya. Riska sepertinya masih sangat terpukul dengan kepergian Robby. Apalagi begitu tahu anaknya, Riro juga sudah kena HIV. Dia bilang, dia rela tertular penyakit itu dari Robby, tapi jangan anaknya yang masih sangat kecil dan nggak tahu apa-apa. Aku akan sering menengok mereka.”

Bram terrmangu dengan napas terasa berat. Bayangan Neyna muncul kembali di matanya. Kenapa setiap mengingat istri dan anak Robby, bayangan perempuan mungil itu pasti ikut serta?

Mereka berdua sama-sama terdiam. Larut dalam pikiran masing-masing. Suasana hening itu semakin membuat Bram tak bisa berhenti memikirkan Neyna. Ia ingin mengetahui kondisinya. Kemudian ponsel Romi bergetar di saku celananya.

“Iya, Na. Tenang saja, semua sudah beres,” jawab Romi.

Kepala Bram menoleh cepat dengan telinga tegak begitu tahu siapa yang menelepon Romi. Dadanya bergetar dan degupan jantungnya menambah kecepatan.

"Aku di rumah Bram. Nginep. Besok pagi pulang ke Solo. Apa? Nggak apa-apa. Aku baik-baik saja, Na. Jangan khawatir...."

Romi melirik Bram sekilas, bisa menangkap kegelisahan yang terlihat jelas di raut mukanya. Setelah mendengar omongan Neyna di seberang, tiba-tiba Romi mengajukan pertanyaan yang tak disangka-sangka, "Kamu mau ngomong sama Bram?"

Kaget. Bram terperangah begitu Romi langsung menyodorkan ponsel padanya. Dipandanginya ponsel itu sejenak kemudian kepalanya menggeleng.

Romi kembali menempelkan ponsel di telinganya, lalu berkata dengan nada pelan, "Sama. Dia juga nggak mau ngomong sama kamu, Na...."

Pembantu Bram datang membawa dua cangkir kopi di nampan dan meletakkannya di atas meja.

"Terima kasih, Man," ujar Romi langsung mengambil cangkir kopi dan menghirupnya perlahan. Berulang-ulang sampai isinya tandas dan hanya menyisakan ampas.

Di sampingnya, Bram masih terus diam memerhatikan ponsel Romi yang kini diletakkan di atas meja.

"Kamu bilang nggak akan melepaskannya."

Kepala Bram menoleh sebentar kemudian menempelkan punggungnya di sandaran kursi. Rasa sakit di dadanya tiba-tiba menggila.

"Memang harus kulepaskan," jawab Bram pelan.

"Kenapa? Ada yang baru atau kembali ke selera asal?" tanya Romi dengan nada sinis. "Apa merasa sudah nggak ada tantangan lagi begitu berhasil meraihnya dalam pelukan?"

Mulut Bram terkunci rapat.

"Seandainya boleh menyesal, nggak pernah habis penyesalanku dengan ide taruhan gila dari Surabaya sampai Solo waktu itu. Aku rela menanggung utang setinggi gunung, asal Neyna tak pernah bertemu dan mengenalmu. Akhirnya, kamu malah menyakitinya seperti ini."

Bram menyahut pelan, "Aku positif...."

Tubuh Romi tersentak keras dari kursi ketika menoleh cepat ke arah Bram.

"Apa?"

"Aku positif HIV. Hidupku akan berakhir seperti Robby."

"Kamu sudah periksa?"

"Sudah."

"Yakin hasilnya benar?"

"Kenapa nggak yakin?"

"Bisa saja salah periksa. Hal itu sering terjadi di dunia medis. Yah, namanya juga yang periksa manusia biasa. Bisa saja kan melakukan kesalahan?"

"Rom, perbuatan kita di waktu lalu, bisa menguatkan proses penularannya. Kamu nggak ingin periksa?"

"Nggak. Nggak akan!" sahut Romi cepat.

“Kenapa? Takut menerima kenyataan?”

Sesaat Romi hanya diam. Ada rasa takut yang perlahan merambati dadanya kemudian berubah menjadi sepasang tangan yang mencengkeram hatinya. Menyesakkan.

“Iya,” jawab Romi jujur. “Apa yang kamu rasakan setelah tahu positif kena virus itu? *Down*? Putus asa? Ketakutan? Aku nggak mau mengalaminya. Biarlah semua tetap menjadi rahasia yang nggak akan terungkap. Kelak, kalau pun aku harus mati karena virus itu, aku akan merasa mati sebagai orang normal, bukan sebagai penderita AIDS!”

“Dulu, mengapa risiko seperti ini nggak pernah kita pikirkan saat mengumbar kesenangan?”

“Sudah terjadi, Bram. Mau gimana lagi? Lupakan saja.”

“Seandainya aku bisa melupakan semuanya. Tapi, tiap kali aku sadar, kematian rasanya sudah tinggal sejengkal di depan mata dan Neyna....”

Shasha

Terus terkurung dalam lingkaran rasa takut, sedih, cemas, dan rindu yang berbaur menjadi satu, membuat batin Bram terasa penat. Ketika malam datang, kerinduan seolah mengepungnya dari semua sisi hatinya. Keheningan malam yang menyatu dengan kepiluan telah menenggelamkan Bram dalam palung rindu yang menyiksa kalbu.

Pada satu waktu, saat mata Bram terus nyalang melawan sunyinya malam, bayangan sesosok perempuan lain tiba-tiba menyeruak dalam benaknya. Muda, cantik, energik, juga seksi. Perempuan terakhir yang sering menghabiskan waktu bersamanya sebelum mengenal Neyna.

“Shasha!” Bram menyebut nama itu dengan tubuh sontak bangkit terduduk di tempat tidur, bertafakur dalam ruangan gelap kamarnya.

Mengapa baru terpikir sekarang? Dari sekian banyak perempuan yang pernah bersamanya, sosok Shasha yang

paling mudah teringat karena kebersamaan mereka terhitung lumayan lama dibanding perempuan-perempuan sebelumnya. Bram memegang kepala dengan kedua tangannya. Memijit-mijit pelipisnya memikirkan satu masalah lagi yang harus diselesaikannya.

Gadis itu masih muda. Masa depannya masih sangat panjang. Bayangan Shasha yang cantik dan energik dengan masa depan suram dalam cengkeraman virus yang sering disebut Bram “jahanam” sungguh mengerikan. Lagi-lagi bayangan Roby melintas. Kondisi terakhirnya yang sangat mengenaskan, mungkin akan menyimpannya, juga Shasha.

Setelah terdiam sejenak, Bram segera beranjak. Menyalakan lampu kamar dan meraih ponsel di meja kecil samping tempat tidur. Kepalanya mendongak pada jam dinding yang terpasang di seberang tempat tidurnya. Jarum jam menunjukkan pukul 22.00. Bram mengurungkan niatnya menelepon, takut mengganggu aktivitas Shasha pada waktu malam. Siapa tahu gadis itu sekarang sudah punya pasangan yang lain dan tengah menghabiskan malam panjang bersamanya.

Tangan Bram bergerak cepat menuliskan pesan:

Sori, Sha, ganggu. Bisa nggak besok kita dinner di tempat biasa?

Sepanjang malam, mata Bram benar-benar tak bisa terpejam. Menunggu balasan SMS dari Shasha yang tidak kunjung datang. Berarti benar dugaannya, kemungkinan besar Shasha tengah menghabiskan waktu dengan pacarnya.

Di saat-saat resah memikirkan Shasha, satu pertanyaan meluncur begitu saja mendobrak hatinya. Bagaimana kalau Shasha juga kena?

Bram tak sanggup membayangkan reaksi Shasha bila harus menerima kenyataan seperti itu. Setelah satu pertanyaan belum mendapat jawaban yang pasti, muncul pertanyaan mengguncang batinnya, "*Apa yang akan kamu lakukan, Bram?*" Bisa saja Shasha tertular darinya. Berarti, ia punya andil yang cukup besar menghancurkan masa depan gadis cantik itu. Di mana letak tanggung jawabnya pada kehidupan seorang gadis yang telah tertular virus mematikan? Pikiran-pikiran itu terus menggempur batinnya, seolah menuntut tanggung jawabnya.

Belum bisa memutuskan apa yang harus dilakukan, Bram kembali berbaring dan menutup muka dengan bantal. Menekannya kuat-kuat agar bayangan Shasha menghilang untuk sementara.

Jawaban dari Shasha baru muncul keesokan harinya saat Bram sudah berada di kantor, saat jam makan siang.

Sori, Mas tadi malam lagi hepi-hepi ;)

Tangan Bram cepat menulis balasannya.

Gimana?

Balasan datang tak begitu lama.

Bisa. Di tempat biasa?

Jemari Bram kembali bergerak cepat.

Kujemput ya...

Setelah jeda beberapa saat, baru muncul kembali balasan dari Shasha.

Gak usah. Langsung ketemu di sana aja.

Bram membalas singkat.

Oke. See you.

*

Bram sudah menunggu sekitar 15 menit di sebuah resto di Jalan Ahmad Yani. Sengaja memilih tempat paling pojok di lantai dua, mengingat pembicaraan malam ini bisa dibilang sangat rahasia. Jangan sampai terdengar pengun-

jung yang lain. Membicarakan sebuah virus mematikan bisa menghilangkan napsu makan seketika. Berulang kali Bram melihat arloji di tangan kirinya. Takut kalau Shasha melupakan janji mereka. Tak tahan menunggu lebih lama, Bram segera mengirim pesan lewat SMS untuk bertanya.

Sha, ke mana aja?

Agak menunggu lama, Shasha baru membalasnya.

Ini baru kelar parkir.

Bram langsung menarik napas lega.

Tak begitu lama, Shasha muncul dari tangga. Sosoknya terlihat segar dengan rok hijau daun motif bunga-bunga kecil yang melambai manis di atas lututnya dipadu atasan blus tanpa lengan warna kuning gading. Kombinasi warna dan model bajunya membuat kulit putih Shasha semakin bercahaya. Shasha melambaikan tangannya membalas Bram yang mengangkat tangannya dari posisi duduknya. Bram mengamati gadis itu melangkah anggun menuju meja.

Saat memandangi sosok Shasha yang berjalan ringan mendekat, kepala Bram dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang dirinya sendiri tidak akan pernah bisa menjawabnya. Mengapa dirinya tidak bisa jatuh cinta pada gadis cantik ini? Padahal mereka berdua sering menghabiskan banyak

waku bersama, bahkan berulang kali menyatukan raga. Bukankah seharusnya kemungkinan jatuh cinta padanya lebih besar dibandingkan dengan Neyna yang belum begitu lama dikenalnya?

Ketika mempertanyakan perasaannya sendiri, bayangan seraut wajah dengan mata bulat yang menyorot galak mendesak di kepalanya. Kedua sudut bibir Bram tertarik membentuk satu senyum tak kentara. Yang namanya cinta memang takkan bisa dipahami dengan logika. Suka datang dan pergi begitu saja. Suka-suka cintalah pokoknya. Siapa, kapan, dan di mana, semua jadi hak absolut cinta untuk menentukannya.

"Halo, Mas," sapa Shasha mencium pipi kiri dan kanan Bram dengan lembut.

"Halo...."

"Hey, kenapa senyum-senyum begitu?" tanya Shasha begitu meletakkan tubuh di kursi depan Bram.

"Kamu cantik, Sha. Cocok pakai baju itu," puji Bram tanpa bisa mengusir bayangan Neyna di kepalanya.

"Gombal," sahut Shasha sambil tertawa.

"Bener."

"Eh, kenapa, Mas? Tumben. Lagi berantem sama pacar, ya? Kok tiba-tiba inget aku lagi?" berondong Shasha tak bisa menyembunyikan rasa penasaran sekaligus rasa cemburunya. Ia tahu Bram sudah punya pacar. Makanya sudah jarang menghubunginya.

“Makan dulu, Sha. Nanti kita omongin soal itu.”

“Ah, jadi tambah penasaran nih! Jangan bilang Mas Bram mau ngasih kejutan ngelamar ya!” gurau Shasha yang tidak ditanggapi laki-laki yang kali ini tampak serius di depannya.

“Sudahlah, aku pesen makan dulu, ya. Perutku dari siang belum kemasukan makanan. Sudah menjerit-jerit minta diisi.”

Alasan yang dikemukakan Bram membuat Shasha langsung membuka buku menu di atas meja.

Setelah menunggu sambil mengobrol ringan tentang cuaca, mereka berdua terlihat menikmati pesanan makanan yang datang dalam waktu yang tak begitu lama. Selama itu juga, jantung Bram berdetak lebih kencang dari detakan normalnya. Namun, ia berusaha menenangkan diri. Meskipun otaknya sendiri bisa dibilang dalam kondisi kacau sejak mengetahui hasil pemeriksaan darahnya, malam ini ia harus bisa membicarakannya dengan kepala dingin.

“Ada apa sih, Mas? Kayaknya Mas Bram jadi lebih pendiam!” Shasha berkata setelah meneguk teh lemon dari gelas yang masih dipegangnya.

Kedua jemari Bram bertaut di atas meja. Setelah satu tarikan napas panjang, dipandangnya Shasha yang masih terus menunggu jawabannya.

“Ehm, begini, Sha. Kamu tahu Robby?”

Shasha terdiam beberapa lama. Diletakkannya gelas yang tadi dipegangnya di atas meja dekat dengan piringnya. "Yang temannya Mas Romi?"

Kepala Bram mengangguk.

"Kenapa, Mas?"

"Robby sudah meninggal. Kena AIDS ...," jawab Bram tak ingin berlama-lama menuju topik pembicaraan yang sudah direncanakannya.

"Hah?!" komentar Shasha dengan mata terbelalak lebar.

"Sha, kamu tahu kan bagaimana virus itu bisa menular?"

Kali ini ganti Shasha yang menganggukkan kepalanya.

"Aku, Romi, dan Robby, punya kebiasaan yang sama. Kamu pasti juga sudah tahu itu."

"Terus?"

"Dari kebiasaan kami, Robby tertular virus itu. Sha ..., malam ini aku sengaja ingin membicarakan masalah ini denganmu. Aku nggak mau berlama-lama. Kalau Robby bisa tertular, begitu juga aku, Romi, juga..., kamu."

Raut muka Shasha langsung berubah warna. Ada bias cemas membayang di wajahnya.

"Sebaiknya kamu segera periksa darah, Sha. Sebelum terlambat."

"Maksudnya?" tanya Shasha mulai panik.

“Periksalah...,” jawab Bram tanpa sanggup mengucapkan kondisinya.

Kepala Shasha langsung menggeleng cepat. “Nggak, Mas. Aku takut!”

“Sha..., kalau kamu takut periksa sendiri, aku bisa mengantarmu.”

“Bukan masalah takut periksa sendiri, Mas. Yang kutakutkan, gimana kalau hasilnya positif? Aku harus bagaimana? Lagian, yang kena kan Mas Robby, kenapa aku juga harus periksa?”

Bram mengeluh dalam hati. Sekalipun rasanya berat untuk mengungkapkan kondisinya saat ini pada Shasha, mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, semua harus diungkapkan segera.

“Aku positif, Sha....”

“A-APA?!” Shasha setengah berteriak. “Maksud Mas Bram...?”

Kepala Bram mengangguk pelan. “Karena itu aku minta kamu periksa.”

Shasha meremas-remas jemarinya di atas meja. Wajahnya sudah menunjukkan ketakutan yang membuat bibirnya gemetar. “Gimana kalau aku juga positif, Mas?”

“Aku akan menikahimu. Mungkin waktu kita nggak akan lama, Sha...,” jawab Bram begitu saja tanpa pernah merencanakan sebelumnya.

Sepasang mata Shasha terbelalak lebar. Kaget. Bingung. Kalut.

“Bukannya Mas Bram sudah punya pacar?”

“Sudah nggak lagi,” jawab Bram pelan. Suaranya jelas menunjukkan kepedihan hatinya.

“Kenapa?”

Bram terdiam. Tidak mau dan tidak bisa menjawabnya.

“Kalau sudah positif kira-kira tinggal berapa lama waktu kita, Mas?”

“Nggak tahu.”

“Pacarnya Mas Bram tahu soal ini?”

Bram menggeleng.

“Kenapa Mas Bram memutuskannya?” Shasha terus memberondongnya dengan pertanyaan yang kesannya malah ingin mengorek keterangan soal perempuan yang menurut pengamatannya membuat Bram banyak berubah—yang diam-diam membuatnya sakit hati karena merasa ditinggalkan begitu saja.

Sepi. Hening. Tak ada jawaban terucap dari mulut Bram.

“Sha, kamu lagi jalan sama seseorang?” tanya Bram tiba-tiba.

Shasha mengangguk sambil memejamkan matanya.

Pikiran Bram menjadi kosong seketika. Berarti seandainya Shasha positif, bakal ada lagi kemungkinan yang

tertular. Sudah bukan rahasia lagi bagi mereka berdua, Shasha sudah pernah tidur dengan laki-laki lain bahkan sebelum bersama Bram. Bisa dipastikan kalau dengan pacarnya yang ini, Shasha kemungkinan besar juga melakukannya. Gaya pacaran Shasha bisa dibilang hampir sama dengan kebiasaan Bram dulu.

Acara makan malam itu berakhir dengan kondisi Shasha yang terus meneteskan air mata dan Bram yang tak tahu harus bagaimana menyelesaikan soal yang satu ini.

“Kamu bisa bawa mobil sendiri?” tanya Bram khawatir ketika mengantar sampai di samping pintu mobil Shasha. “Kuantar pulang, ya? Mobilku bisa diambil Jitok. Nanti biar dia menjemputku di tempat kosmu.”

Shasha mengusap air matanya sambil menggelengkan kepala. “Nggak usah, Mas. Bisa, kok!” katanya sambil membuka pintu mobil.

“Sha..., *sorry*, kalau membuatmu ketakutan seperti ini. Tapi kita harus menghadapinya. Kamu belum tentu positif. Semoga waktu kita bersama, aku nggak pernah lupa pakai pengaman. Jadi kamu aman,” hibur Bram.

“Tapi..., aku melakukannya bukan hanya sama Mas Bram...,” Shasha berkata jujur.

Bram kembali terdiam mematung di samping pintu. Sampai pintu kemudian ditutup perlahan, Shasha pamitan segera memundurkan mobilnya, dan melaju pelan meninggalkan tempat parkir.

Bram masih tetap terdiam di tempatnya. Kaku. Kelu. Membeku.

MeetBooks

DigitalPublishing/ KG-2/SC

Pergilah

Sepanjang mata memandang mobil yang berdempetan bergerak perlahan di depan. Bram terjebak kemacetan rutin di Jalan Ahmad Yani sepulang bekerja. Kantornya di daerah Rungkut Industri, sementara rumahnya di sekitar Jalan Ketintang, membuatnya mau tak mau harus melewati jalan utama yang pasti padat merayap tiap jam berangkat dan pulang kerja itu. Di sampingnya, wajah Jitok terlihat tenang di belakang setir. Laki-laki yang usianya jauh lebih muda darinya ini selalu bisa membuat perasaannya tenang akhir-akhir ini.

Setelah beberapa peristiwa yang terasa memporakporandakan hidupnya, dimulai ketika mengetahui ada virus HIV dalam tubuhnya, ditolak keluarganya sendiri, sampai terpaksa melepaskan Neyna tanpa berani menyebutkan alasannya, Bram merasa seolah hidup seorang diri. Kesepian. Kehadiran Jitok dengan pembawaan sopan,

sikap lugu nan lucu kadang mendekati bodoh, dan rasa hormatnya yang suka berlebihan justru menenteramkan hatinya.

Hari ini Bram sudah menguatkan hati mengambil keputusan. Jitok punya keluarga, anaknya masih kecil. Bram berpikir, kalau waktunya tidak lama lagi, setidaknya Jitok masih sempat mencari pekerjaan di tempat lain. Bagaimana pun Jitok adalah tulang punggung keluarganya.

“Tok....”

“*Inggih, Pak.*”

Bram terdiam sejenak. Menghela napas panjang yang terasa berat kemudian mengeluarkan amplop cokelat dari dalam tas kerjanya dan menyodorkannya di depan Jitok.

“Ini pesangonmu.”

Kaget. Mata Jitok seketika terbelalak dengan mulut menganga. Sesaat kemudian mukanya berubah pucat.

“Saya dipecat, Pak? Salah saya apa?” tanya Jitok panik.

“Kamu nggak salah apa-apa.”

“Kenapa dipecat mendadak?”

Bram menurunkan tangannya yang memegang amplop cokelat, diletakkannya amplop itu di jok sampingnya dekat persneling.

“Maaf, Tok. Aku terpaksa memecatmu....”

“*Nyuwun sewu, Pak Bram. Apa cara saya nyetir dianggap ngawur? Atau Bapak sudah dapat sopir baru?*”

Rentetan pertanyaan itu membuat Bram merasa kasihan sekaligus merasa bersalah. Entah ada dorongan dari mana, ia ingin jujur mengatakan kondisinya.

“Hidupku nggak lama lagi, Tok. Kalau aku mati, setidaknya kamu sudah dapat pekerjaan di tempat lain. Anakmu masih kecil, masih butuh banyak biaya.”

“A-apa, Pak? MasyaAllah! Kok, Pak Bram ngomong begitu?”

“Kamu ingat waktu mengantarku ke rumah sakit beberapa waktu yang lalu? Saat itu aku mengambil hasil pemeriksaan darah. Dan..., hasilnya darahku positif HIV. AIDS, Tok. Pernah dengar soal AIDS? Mungkin tak ada obatnya.”

“Iya, saya pernah dengar, Pak. Kebetulan waktu kumpulan di RT pernah ada penyuuluhan soal AIDS. Tapi sebatas cara-cara penularan dan pencegahannya.”

“Kamu juga ingat waktu mengantarku menjenguk Robby di rumah sakit dan takziah di hari kematiannya? Robby juga kena AIDS. Hidupku mungkin akan berakhir seperti Robby,” jelas Bram pelan.

Jitok diam mendengarkan. Khusyuk. Setelah menunggu beberapa saat dan Bram masih terus diam, Jitok mulai membuka mulutnya.

“*Nyuwun sewu*, Pak Bram. Kalau soal kapan kita mati, bukankah itu rahasia Tuhan? Kata guru ngaji saya, nggak ada manusia yang bisa mengetahui kapan waktunya. Sep-

erti juga dulu Bapak nggak pernah tahu bisa ketemu Mbak Neyna di dalam bus ekonomi dan akhirnya jatuh cinta.”

Ketika nama Neyna disebut, Bram merasakan rasa nyeri itu kembali mengiris-iris hati.

“Mbak Neyna sudah tahu, Pak?”

Kepala Bram menggeleng. “Hubungan kami sudah berakhir. Aku nggak mau dia tertular seperti istrinya Robby.”

Mendengar suara yang terdengar menahan kesedihan, wajah Jitok langsung diliputi keprihatinan yang mendalam.

Tangan Bram mendorong amplop coklat di sampingnya.

“Ambil pesangon ini, Tok. Semoga bisa sedikit membantu. Terima kasih sudah menemaniku selama ini....”

“*Matur nuwun, Pak,*” ujar Jitok mengambil amplop coklat itu dengan tangan kanannya. Kemudian menyodorkannya kembali pada Bram. “Kalau Pak Bram merasa waktunya nggak lama lagi, saya akan temani Bapak sampai saat itu tiba. Saya nggak akan ke mana-mana, Pak. Izinkan saya tetap mengantar dan menemani Pak Bram seperti biasanya.”

Kepala Bram bergerak menatap seraut wajah lugu yang memancarkan ketulusan dari parasnya.

“*Keluargaku sendiri saja tak peduli dan menolakku. Mengapa justru orang lain yang mau menerima kondisiku saat ini?*”

Bram langsung terpana begitu melihat mata Jitok merebak dan berkaca-kaca.

“Terima kasih, Tok...,” ucap Bram lirih.

Perlahan kepala Jitok mengangguk sopan. “Soal Mbak Neyna, bukankah sebaiknya Pak Bram ceritakan semuanya? *Nyuwun sewu*, kalau saya lancang bicara.”

Bram menggeleng. “Aku nggak sanggup mengatakannya.”

Percakapan terhenti sesaat ketika mobil mendapat kesempatan bergerak ke depan. Suasana tetap hening ketika mobil kembali terjebak kemacetan.

“Tok, besok antar aku ke Terminal Bungurasih.”

“Terminal Bungurasih?” tanya Jitok heran.

“Iya. Sebelum aku mati, aku ingin kembali mengenang saat dulu pertama bertemu Neyna. Aku ingin melakukan perjalanan dengan bus ekonomi sampai ke Solo seperti dulu.”

Jitok memandang majikannya cukup lama. Ada kesedihan mendalam menyelinap di dalam dadanya. Ada duka yang memenuhi hatinya melihat laki-laki yang seperti sudah siap dijemput oleh ajalnya. “Apa saya boleh mengikuti pakai mobil, Pak?”

Bram menoleh. Mereka berdua bertatapan sesaat. Ketika tatapan mereka bertaut seolah ada satu kekuatan yang muncul dari kedekatan yang telah terjalin selama ini. Bukan sebagai sopir dan majikannya, melainkan dalam

ikatan persaudaraan yang tulus. Kepala Bram mengangguk dengan senyum di bibirnya.

"Matur nuwun, Pak. Saya nggak akan biarkan Pak Bram sendirian," ujar Jitok mantap.

Lagi-lagi dada Bram diselimuti keharuan. Setitik butiran bening menyelinap di sudut matanya.

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kenangan

Demi sebuah kenangan Bram akan kembali melakukan perjalanan dengan bus ekonomi dari Surabaya ke Solo. Mungkin buat orang lain, hal itu agak berlebihan. Konyol. Mengada-ada. Bisa juga disebut kekanak-kanakan. Namun, Bram tidak peduli. Kalau hanya ini yang bisa dilakukannya demi sebuah kenangan dengan perempuan yang dicintainya, orang lain boleh bilang apa saja. Terserah saja. Soal cinta memang sering membuat orang tidak jelas lagi di mana logikanya. Atas nama cinta, manusia bisa dan rela melakukan apa saja. Apa saja!

Bram bahkan memakai kemeja yang dikenakannya waktu itu. Bram melangkah kaki masuk ke ruang tunggu terminal dengan langkah ringan. Tidak seperti dulu, tak begitu banyak orang menunggu di ruangan itu. Bram berdiri tegak di belakang pagar pembatas ruang tunggu dengan jalur-jalur keberangkatan bus. Di tempat inilah,

dulu Neyna menabraknya dari samping. Bram menoleh ke samping, bibirnya mengulas senyum ketika mengingat sosok gadis bertubuh mungil berambut pendek, berjaket merah, dengan celana jin biru dan ransel biru di punggungnya, mendongakkan kepala dengan sepasang matanya yang bulat, lebar, dan melotot galak.

Sesaat kemudian Bram mulai berkonsentrasi mencari petunjuk papan jurusan. Matanya langsung tertuju ke jalur yang bertuliskan Madiun—Solo—Yogyakarta. Tampak berderet bus-bus yang menunggu jadwal keberangkatan. Akas, Mira, Eka, Sinar Kehidupan, Sumber Kencono, Cendana, Restu. Bram melangkah mantap menuju bus urutan ke empat, Sinar Kehidupan yang masih sangat dihafalnya. Baik nama, maupun warna cat bodi busnya.

Dalam bus yang masih kosong dan lengang, Bram memilih tempat duduk di kursi untuk dua orang. Nomor empat dari depan. Sama persis seperti dulu.

Ketika baru meletakkan pantatnya ponselnya bergetar, dari Jitok.

“Apa, Tok?”

“Pak Bram, sudah naik bus? Busnya apa? Saya sudah *stand by* di pintu keluar.”

“Sinar Kehidupan, Tok. Mungkin sekitar dua puluh menit lagi baru berangkat,” jawab Bram setelah menanyakan pada kernet bus yang kebetulan naik ke atas.

“Baik, Pak. Hati-hati. Kalau ada sesuatu, Bapak langsung telepon saya saja.”

“Ya,” jawab Bram singkat segera mematikan ponselnya.

Ketika bus mulai bergerak meninggalkan terminal, Bram sengaja memejamkan matanya sejenak. Berusaha menghadirkan kembali setiap detail peristiwa dari memori perjalanan yang tersimpan rapi di otaknya. Ia sengaja membayar kursi kosong di sebelahnya supaya tidak ditempati orang lain.

Setiap teriakan kernet bus yang memberitahukan terminal yang bakal disinggahi, nyanyian sumbang pengamen yang silih berganti, sampai serbuan pedagang asongan yang tiada henti, berhasil membangkitkan kenangan akan peristiwa yang dialaminya bersama Neyna. Bram tidak ingin tertidur lantas melewatkan satu pun kenangan perjalanan cintanya waktu itu.

Kondisi jalanan yang tak begitu ramai membuat laju bus lumayan lancar dan membuat sopir bus punya kesempatan melaju gila-gilaan. Di belakang, Jitok terkadang pontang-panting mengikuti jalannya bus yang seperti dikejar setan. Biar pun tak bisa terus merapat tepat di belakangnya, Jitok berusaha tidak tertinggal terlalu jauh.

Ketika bus masuk Terminal Mojokerto, di dalam mobil yang berhenti di luar terminal, Jitok mengambil ponselnya. Memilih nomor yang dimintanya dari Romi dan men-

ghubungi seseorang. Jitok tahu, perbuatan lancangnya ini bisa membuat majikannya marah besar. Meski begitu, ia rela dipecat sekali pun dari pekerjaannya demi melakukan satu tindakan yang menurutnya harus dilakukan. Jitok mengembuskan napas lega ketika mendengar suara seorang perempuan yang sudah sangat dikenalnya.

*

Setelah termangu cukup lama dengan ponsel masih menempel di telinganya, Neyna seperti tersadar. Seketika ia berlari menuju kamar untuk berganti pakaian. Waktunya tidak banyak. Ia berharap masih bisa mengejar bus seperti rencana yang telah dijelaskan Jitok padanya.

“Mau ke mana, Na?” tanya Yu Jinah heran melihat Neyna keluar kamar dengan jaket merah dan ransel biru yang biasa dipakainya saat bepergian keluar kota.

“Nanti saja kujelaskan, Yu. Aku buru-buru harus ke terminal,” jawab Neyna berjalan cepat untuk mengeluarkan motornya dari pintu belakang.

“Lha mau ke mana?” tanya Yu Jinah terus mengikuti Neyna sampai di halaman samping.

“Ke Madiun, Yu. Tolong tokonya tutup saja!” ujar Neyna sambil memakai helmnya.

“Madiun? Ada apa?”

Tangan Neyna sudah memutar gas motornya. “Nanti saja, Yu. Semua akan kuceritakan. Aku harus cepat pergi. Pamitkan sama Paklik Tarjo.”

“Ati-ati, Na. Jangan ngebut!”

Neyna melambaikan tangannya sebagai jawaban. Ia segera memacu motornya dengan kecepatan tinggi menuju terminal. Sampai di tempat penitipan ia menyerahkan begitu saja kunci motornya pada petugas parkir yang sudah dikenalnya.

“Tolong, Pak, saya buru-buru.”

“Beres, Mbak.”

Setengah berlari Neyna melewati pintu masuk dari arah barat terminal, sampai harus diteriaki petugas peron karena belum membeli karcis. Neyna menyerahkan selembar uang 5000-an tanpa menunggu kembalian, langsung berlari melewati ruang tunggu berbelok ke kanan, melewati deretan kios makanan kemudian berbelok ke kiri menuju antrian bus jurusan Madiun—Surabaya.

“Yang berangkat dulu yang mana, Pak?” tanyanya sambil terengah.

Salah satu petugas terminal menunjuk bus yang mesinnya sudah menyala. Tanpa banyak bicara Neyna melompat naik.

Sepanjang perjalanan, rasanya bus yang dinaikinya berjalan terlalu lamban. Berulang kali dilihatnya arloji yang melingkar di tangan kirinya sambil terus meng-

hubungi Jitok lewat ponselnya. Tegang. Gundah. Gelisah. Berbagai perasaan campur aduk di dadanya. Sedih, marah, kecewa, tak percaya, kangen, semua rasa itu sudah mengaduk-aduk batinnya. Masih bisa diingatnya dengan jelas kata demi kata yang diucapkan Jitok lewat telepon.

Begitu sampai Terminal Madiun, Neyna sengaja turun di tempat parkir bus, kemudian berlari menuju pintu keluar di sebelah selatan dekat pos petugas di pinggir jalan. Ia kembali menghubungi Jitok dan merasa lega karena bus yang ditunggunya baru sampai di perempatan menjelang masuk terminal.

Setelah menunggu sekitar 15 menit, dadanya berge-muruh begitu melihat moncong bus muncul dari belokan tempat parkir. Dilambaikannya tangan kanannya tinggi-tinggi meminta bus berhenti. Untungnya jalan bus ketika keluar terminal memang sangat perlahan. Begitu bus berhenti, dengan sekali lompat tubuh Neyna sudah terayun naik dari pintu belakang. Ia harus berpegangan pada kursi di samping kiri-kanannya karena bus bergoyang ketika berbelok ke kanan menuju jalan raya. Sambil berjalan, kepalanya menoleh ke kiri dan kanan mencari seseorang.

Langkahnya terhenti di belakang kursi urutan nomor empat dari depan, ia bisa mengenali sosok tubuh yang hanya terlihat dari bahu sampai kepala, yang tengah duduk di posisi dekat gang dan membiarkan kursi dekat jendela kosong.

Dua langkahnya terasa sangat berat. Jantungnya berdebar kencang. Begitu langkahnya berhenti tepat di samping laki-laki yang tak menyadari kehadirannya itu, Neyna menarik napas panjang berulang kali untuk menenangkan diri. Rasa rindu yang menggumpal di dadanya terasa nyeri begitu ingat kondisi sebenarnya laki-laki yang telah berhasil menempati hatinya ini. Dengan gemetar, tangan kanannya menepuk keras bahu di sampingnya.

“Geser!” bentak Neyna dengan suara keras.

Bram yang tengah termenung menatap keluar tersentak kaget dan menoleh cepat. Kepalanya mendongak. Sebuah kejutan yang membuatnya terpana begitu memandang seraut wajah yang tengah menyorot marah padanya.

“Geser!” perintah Neyna sambil mendorong bahu Bram.

Refleks Bram menggeser duduknya sampai menempel di kaca samping dengan pandangan bingung. Neyna duduk di samping Bram sambil terus menatap tepat di kedua matanya. Dadanya terasa sesak menatap seraut wajah pucat dan memancar redup di depannya. Pipinya juga terlihat lebih tirus dari terakhir mereka berjumpa.

Bram merasa jantungnya berhenti berdetak begitu berdekatan dan memandang mata bulat yang terus menyorot marah tanpa berkedip. Sepasang mata yang selama ini dirindukannya siang dan malam.

Waktu terasa berhenti di sekeliling mereka berdua saat tatapan yang terus beradu dan sama-sama tak bisa mengakhiri. Lewat sorot mata, mereka sama-sama mengungkapkan rasa yang tersimpan penat di dada. Menyesakkan.

Ketika ada satu rasa yang terus menggedor dinding hatinya dan meluap keluar tanpa bisa tertahan lagi, tangan kanan Bram terulur meraih bahu di sampingnya dan menarik tubuh mungil itu dalam pelukan. Didekapnya Neyna erat di dada. Matanya terpejam erat merasakan luapan rasa rindu yang kini tertumpahkan dalam pelukan. Ditundukkan kepalanya mencium puncak kepala dan menghirup wangi sampo yang sangat familiar baginya.

Neyna menyandarkan kepalanya. Pasrah menempelkan pipinya di dada yang berdetak keras di telinganya. Matanya terpejam rapat. Sekuat tenaga ditahannya air mata yang nyaris keluar.

Pelukan erat Bram tak juga mengendur walau waktu rasanya sudah bergulir cukup lama, seolah tak ingin melepas Neyna lagi. Selamanya. Dalam kehangatan dekapannya, mata Neyna terasa berat dan menutup perlahan. Terlelap dalam kedamaian tidurnya.

Bram terus mendekapnya. Tidak peduli lagi bus sudah sampai di mana dan kenangan apa yang dulu terjadi di antara mereka berdua. Saat ini, Bram hanya ingin menyatukan detak jantungnya. Ingin menyelaraskan rasa yang

meluap di dada. Ingin menikmati pelukan, yang mungkin terakhir kali dalam hidupnya.

Sebuah pikiran buruk melintas di otaknya, berharap bus ini mengalami kecelakaan dan ia bisa pergi meninggalkan dunia ini bersama Neyna. Mereka berdua, bersama-sama. Selamanya. Bukankah kisah cinta sejati yang melegenda selalu diakhiri kepergian bersama ke alam baka? Macam Romeo dan Juliet atau Sam Pek dan Eng Tai.

Teriakan kernet bus yang menyebutkan Terminal Solo, membuat Bram tersadar akan waktu, kesempatan, juga satu keputusan. Meski terasa sangat berat, ia tahu apa yang harus dilakukan.

MeetBooks
*

Sebuah suara terdengar pelan di telinga Neyna.

“Mbak, geser!”

Bahunya terasa diguncang-guncang pelan. Kedua matanya mengerjap perlahan, mencoba melihat sosok seorang perempuan yang terlihat kabur seperti bayangan berdiri di samping kursi.

“Maaf, Mbak. Tolong geser,” pintanya sekali lagi.

Tubuh Neyna langsung tegak seketika dari posisinya yang terbaring ke samping dengan kepala menempel dudukan kursi. Kepalanya berputar panik mencari ses-

eorang. Ketika tidak dilihatnya sosok yang dicarinya, ia segera melompat berdiri.

"Monggo, Bu," katanya mempersilakan perempuan itu duduk.

Begitu berdiri di celah tengah bus dan melihat dari kaca depan, Neyna baru tahu kalau bus sudah keluar dari Terminal Tirtonadi Solo.

"Kiri, Pak. Kiriiiiiii...!" teriaknya panik sambil melangkah terhuyung ke pintu depan. *"Kiriiiiiii...!"*

Bus menepi perlahan.

"Makanya Mbak, jangan tidur terus. Jadi kelewatan begini!" omel kernet bus ketika Neyna meloncat turun.

Neyna tak peduli. Kakinya mengayun cepat berlari melewati pintu keluar bus di sisi barat, berbelok ke kiri dekat pagar menuju tempat penurunan penumpang. Langkahnya terus berayun cepat menyelinap di antara hilir mudik penumpang yang baru turun dari bus. Kepalanya bergerak mencari seseorang di antara sekian banyak arus penumpang. Ia menengok ke dalam kios-kios makanan yang berderet di sepanjang pinggir terminal, bahkan disempatkannya mencari di toilet yang merebakkan aroma khas kamar mandi umum.

Langkahnya terus bergerak. Menyusuri selasar terminal dari ujung ke ujung. Dari tempat penurunan sampai tempat keberangkatan. Dari tempat bus-bus jurusan Surabaya sampai ke tempat bus-bus jurusan Semarang dan

Yogyakarta berhenti menunggu penumpang. Sayangnya, sosok Bram tak ada di situ. Napasnya terengah, tas ransel di punggungnya bergerak ke kiri dan kanan mengikuti gerak tubuhnya. Keringat sudah membasahi muka dan kausnya yang terbungkus jaket. Namun, Neyna tidak ingin berhenti sebelum menemukannya.

"Apa mungkin Mas Bram turun di tengah jalan dan kembali naik bus jurusan Surabaya?"

Ada penyesalan muncul menyiksanya.

"Kenapa aku bisa tertidur seperti orang pingsan sampai nggak sadar ditinggalkan?"

Setelah menyusuri kembali sepanjang selasar terminal, akhirnya Neyna menyerah. Dengan langkah gontai dan napas yang masih terengah, ia berjalan keluar melewati pintu barat menuju tempat penitipan motornya. Tawaran beberapa tukang becak dijawabnya dengan geleng-gelengan kepala.

Ketika sampai di tempat parkir mobil, Neyna berubah pikiran. Masih ingin mencoba peruntungan terakhirnya untuk mencari Bram sekali lagi. Ia menghentikan langkah. Dengan gerakan cepat membalikkan badan dan kembali melangkah. Ketika langkahnya sudah terayun untuk berlari, dari kejauhan tampak Bram berjalan cepat ke arahnya melewati pintu keluar.

Langkah Neyna langsung terhenti. Ia menunggu dengan tatapan terpaku pada sosok yang terlihat lebih kurus

dari terakhir kali mereka bertemu. Beberapa kali dicobanya menarik napas panjang untuk menenangkan diri sementara keringat masih membanjiri wajah dan tubuhnya.

Bram menghentikan langkahnya. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak sekitar 1 meter. Satu rasa perih di hatinya, memunculkan keinginan untuk memeluk sosok mungil yang berdiri menatapnya dengan napas terengah dan keringat membanjiri kening dan kedua sisi wajahnya.

“Jangan mencariku lagi, Ney!” ujar Bram dingin.

“Kenapa?”

“Jitok pasti sudah menceritakan semuanya.”

“Kenapa nggak mau cerita padaku? Apa Mas Bram pikir, aku akan meninggalkan Mas Bram begitu saja karena penyakit itu? Nggak, Mas!” suaranya bergetar karena marah dan kecewa.

“Jangan menuruti emosi, Ney. Ini untuk kebaikanmu sendiri, jalanmu masih sangat panjang. Pikirkan masa depanmu!”

“Ini bukan kebaikan buatku. Aku hanya ingin mene mani Mas Bram.”

“Bukan masalah apa yang kamu inginkan atau apa yang kamu anggap baik untuk dilakukan. Masalah ini menyangkut risiko yang harus kamu tanggung kalau hidup bersamaku. Ney, mungkin waktuku nggak lama lagi. Mengertilah posisiku saat ini.”

“Bagaimana kalau aku mau mengambil risiko itu?”

“Nggak!” tukas Bram tegas. “Nggak, Ney!”

“Aku nggak peduli. Bahkan kalau besok Mas Bram harus mati, aku akan menikmati sisa hari ini. Kalau pun Tuhan hanya memberi kesempatan beberapa jam untuk hidup bersama orang yang kucintai, akan kuterima dengan lapang dada!”

“Masih ada Romi...,” sahut Bram cepat.

“Jangan alihkan masalah ini pada Mas Romi!”

Bram menarik napas panjang. Wajahnya terlihat tegang.

Napas Neyna memburu dengan tatapan mata penuh perlawanan. Bibirnya gemetar.

“Kenapa nggak kita hadapi bersama, Mas? Mungkin kekuatan dua orang akan lebih bisa melawannya. Kalau memang nggak bisa dilawan, aku akan menemani dan menjaga Mas Bram sampai waktu yang telah ditentukan Tuhan tiba.”

Sepasang mata Bram menyipit. Ia terpaksa harus mengeluarkan cara terakhir untuk menghentikan harapan Neyna. Cara yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya. Namun, kenekatan Neyna memaksanya untuk menempuh cara ini.

“Kalau aku tidak memberi tahumu, berarti aku memang nggak ingin bersamamu. Hubungan kita belum lama, Ney. Kita belum saling mengenal lebih jauh. Mengingat masa laluku, seharusnya kamu tahu. Aku ..., nggak per-

nah serius menjalin hubungan dengan perempuan. Siapa pun itu. Termasuk kamu....”

“Jadi begitu?” suara Neyna bergetar karena marah dan kecewa, juga malu. Penolakan Bram sangat mengusik harga dirinya. Jantungnya serasa berhenti berdetak. Dadanya terasa sesak. Kedua kakinya melangkah mundur perlahan. Mata bulatnya menatap wajah Bram lekat-lekat seakan mencoba merekam seraut wajah itu untuk selamanya. Ada rasa malu teramat sangat dan kecewa mencengkeram hatinya karena ditolak laki-laki yang dicintainya. Setelah berhenti sejenak, tubuh Neyna berbalik dan melangkah tergesa menuju tempat penitipan motornya.

Bram masih berdiri. Diam. Bungkam. Tak mampu berkata-kata. Dadanya terasa sesak. Dipandanginya sosok Neyna yang baru menghilang dari pandangannya dengan hati nelangsa. Bram ingin bergerak mengejarnya dan memeluknya seperti yang biasa dilakukannya. Namun, satu kekuatan dari dalam dirinya berhasil mencegah keinginannya. Bayangan istri Robby semakin meneguhkan tekadnya.

Romi berjalan tergesa menghampiri dari belakang dan berdiri di sisi Bram. Tadi, ia ditelepon dan diminta Jitok untuk datang ke Terminal Tirtonadi. Kini, kedua sahabat karib itu sama-sama terdiam menyaksikan Neyna berjalan tergesa menuju tempat parkir motor.

Lewat ekor matanya Bram melirik Romi yang berdiri bersedekap di sebelahnya. "Ambil kesempatanmu, Rom. Kamu nggak perlu merebutnya dariku. Aku sudah melepaskannya."

Mendengarnya, tubuh Romi bergerak cepat dan mulai melangkah, bermaksud menyusul Neyna.

Namun, tanpa sadar Bram meraih lengannya. Mencekalnya erat-erat. Romi menoleh memandang sahabatnya, "Apa maksudmu?"

Bibir Bram terkatup rapat dengan cengkeraman yang tak mengendur di lengan Romi. Sepasang alis Romi terangkat memandang Bram yang kali ini menghindari tatapannya. Ia tahu, Bram tetap tidak rela melepaskan Neyna untuknya. Romi melepaskan tangan Bram dan berkata perlahan, "Aku hanya ingin menghibur Neyna, Bram. Aku nggak akan mengambilnya darimu. Nggak, Bram...."

Kepala Bram menoleh cepat menatap dengan sepasang mata menyipit.

Romi berkata pelan ketika mulut Bram baru terbuka untuk menanyakannya.

"Aku juga positif."

Biarlah Cinta Memilih Jalannya

Bram bergumam putus asa menghadapi sikap Shasha yang tetap menolak untuk pemeriksaan darah. Raut mukanya mengeruh dengan tangan kanan masih memegang ponsel di telinganya.

“Sha...”

“Kenapa? Itu hakku, Mas. Mau pemeriksaan atau nggak, bukan tanggung jawab Mas Bram!” bantah Shasha ngotot.

“Ini demi kebaikanmu, Sha.”

“Kebaikanku? Benarkah?” tanya Shasha meragukan kesungguhan Bram. “Bukannya ini juga demi kepentingan Mas Bram? Untuk mengurangi rasa bersalah pada diri Mas Bram?”

Bram tertegun. Cukup lama.

“Mungkin itu juga benar, Sha. Percayalah, yang kupikirkan sekarang adalah masa depanmu. Kamu masih muda, jalanmu masih panjang. Kalau sampai semuanya hancur karena virus itu, sudah seharusnya aku ikut bertanggung jawab.”

Jeda waktu. Senyap. Hanya sesekali terdengar teriakan penjual makanan lewat yang menandakan kalau Shasha sedang berada di kamar kosnya.

Shasha masih terdiam. Termangu. Sudah beberapa hari pikirannya dijejali soal permintaan Bram untuk memeriksa darah. Antara berani dan takut. Antara ragu dan kelu.

“Benar, Mas Bram akan menikahiku kalau aku juga positif?”

“Iya,” jawab Bram mantap.

“Kenapa?”

“Sudah jadi tanggung jawabku.”

Embusan napas Shasha terdengar keras di telinga Bram. Gadis itu telah dilanda kegalauan yang memberatkan perasaannya. “Apa hanya karena rasa tanggung jawab?”

“Iya,” Bram menjawab singkat.

“Bagaimana kalau ternyata yang menulariku bukan Mas Bram?”

Bram tertegun seketika. Mengapa hal seperti ini tak terpikir olehnya? Bukan hanya dengan Bram gadis itu

melakukan hubungan badan. Ada beberapa laki-laki lainnya, bahkan sebelum bertemu dengan Bram. Namun, bukan hal yang mudah juga untuk mencari dengan pasti siapa yang telah menularkan.

Belum sempat Bram menjawab, Shasha sudah mem-berondong dengan pertanyaan yang kali ini membuat kepala Bram rasanya mau pecah mendengarnya.

“Bagaimana kalau justru aku yang menulari Mas Bram?”

Pusing. Bram tidak ingin membahas soal tular-menu-lari ini lebih panjang lagi.

“Sha, siapa yang menulari siapa, itu sudah nggak pen-ting lagi. Yang lebih penting sekarang ini, segeralah perik-sa darah. Itu saja dulu. Jangan mikir yang malah bikin ke-pala tambah pusing.”

“Aku harus bahas ini, karena Mas Bram bilang merasa bertanggung jawab kalau hasil tesku positif. Sekarang, bo-leh aku bertanya satu hal pada Mas Bram? Satu hal pent-ing yang sangat ingin kuketahui dari dulu.”

“Soal apa, Sha?” tanya Bram dengan kening mengerut rapat, semakin tidak tahu arah pembicarannya.

“Pernahkah Mas Bram mencintaiku?” Shasha bertanya lugas.

“Pernahkah?” tanya Bram pada dirinya sendiri. Ia men-coba memutar kembali memori kebersamaan mereka dulu yang sempat terjalin lumayan lama kalau dibanding-

kan perempuan-perempuan sebelumnya. Apa yang dirasakannya? Senang. *Happy*. Asyik.

"Apalagi?"

Ketika Bram mulai mengingat-ingat rasa apalagi yang bisa diingat dari kebersamaannya dengan Shasha, tiba-tiba bayangan Neyna mendesak masuk dalam kepalanya. Mata bulatnya yang menyorot galak, rambut pendek yang membingkai wajahnya. Bram memejamkan matanya. Dadanya menghangat setiap wajah perempuan yang diyakininya telah merampas seluruh hatinya itu muncul membayang dalam ingatannya. Segera rasa rindu yang tak kunjung padam menderanya, membuat Bram lupa menjawab pertanyaan Shasha.

"Mas?"

"Ya?"

"Kenapa nggak jawab?"

"Jawab apa?" tanya Bram setengah linglung.

"Apa Mas Bram pernah mencintaiku?" Shasha mengulang pertanyaannya dengan nada kesal.

"Aku hanya mencintai seorang perempuan," jawab Bram pelan. Kali ini bayangan Neyna menyebarkan rasa pilu dalam dadanya.

"Siapa?" Shasha terus mengejar dengan pertanyaannya.

"Maaf, Sha..."

Ganti Shasha yang terdiam. Permintaan maaf dari Bram jelas mengungkapkan kalau laki-laki itu tidak pernah mencintainya. Hatinya nelangsa. Merana. Dari semua laki-laki yang pernah bersamanya, baik yang berstatus pacar atau hanya teman bersenang-senang, hanya Bram laki-laki yang membuat hatinya bergetar. Ternyata laki-laki ini tidak pernah sedikit pun mencintainya. Seperti juga perasaannya pada laki-laki lain yang pernah bersamanya, mungkin dirinya hanya teman untuk bersenang-senang, pengisi waktu luang. Pahit.

“Aku mencintai Mas Bram...,” ungkap Shasha setengah bergumam. Pipi mulusnya sudah basah dialiri air mata. Sakit. Remuk redam di dada. Ia merasa harus mengatakan semuanya supaya hatinya lapang dan hidupnya bisa lebih tenang.

“Sha...,” Bram hanya sanggup mengucapkan penggalan nama itu. Tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Ia tidak menyangka, Shasha menyimpan rasa seperti itu padanya.

Terdengar isakan Shasha dari seberang. Bram tambah bingung dibuatnya. Namun, yang terpikir selanjutnya di kepalanya adalah bagaimana masa depan gadis ini kalau sampai terjangkit virus itu.

“Jangan pikirkan soal cinta, Sha. Yang harus kita pikirkan adalah....”

“Apakah aku positif atau tidak?” sahut Shasha sebelum Bram menyelesaikan kalimatnya. “Kalau aku ternyata negatif, apa Mas Bram tetap ingin menikahiku?”

Kepala Bram tambah pening mendengarnya.

“Kalau kamu aman, kamu bisa kembali melanjutkan hidupmu dengan tenang.”

“Oke. Kutegaskan di sini. Periksa atau tidak. Positif atau negatif. Itu semua tanggung jawabku sendiri. Aku sendiri yang memilih jalan hidup seperti ini. Jadi, Mas Bram nggak perlu merasa ikut bertanggung jawab. Seperti orang bilang, berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Aku akan menghadapi risiko paling buruk sekali pun dengan apa yang telah kuperbuat selama ini. Bukankah akhirnya kita juga sudah mengambil jalan hidup sendiri-sendiri? Selamat malam, Mas!”

Klik. Sambungan telepon terputus.

Bram termangu dengan ponsel masih menempel di telinganya. Pandangannya menerawang tak jelas. Hatinya terasa kebas.

Di seberang, Shasha menelungkupkan kepala sambil memeluk lututnyadi atas tempat tidur. Tubuhnya berguncang diselingi isakan yang memang sengaja dilepaskan. Adakah yang lebih pahit dari cinta bertepuk sebelah tangan?

*

“Kamu benar-benar sudah melepaskan Neyna?” tanya Romi dari seberang.

Bram diam. Bungkam. Bram tidak tahu apa maksud Romi kembali menanyakan hal yang sama beberapa kali.

“Aku butuh ketegasanmu, Bram!” desak Romi. “Jangan setengah-setengah. Di depan Neyna kamu jelas-jelas menolaknya. Menyuruhnya pergi. Tapi, aku tahu, kamu tetap nggak rela melepaskannya. Seandainya aku nekat mengambil langkah ini, kamu pasti keberatan. Apa berarti kamu juga nggak ingin ada laki-laki lain yang mendekati Neyna?”

Napas Bram terasa sesak.

“Jangan egois, Bram. Neyna sudah mengungkapkan kerelaannya untuk menerimamu, tapi kamu nggak mau. Ingat Bram, aku bukannya mau mengambil kesempatan dalam kesempitan seperti ini. Toh, kamu sudah tahu kondisi kita nggak jauh beda. Jadi, jangan kamu lepas kepalanya, tapi kamu cengkeram kakinya. Itu nggak adil buat Neyna!”

“Nggak adil? Punya hak apa Romi ngomong soal keadilan?”

Pikiran Bram kalut. Dunia serasa jungkir balik di kepalanya. Sejak pertemuan terakhirnya dengan Neyna dan penolakannya yang cukup kasar waktu itu, Bram jadi sering uring-uringan. Sejujurnya ia tengah marah pada dirinya sendiri.

“Positif HIV nggak bisa langsung dibilang AIDS, Bram. Butuh waktu bertahun-tahun dari positif HIV menjadi AIDS. Bergantung ketahanan tubuh dan pengobatannya. Itu yang kudengar dari dokter waktu mengambil tes darahku waktu itu,” kata Romi seperti sengaja mengubah topik pembicaraan.

“Jangan sok tahu, Rom!” sahut Bram masih diliputi amarah.

“Pengetahuan itu penting, Bram. Setidaknya bisa disampaikan pada orang *pekok* sepertimu. Seharusnya kamu lebih aktif nyari informasi untuk mengatasi virus ini.”

“Untuk apa? Toh, akhirnya mati juga.”

“Semua orang juga akan mati, Bram!”

“Tapi kita bakal lebih cepat dari yang lainnya.”

“Belum tentu. Cuma Tuhan yang tahu rahasia kematian. Cobalah konsultasi ke dokter. Atau *browsing* di *website* yang khusus membahas soal virus ini. Positif HIV bukan vonis mati. Aku sudah beberapa kali ikut konseling.”

“Tapi, Robby begitu cepat prosesnya!” bantah Bram.

“Mungkin Robby sudah terlambat karena nggak ketahuan sebelumnya. Tiap individu beda-beda, Bram. Heran, zaman informasi sudah jadi makanan sehari-hari begini, kamu tetap kayak orang dari zaman batu yang hidup di goa saja. Kalau males baca-baca, konseling ke dokter kan bisa. Semua akan lebih jelas.”

“Kenapa kamu memberi informasi ini. Bukankah kamu lebih senang aku cepat mati, biar bisa kembali mengambil hati Neyna lagi?”

“Kampret! Aku nggak sepicik itu. Kamu ini kenapa jadi sinis begini? Kamu mengenalku cukup lama, Bram! Apa menurutmu, aku tipe laki-laki yang tega tertawa di atas penderitaan sahabatnya sendiri? Aku juga menyayangi Neyna. Tapi dia akan merasa bahagia kalau bersamamu. Aku ingin menikahi Riska.”

“Apa?” tanya Bram kaget.

“Waktu ke Surabaya, aku bicara langsung sama Riska tentang rencanaku itu. Yah, Riska belum mau menjawab karena masih berduka sepeninggal Robby. Tapi, aku bilang, justru demi Robby, aku ingin menjaganya, terutama Rori. Aku akan tunggu sampai Riska bersedia menerimaku.”

“Demi Robby? Sudah kamu pikirkan, Rom? Jangan menikah hanya karena kasihan atau balas budi. Kamu tetap bisa menjaganya tanpa harus menikahinya.”

“Aku sudah mantap dengan rencanaku ini,” jawab Romi tegas.

“Yakin nggak akan menyesal?”

“Sudah terlalu banyak penyesalan dalam hidupku, Bram. Aku nggak mau lagi menyesal. Sudah kuniati. Ibuku juga merestui.

Bram tercenung sesaat. Harus diakui, akhir-akhir ini emosinya cepat sekali meluap tak terkendali. Energi nega-

tif seolah mengepungnya dan memunculkan pikiran buruk pada apa pun yang tengah dihadapi.

“*Sorry*, aku gampang ngamuk akhir-akhir ini. Aku langsung *shock* begitu tahu hasil pemeriksaan darahku waktu itu. Sudah nggak bisa mikir lagi. Rasanya sudah mau mati besok pagi.”

“Dasar *pekok*! Jangan pernah ngaku-ngaku jadi temanku kalau pikiranmu masih primitif begitu! Orang *pekok* sepertimu harus segera konseling ke dokter, Bram!”

“Apa masih ada kemungkinan bertahan hidup lebih lama?”

“Bisa saja. Jangan tanya padaku. Tanya sama dokter, pada ahlinya. Jangan memvonis diri sendiri!”

Ada setitik harapan yang muncul di sudut hatinya.

“Apa orang sepertiku masih bisa menikah dengan orang yang sehat?”

Romi tahu maksud pertanyaan Bram.

“Datanglah ke Solo. Lebih baik kuantar kamu konseling ke dokter, Bram. Kapan kita bisa janji?”

“Soal Neyna...,” kalimat yang tak selesai itu lolos begitu saja dari bibir Bram karena sudah tak kuat memendaminya dalam dada.

“Jangan campur adukkan soal kesehatanmu dengan urusan Neyna. Kapan pun kamu butuh bantuanku untuk ke dokter, bilang saja. Akan kuusahakan menemanimu. Soal Neyna...,” Romi terdiam cukup lama.

Tangan Bram mematikan ponsel tanpa menunggu Romi mengucapkan kalimat selanjutnya. Bram belum siap mendengarnya.

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Jalan Lain

Sudah sekitar dua bulan. Hampir sepanjang malam, Neyna selalu kesulitan memejamkan matanya. Sejak pertemuan terakhir dengan Bram di Terminal Tirtonadi, rasa kecewa, malu, juga sedih terus menyiksanya. Peristiwa itu telah menggoreskan luka di hatinya. Apalagi kondisi warung buku maupun toko *online* miliknya tengah jalan di tempat. Omzetnya tak pernah ada peningkatan karena kalah bersaing dengan toko-toko besar. Untuk bisa menambah penghasilan, Neyna mencoba menambah dagangannya dengan menjual buku-buku bekas. Ternyata lumayan banyak konsumennya. Lumayan menambah pemasukan walaupun tak seberapa.

Seperti malam-malam sebelumnya, Neyna hanya duduk diam di atas tempat tidur. Merenungi semua yang telah terjadi. Merasa sendiri. Sunyi. Sepi. Terkadang, Neyna akan duduk termangu dengan khayalan lugu meniru

adegan-adegan romantis yang sering dibacanya dalam novel percintaan, seperti Bram tiba-tiba muncul meminta maaf dan berlutut mememinangnya. Bayangan yang membuat Neyna malu sendiri ketika menyadarinya. Tentu saja, yang namanya khayalan sering kali berbeda arah dan jurusan dengan kenyataan.

Dua kali jatuh cinta. Dua kali pula tidak bisa meraihnya. Neyna mencoba menerima semua kegagalannya dengan lapang dada. Walaupun rasa perih, juga rindu masih sering muncul di dadanya tiap kali mengingat sosok Bram. Saat ini, Neyna benar-benar merasa berada di titik nadir. Tak punya apa-apa. Tak punya siapa-siapa.

Tatapan matanya beralih memandang foto almarhumah Simbah yang selalu menemaninya di dalam kamar. Refleks, air mata langsung menggenangi kedua pelupuk matanya. Gambar sosok perempuan senja dengan senyumnya itulah yang selama ini menjadi kekuatannya untuk terus bertahan menghadapi rintangan dan cobaan yang rasanya selalu muncul tiba-tiba menghadang.

Hal yang paling membuatnya sedih jika melihat foto Simbah adalah status rumah peninggalan yang sudah lepas dari tangannya. Selain merasa sedih, Neyna juga merasa bersalah tidak bisa menjaga amanah yang diberikan padanya.

"Bagaimana aku bisa dapat uang untuk menebus kembali rumah ini dari Mas Bram?"

Neyna nyaris putus asa memikirkannya. Saat ini, hal yang paling diinginkan dalam hidupnya hanya mendapatkan kembali hak atas rumah peninggalan ini. Namun, bagaimana caranya? Dari mana ia harus mencari uang dengan jumlah begitu banyak? Mengandalkan dari usahanya? Mungkin bisa, tetapi rasanya butuh waktu yang sangat lama. Pendapatannya tiap bulan saja hanya cukup untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari dan sedikit simpanan. Mungkin seumur hidup Neyna tidak akan sanggup menebus rumah ini kembali.

Setelah cukup lama termenung sambil memandang foto yang tergantung di dinding seberang tempat tidurnya, Neyna berusaha menguatkan dirinya sendiri. Sebuah ide muncul begitu saja di kepalanya. Ia harus punya tujuan untuk mengembalikan kembali semangatnya. Hidup tanpa tujuan seperti kapal oleng kehilangan arah. Satu-satunya tujuan dalam hidupnya saat ini adalah menebus kembali rumah ini.

Ia harus mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lumayan besar untuk ditabung. Dengan pendidikannya yang tamatan SMA, Neyna sadar tak banyak peluangnya. Sekilas tatapannya tertuju pada sebuah majalah wanita yang tergeletak di meja rias. Majalah bekas yang kondisinya masih bagus dan banyak memberikan informasi untuknya. Ia masih ingat artikel utama yang membahas

sepak terjang para pekerja wanita Indonesia di luar negeri.

Setengah meloncat dari tempat tidur, Neyna meraih majalah dengan gambar sampul artis senior perfilman Indonesia dan segera membaca artikel utamanya berkali-kali. Ada banyak kisah-kisah para pekerja wanita Indonesia di luar negeri. Ada yang sukses, ada yang gagal, dan malah dapat bencana. Dari artikel di majalah wanita itu, Neyna justru mendapatkan satu jalan keluar untuk masalahnya. Satu-satunya solusi yang mungkin bisa dilakukannya mencapai tujuan hidupnya adalah menebus kembali rumah warisan ini.

"Duh Gusti, terima kasih untuk petunjuk-Mu ini...."

Saking senangnya, Neyna melemparkan begitu saja majalah wanita ke atas tempat tidur. Berlari keluar kamar menuju pintu belakang dan langsung masuk rumah belakang yang pintunya masih terbuka. Paklik Tarjo dan Yu Jinah yang sedang lesehan di tikar sambil menonton televisi sampai kaget dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

"Ada apa, Na? Ada maling?" tanya Paklik Tarjo langsung berdiri tegak.

"Tenang, Paklik! Ayo duduk lagi. Nggak ada maling. Aman. Ini aku lagi seneng. Baru nemu ide untuk nyari duit banyak buat nebus rumah Simbah lagi!" jawab Neyna semangat.

"Awat, jangan jual diri. Haram, Na!" sahut Yu Jinah galak.

"Amit-amit jabang bayi, Yu! Aku mau ikut jadi TKI, pergi ke Hongkong, Taiwan, atau Singapura. Gajinya lumayan. Kalau ditabung beberapa tahun mungkin bisa menebus rumah Simbah lagi."

Paklik Tarjo dan Yu Jinah saling lihat dengan tatapan prihatin.

"Sudah *mbok* pikir baik-baik? Tempat itu jauh, Na..., di luar negeri. Kalau ada apa-apa gimana? Apa kamu nggak tahu banyak kejadian mengerikan menimpa mereka."

"Semua jenis pekerjaan pasti ada risikonya, Paklik. Jangan lihat yang mengerikan saja. *Lhawong* yang berhasil malah lebih banyak jumlahnya. Kalau kita hati-hati memilih penyalur tenaga kerjanya dan lewat jalur yang resmi, bisa lebih terjamin keamanannya."

"Apa *ndak* ada kerjaan yang lain lagi, Na?"

"Yu Jinah tahu sendiri, gimana kondisi tokoku saat ini. Kalau mau kerja yang lain, aku nggak punya keterampilan apa-apa. Ijazahku cuma lulusan SMA. Yang sarjana pengangguran saja sekarang tersebar di mana-mana. Dan lagi, aku butuh duit dalam jumlah yang banyak. Hanya itu jalan satu-satunya yang paling masuk akal buatku saat ini."

Paklik Tarjo dan Yu Jinah hanya bisa terdiam. Ucapan Neyna terdengar benar adanya. Mereka berdua juga tahu kondisi keuangan Neyna.

Suasana hening. Hanya terdengar dentingan tiang listrik yang dipukul Hansip satu kali. Akhirnya, Yu Jinah kembali membuka suara.

“Kalau itu sudah jadi keputusanmu, aku sama Paklikmu hanya bisa ngasih doa. Moga-moga tercapai keinginanmu menebus rumah Simbahmu lagi.”

Mulut Neyna langsung mengembang dengan senyuman.

“Amin. *Pangestune* Yu, Paklik. Besok aku mau mulai nyari informasi di penyalur tenaga kerja.”

Setelah pamitan, Neyna kembali masuk kamarnya. Ada rasa lega membuat matanya mudah untuk terpejam.

Sementara Yu Jinah dan Paklik Tarjo sama-sama menyusut butiran bening yang sudah mengambang di pelupuk mata.

*

“Dari mana, Na?” tanya Romi, segera beranjak berdiri begitu Neyna menaiki undakan depan rumah.

“Eh, Mas Romi. Sudah lama?” tanya Neyna dengan wajah yang terlihat ceria.

“Sekitar seperempat jam. Dari mana? Kok tumben toko tutup?”

“Dari muter-muter, Mas. Nyari info ke penyalur tenaga kerja keluar negeri,” jawab Neyna semangat, seolah me-

menemukan kembali energi yang selama ini rasanya telah melayang pergi bersama masalah demi masalah yang datang silih berganti.

“Bener kamu mau jadi TKI?”

Kepala Neyna mengangguk mantap.

“Kenapa? Hanya ingin nyari duit untuk menebus rumah ini atau karena Bram?”

Neyna menyandarkan tubuhnya di pilar kayu samping undakan. Romi yang berdiri di sampingnya tampak sangat serius.

“Masuk dulu, Mas. Biar enak ngobrolnya,” ajak Neyna.

Mereka duduk bersebelahan di samping meja lesehan dekat pintu.

“Soal Mas Bram, aku sudah nggak mau berharap apa-apa lagi. Kita nggak bisa memaksa seseorang untuk mencintai atau hidup bersama. Aku sudah nggak mau mikir lagi soal cinta. Sebelum mati, aku hanya ingin bisa menebus kembali rumah Simbah. Ini amanah, Mas. Biar arwah beliau tenang di alam sana.”

“Na....”

“Ya?”

“Aku bisa mengerti keputusan Bram. Tolong jangan sakit hati. Aku sangat tahu bagaimana kondisinya saat ini. Kalau soal cinta, aku yakin dia masih sangat mencintaimu.”

Kepala Neyna langsung tertunduk dalam diam. Hening sesaat.

“Na, seandainya Bram berubah pikiran, kamu masih mau menerimanya?” tanya Romi tiba-tiba.

Neyna cepat membuang pandangannya ke jalan.

“Aku nggak mau berandai-andai, Mas. Nggak usah dibahas lagi.”

“Hmm..., Na...,” Romi terdiam sesaat. Ia beranjak dan menyandarkan tubuhnya ke pilar kayu di samping undakan. Tatapannya tertuju ke jalan.

Melihatnya, Neyna langsung menyusul dan berdiri di sampingnya.

“Ada apa, Mas?” tanya Neyna dengan nada khawatir.

Romi menoleh menatap perempuan mungil yang kini menengadahkan pandangannya padanya. Seraut wajah dengan mata bulat yang masih menimbulkan desiran di hatinya. Setelah menatapnya beberapa lama, Romi mulai membuka mulutnya, “Aku ingin menikahi Riska, istri almarhum Robby, temenku...”

“Apa? Kok mendadak, Mas?”

“Nggak dalam waktu dekat. Riska juga belum menjawab lamaranku. Riska minta waktu yang mungkin cukup lama untuk mempertimbangkannya.”

Neyna hanya diam dengan tatapan tak beralih dari mata Romi.

“Apa kamu mengizinkan aku menikahinya, Na?”

Kening Neyna berkerut rapat mendengarnya dan bertanya dengan nada bingung, “Maksud Mas Romi?”

“Aku nggak punya perasaan khusus sama Riska. Sema-
sa hidupnya, Robby banyak sekali menolongku. Aku ingin
membalas semua kebaikan Robby dengan menjaga anak
dan istrinya. Kamu tahu, Riska dan anaknya sudah tertular
virus HIV. Karena itulah Bram nggak mau kamu mengala-
mi nasib yang sama dengan mereka. Sedangkan buatku,
juga nggak masalah. Aku juga positif.”

“Jadi, Mas Romi...,” Neyna tak sanggup melanjutkan ka-
limatnya.

Romi mengangguk dan membalikkan badan meng-
hadap Neyna. Diulurkannya tangan kanannya menyentuh
pipi Neyna, lalu diusapnya perlahan dengan ibu jarinya.

“Sama seperti Bram, aku juga positif. Mungkin ini
akibat yang harus kami tanggung karena kelakuan kami
sendiri,” ujar Romi pelan. Setelah diam sesaat, dia kembali
melanjutkan. “Aku mencintaimu, Na. Dari dulu, sekarang,
dan mungkin sampai nanti. Sudah lama aku hanya bisa
menyimpannya. Sekarang aku ingin kamu tahu, biar aku
bisa melanjutkan hidupku dengan tenang.”

Ada debaran halus menggeliat di dada Neyna. Rasanya
bahagia, bahkan terharu. Ia tidak pernah menduga selama
ini Romi juga menyimpan perasaan yang sama dengannya.
Hening kembali. Neyna hanya bisa memandang seraut wa-
jah tampan yang masih terus menatapnya.

Namun kemudian seulas senyum tulus tersungging di
bibir Neyna.

“Terima kasih sudah mengatakan semuanya, Mas. Dulu, aku juga mencintai Mas Romi. Lama. Bertahun-tahun. Sampai kemudian Mas Bram datang....”

“Iya, aku tahu.”

“Aku ikhlas Mas Romi menikahi Mbak Riska. Sekarang di ruang hatiku sudah ada Mas Bram.”

Romi mengangguk. Ada senyum lega di bibirnya. Perlahan diraihnya tubuh Neyna dalam pelukannya. Napas, detak jantung, dan getaran tubuhnya terasa. Sekarang batin Romi merasakan kedamaian.

MeetBooks

Digital Publishing KG-21SC

Setitik Cahaya

Ini untuk ketiga kalinya Bram berada di Klinik *Voluntary Counseling* di sebuah rumah sakit. Berbeda dengan saat menerima hasil pemeriksaan darahnya dulu, kini waktu-waktu yang dilaluinya untuk menemui dokter senior berwajah teduh ini memunculkan semangat dalam diri Bram.

“Kadang saya masih sering..., ehm, apa ya, Dok? Seperti ragu-ragu....”

Dokter senior itu memberikan senyum kebagikan kepada laki-laki yang duduk di depannya dengan wajah sarat kecemasan.

“Saya jelaskan lagi ya, biar nggak ada ragu-ragu lagi yang malah meresahkan hati. Begini, positif HIV bukanlah akhir dari segalanya. Yah, walaupun mungkin belum ada obatnya, tetapi HIV positif masih bisa hidup normal layaknya orang biasa. Bahkan menikah dan punya anak tanpa harus menularkan penyakitnya pada keluarga.”

Bram tersentak seketika.

“Yang benar, Dok? Punya anak tanpa menularkan penyakit itu? Mana bisa? Bukankah penularannya melalui....”

Seulas senyum kembali mengambang di bibir dokter itu, seperti bisa menduga hal yang membuat laki-laki yang duduk di depannya dengan wajah tak percaya ini, terlihat begitu terpana pada penjelasannya yang terakhir.

“Maaf. Boleh bertanya sedikit di luar soal positif HIV ini. Sekarang ini Anda sedang menjalin hubungan dengan seseorang? Punya kekasih?”

Bram terdiam sejenak. Mengingat kepedihan hatinya karena terpaksa harus memutuskan hubungan dengan perempuan yang sangat dicintainya. Namun, melihat wajah teduh dokter di depannya, bibirnya bercerita begitu saja.

“Punya, tapi sebelum saya tahu kalau positif HIV.”

“Sekarang?”

“Sudah saya akhiri.”

“Kenapa?”

“Saya sangat mencintainya. Ingin menikah dengannya, tapi saya juga nggak mau menularkan virus mengerikan ini padanya.”

“Dia tahu soal ini?”

Kepala Bram mengangguk.

“Bagaimana tanggapannya?”

“Dia tetap ingin menikah dengan saya. Mungkin itu emosi sesaat saja. Dia belum begitu paham bahayanya.”

“Hal pertama yang paling penting dari hubungan ini adalah dia sudah tahu kondisi Anda dan dia mau menerima. Yang bahaya itu kalau sudah terlanjur menikah, baru ketahuan kalau salah satu mengidap HIV. Lantas tanpa sadar sudah menulari pasangan dan keturunannya.”

“Teman saya juga seperti itu. Dia sudah meninggal. Istri dan anaknya sudah terlanjur tertular.”

“Itulah yang bahaya. Sama-sama tidak tahu.”

“Bagaimana soal menikah dan punya anak tanpa menulari mereka?” tanya Bram tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

“Menikah dan punya anak yang sehat bukanlah hal yang mustahil bagi pengidap HIV dan AIDS. Dengan menjalani pola hidup sehat dan rutin minum obat anti-retroviral virus, maka besar peluang pengidap HIV untuk mendapatkan keturunan yang sehat.”

“Rasanya kok masih sulit percaya ya, Dok...”

“Yah, prosesnya tentu beda dengan orang yang sama-sama sehat. Saat merencanakan kehamilan, harus konsultasi dengan dokter lebih dulu. Kesehatan secara keseluruhan juga harus dinyatakan baik, seperti berat badan normal dan tidak ada infeksi penyerta seperti penyakit menular seksual, hepatitis, dan infeksi lainnya. Hal itu bisa saya jelaskan lebih detail lagi kalau Anda akan menikah

nanti. Datanglah bersama calon istri, biar penjelasannya bisa lebih terperinci.”

Bram tak bisa menyembunyikan senyum penuh kelegaan di bibirnya. Bayangan Neyna dengan jagoan kecil bermata bulat dengan rambut berombak di dekapannya terlihat begitu jelas di matanya. Tanpa sadar Bram langsung berdiri. Rasanya tidak sabar untuk segera mengatakan ini pada Romi, yang telah memaksanya untuk melakukan konseling ini.

Dokter itu ikut berdiri. Lagi-lagi senyuman penuh kebahagiaan menghiasi bibirnya. “Jangan sia-siakan perempuan yang mau menerima dan mencintai Anda apa adanya. Tidak semua orang berani mengambil risiko menikahi seorang ODHA. Jangan sampai Anda menyesal karena mengabaikan cinta dan kasih sayangnya.”

Wajah Bram secerah mentari pagi. Dijabatnya tangan dokter itu dengan erat, sambil berulang kali mengucapkan terima kasih.

“Kalau menikah nanti, jangan lupa undangannya.”

*

Ingatan Bram kembali pada sikap mamanya beberapa waktu yang lalu, yang menyuruhnya segera menikah dengan Neyna begitu mengetahui dirinya positif HIV. Padahal, sebelumnya sudah jelas perempuan yang telah melahir-

kannya itu kurang menyetujui hubungannya dengan Neyna. Bram mencoba berpikir positif dengan kondisinya sekarang. Anggap saja keberadaan virus itu dalam tubuhnya, sebagai jalan yang dianugerahkan Tuhan untuk bisa hidup bersama Neyna. Perempuan yang membuatnya mengenal rasa cinta, cemburu, rindu, juga pilu.

“Kamu benar, Rom. Bukan hanya menikah dengan orang yang sehat, tapi juga bisa punya anak tanpa menularkan penyakit ini pada mereka!” ujar Bram penuh semangat ketika menelepon sahabatnya.

“Lho, benarkah?”

“Iya. Waktu konseling, dokter menjelaskannya panjang lebar. Kalau kamu masih nggak percaya, ikutlah pas jadwal konseling berikutnya!”

“Bram, kalau soal anak, pikirkan nanti saja. Yang lebih penting sekarang, apa rencanamu selanjutnya?”

Pertanyaan itu membuat Bram terdiam cukup lama. Ingatannya kembali pada kata-kata yang terakhir kali diucapkannya pada Neyna di Terminal Tirtonadi Solo. Dia bisa mengingat dengan jelas, wajah Neyna tampak sangat terluka oleh ucapannya.

“Rom, apa Neyna masih mau menerimaku?” tanya Bram perlahan. Ada keraguan yang mencengkeram batinnya. Menyesakkan dadanya. “Aku sudah melukai hatinya dengan kata-kataku.”

"Aku nggak tahu, Bram. Tapi..., rencananya dia mau kerja jadi TKI di luar negeri."

"Jadi TKI? Kenapa?" seru Bram kaget.

"Dia ingin mengumpulkan uang untuk menebus kembali rumah peninggalan Simbahnya. Menurutku, itu cara yang paling masuk akal untuknya saat ini. Dia bilang ingin menjaga amanah untuk mempertahankan rumah itu."

"Sertifikat rumah itu ada padaku. Kenapa dia harus kerja jauh-jauh untuk menebusnya? Aku bisa memberikan padanya. Aku ikhlas lahir batin, Rom!"

"Kamu pikir, dia mau menerima pemberian cuma-cuma darimu? Kamu tahu prinsip hidup dan juga kenal sifat keras kepalanya kan?"

Seketika Bram gundah gulana. Bayangan kepergian Neyna untuk jangka waktu yang tak bisa ditentukan lamanya, seolah menghapus seketika harapan yang tengah mekar karena mendapat informasi dari dokter tentang kemungkinannya membina keluarga yang sehat.

"Aku harus gimana?" tanya Bram pasrah.

"Jalan satu-satunya..., ya menikah dengannya dan jadikan rumah yang di Solo sebagai mahar. Dengan begitu, Neyna nggak bisa menolak bantuanmu."

Jeda. Cukup lama.

"Kamu jadi menikahi Riska?"

"Dia minta waktu yang entah sampai kapan untuk mempertimbangkannya."

“Kalau dia menolak?”

“Yah, aku nggak akan memaksa. Aku tetap akan menjaga mereka berdua dengan caraku sendiri, meskipun nggak bisa menikahi Riska.”

Hening sesaat.

“Apa Neyna masih mau menerimaku?” Bram mengulangi pertanyaannya dengan nada ragu.

“Tanya sendiri sama orangnya. Sabtu depan dia mau ke Surabaya menjenguk Helmi ke rumah sakit.”

“Helmi? Sakit apa?”

“Serangan stroke ringan. Kualat dia. Menjual rumah warisan dan menelantarkan adiknya. Mungkin hari Minggu aku baru bisa ke Surabaya menengok Riro sama Riska, sekalian lihat Helmi di rumah sakit. Masih ada waktu seminggu, Bram. Pikirkanlah baik-baik, mau menunggu di Surabaya atau langsung menjemputnya di Solo.”

Bram kembali bimbang menentukan pilihannya.

Kutunggu di Surabaya!

Neyna berdiri bimbang di depan pintu kamar perawatan rumah sakit. Telinganya mencoba menangkap suara sekecil apa pun yang bisa terdengar dari dalam kamar. Hening. Tak ada suara yang terdengar.

Tangan kanannya menyentuh pegangan pintu dengan ragu-ragu, kemudian mendorongnya perlahan. Dari celah yang tak begitu lebar, ia melongokkan kepalanya mengintip ke dalam. Sesosok tubuh tampak terbaring di atas ranjang berselimut hijau muda. Selang infus menancap di pergelangan tangan kirinya. Neyna mendorong pintu lebih lebar dan menyelinapkan tubuh mungilnya. Ditutupnya dengan hati-hati pintu di belakangnya.

Dari jarak sekitar 3 meter, ia melihat dengan jelas Helmi yang tengah tertidur lelap. Melangkah perlahan, Neyna berhenti di samping kanan ranjang. Dipandangnya

wajah kakak laki-laki yang tampak kuyu dan pucat dalam tidurnya. Terlihat lemah. Tak berdaya.

Ada rasa iba menyelinap di sudut hatinya yang mendorong tangan kanannya meraih jemari Helmi yang terletak di dekatnya. Diraihnya tangan yang terasa hangat dan ditempelkan di pipinya. Matanya sudah penuh dengan genangan air mata. Mungkin inilah yang disebut darah lebih kental dari pada air. Seburuk apa pun kelakuan Helmi padanya akhir-akhir ini, seolah langsung termaafkan dengan melihat kondisinya yang lemah tak berdaya. Sejahat apa pun, Helmi tetap kakaknya. Saudara kandung satu-satunya yang dimilikinya.

Hatinya luruh dalam kesedihan saat mengingat masa-masa mereka berdua tumbuh bersama. Helmi selalu menjaga dan memanjakannya. Air mata berjatuhan membasahi pipinya, sekaligus membasahi jemari Helmi yang tanpa sadar dipegangnya semakin erat. Seakan ingin memberikan kekuatan pada kakaknya untuk menghadapi rasa sakit. Ditahannya sekuat tenaga isakan yang nyaris lolos keluar dari bibirnya. Jangan sampai Helmi terbangun.

Namun, butiran sebening kristal yang membasahi jari-jemarinya, membuat Helmi membuka matanya perlahan. Mengerjap-ngerjap untuk memfokuskan pandangan pada sosok mungil yang berdiri di samping tempat tidur. Ketika

matanya sudah bisa melihat dengan jelas, ditariknya tangan kanannya. Neyna langsung mendongakkan kepalanya.

“Naa...,” ujar Helmi pelan sambil meraih kepala Neyna dan mendekapnya di dada.

Tangis Helmi pecah seketika. Dipeluknya erat kepala adiknya dengan perasaan bersalah dan penyesalan yang menyesakkan dada. Meski begitu banyak kata yang ingin diucapkannya, kondisi kesehatan dan batinnya membuatnya hanya bisa mengeluarkan satu kata dengan susah payah, “Ma-af.”

Neyna mengerti. Didekapnya tubuh kakaknya lebih erat sebagai ungkapan kalau ia sudah memaafkan semua kesalahannya. Ditumpahkannya seluruh air mata di dada Helmi sebagai ungkapan betapa ia menyanyanginya apa pun yang terjadi, apa pun kesalahan yang telah dilakukannya selama ini.

Neyna menegakkan tubuhnya. Sambil tersenyum diusapnya pipi Helmi yang basah kuyup tersiram air mata dengan ujung selimut.

“Gimana, Mas, sudah enakan badannya?” tanya Neyna sambil mengusap pipinya dengan punggung tangannya.

Helmi mengangguk, belum bisa banyak bicara. Siang itu ia sendirian di kamar karena istrinya harus menengok anak-anak yang sudah ditinggal selama beberapa hari di rumah bersama eyangnya. Waktu seolah berpihak pada mereka berdua. Untuk merekatkan kembali tali persadau-

raan yang sempat renggang. Walau tak banyak percakapan di antara mereka, komunikasi lewat tatapan mata maupun anggukan dan gelengan kepala sudah cukup untuk mereka berdua. Neyna banyak bercerita sambil menyuapi Helmi makanan yang diberikan rumah sakit.

Di saat berceloteh itu, Neyna ingin mengutarakan niatnya untuk bekerja ke luar negeri, sekalian pamitan dan minta restu pada kakaknya. Namun, bibirnya berat untuk mengungkapkannya. Rasanya tak tega meninggalkan kakaknya dalam kondisi masih belum pulih. Di sisi lain, Neyna sudah tidak punya banyak waktu lagi. Ia pun dilanda keraguan.

"Apa Mas Helmi akan mengizinkanmu pergi?"

Waktu terus berjalan. Tak terasa jarum jam sudah menunjukkan pukul 03.00 sore. Neyna tersentak kaget waktu melihat jam dinding berbentuk bundar di dinding kamar.

"Wah, Mas, sudah jam tiga. Keretaku berangkat jam empat!" kata Neyna sambil merapikan kembali selimut yang menutupi tubuh Helmi. "Aku pamit dulu ya, Mas. Takut telat sampai di stasiun, soalnya harus dua kali naik angkot."

Dari wajahnya terlihat Helmi masih berat melepas kepergiannya. Neyna bisa merasakannya. Ia duduk di tepi tempat tidur, mencium punggung tangan Helmi dengan rasa hormat dan sayang.

“Kapan-kapan aku ke sini lagi, Mas...,” ucapnya demi melihat kesedihan yang terpancar di wajah Helmi.

Bersamaan dengan itu pintu terbuka perlahan. Seorang perempuan berperawakan tinggi besar tampak kaget melihat kehadiran Neyna di dalam kamar. Neyna langsung beranjak mengambil tas ransel biru yang tadi diletakkannya di kursi dekat ranjang.

“Aku pamit dulu, Mbak...,” kata Neyna menghampiri kakak iparnya dan mengulurkan tangan kanannya.

“Lho, kok buru-buru?” perempuan itu menjabat tangan Neyna erat.

“Takut ketinggalan kereta.”

“Nggak nginep, to? Mas Helmi nanyain kamu terus....”

“Lain kali saja. Masih banyak urusan di Solo.”

“Oh gitu. Ati-ati....”

Neyna mengangguk sambil tersenyum pada kakak iparnya. Ini adalah percakapan paling hangat yang pernah terjadi semenjak perempuan ini menikah dengan Helmi. Sebelum melangkahkan kaki keluar pintu yang masih terbuka, Neyna membalikkan badannya. Tak tega melihat Helmi yang terus memandangnya, Neyna kembali menghampirinya.

“Cepet sehat ya, Mas...,” bisiknya sambil menepuk-nepuk lembut punggung tangan kakaknya.

Helmi mengangguk lemah dengan genangan air mata kembali terlihat di matanya. Neyna jadi ikut-ikutan ter-

bawa kesedihan. Tak ingin terlihat menangis lagi, Neyna segera melangkah keluar kamar setelah mengucapkan salam. Hatinya masih dipenuhi bayangan Helmi ketika melangkah berat menyusuri selasar rumah sakit menuju halaman depan.

Bibirnya bergerak perlahan, “Mas Helmi, aku mau pergi....”

*

Sudah sekitar dua jam Bram menunggu di Stasiun Gubeng. Tadi siang, waktu jam kedatangan Kereta Sancaka dari Yogyakarta, ia tengah ada keperluan mengantarkan anak Jitok yang sedang demam tinggi ke rumah sakit. Mulanya hanya mau menengok. Namun, begitu melihat kondisi balita yang sudah lumayan dekat dengannya, hatinya jadi tak tega. Dipaksanya Jitok untuk membawa anaknya ke rumah sakit meskipun sebelumnya sudah dibawa ke puskesmas. Untunglah bisa berobat jalan. Sebenarnya, Jitok ingin mengantarnya ke stasiun, namun Bram menolaknya.

Bram sengaja berdiri di dekat pintu masuk, di samping meja petugas, yang juga tempat pemeriksaan tiket bagi penumpang. Persis di bawah tulisan “PINTU MASUK – ENTRANCE” warna putih berlatar biru pada *neon box*. Sambil berdiri gelisah Bram menikmati alunan musik *live* yang tengah memainkan lagu-lagu nostalgia di dalam ru-

ang tunggu, yang posisinya lurus terlihat dari tempatnya berdiri. Lagu-lagu sendu itu semakin membuat hatinya galau.

Berulang kali dilihatnya arloji di tangan kiri. Masih setengah jam lagi dari jadwal keberangkatan kereta. Bram tak ingin meninggalkan tempat itu, khawatir Neyna datang lebih awal dari rumah sakit. Setahunya, hubungan dengan kakak laki-laki dan kakak iparnya tidak begitu baik. Mungkin saja ia hanya sebentar berada di rumah sakit, kemudian memutuskan untuk menunggu keberangkatan kereta di stasiun saja. Bram bolak-balik mengitari seluruh sisi stasiun yang bisa terjangkau pandangan matanya.

"Lagi nunggu atau mau berangkat, Pak?" tanya petugas penjaga pintu yang sejak tadi memerhatikannya.

"Nunggu...."

"Kereta apa?"

"Sancaka."

"Lho, Sancaka pagi sudah datang jam dua belas tadi. Kalau yang sore, baru jam empat nanti berangkat."

Bram mengangguk.

"Janjian ya, Pak?"

Kepala Bram kembali mengangguk.

Taksi yang ditumpangi Neyna berhenti tepat di depan lobi stasiun. Lega. Masih ada sedikit waktu untuk menunggu. Rencananya tadi mau naik angkot saja lebih

murah meriah, tetapi takut kalau waktunya tidak keburu dan malah ketinggalan kereta.

Neyna segera bergerak menyatu dengan beberapa penumpang yang sama-sama menuju pintu masuk. Tangannya merogoh tiket dari saku celana untuk melihat lagi posisi duduknya dan sekalian nomor gerbongnya.

Sambil terus berjalan pelan, ingatannya berselang-seling antara kondisi Helmi yang baru saja ditemuinya dan kejadian sebelum berangkat, ketika ia bersitegang dengan Paklik Tarjo dan Yu Jinah yang mati-matian melarangnya menengok Helmi ke Surabaya.

"Kualat. Biar dirasakan! Gusti Allah nggak tidur, Na. Masmu sudah dapat balasannya!" ujar Paklik Tarjo emosi.

"Kamu *ndak* usah ke Surabaya. Buat apa? Dia juga *ndak* peduli sama kamu. Malah tega jual rumah warisan Simbahmu ini," tambah Yu Jinah.

"Bener, Na. Biar mampus sekalian di Surabaya!" Paklik Tarjo emosi.

Neyna sampai mengernyit mendengar ungkapan kemarahan dua orang yang sudah dianggapnya orangtuanya.

"Kasihan, Paklik. Bagaimana pun dia kan kangmasku, saudara kandungku satu-satunya."

"Lha, dia *ndak* pernah nganggap kamu adiknya!"

"Aku cuma mau lihat sebentar kok, Yu. Biar tahu kondisinya. Kalau nggak begitu, aku malah kepikiran terus.

Sekalian aku ngasih tahu Mas Helmi kalau mau mendaftar jadi TKI. Nanti sore aku langsung pulang naik Sancaka.”

“Apa ada yang nunggu kamu di Surabaya?” tanya Paklik Tarjo dengan tatapan menyelidik.

“Siapa, Paklik? Nggak ada. Sudah bubar barisan!”

“Ati-ati yo, Na....”

Seseorang yang berjalan terburu-buru dan menyengol bahunya dari belakang membuat Neyna tersadar dari lamunannya. Setelah kembali menegakkan tubuhnya yang terhuyung ke samping, Neyna kembali berjalan sambil membaca tulisan pada tiket di tangan kanannya.

Sekitar 2 meter dari pintu masuk, seseorang melangkah cepat dan berdiri tepat di depannya, sengaja menghadang langkahnya. Meski sangat kaget, Neyna masih sempat mengerem langkahnya. Kepalanya mendongak. Seperti kaki yang menginjak dalam gas mobil, debaran jantungnya pun menambah kecepatannya begitu melihat sosok tinggi mengenakan kaus polo warna hijau tua dipadu jin hitam dengan raut wajah yang terlihat cerah. Tersenyum padanya.

Ada rasa sakit yang mencengkeram di dadanya, membuat Neyna segera membelokkan langkah ke arah kanan untuk menghindari. Ia meninggalkan laki-laki yang berusaha menyamakan langkah mereka.

“Ney...!” panggil Bram.

Neyna tetap melangkah dalam diam. Tak menghiraukan.

“Ney, aku minta maaf. Tolong dengar dulu!”

“Katanya Mas Bram sudah mau mati,” ujar Neyna tajam sambil terus melangkah.

“Sori, aku kurang informasi. Terlalu panik waktu itu. Ney, aku takut mengalami kejadian seperti Robby dan Riska. Aku bingung dan ketakutan. Untung Romi lebih pintar. Aku sudah beberapa kali konseling ke dokter dan sudah menjalani terapi pengobatan.”

“Bagus,” komentar Neyna singkat. Tak peduli. Meskipun dalam hati bersyukur mendengar perkembangan yang diceritakan laki-laki yang diam-diam masih terus dirindukannya itu barusan.

“Ney...!”

Tiba-tiba Neyna menghentikan langkahnya. Bram yang tidak menyangka, berhenti beberapa langkah di depannya. Ia langsung berbalik melangkah mendekatinya. Sekarang mereka berdiri berhadapan.

Sesuatu terlintas di kepala Neyna. Sebelum ia benar-benar pergi ke luar negeri, mungkin dalam waktu yang lama, dan mungkin juga sudah tidak bisa bertemu lagi untuk selamanya, ia ingin mengungkapkan sesuatu yang dirasakannya selama ini.

“Ada yang ingin kusampaikan, Mas....”

“Apa?”

“Aku mencintai Mas Bram,” ujar Neyna sambil mendongakkan kepalanya. “Tolong jangan salah paham. Aku sudah nggak berharap apa-apa lagi dan akan segera mendaftar untuk kerja di luar negeri. Tolong jangan lepaskan rumah Simbah pada orang lain sebelum aku bisa menebusnya kembali.”

Kepala Bram menunduk, mencoba melihat sepasang mata bulat Neyna yang tertutup poninya yang sudah panjang. Perlahan tangan kanannya terulur, menyingkapkan helaian-helaian rambut poni ke samping sampai bisa melihat sepasang mata bulat yang tampak kosong, tanpa ekspresi.

Bibir Bram bergetar waktu bicara, “Aku mencintaimu, Ney. Aku ingin menikahimu....”

“Sudah kubilang jangan salah paham, Mas! Aku nggak berharap dicintai atau dinikahi. Aku hanya ingin mengungkapkan perasaan biar hatiku lega. Setelah itu, kita bisa melanjutkan hidup masing-masing dengan tenang.”

Tangan Bram yang memegang poni rambut di sisi kening Neyna langsung terlepas.

“Aku akan berusaha bertahan, Ney. Aku nggak mau mati sebelum menemukanmu lagi.”

“Sekarang kita sudah ketemu. Semuanya sudah selesai, Mas. Aku akan terus berdoa untuk kesehatan Mas Bram,” ucap Neyna, berusaha terdengar setenang mungkin. Se-

sungguhnya hatinya mulai goyah. Laki-laki yang satu ini seperti kekuatan sekaligus kelemahan baginya.

Napas Bram terasa berat. Ia sadar perempuan yang satu ini tidak mudah dihadapi. Tak tahu harus bagaimana untuk menjelaskan perasaannya, Bram bergerak cepat meraih tubuh Neyna dalam pelukannya.

“Bertemu dan menemukanmu itu beda, Ney. Aku mau menemukan Neyna yang dulu, yang selalu melotot galak dan memarahiku. Aku minta maaf untuk setiap kata yang kuucapkan di Terminal Solo waktu itu,” kata Bram di telinga Neyna.

Neyna berusaha bertahan. Menulikan telinga dan mematikan perasaan.

“Ney....”

Hanya dengan mendengar cara Bram menyebut namanya, rasanya segala amarah menghilang begitu saja. Neyna menyesali dirinya yang terlalu lemah menghadapi laki-laki yang satu ini. Di mana kekerasan hatinya? Sifat galaknya? Tubuhnya gemetar. Rasa rindu yang selama ini coba disingkirkannya jauh-jauh, tiba-tiba menyeruak membobol dinding hatinya. Dadanya terasa diselimuti kehangatan. Ia menghirup napas dalam-dalam dengan mata terpejam.

Neyna kembali mengeluh dalam hati, kenapa ia selalu merasa lemah dan tak berdaya tiap kali berada dalam pelukan laki-laki ini? Masih ada rasa kecewa yang tersisa

di hatinya. Saat Bram mengeratkan dekapannya, Neyna berusaha bertahan sekuat tenaga untuk melawan perasaannya.

“Aku harus pergi biar bisa menebus rumah itu lagi,” ujar Neyna menguatkan hati untuk mengucapkannya.

“Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku, Ney! Seandainya sisa waktuku memang nggak lama, tolong temani aku...,” pinta Bram memohon. Suaranya mengalir masuk menyentuh telinga Neyna. “Dokter bilang, aku bisa menikah dan punya anak tanpa menularkan virus ini pada kalian.”

Kata ‘kalian’ seolah mewakili kedekatan mereka sebagai satu keluarga kecil.

“Kamu tahu, Ney? Ketika kamu menggendong bayi yang ibunya mabuk di dalam bus waktu itu, aku seperti bisa melihat jagoan kecil dalam dekapanmu. Bermata bulat seperti matamu, rambutnya berombak seperti rambutku, dan bibirnya seperti cetakan bibirku dalam bentuk mungil. Aku selalu berharap hal itu benar-benar ada di dunia nyata. Aku, kamu, dan jagoan kecil kita...”

Kata demi kata yang diucapkan Bram melarutkan perasaan Neyna dalam harapan yang sama. Bayangan indah tergambar di kepalanya. Neyna melonggarkan pelukan Bram, mengambil sedikit jarak. Kepalanya kembali mendongak. Sebenarnya, jika ingin mengikuti kata hatinya, ia ingin langsung mengiyakan permintaan Bram. Hanya saja saat ini ada rasa malu bercampur ragu dalam dirinya.

Masa begitu mudah menerima kembali Bram setelah penolakannya yang menyakitkan waktu itu?

Neyna ingin urusan ini agak berbelit. Harus ada cara untuk menantang laki-laki yang satu ini. Untuk pertama kalinya, matanya kembali membulat lebar dengan sorot galak. Mukanya menunjukkan perlawanannya.

“Mas Bram serius ingin menikahiku?” tanyanya galak. Kepala Bram mengangguk.

“Tahu apa yang harus Mas Bram lakukan?”

Bram mengernyit bingung, kemudian menggeleng.

“Cium!” bentak Neyna sengaja menantang.

Kata itu membuat Bram terperangah.

“Hah? Apa?!”

“Cium!” Neyna kembali membentak sambil menunjuk mulutnya dengan telunjuk tangan kanan.

“Di sini?” tanya Bram bingung.

“Setelah hitungan ketiga!”

Kepala Bram menoleh ke sekeliling, melihat beberapa orang mondar-mandir di sekitarnya yang sejak tadi memerhatikan mereka berdua. Bram bingung dengan sikap Neyna yang masih menatap galak padanya. Perempuan yang satu ini memang suka mengejutkannya. Namun, bukankah itu yang membuatnya jatuh cinta? Perempuan antik begini memang susah dicari.

“Serius, Ney?”

“Satu...!”

“Nanti dilihat banyak orang, malu....”

“Dua...!”

“Itu ada satpam, nanti kita bisa dibawa ke pos keamanan....”

“Ti...!”

Apa boleh buat. Bram harus bertindak cepat. Nekat. Mungkin ini yang disebut kalau sudah berurusan dengan yang namanya cinta, benar-benar membuat orang kehilangan akal sehatnya. Mau jadi tontonan orang satu stasiun tak apa-apa. Kalau ditangkap satpam, ya, ikut saja. Dibawa ke pos keamanan, siapa tahu malah langsung dinikahkan.

Bram benar-benar melakukannya. Tidak peduli lagi kondisi sekelilingnya. Justru Neyna sendiri yang tersentak kaget. Kepalanya meronta berusaha menghindari, yang membuat Bram tahu, kalau sebenarnya perempuan ini hanya main gertak saja. Namun, sudah terlambat. Kalau sudah terlanjur begini, rasanya susah untuk berhenti.

Sebuah suara yang terdengar tegas dan jelas berhasil menghentikan mereka. Bram dan Neyna menoleh bersama.

“Maaf, bisa ikut kami ke pos keamanan?”

Profil Penulis

Netty Virgiantini. Lahir di Magetan, 7 September 1970 sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara dari pasangan Soejoto Sastro Amidjojo dan Siti Moertini. Penghuni kos yang masih suka jalan-jalan tanpa tujuan. Menulis, membaca sambil menyeruput teh tubruk panas, dan mengunyah camilan adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Boleh colek orangnya di

Facebook : Netty Virgiantini

Instagram : nettyvirgiantini

Twitter : @NettyVirgian

MeetBooks

DigitalPublishing/KG-2/SC

Ini bukan sekadar perjalanan biasa.

Pergi dari satu kota ke kota lain dengan menggunakan transportasi umum. Bukan. Bukan sesederhana itu.

Perjalanan ini adalah sebuah tantangan dan pertarungan antara dua sahabat. Dua laki-laki, Bram dan Romi. Melibatkan perempuan, cinta, uang, harga diri, dan tipu muslihat yang tersembunyi.

Tantangannya bahkan lebih ngeri dari tayangan uji nyali di televisi, yang hanya duduk manis menunggu bayangan makhluk halus melintas sekilas tertangkap tatapan mata. Uji nyali dalam perjalanan ini, risiko paling berat bisa saja mati. Dan yang paling ringan bisa benjot di badan.

Namun, perjalanan ini tak melulu mempersembahkan rasa ngeri, tapi juga memberikan satu pengalaman yang menjungkirbalikkan keyakinan yang selama ini nyaris tak tergoyahkan. Meski sudah direncanakan dan diatur dengan rapi, tapi akhirnya justru di luar prediksi.

Seperti hidup yang sering jadi misteri, cinta pun bisa muncul tiba-tiba menampakkan diri.



BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270

T: (021) 53677834, F: (021) 53698138

E: redaksi_bip@penerbitbip.id

www.penerbitbip.id



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

ISBN Digital : 978-623-216-540-3